



PROLOG

"Kakak, aku mohon jangan lakukan ini!" pinta Jenni pada kakak tirinya.

Pria yang dipanggil kakak oleh Jenni tidak menghiraukan ucapan gadis itu. Ia melanjutkan kegiatannya, yaitu membuka celana dalamnya. Jenni langsung mengalihkan pandangannya saat celana dalam milik kakaknya sudah turun dengan sempurna. Dalam hati, ia meramalkan doa agar pria di hadapannya ini tidak jadi melakukan aksi buruknya.

"Kenapa kau mengalihkan pandangan? Apa kau tidak ingin melihat betapa gagahnya aku?" ujar pria itu.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Jangan lakukan ini kak! Karena ini semua tidak benar."

"Bagian mananya yang tidak benar? Apa salah jika aku ingin bercinta dengan gadis yang aku cintai? Eh tidak-tidak, sebentar lagi sebutanmu bukanlah gadis, melainkan wanita." Jelas pria itu yang semakin membuat air mata Jenni turun.

Jenni tidak bisa membalas ucapan pria itu, karena detik selanjutnya bibirnya sudah tersumpal oleh bibir milik pria itu. Pria yang tidak lain adalah Aaron, yaitu kakak tiri dari Jenni melumat bibir gadis itu dengan penuh gairah. Kemudian Aaron menurunkan ciumannya menuju leher jenjang milik adik tirinya, ia memberikan banyak kissmark disana. Setelah puas, pria itu menatap kemaluan Jenni dengan nafsu.

Detik selanjutnya, jari-jari tangannya sudah bermain di sekitaran sana. Ia dapat merasakan jika kemaluan gadis itu sudah basah oleh suatu cairan. Aaron tersenyum saat mengetahui bahwa Jenni sudah sangat siap untuknya. Dengan tidak sabaran, Aaron menggesek-gesekkan kemaluannya di daerah vagina milik Jenni. Tangan pria itu juga tidak tinggal diam, ia memainkan kedua payudara Jenni yang sangat pas saat berada di genggamannya.

Sekuat tenaga, Jenni menahan desahan yang mencoba meluncur dari bibirnya. Gadis itu mencoba untuk memberontak, namun tidak ada hasilnya. Karena bagaimanapun juga, kekuatan yang dimiliki Jenni tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan pria itu.

"Sebentar lagi kau akan merasakan apa yang namanya surga dunia. Jadi berhentilah menangis! Ganti suara isakanmu menjadi desahan!" kata Aaron lalu menjilati telinga Jenni.

SERAYA

Dalam sekali hentakan, setengah batang kemaluan Aaron sudah masuk ke dalam vagina Jenni. Gadis yang masih duduk di bangku kuliah itu langsung teriak kesakitan saat merasakan daerah kemaluannya robek dan dipaksakan untuk menerima sesuatu. Air mata Jenni mengalir lebih deras dari sebelumnya. Mahkota yang ia jaga selama 18 tahun direnggut begitu saja oleh pria brengsek di hadapannya ini. Hancur sudah masa depannya.

"Fuck, milikmu begitu sempit." Ujar Aaron sambil terus menghentak-hentakan pinggulnya.

Goyangan pinggul Aaron membuahkan hasil, karena saat ini miliknya sudah tertanam penuh di kemaluan Jenni. Darah yang keluar dari dalam vagina Jenni pun semakin banyak, tapi itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap Aaron yang sudah ditutupi oleh nafsu.

"Hikss, hentikan! Aku mohon," pinta Jenni.

"Tidak, aku tidak akan menghentikan ini. Nikmati saja dan rasakan bagaimana sensasinya."

Aaron semakin mempercepat irama gerakan pinggulnya yang menghasilkan sebuah suara khas jika pasangan sedang bercinta. Jenni mencengkram punggung Aaron saat merasakan bahwa kemaluannya sesak oleh barang milik pria itu. Ini terasa sangat menyakitkan baginya. Jenni mencakar punggung milik Aaron saat merasakan vaginanya mengeluarkan cairan. Dan tak lama setelah itu, ia juga merasakan jika Aaron mengeluarkan cairan miliknya di dalam kemaluan Jenni.

"Akh, akhirnya! Walaupun kau seorang perawan, namun kau bisa memenuhi nafsu besarku." Ucap Aaron lalu mencium kening Jenni.

S E R A Y A

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, karena ia benar-benar lemas. Sudah tidak ada tenaga lagi untuk melawan pria itu. Sebelum kehilangan kesadarannya, Jenni sempat mendengarkan sesuatu.

"Mulai detik ini, kau menjadi milikku. Kau tidak akan pernah lepas dariku."



PART 1

Jenni memilih pakaian yang akan ia gunakan saat bertemu dengan teman-temannya. Lemari yang penuh dengan pakaian yang bagus dan *bermerk* membuatnya semakin sulit untuk menentukan pilihan. Setelah sedikit berpikir, akhirnya pilihan Jenni jatuh pada sebuah dress selutut yang berwarna merah. Sebuah dress polos, namun tetap indah. Tak lupa juga ia menggunakan *high heels* setinggi 7 cm yang berwarna hitam. Rambut hitamnya sengaja dibiarkan tergerai setelah disisir rapi. Ia memoleskan sedikit *make-up* di wajahnya. Setelah itu, ia mengambil tas dan pergi dari kamarnya. Kaki jenjangnya melangkah dengan anggunnya.

S E R A Y A

Tring.

Ponsel Jenni berbunyi yang menandakan bahwa ada sebuah pesan yang masuk. Wanita cantik itu segera melihatnya.

From : Aaron

Kau ingin pergi keluar tanpa izin dariku?

Kening Jenni mengernyit setelah membaca pesan singkat tersebut. Darimana pria itu tau bahwa ia akan pergi? Apa dia sudah memata-matai Jenni? Di saat masih sibuk dengan pikirannya, ponsel Jenni kembali berbunyi.

From : Aaron

Masuk kembali ke kamarmu! Lima belas menit lagi aku akan sampai!

Jenni menghembuskan nafasnya kasar. Pria itu kembali berkuasa dan dengan terpaksa Jenni harus mengikuti perintahnya. Jenni kembali berjalan menuju kamarnya. Baru saja keluar dari sana, kini ia sudah harus masuk lagi. Jenni membuka *high heelsnya* dan naik ke atas ranjang, merebahkan tubuhnya. Jika sudah seperti, positif ia tidak akan jadi pergi keluar untuk bertemu dengan teman-temannya.

Baru saja wanita itu akan mengambil ponselnya untuk memberi kabar pada temannya bahwa ia tidak jadi datang, tapi suara gebrakan pintu menghentikan niatnya itu. Jenni melihat Aaron berjalan ke arahnya. Pria itu berjalan dengan tatapan tajamnya yang mampu mengintimidasi Jenni. Lalu ia duduk di ranjang. Saat wanita itu akan bangun dari posisi tidurnya, Aaron malah menahannya dan menyuruh Jenni untuk tetap tidur.

"Siapa yang memberimu izin untuk pergi keluar? Aku sudah mengatakannya padamu, bahwa kau harus meminta izin padaku sebelum pergi kemanapun." Jelas Aaron dengan suara yang rendah.

"Aku bukan anak kecil lagi, jadi jika aku ingin pergi kemanapun, itu urusanku. Kenapa aku harus selalu meminta izin padamu?" sahut Jenni.

"Oh, rupanya kau sudah berani melawanku?" ujar Aaron sambil melepaskan simpul dasinya.

Jujur saja Jenni mulai takut saat ini, melihat pria di hadapannya yang mulai membuka kancing kemejanya. Ia tau betul apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Kenapa kau diam?" tanya Aaron.

"Untuk apa aku takut padamu? Pria sepertimu tidak pantas untuk aku takuti." Kata Jenni yang mencoba untuk berani.

"Benarkah? Memangnya aku pria seperti apa?"

"Kau pria paling brengsek yang pernah aku temui." Ungkap Jenni.

Aaron tersenyum sinis saat mendengar ucapan adik tirinya itu. "Ya, kau benar. Aku adalah pria brengsek. Dan pria brengsek ini yang akan menidurimu sekarang."

Tangan Aaron langsung menuju paha mulus milik Jenni. Ia menggerayangkannya sehingga membuat Jenni menahan desahan yang mencoba untuk keluar dari mulut seksinya.

"Aaron, jangan lakukan ini!" ujar Jenni. A

"Kenapa?" tanya Aaron dengan tangan yang masih sibuk menggerayangi titik sensitif Jenni.

"Karena ini salah, kau tidak bisa terus melakukan ini padaku." Jawab Jenni.

"Apa salahnya? Aku hanya ingin bercinta." Kata Aaron yang kini tangannya sudah berhasil masuk ke dalam celana dalam milik Jenni.

"Ugh, cukup Aaron! Kau bisa melakukannya bersama istrimu, bukan aku." Balas Jenni.

Aaron memasukkan dua jarinya ke dalam kewanitaan Jenni sehingga membuat wanita itu mendesah. "Benarkah? Bagaimana jika aku hanya ingin melakukannya denganmu?"

"Tidak, hentikan ini Aaron! Jangan gila!" perintah Jenni.

"Tidak? Tapi aku hanya ingin melakukannya bersamamu, bukan wanita lain. Dan apa yang harus aku hentikan? Bahkan aku belum saja memulainya." Ungkap Aaron lalu memaksa Jenni untuk memberinya akses membuka resleting dress wanita itu.

Jenni sudah mencoba untuk menolak, namun tetap saja Aaron yang paling berkuasa. Kini Jenni hanya menggunakan pakaian dalamnya di hadapan pria itu. Aaron langsung memainkan payudara wanita itu setelah membuka bra yang tadi menutupinya.

"Ah, Aaron." Desah Jenni.

"Ya sayang, panggil namaku." Sahut Aaron.

Detik selanjutnya Aaron sudah bermain di area kewanitaan Jenni. Setelah merasa cukup, Aaron langsung berdiri dan menanggalkan semua pakaiannya.

"Puaskan aku sebelum aku kembali pergi ke kantor!" ujar Aaron sebelum melumat bibir seksi milik Jenni.

Jenni terbangun dalam kondisi yang tertutupi oleh selimut tebal. Wanita itu melihat ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia segera meraih dressnya di lantai dan menggunakannya kembali. Ranjang di sebelahnya sudah kosong, yang artinya pria itu sudah pergi kembali ke kantornya. Dengan tertatih, Jenni menuju kamar mandi untuk membersihkan badannya. Sampai kapan ia akan terus begini? Harus ada dan mau di saat pria itu memintanya. Tidak sih, karena pria itu lebih dominan memaksa daripada memintanya dengan baik-baik.

Selesai mandi, Jenni langsung turun ke lantai bawah. Perutnya sudah berbunyi untuk segera diisi. Sesampainya di ruang makan, Jenni melihat Alice yang tidak lain adalah kakak iparnya.

"Kau sudah bangun? Padahal baru saja aku akan membangunkanmu." Ujar Alice.

"Ya." Balas Jenni dengan singkat.

Bukannya jutek atau bagaimana. Hanya saja Jenni merasa sangat bersalah pada Alice, karena sudah bermain api di belakangnya. Jenni langsung duduk di hadapan wanita itu.

"Jenni, apa benar kata pelayan bahwa tadi Aaron sempat pulang ke rumah?" tanya Alice begitu ia duduk di kursinya.

"Iya, dia pulang sebentar untuk mengambil berkas penting yang tertinggal." Jelas Jenni. SERAYA

"Benarkah? Kenapa harus dia langsung yang mengambilnya? Biasanya dia akan menyuruh orang lain untuk mengambilnya." Kata Alice.

"Aku tidak tau." Sahut Jenni sebelum memulai makan malamnya.

Ya, Alice tadi memang sedang pergi keluar, sehingga ia tidak tau jika suaminya sempat pulang ke rumah. Alice segera menyantap makanannya. Tidak ada percakapan di antara keduanya. Hanya suara dentingan sendok dan garpu yang mengisi ruang makan. Hingga kedatangan Aaron yang mengubah suasana.

"Ayo duduk! Aku akan mengambulkan makan malammu." Ucap Alice pada suaminya itu.

Aaron tidak membalas ucapan Alice, ia langsung duduk di tempat kepala keluarga dengan gagahnya. Setelah makanan disajikan di piringnya, pria itu langsung menyantapnya.

"Sayang, apa kau ingin lagi?" tanya Alice saat melihat makanan Aaron yang hampir habis.

"Tidak, aku sudah kenyang." Tolak Aaron.

Alice mengangguk dan kembali melanjutkan kegiatan makannya. Tanpa ia ketahui, di bawah meja makan, tangan suaminya menyentuh paha mulus Jenni. Wanita yang berstatus sebagai adik ipar Alice itu langsung menoleh ke arah Aaron, ia melihat pria itu hanya menampilkan wajah datarnya. Jenni mengumpat di dalam hati. Sampai kapan ia akan terus begini? Melakukan *affair* dengan kakak tirinya sendiri.

S E R A Y A

Aaron merasa lebih segar setelah mandi. Pria itu keluar dari kamar mandi dalam keadaan *shirtless* dan kondisi rambut yang masih basah. Ia melihat istrinya yang sedang menyisir rambutnya. Aaron langsung berbaring di ranjang dan memainkan ponselnya. Ia mengirim sebuah pesan singkat.

To : Mine

Tunggu aku! Sebentar lagi aku akan kesana.

Send.

Aaron meletakkan ponselnya saat melihat Alice berbaring di sebelahnya. Wanita itu memegang dada telanjang Aaron dengan gaya sensual.

"Sayang, apa kita---"

"Alice, aku sangat mengantuk. Sebaiknya kau biarkan aku tidur." Potong Aaron sebelum Alice berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Tapi, apa kita tidak bis---"

"Aku benar-benar mengantuk. Kita bisa melakukannya lain kali. Kau bisa mengerti kondisiku kan?" ujar Aaron.

Alice menganggukkan kepalanya dengan pasrah. "Selamat malam."

Aaron langsung menarik selimut untuk menutupi setengah badan Alice dan juga dirinya. Alice langsung memejamkan matanya dalam pelukan Aaron. Tapi wanita itu tidak tertidur. Alice memikirkan sikap suaminya. Kenapa belakangan ini setiap diajak berhubungan layaknya suami istri, Aaron selalu saja ada alasan. Dan apa katanya tadi? Mengerti kondisi Aaron? Apa tidak terbalik? Seharusnya Aaron yang memikirkan kondisi Alice yang berstatus sebagai istrinya.



PART 2

Jenni menatap pria yang sedang tidur di sebelahnya. Seorang pria yang menggunakan selimut yang sama dengannya dan tentunya di bawah selimut tersebut pria itu juga sama sepertinya, tidak menggunakan sehelai benang pun. Kalian pasti sudah tau pria itu kan? Ya, siapa lagi jika bukan seorang Aaron Hernandez. Kakak tirinya sendiri yang sudah memiliki seorang istri. Kemarin, setelah mengiriminya sebuah pesan singkat, dua puluh menit kemudian pria itu sudah ada di kamarnya. Dengan enaknya ia mengatakan ingin bercinta dengan Jenni. Dan apakah daya Jenni? Ia tidak bisa menolak keinginan gila pria itu.

Aaron mempunyai istri yang cantik dan juga seksi. Tapi kenapa ia malah selalu ingin bercinta dengan Jenni? Pria itu memang benar-benar gila sekaligus brengsek. Tidak hanya saat istrinya tidak ada di rumah saja Aaron berani melakukan hal ini. Bahkan di saat istrinya sedang tidur di kamar yang bersebelahan dengan kamar Jenni, pria itu bisa melakukannya.

"Aaron, bangun! Ini sudah pagi, kau harus kembali ke kamarmu sebelum istrimu itu terbangun!" ujar Jenni.

Aaron menggeliat dari tidurnya, bukannya langsung bangun pria itu malah memeluk Jenni.

"Apa yang kau lakukan? Aku menyuruhmu untuk bangun dan pergi ke kamarmu, bukan malah memelukku seperti ini." Tutur Jenni.

Aaron membuka kedua matanya dan menatap wajah cantik adik tirinya. "Lalu kenapa jika aku memelukmu seperti ini? Kau tidak suka?"

"Aaron, sebaiknya kau balik ke kamarmu sebelum---"

"Sebelum apa? Sebelum Alice terbangun dan bisa mengetahui kalau suami tercintanya ini sedang tidur dengan adik tirinya sendiri? Itu yang ingin kau katakan?" potong Aaron sebelum Jenni berhasil menyelesaikan ucapannya.

Jenni menganggukkan kepalanya. "Jika kau sudah tau sendiri apa yang mau aku katakan, maka sekarang bangun dan kembali ke kamarmu!"

"Ya, tapi setelah kau memberikan *morning kiss* padaku." Kata Aaron yang langsung dibalas gelengan kepala oleh Jenni.

S E R A Y A

"Aku tidak mau."

"Kenapa? Aku kan hanya meminta sebuah ciuman di pagi hari. Tapi, jika kau tidak mau juga tidak apa-apa. Aku tidak akan kembali ke kamarku dan biarkan saja Alice mengetahui semuanya sekarang." Ancam Aaron.

"Kau---"

"Lakukan atau aku tidak akan pergi dari sini."

Jenni menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Aaron. Pria brengsek ini selalu saja berkuasa dan dengan bodohnya ia malah mengikutinya begitu saja. Dengan malas, Jenni mendekatkan wajahnya kepada Aaron. Dan saat bibir Jenni dan Aaron sudah bertemu, sebuah ciuman panas di pagi hari pun terjadi. Jenni sudah menduga bahwa ini akan terjadi. Seolah tak

pernah bosan dengan bibir seksi milik Jenni, Aaron terus saja melumatnya dengan penuh nafsu. Hingga Jenni kehabisan oksigen, Aaron langsung melepas tautan bibirnya. Kemudian, pria itu duduk dan menggunakan celananya kembali. Hal tersebut tak lepas dari pandangan Jenni. Tak bisa dipungkiri, bahwa saat baru bangun tidur pun pria itu terlihat sangat tampan.

"Kau bersiaplah, hari ini aku yang akan mengantarmu kuliah." Ucap Aaron lalu mengecup bibir Jenni sebentar.

"Kenapa? Lebih baik aku---"

"Tidak ada bantahan! Aku yang akan tetap mengantarmu." Kata Aaron sebelum pergi dari kamar adik tirinya itu.

Jenni hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Ia langsung ke kamar mandi untuk melakukan ritual paginya.

SERAYA

Alice terbangun saat tak sengaja meraba ranjang di sebelahnya. Saat menoleh, ranjang tersebut sudah kosong dan dingin. Kemana suaminya pergi? Ini kan masih sangat pagi, tapi Aaron sudah hilang begitu saja. Dan yang Alice bingungkan, kenapa ranjang di sebelahnya dingin? Itu artinya Aaron tidak menidurnya kan? Tapi, yang Alice ingat semalam pria itu bahkan lebih dulu tidur daripada dia sendiri. Apa mungkin Aaron sudah bangun daritadi ya? Banyak pertanyaan yang muncul di benak Alice.

Sebelum berpikiran yang tidak-tidak, wanita itu memilih untuk ke kamar mandi dan membersihkan badannya. Setelah itu ia akan mencari kemana perginya Aaron pagi-pagi begini. Saat Alice sudah selesai melakukan ritual paginya dan keluar dari kamar

mandi. Wanita itu melihat Aaron duduk bersandar di sofa sambil memainkan ponselnya.

Kaki jenjangnya melangkah mendekati Aaron. "Aaron darimana saja kau? Saat aku bangun kau sudah tidak ada."

"Mencari udara segar di luar." Ujar Aaron dengan pandangan yang masih terarah ke arah layar ponselnya.

"Benarkah?" tanya Alice yang langsung dibalas anggukan oleh Aaron.

Sebenarnya dalam hati Alice sedikit tidak percaya dengan ucapan suaminya. Jika hanya untuk mencari udara segar, kan bisa di balkon kamarnya. Tapi ya sudah, Alice tidak mau memperpanjang semuanya. Jika suaminya mengatakan itu, maka ia akan mencoba untuk percaya.

SERAYA

"Baiklah, kalau begitu mandilah! Aku akan menyiapkan sarapanmu." Ucap Alice.

Aaron hanya membalas ucapan Alice dengan sebuah dehem. Lalu dengan langkah lebar ia masuk ke kamar mandi. Alice yang melihat itu hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar, sejak kapan suaminya berubah seperti ini? Tak mau ambil pusing, Alice langsung turun ke lantai bawah guna menyiapkan sarapan untuk suami dan juga adik iparnya. Kalian jangan berpikir bahwa di rumah Aaron tidak ada pelayan ya, sehingga Alice harus memasak sendiri. Di rumah ini ada pelayan, bahkan sangat banyak. Hanya saja Alice ingin memasak sendiri. Karena memasak juga merupakan salah satu hobi Alice.

Setelah menyiapkan sarapan, Alice juga tak lupa untuk membuatkan secangkir kopi spesial untuk suami tercintanya. Sudah jadi kebiasaan Aaron, jika saat sarapan selalu ditemani kopi

buatan Alice. Dari awal menikah, sampai sekarang kebiasaan tersebut tidak pernah hilang.

Bahkan dulu pernah saat Aaron ada rapat mendadak dengan kliennya, sehingga menyebabkan ia tidak bisa sarapan. Tapi secangkir kopi buatan Alice tetap ia minum. Hal itu membuat Alice sangat bahagia. Secangkir kopi yang ia buat dengan cinta, menjadi minuman favorit sang suami. Alice melihat Aaron sudah duduk di kursinya. Seperti biasa Alice langsung menyiapkan sarapan di atas piring Aaron.

"Dimana Jenni?" tanya Aaron.

"Mungkin masih di kamarnya, sebentar akan kupanggil." Sahut Alice yang mendapat anggukan dari Aaron.

"Selamat pagi." Sapa Jenni yang baru saja datang.

"Selamat pagi juga Jenni, ayo duduk! Kita sarapan," ucap Alice.

"Emm terima kasih, tapi aku akan langsung ke kampus saja." Kata Jenni yang langsung membuat Aaron menatapnya dengan tajam.

"Kenapa? Ini masih pagi dan kau sudah mau ke kampus?" ucap Aaron.

"Iya Jenni, ini masih pagi. Lebih baik kau sarapan dulu."

Jenni menggelengkan kepalanya. "Aku akan sarapan di kampus nanti. Hari ini aku ada kelas pagi, akan dimulai setengah jam lagi. Jadi aku harus segera kesana, sebelum terlambat."

"Jenni---"

"Baiklah kalau begitu, aku akan mengantarmu." Potong Aaron sebelum Alice selesai berbicara tadi.

"Tidak perlu, sopir yang akan mengantarku. Lebih baik kakak lanjutkan sarapannya." Tolak Jenni.

Ya, jika di hadapan orang lain Jenni akan memanggil Aaron dengan sebutan kakak. Berbeda saat hanya ada mereka saja, maka Jenni akan langsung memanggil nama.

"Tidak ada bantahan Jenni! Aku yang akan mengantarmu." Ujar Aaron dengan tegas.

"Sayang, tapi kau belum sarapan." Kata Alice.

"Aku akan sarapan di kantor." Balas Aaron.

"Iya, tapi kopi---"

S E R A Y A

"Ayo Jenni!" ajak Aaron sebelum pergi meninggalkan ruang makan.

"Kakak, aku berangkat ke kampus dulu." Pamit Jenni pada Alice.

"Ya, semoga harimu menyenangkan." Sahut Alice lalu tersenyum manis.

Alice menatap kepergian suami dan juga adik iparnya. Senyum yang tadi terukir di bibirnya, luntur begitu saja. Aaron bahkan belum sempat menyentuh sarapannya, tapi ia sudah pergi begitu saja. Selain itu, Aaron juga melupakan kebiasaannya. Kopi spesial yang menjadi favoritnya bahkan tidak diminum sedikitpun, hanya karena tergesa-gesa untuk mengantar Jenni. Bukannya Alice marah karena suaminya mengantar Jenni. Hanya saja, dia kan

bisa meminumnya walaupun hanya sedikit. Dan satu lagi, tidak ada kecupan di keningnya sebelum Aaron meninggalkan rumah.

Keheningan menyelimuti Aaron dan juga Jenni. Dengan jahil Aaron menggerayangi paha mulus milik Jenni, yang membuat wanita itu langsung mendelik tidak suka.

"Jaga sikapmu Aaron! Kita tidak berdua disini." Ucap Jenni dengan pelan.

Aaron tidak membalas ucapan Jenni, pria itu menekan sebuah tombol yang langsung membuat pembatas antara sopir dan mereka.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa---"

SERAYA

"Sekarang kita sudah berdua, sopir tidak bisa melihat apa yang akan kita lakukan." Tutur Aaron.

Kening Jenni mengernyit. "Maksudmu apa? Memangnya apa yang akan kita---"

Ucapan Jenni langsung terhenti saat bibir Aaron melumatnya begitu saja. Pria itu menghisap bibir Jenni layaknya permen. Jenni akui, bahwa Aaron sangat ahli dalam hal berciuman. Atau itu hanya menurut pendapat Jenni saja? Karena selama ini kan Jenni hanya pernah berciuman dengan Aaron, tidak ada pria lainnya. Karena terbawa suasana, tanpa sadar Jenni sudah ada di pangkuan Aaron. Wanita itu juga meremas rambut bagian belakang pria itu saat merasakan ciumannya semakin dalam. Keduanya berciuman dengan sangat dalam dan juga saling melumat dengan penuh nafsu. Hingga tiba-tiba mobil yang

membawa mereka berhenti sehingga melepaskan tautan bibir mereka.

Seakan tersadar tentang apa yang baru saja mereka lakukan, Jenni langsung turun dari pangkuan Aaron dan membenarkan penampilannya yang sedikit berantakan. Untung saja ia cepat bergerak, karena detik selanjutnya sang sopir sudah membukakan pintu mobilnya.

"Maaf, kita sudah sampai di kampus." Ujar sopir itu dengan sopan.

Jenni menganggukkan kepalanya, lalu turun dari mobil. Tapi sebelum itu, ia sempat mendengar ucapan Aaron.

"Kita lanjutkan nanti."

S E R A Y A



PART 3

Kelas Jenni sudah berakhir sejak satu jam yang lalu, tapi belum juga ada tanda-tanda ia akan pulang. Saat ini ia sedang berada di kantin bersama dengan dua orang temannya, Kathy dan Sherly.

"Jenni, kenapa kemarin kau tidak jadi datang? Padahal kami sudah menunggumu." Ujar Sherly sebelum menyeruput minumannya.

"Iya, padahal sebelumnya kau bilang akan datang." Kata Kathy menimpali ucapan Sherly.

Jenni gugup saat ditanya seperti ini oleh kedua temannya. Kemarin ia dengan sangat yakin mengatakan akan datang, tapi pada akhirnya tidak. Saat akan mengabari kedua temannya ini, tapi kedatangan Aaron membuatnya lupa akan hal itu. Pria itu bahkan sengaja menidurinya agar tidak bisa pergi keluar. Jenni tidak habis pikir, kenapa Aaron seperti itu? Ia kan hanya keluar untuk bertemu dengan teman-temannya, itu saja. Tapi pria itu dengan tegas melarangnya. Memangnya kenapa? Lagipula Jenni kan tidak merepotkan pria itu.

"Jenni, kenapa kau malah melamun?" tanya Kathy yang langsung membuyarkan lamunan Jenni.

"Maaf." Balas Jenni tak enak hati.

"Kau belum menjawab pertanyaan kami. Kenapa kemarin kau tidak jadi datang?" ucap Sherly.

"Aku---"

"Karena aku tidak memberinya izin untuk pergi." Ujar Aaron yang tiba-tiba saja sudah berada disana.

"Kakak? Apa yang kau lakukan disini?" kaget Jenni.

"Apalagi yang aku lakukan selain menjemput adikku. Kuliah sudah berakhir sejak satu jam yang lalu, tapi dia tidak langsung pulang ke rumah." Jelas Aaron.

Kathy dan Sherly tidak bisa ikut campur dalam pembicaraan Jenni dan juga kakak tampannya. Mereka sudah tau jika pria itu sangat *over protective* pada Jenni.

"Aku hanya ingin mengobrol sebentar dengan mereka." Kata Jenni.

S E R A Y A

Salah satu alis Aaron terangkat. "Sebentar? Menurutku satu jam itu bukan waktu yang sebentar."

"Kalian, apa bisa tinggalkan kami?" lanjut Aaron pada Kathy dan juga Sherly.

Kedua teman Jenni itu langsung menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu kami pergi dulu. Sampai jumpa besok, Jenni."

Jenni menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan mereka. Bukannya membantu, mereka berdua malah pergi meninggalkannya begitu saja.

"Jadi rupanya kau sudah mulai berani ya? Jam kuliahmu sudah berakhir, namun kau tidak langsung pulang ke rumah." Tutur Aaron dengan nada rendahnya.

"Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan teman-temanku. Karena kemarin aku tidak jadi datang untuk bertemu mereka." Jelas Jenni.

Aaron menggenggam tangan Jenni. "Ayo ikut aku!"

"Kemana?" tanya Jenni.

"Kemana saja." Balas Aaron.

"Tidak, aku akan pulang saja. Lebih baik kau kembali ke kantor!" tolak Jenni.

"Jangan membantah Jenni!" tegas Aaron.

"Ikut aku atau aku akan menciummu di tempat ini sekarang juga!" tambah Aaron.

SERAYA

Jenni menghembuskan nafasnya kasar mendengar ancaman kakak tirinya ini. Dengan malas, ia berdiri lalu segera pergi meninggalkan kantin. Hal itu membuat Aaron tersenyum, dengan cepat ia menyusul wanita pujaannya itu. Kepergian mereka berdua tak lepas dari pandangan orang lain yang ada di kantin tersebut. Siapa sih yang tidak kenal dengan keluarga Hernandez? Keluarga terkaya sekaligus terpandang. Mungkin mereka sudah sering melihat Jenni di kampus, tapi tidak dengan Aaron. Pria itu sangat sulit untuk ditemui secara langsung, apalagi oleh orang biasa.

Aaron masuk ke dalam mobilnya di bagian kemudi, ia melihat Jenni sudah duduk manis di kursi penumpang bagian belakang. "Pindah ke depan Jenni!"

"Tidak."

"Pindah ke depan sekarang!" perintah Aaron dengan nada yang tidak mau dibantah.

"Aku tidak mau." Tolak Jenni.

"Jangan menguji kesabaranku Jenni! Kau tau betul bagaimana aku." Ujar Aaron.

Jenni menarik nafasnya panjang, sebelum ia pindah ke kursi sebelah pengemudi. Hal tersebut membuat Aaron menarik sedikit sudut bibirnya. Ia sengaja tidak menggunakan sopir agar lebih leluasa saat bersama Jenni. Tapi tadi, wanita ini dengan enaknya malah duduk di belakang. Setelah Jenni menggunakan sabuk pengamannya, Aaron langsung melajukan mobilnya. Pria itu menyetir dengan satu tangan, sedangkan tangan lainnya ia gunakan untuk menggenggam tangan Jenni. Wanita itu tidak bisa berbuat apa-apa saat tangannya digenggam oleh Aaron. Percuma saja jika ia mencoba untuk melepaskan genggaman tangannya, pasti pria itu akan menggenggamnya kembali.

"Ini bukan jalan menuju rumah, kau akan mengajakku kemana?" tutur Jenni.

"Ke kantor." Balas Aaron yang langsung membuat kening Jenni mengernyit.

"Kenapa kau mengajakku kesana? Aku mau pulang," kata Jenni.

"Supaya kau menemaniku saat bekerja." Ungkap Aaron.

Jenni mengalihkan pandangannya menuju luar jendela. Wanita itu tidak membalas ucapan Aaron. Percuma saja ia menolak, toh pria ini akan tetap melakukan apa yang diinginkan.

"Kenapa kau diam? Kau tidak menolak?" tanya Aaron.

"Menolak? Untuk apa? Jika aku menolak, kau juga tetap akan melakukan yang kau mau kan?" jelas Jenni.

Aaron tertawa renyah. "Ya, kau benar sekali. Kalau begitu duduk manis saja, sebentar lagi kita sampai."

Kehadiran Aaron bersama Jenni menghebohkan seisi kantor. Pasalnya, Jenni yang tidak lain adalah adik tiri dari Aaron itu sangat jarang datang ke kantor. Dan sekarang dia datang bersama CEO di kantor ini. Tak hanya itu yang membuat heboh seisi kantor, tapi juga tangan Aaron yang menggenggam tangan Jenni. Ternyata hubungan kakak adik mereka sangat erat ya, hingga berjalan di area kantor saja harus bergandengan tangan, walaupun mereka sudah dewasa. Bahkan Aaron sudah memiliki seorang istri, namun ia tetap sangat menjaga dan menyayangi adiknya itu.

S E R A Y A

Sesampainya di ruangan CEO, Aaron langsung duduk di kursi kebesarannya, sedangkan Jenni mendaratkan bokongnya di sofa. Aaron kembali melakukan tugasnya, yaitu mengecek berkas-berkas yang harus ia tanda tangani. Berbeda halnya dengan Jenni yang sibuk dengan ponselnya. Setengah jam sudah berlalu, mereka berdua masih sibuk dengan urusannya masing-masing. Sesekali mata Aaron melihat wajah cantik Jenni. Ingin sekali ia menerjang wanita itu sekarang juga, tapi pekerjaan di mejanya membuat ia harus menunda niatnya terlebih dahulu.

"Aku bosan! Aku ingin pulang saja!" ucap Jenni yang langsung membuat Aaron menatapnya.

"Tunggu sebentar lagi, pekerjaanku akan selesai."

"Tidak, aku ingin sekarang. Lanjutkan saja pekerjaanmu, aku akan pulang naik *taxi*."

Aaron meletakkan bolpoin yang ia gunakan untuk tanda tangan di atas meja. Lalu ia menyenderkan punggungnya di kursi. "Kau kesini bersamaku, itu artinya kau juga harus pergi dari sini denganku."

"Aturan darimana itu?" tanya Jenni.

"Aturan dariku, Aaron Hernandez. Kekasih dari Jennifer Hernandez." Balas Aaron.

Jenni melayangkan tatapan tidak suka pada Aaron. "Kekasih? Aku ini adikmu sendiri, bukan kekasihmu."

"Oh ya? Lalu apakah ada seorang adik yang tidur dengan kakaknya sendiri?" tutur Aaron.

"Jaga ucapanmu!"

"Kenapa? Apa yang aku ucapkan benar bukan?"

Jenni mengambil tasnya yang berada di atas meja, lalu ia melangkahakan kaki jenjangnya menuju pintu. Baru saja ia akan membuka pintu tersebut, suara Aaron menghentikannya.

"Keluar dari ruangan ini, maka lima menit kemudian kau akan melihat skandal kita dimana-mana." Ancam Aaron.

Jenni membalikkan badannya. "Kau---"

"Aku pria brengsek? Itu yang ingin kau katakan kan? Jangan katakan itu lagi, aku sudah bosan mendengarnya." Potong Aaron sambil berjalan mendekati Jenni.

"Tapi baiklah jika kau memang suka memanggilku dengan sebutan itu. Maka sekarang kita lihat, bagaimana pria yang kau sebut brengsek ini akan membuatmu tak bisa keluar dari ruangan ini. Untuk satu jam? Dua jam? Berapa lama pun yang aku mau." Papar Aaron.

"Apa yang akan---"

Ucapan Jenni tertelan begitu saja saat Aaron menyerangnya dengan sebuah ciuman. Tak ada kelembutan di ciuman ini, bahkan Aaron terkesan sangat menuntut. Pria itu menciumnya dengan penuh nafsu. Kedua tangan Jenni ia kunci di atas kepala wanita itu sendiri. Desahan sudah tidak bisa dicegah lagi untuk keluar dari mulut Jenni, apalagi saat ciuman Aaron sudah turun ke lehernya. Pria itu menghisapnya dengan kuat, sehingga meninggalkan *kissmark*. Tak cukup sekali, Aaron melakukan berkali-kali hingga leher Jenni penuh dengan *kissmark*.

"Ahh, Aaron hentikan!" ujar Jenni.

Aaron tidak membalas ucapan Jenni, bahkan pria itu kembali melumat bibir seksi milik Jenni. Dengan tiba-tiba, Aaron menggendong Jenni di depan tanpa melepaskan pagutan bibirnya. Takut terjatuh, mau tak mau Jenni mengaitkan kedua kakinya dan memeluk leher Aaron. Pria itu membawa Jenni ke sebuah kamar yang ia desain khusus di ruangnya. Pria itu benar-benar menepati ucapannya. Ia melakukan seks dengan Jenni hingga berulang kali. Ia tidak peduli dengan Jenni yang sudah kelelahan mengatasi nafsu bejatnya. Aaron benar-benar membuat Jenni tidak bisa keluar dari ruangnya.

Alice menatap ke arah luar jendela, saat ini ia sedang berada di jalan menuju kantor suaminya. Ya, Alice memutuskan untuk

mengunjungi suami tercintanya itu. Sekaligus ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan Aaron. Mobil mewah yang sejak tadi membawa Alice berhenti tepat di depan gedung perusahaan Aaron. Perempuan yang berstatus sebagai istri Aaron tersebut turun dari mobil dengan anggunnya. Sebelum itu ia sudah memberitahu sopirnya untuk pulang terlebih dahulu, karena ia berencana akan pulang bersama Aaron saja.

Semua karyawan tersenyum ramah sekaligus menyapa istri dari CEO di kantor mereka. Alice pun tak tinggal diam, ia juga membalas sapaan yang diberikan oleh mereka. Karena memang Alice tergolong orang yang ramah. Sesampainya di depan ruangan suaminya, Alice kembali memperhatikan penampilannya. Ia tidak ingin berpenampilan jelek di depan Aaron. Alice sempat menyapa sekretaris Aaron sebelum ia masuk ke dalam.

S E R A Y A



PART 4

Alice mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan Aaron. Kemana perginya pria itu? Tadi sekretarisnya bilang, suaminya itu ada di ruangnya. Tapi saat ia masuk, ruangan Aaron kosong. Alice segera melangkah kaki jenjangnya menuju kamar mandi yang ada disana, saat ia buka ternyata kondisinya kosong juga. Satu bagian lagi yang belum Alice periksa, yaitu kamar khusus yang ada di ruangan tersebut. Ya, Alice mengetahui kamar tersebut. Karena waktu itu Aaron sendiri yang memberitahunya jika kamar tersebut dibuat khusus untuk Alice. Kamar yang bisa digunakan saat Alice datang ke kantor Aaron dan ingin beristirahat.

Kaki jenjang milik Alice mendekati kamar khusus tersebut. Saat sudah sampai, Alice langsung memegang gagang pintu. Ketika akan membukanya, tiba-tiba saja pintu tersebut sudah dibuka dari dalam. Terlihat sosok suami tampannya yang hanya menggunakan celana kantornya, sedangkan kemejanya sudah hilang entah kemana. Alice bisa melihat raut terkejut yang ditampilkan Aaron saat melihatnya. Kenapa pria itu terkejut? Seperti sedang melihat hantu saja.

"Alice, kenapa kau ada disini?" tanya Aaron.

"Karena aku ingin menemui suamiku." Jawab Alice apa adanya.

"Aaron, apakah kau habis melakukan sesuatu?" tambah Alice.

"Melakukan sesuatu? Apa maksudmu?"

"Emm, misalnya habis tidur? Aku kira tadi kau tidak ada di ruanganmu, tapi setelah aku periksa kau keluar dari kamar khusus itu." Jelas Alice.

"Oh itu, ya aku baru saja bangun. Aku sedikit kelelahan dan memutuskan untuk tidur di dalam." Papar Aaron.

Alice mengintip sedikit ke dalam kamar dan menemukan kondisi yang berantakan. Kemeja suaminya tergeletak di lantai dengan pakaian wanita? Aaron segera membawa Alice untuk menjauh dari sana saat menyadari wanita itu sedang memperhatikan apa yang ada di kamar.

"Sayang, aku melihat---"

Dengan cepat Aaron langsung membawa Alice ke pelukannya. "Aku sangat merindukanmu."

S E R A Y A

Alice sedikit terkejut dengan serangan tiba-tiba yang diberikan oleh Aaron. Tapi wanita itu juga tidak menolak apa yang dilakukan Aaron untuknya. Ia juga membalas pelukan pria itu.

"Kita baru saja berpisah tadi pagi, tapi kau sudah merindukanku?" ucap Alice.

"Iya, bahkan sangat. Apa kau juga merindukanku sayang?" balas Aaron.

"Tentu."

Alice melepaskan diri dari pelukan suaminya, lalu ia menatap Aaron. "Aaron ada yang ingin kukatakan tadi padamu. Aku meliha---"

"Melihat apa sayang? Kau melihat tubuh seksi suamimu ini?" potong Aaron.

"Bukan---"

Ucapan Alice kembali terhenti, bukan karena dipotong oleh ucapan Aaron. Melainkan karena bibirnya tersumpal oleh bibir suaminya itu. Lumatan demi lumatan diberikan pria itu kepada Alice. Wanita itu awalnya terkejut, kenapa suaminya ini menciumnya secara tiba-tiba. Alice terbuai oleh ciuman dahsyat yang diberikan Aaron, hingga tanpa sadar kini ia juga ikut membalas ciuman pria itu. Tangan Aaron kini sudah berada di bokong sekal milik istrinya. Di sela-sela ciumannya, ia meremas bokong Alice dengan gemasnya sehingga membuat wanita itu mendesah.

Setelah dirasa keduanya sudah mulai kehabisan oksigen, mereka pun melepaskan pagutan bibirnya. Alice terengah-engah, suaminya ini memang ahli saat berciuman. Saat Alice masih sibuk mengatur nafasnya, Aaron sempat-sempatnya mengecup bibir wanita itu.

"Kau kesini dengan sopir kan?" tanya Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Alice.

"Tapi aku sudah menyuruhnya untuk pulang."

"Kenapa?" bingung Aaron.

"Aku ingin pulang bersamamu saja. Kau tidak keberatan kan?" sahut Alice.

"Iya, tapi aku takut jika kau akan merasa bosan disini." Kata Aaron.

"Tidak, kau tenang saja. Lagipula di kamarmu ada televisi kan? Jika aku bosan, aku akan menonton saja." Tutur Alice.

"Tidak! Emm, maksudku kau pasti akan bosan. Bagaimana jika aku menyuruh sopirku untuk mengantarmu pulang atau jalan-jalan?" ucap Aaron.

Alice menggelengkan kepalanya. "Aku mau disini Aaron, menemanimu."

Aaron tidak mengerti dengan jalan pikiran istrinya ini. Kenapa tiba-tiba ia datang ke kantor dan mengatakan ingin menemaninya? Saat ini kan Jenni sedang berada disini, tepatnya di kamar khususnya. Bagaimana jika wanita itu bangun nanti? Aaron menghembuskan nafasnya kasar, ia harus melakukan sesuatu. Ya, ia terpaksa pulang bersama dengan Alice sekarang juga. Atau tidak wanita yang berstatus sebagai istrinya itu akan tetap diam disini dan mengetahui jika ada Jenni di ruangan suaminya.

"Kita pulang saja sekarang ya? Kita bisa menghabiskan waktu bersama di rumah, daripada di kantor seperti ini. Bagaimana?" ujar Aaron.

"Pulang? Kenapa tiba-tiba? Apa pekerjaanmu sudah selesai?" sahut Alice.

"Belum, tapi itu tidak penting. Karena yang terpenting sekarang, aku hanya ingin menghabiskan waktu bersama istriku ini." Jelas Aaron.

"Tapi---"

"Aku juga ingin melanjutkan kegiatan kita tadi, bagaimana?"

Ucapan Aaron benar-benar membuat Alice tergiur. Pasalnya sudah lama mereka tidak melakukan itu. Selalu saja Aaron ada alasan setiap kali Alice ajak melakukan hubungan suami istri.

"Baiklah." Putus Alice.

"Kalau begitu kau ke *loby* saja lebih dulu, nanti aku akan menyusul."

"Tidak, kenapa aku harus ke *loby* lebih dulu? Lebih baik jika kita langsung pergi bersama." Ungkap Alice.

"Ayolah, sayang! Aku hanya akan menggunakan pakaianku dan juga membasuh wajah. Hanya sebentar," ucap Aaron untuk meyakinkan Alice.

Alice menganggukkan kepalanya dengan pasrah. "Hanya sebentar atau aku akan marah padamu."

"Tentu." Balas Aaron.

Alice mengecup bibir Aaron terlebih dahulu sebelum pergi dari sana. Pria yang berstatus sebagai suami dari Alice itu menatap kepergian wanita itu dengan datar. Lalu ia melangkah kakinya menuju kamar. Aaron melihat Jenni masih tidur dengan nyenyaknya. Ia jadi tidak tega meninggalkan wanita pujaannya ini.

Aaron segera menggunakan kemejanya kembali. Setelah itu ia mendekat ke arah Jenni. "Maafkan aku karena harus meninggalkanmu sendiri disini." Ucapnya lalu mengecup kening Jenni.

Aaron segera keluar dari kamar tersebut. Lalu ia mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja kerjanya. Sebelum benar-benar pergi meninggalkan ruangnya, Aaron mengirim sebuah

pesan kepada orang kepercayaan untuk menjaga Jenni sampai wanita itu terbangun.

Ya, Aaron mempunyai seseorang yang ia sangat percayai. Bahkan orang tersebut sudah mengetahui tentang hubungannya bersama Jenni.

Jenni menghapus air mata yang terjatuh membasahi pipinya. Kenapa hatinya sakit seperti ini? Rasanya seperti ditusuk oleh puluhan pisau tajam. Jenni belum pernah merasakan hal ini sebelumnya. Hanya Aaron yang mampu membuatnya sakit hati seperti ini. Jenni sendiri tidak mengerti dengan hatinya, kenapa terasa sakit saat melihat kejadian di ruangan Aaron tadi. Dari kehadiran Alice, kegiatan Alice dan Aaron yang bisa dibilang cukup panas, hingga mereka berdua yang memutuskan untuk pulang bersama.

S E R A Y A

Ya, kalian jangan berpikir bahwa saat itu Jenni masih tertidur. Jenni sudah bangun dan bahkan melihat semuanya, tanpa ada yang terlewat sedikitpun. Jenni jadi berpikir sekarang, apa selama ini Aaron hanya mempermainkannya? Pria itu mengatakan jika dia mencintai Jenni. Huh, tapi itu semua hanya omong kosong. Untuk apa juga Jenni mulai mempercayai itu semua? Pasti pria itu hanya sekedar berbicara agar ia bisa mendapatkan tubuh Jenni. Dasar pria brengsek. Dengan bodohnya Jenni mulai mempercayai ucapan Aaron. Jangan salahkan Jenni jika mulai menaruh perasaan pada kakak tirinya itu.

"Kita sudah sampai, nona." Ujar Vicky ~ orang kepercayaan Aaron.

Ya, saat Jenni keluar dari ruangan Aaron, pria ini sudah ada di depan. Ia mengatakan jika Aaron yang menyuruhnya untuk menjaga Jenni dan mengantarnya pulang.

"Baiklah, terima kasih karena sudah mengantarku." Balas Jenni lalu keluar dari mobil pria itu.

Dengan malas, Jenni melangkahkan kakinya memasuki rumah. Ia tidak menemukan keberadaan Aaron maupun Alice. Jenni sudah bisa menebak dimana mereka berdua saat ini. Ya dimana lagi jika bukan di kamar dan sedang melakukan kegiatan mereka yang sempat tertunda di kantor. Jenni masuk ke dalam kamarnya, lalu ia membersihkan badannya. Jam masih menunjukkan pukul 6 sore dan wanita itu memutuskan untuk merebahkan tubuhnya di ranjang. Ia memainkan ponselnya untuk menyegarkan otaknya yang sedang banyak pikiran.

Sampai tiba-tiba pintu kamarnya terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Jenni langsung melihat siapa pelakunya dan ternyata sudah bisa dipastikan jika orang yang akan masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu hanyalah Aaron. Pria itu dengan langkah lebarinya mendekati Jenni. Tidak membuang waktu, Jenni langsung duduk dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Ia menatap pergerakan Aaron yang mengambil tempat untuk duduk di hadapan Jenni.

"Kapan kau pulang? Kenapa aku tidak menyadarinya?" ujar Aaron.

"Setengah jam yang lalu dan bagaimana kau bisa menyadarinya jika kau sendiri sedang sibuk melakukan sesuatu." Papar Jenni.

Kening Aaron mengernyit. "Melakukan sesuatu? Apa maksudmu?"

"Lupakan saja!" sahut Jenni.

"Lebih baik kau pergi dari sini sebelum istrimu tau kalau kau ada disini." Tambah Jenni.

"Tenang saja, saat ini Alice sedang mandi." Kata Aaron.

'Tentu saja, mandi setelah melakukan hubungan sex denganmu.'
Batin Jenni.

"Pergilah! Aku ingin istirahat."

"Tidak, aku tidak akan pergi dari sini. Kenapa kau selalu mengusirku?"

Jenni menghempaskan tangan Aaron yang entah sejak kapan sudah memegang tangannya. "Karena aku tidak suka saat bersamamu. Jika kau tidak mau pergi dari sini, maka aku yang akan pergi."

S E R A Y A

"Jenni kenapa---"

Ucapan Aaron terhenti saat terdengar suara seseorang.
"Ternyata kau ada disini."

Aaron dan Jenni sama-sama menoleh ke arah pintu dan menemukan Alice sedang berdiri disana. Bodohnya Aaron yang tidak menutup pintu tersebut. Alice melangkah mendekati suami dan juga adik iparnya.

"Jenni, kapan kau pulang?" tanya Alice.

"Setengah jam yang lalu." Jawab Jenni seadanya.

"Emm, bisa tinggalkan aku sendiri? Aku ingin istirahat," pinta Jenni.

"Tentu." Balas Alice.

"Ayo sayang! Kita biarkan Jenni untuk istirahat." Lanjut Alice pada Aaron.

"Tapi---"

"Aku mohon kak, aku hanya ingin istirahat sebentar saja." Potong Jenni.

"Baiklah." Ucap Aaron sebelum pergi meninggalkan kamar adik tirinya itu yang kemudian disusul oleh Alice.

Jenni menghembuskan nafasnya kasar. Untuk saat ini ia sedang tidak ingin dekat-dekat dengan Aaron. Jenni juga masih ingin memastikan perasaannya yang sebenarnya. Apakah ia sudah menaruh hati pada kakaknya itu atau belum.

S E R A Y A



PART 5

Aaron mengacak rambutnya dengan gusar. Saat ini ia merasakan kepalanya sangat pusing memikirkan tentang Jenni. Aaron sudah mengetahui apa penyebab Jenni menjadi aneh seperti ini. Wanita itu melihat semua kejadian di kantornya. Termasuk kegiatan Aaron dan Alice yang cukup panas. Sial, kenapa Jenni harus melihat semuanya? Aaron berpikir saat itu Jenni masih tertidur, tapi kenyataannya tidak. Jika tau seperti ini jadinya, maka Aaron tidak akan melakukan hal itu pada Alice. Ia tidak mungkin melakukan itu di depan wanita yang sangat ia cintai. Aaron tidak ingin melihat Jenni sakit hati. Walaupun ia belum tau dengan perasaan wanita itu sendiri.

Tapi tunggu dulu! Jika Jenni merasa kesal dan terlihat *badmood* setelah melihat semua kejadian di kantor tadi, apa itu artinya wanita itu sudah ada perasaan padanya? Jenni sudah mulai jatuh cinta padanya? Apa itu semua benar? Jika benar, maka sekarang Aaron akan menjadi pria yang paling beruntung di dunia.

"Sayang, kenapa kau melamun?" tanya Alice yang sejak tadi memperhatikan suaminya.

"Tidak apa." Sahut Aaron dengan singkat.

"Tidak apa bagaimana? Setelah menerima telpon tadi, kau mengacak-ngacak rambutmu dan terus melamun." Papar Alice.

"Sudah aku katakan padamu bahwa aku tidak apa. Aku akan melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda di kantor tadi. Jadi

lebih baik kau tidur, tidak perlu menungguku." Ujar Aaron lalu pergi dari kamarnya.

Aaron pergi tanpa menunggu balasan dari Alice. Pria itu melangkah menuju ruang kerjanya. Bukan untuk melanjutkan pekerjaan seperti yang ia katakan pada Alice. Ia mengunci ruang kerjanya itu, lalu pergi dari sana. Aaron sengaja mengunci ruangan tersebut, berjaga-jaga jika Alice datang kesana. Jika terkunci, Alice tidak akan mengetahui apakah Aaron ada di dalam atau tidak. Langkah Aaron terhenti saat sudah berada di depan kamar Jenni. Ia segera masuk ke dalam sana, sebelum Alice melihatnya. Karena kemungkinan Alice mengetahuinya kan cukup besar, mengingat kamar mereka yang bersebelahan. Aaron dapat melihat Jenni yang tidur memunggungnya. Dengan langkah lebar, Aaron mendekati ranjang Jenni. Aaron menaiki ranjang Jenni dengan sangat hati-hati, takut jika wanita itu akan terusik. Lalu dengan cepat, Aaron memeluknya dari belakang.

S E R A Y A

"Apa---"

"Ini aku, Aaron." Potong Aaron dengan cepat saat mendengar Jenni berbicara atau bisa saja wanita itu akan teriak.

Jenni yang awalnya meronta di pelukan Aaron langsung terdiam. Kini Jenni sudah tidak sepanik tadi, ia sudah mengetahui siapa yang memeluknya. Wanita itu dapat merasakan jika Aaron mengecup lehernya dengan gemas. Bahkan pria itu melakukannya berulang kali hingga menimbulkan bunyi yang khas.

"Aaron hentikan!" pinta Jenni.

Dengan mudahnya Aaron membalikkan tubuh Jenni sehingga berhadapan dengannya. "Apakah kau cemburu?"

Kening Jenni mengernyit saat mendengar ucapan Aaron yang terkesan *to the point*. "Apa maksudmu?"

"Katakan padaku sayang, kau cemburu kan? Kau melihat semua kejadian di kantor tadi dan itu yang membuatmu bersikap aneh." Jelas Aaron.

Jenni memalingkan wajahnya. "Tidak, untuk apa aku cemburu. Kalian kan suami istri, jadi wajar jika melakukan hal itu. Dan aku juga tidak ada hak untuk cemburu."

"Siapa yang mengatakan kau tidak ada hak untuk cemburu? Kau kekasihku," ucap Aaron.

"Aku ini adikmu, bukan kekasihmu." Balas Jenni.

Aaron segera bangkit dari tidurnya dan berada di atas tubuh Jenni. "Sudah berapa kali aku katakan padamu? Kau bukan adikku, karena aku ini anak tunggal. Jenni adalah kekasih dari seorang Aaron Hernandez. Kau adalah wanita yang sangat aku cintai. Ingat itu!"

"Tidak! Kau pasti hanya menginginkan tubuhku kan?" kata Jenni.

Aaron langsung duduk dengan menyenderkan punggungnya di kepala ranjang. "Aku sangat mencintaimu. Ya memang kau benar, karena selain menginginkan hatimu aku juga sangat menyukai tubuhmu."

"Sekarang katakan padaku, kau cemburu atas apa yang kau lihat di kantor kan?" tambah Aaron.

"Tidak," elak Jenni.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar, sangat susah untuk membuat Jenni berkata jika ia cemburu. "Baiklah, tidak masalah jika kau belum mengakui itu sekarang. Tapi kau harus percaya jika aku mencintaimu."

Jenni menggelengkan kepalanya. "Ini salah Aaron, kau tidak bisa terus begini. Ingat jika aku ini adikmu!"

"Hanya adik tiri, jadi tidak masalah bukan? Karena kita tidak memiliki hubungan darah." Ujar Aaron.

"Tapi tetap saja ini salah, kau sudah memiliki seorang istri." Jelas Jenni.

"Tidak ada yang salah menurutku. Tapi---"

"Tapi caramu yang salah! Jadi aku mohon hentikan ini! Jalani hidupmu bersama Alice, hentikan kegilaanmu ini!" kata Jenni dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Kenapa aku harus menghentikan ini? Aku mencintaimu, apa itu salah?" sahut Aaron.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron. Apa lagi yang harus ia katakan pada pria itu agar mau berhenti melakukan itu semua. Jenni tidak mau jika harus terus menerus terjebak dalam hubungan terlarang ini. Andai saja kejadian setahun lalu tidak terjadi, pasti hidup Jenni tenang-tenang saja.

"Semuanya salah, apa yang telah kau lakukan salah." Ucap Jenni.

"Sekarang, apa kau bisa pergi dari sini?" lanjut Jenni yang langsung dibalas gelengan kepala oleh Aaron.

"Aku ingin tidur bersamamu." Ungkap Aaron.

"Tidak, sekarang aku benar-benar lelah. Jadi biarkan aku tidur, kau kembalilah ke kamarmu." Balas Jenni.

"Aku tidak mau, aku ingin tidur bersamamu. Aku janji hanya tidur saja, tidak lebih." Ujar Aaron.

"Kau sudah memiliki seorang istri, jadi tidurlah bersamanya."

"Aku ingin tidur bersamamu, bukan yang lain. Kenapa dari tadi kau hanya membahas istri, istri dan istri?" kesal Aaron.

"Ayo tidur! Ini sudah larut malam." Tambah Aaron sambil membawa Jenni ke dalam pelukannya.

Jenni tidak melakukan penolakan saat Aaron membawanya ke dalam pelukan pria itu. Jenni dapat merasakan kehangatan dalam pelukan Aaron. Ini pertama kalinya mereka tidur biasa seperti ini. Karena sejak setahun lalu, Aaron tidak akan membiarkannya tidur begitu saja. Aaron tidak akan melewatkan untuk melakukan olahraga malam bersama Jenni.

Jenni diam seorang diri di perpustakaan kampusnya. Kini ia sedang tidak *mood* untuk mengikuti mata kuliah. Terlalu banyak pikiran di otak wanita cantik itu. Bahkan ia merasakan kepalanya seperti mau pecah. Memikirkan masalahnya dan juga Aaron membuat waktu Jenni terbuang sia-sia. Wanita cantik itu tidak tau cara apa yang bisa ia lakukan agar Aaron menghentikan permainan gilanya. Jenni ingin hidupnya bebas tanpa ada pria itu. Ya, walaupun ia juga harus merasakan sakit hati. Karena jujur saja, kini Jenni sudah mulai mencintai Aaron. Sebagai wanita normal yang mencintai seorang pria, bukan cinta adik ke kakaknya.

Hanya saja, Jenni terlalu takut untuk mengungkapkannya. Ia tidak mau semuanya jadi berantakan hanya karena Jenni mengungkapkan perasaannya. Karena bagaimanapun juga, Aaron sudah memiliki seorang istri. Dan Jenni tidak mau merusak rumah tangga mereka. Ya, walaupun tanpa sadar Jenni sudah membuat hubungan Aaron dan Alice merenggang karena Aaron yang mencintainya.

Tapi, sampai saat ini perasaan Aaron juga masih diragukan oleh Jenni. Wanita cantik itu masih ragu dengan kata cinta yang Aaron selalu ungkapkan padanya. Jika Aaron mencintai Jenni, lalu kenapa ia menikah dengan Alice? Pertanyaan itu selalu ada di dalam benak Jenni. Tidak mungkin kan jika Aaron mencintai dua wanita sekaligus.

"Hai cantik," sapa seorang pria pada Jenni.

"Hai juga James." Balas Jenni dengan ramah.

Pria bernama James itu duduk di hadapan Jenni. Seorang pria yang merupakan senior Jenni di kampus. Pria yang sejak lama sudah mempunyai perasaan pada Jenni. Bahkan James sudah pernah mengungkapkannya pada wanita itu, hanya saja ditolak. Jenni mengatakan jika ia tidak mempunyai perasaan yang sama dengan James. Ia hanya menganggap pria itu seperti kakaknya sendiri. James tidak putus asa, dia masih terus berjuang untuk cintanya. Mungkin belum saatnya ia dan Jenni menjadi sepasang kekasih. Oleh karena itu James memilih untuk tetap dekat dengan Jenni sebagai seorang teman dan juga senior di kampus. Apapun akan James lakukan agar tetap dekat dengan Jenni.

"Kenapa kau ada disini? Apa kau sudah tidak ada mata kuliah?" tanya James.

"Emm, kelasku akan berakhir sepuluh menit lagi. Karena aku merasa bosan, aku memilih untuk diam disini." Ungkap Jenni dengan jujur.

"Bosan?" ucap James yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Emm, bagaimana jika kita pergi jalan-jalan? Supaya kau merasa tidak bosan, daripada hanya diam di antara tumpukan buku yang ada disini. Bagaimana?" jelas James.

Jenni terdiam, ia tidak tau harus menerima ajakan James atau tidak. Sebenarnya ia juga sangat bosan jika hanya diam di perpustakaan. Tapi, bagaimana jika Aaron mengetahui ia pergi dengan James? Pasti pria itu akan sangat marah padanya.

"Jenni? Bagaimana? Hanya sebentar saja, setelah itu aku akan mengantarmu pulang." Kata James.

"Baiklah, tapi nanti biarkan aku pulang sendiri. Kau tau kan bagaimana kakakku?" balas Jenni.

Ya, James mengetahui bagaimana sikap *over protective* Aaron. Tapi James hanya mengetahui bahwa itu adalah sikap seorang kakak yang menjaga adiknya, tidak lebih.

James menganggukan kepalanya. "Ayo! Aku akan membuat kau tidak merasa bosan lagi."

Senyum manis terukir di bibir Jenni. Wanita itu lalu melangkahhkan kakinya bersama dengan James. Tanpa mereka ketahui, seseorang yang sejak tadi ada di dekat mereka merekam semuanya. Percakapan antara Jenni dan James.



PART 6

Jenni menahan agar air matanya tidak mengalir membasahi pipinya. Ia tau jika Aaron akan marah, tapi Jenni tidak pernah menyangka jika kemarahannya akan seperti ini. Kemarahan yang menurutnya sangat berlebihan. Jenni hanya pergi bersama James untuk menghilangkan rasa sakit kepala dan juga bosannya.

Flashback on.

Jenni tidak menyangka jika James akan membawanya ke sebuah taman. Tempat yang sangat indah dengan banyak ditumbuhi bunga maupun tanaman lainnya. Tempat yang menurut Jenni bisa untuk menghilangkan rasa bosan dan sakit di kepalanya karena memikirkan masalah yang sedang ia hadapi.

"Apa kau suka?" tanya James.

"Tentu, tapi kenapa kau bisa kepikiran untuk membawaku kesini?" balas Jenni.

"Aku berpikir jika kau bisa menenangkan pikiranmu disini. Jika aku merasa bosan, maka aku akan datang ke tempat ini." Papar James.

"Benarkah? Biasanya para pria menghilangkan rasa bosan mereka dengan datang ke club." Ucap Jenni.

"Mungkin, tapi tidak denganku." Sahut James.

Jenni tersenyum mendengar ucapan James. Ia benar-benar salut dengan pria ini. "Kau pria yang baik, sangat jarang aku menemukan pria sepertimu."

"Ya tentu saja, karena stok pria sepertiku hanya ada satu di dunia, yaitu James Hudson." Ucap James dengan bangganya.

Jenni menganggukan kepalanya untuk membalas ucapan James. Menurut Jenni, pria itu sangat asik untuk diajak berbicara seperti ini. Tidak seperti pria lain yang hanya akan membahas tentang sex jika sedang bersama Jenni, contohnya adalah fans Jenni di kampus. Dengan tidak tau malunya mengatakan jika mereka sangat tegang hanya karena melihat wajah dan juga bentuk tubuh Jenni.

"Jenni---"

Ucapan James terhenti saat ia melihat Aaron yang tidak lain adalah kakak dari wanita di hadapannya ini sudah ada disini. Ia tak datang sendiri, ada dua orang bodyguard di belakangnya. James dapat melihat Aaron memberikan isyarat kepada kedua bodyguardnya. Dan detik selanjutnya, kedua bodyguard tersebut sudah memegang kedua tangan Jenni.

"Apa-apaan ini?" kaget Jenni.

"Ayo ikut kami ke mobil!" ujar salah satu bodyguard tersebut.

"Tidak, lepaskan aku!" pinta Jenni.

"Kakak?" lanjut Jenni saat sudah menyadari kehadiran Aaron.

"Ayo nona, kita ke mobil sekarang."

"Tidak, aku tidak mau." Tolak Jenni dengan masih memberontak atas pegangan kedua bodyguard tersebut di tangannya.

"Jangan keras kepala! Ikuti saja mereka!" bentak Aaron.

Jenni menatap kakaknya dengan tidak percaya, ini pertama kalinya ia dibentak. Itupun oleh pria yang ia cintai.

"Maaf sebelumnya---"

"Hentikan ucapanmu itu! Jangan ikut campur dengan urusan ini!" potong Aaron sebelum James berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Cepat bawa dia ke mobil!" perintah Aaron pada kedua anak buahnya.

Jenni sudah tidak melakukan penolakan lagi, ia pasrah saat digiring menuju mobil oleh kedua bodyguard kekar tersebut.

Aaron maju satu langkah untuk mendekat ke arah James. "Siapa yang memberimu izin untuk membawa Jenni pergi?"

"Aku hanya ingin menghilangkan rasa bosan Jenni. Aku melihatnya ada di perpustakaan dan dia bilang sedang bosan. Oleh karena itu aku mengajaknya kesini." Jelas James.

"Itu bukan berarti kau mempunyai hak untuk mengajaknya pergi. Apalagi tanpa izin dariku." Balas Aaron.

"Kau itu sangat tidak pantas untuk Jenni. Jadi jauhi adikku! Jangan coba-coba untuk mendekati dia lagi! Atau kau akan tau akibatnya nanti." Tambah Aaron sebelum pergi meninggalkan James yang masih termenung karena kata-katanya.

Aaron masuk ke dalam mobil, ia duduk di sebelah Jenni. Sedangkan kedua bodyguardnya ada di mobil yang berbeda. Setelah memerintahkan sopir untuk melajukan mobilnya, Aaron tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Jenni yang melihat itu merasa bingung. Biasanya pria itu akan terus memarahinya dan memberikannya banyak nasihat agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Tapi ini, kenapa Aaron hanya diam?

Jenni mengernyit saat menyadari bahwa jalan yang ia lewati bukanlah jalan menuju rumahnya. Ingin rasanya ia bertanya, tapi mengingat kondisi yang tidak memungkinkan, Jenni memutuskan untuk diam saja. Ia akan melihat sendiri kemana mobil ini akan berhenti. Tak sampai setengah jam, mobil yang membawa Jenni berhenti tepat di depan sebuah rumah yang sangat mewah. Rumah tersebut bahkan lebih besar dari rumah yang selama ini Jenni tempati. Jenni melihat Aaron langsung turun tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

SERAYA

Jenni jadi bingung sendiri apakah ia harus menyusul Aaron atau tidak. Tapi setelah mendengar ucapan kedua bodyguard yang ternyata masih mengikuti Aaron dan Jenni, mereka mengatakan jika Jenni dipersilakan untuk keluar dari dalam mobil dan menyusul Aaron. Kenapa harus kedua bodyguard tersebut yang memberitahu Jenni? Kenapa tidak Aaron saja yang langsung memberitahunya? Tadi kan mereka duduk bersebelahan, jadi apa susahnyanya untuk sekedar memberitahu Jenni agar turun.

Jenni menghembuskan nafasnya kasar, lalu ia turun dari dalam mobil. Raut takjub tidak bisa Jenni sembunyikan saat melihat rumah mewah di hadapannya dari dekat. Andai saja Jenni bisa tinggal disini, pasti sangat menyenangkan. Karena rumah mewah ini juga dikelilingi oleh taman yang sangat indah dan asri.

Jenni mengedarkan pandangannya saat ia tidak melihat keberadaan Aaron. Kemana perginya pria itu? Seingat Jenni tadi Aaron sudah turun lebih dulu. Tapi kenapa dia tidak ada?

"Nona, saya akan mengantarmu ke tempat Tuan Aaron." Ujar seorang perempuan dengan berpakaian pelayan.

Jenni mengganggu kepalanya, lalu ia mengikuti langkah pelayan yang ada di hadapannya ini. Jenni tidak tau kemana pelayan ini akan membawanya. Yang pasti sekarang mereka sedang menuju ke lantai dua rumah tersebut. Langkah Jenni terhenti saat pelayan di depannya sudah berhenti terlebih dahulu di depan sebuah ruangan yang menurut Jenni adalah kamar, mungkin. Pelayan tersebut membukakan pintu dan mempersilahkan Jenni untuk masuk ke dalam.

Jenni mengikutinya saja, ia melangkahkan kaki jenjangnya. Sesuai dugaannya, ini adalah sebuah kamar. Tiba-tiba Jenni mendengar suara pintu yang ditutup dengan keras. Ia segera menoleh ke belakang dan menemukan Aaron yang ternyata pelaku penutup pintunya. Aaron mendekat ke arah Jenni, tidak lupa juga dengan tatapan yang terus mengintimidasi wanita itu. Tatapan yang jujur saja membuat Jenni merasa sedikit takut. Aaron melepaskan jas dan melemparkannya secara sembarangan. Begitu juga dengan dasi yang ia lemparkan hingga jatuh entah kemana.

"Sudah berapa kali kau melanggar apa yang aku ucapkan hah??? Sepertinya kau benar-benar menjadi wanita pembantah ya???" ujar Aaron dengan keras.

"Aku---"

Aaron mencengkram dagu Jenni dengan lumayan keras. "Aku apa? Kenapa sangat susah untukmu untuk mengikuti ucapanku?"

"Aaron lepaskan! Ini sangat sakit," rintih Jenni.

"Ini baru saja permulaan dari hukuman yang harus kau dapatkan." Ucap Aaron sambil mencengkram kuat dagu Jenni.

"Satu, dua, sampai tiga kali aku masih bisa memaafkanmu. Tapi sekarang kau kembali melakukan kesalahan yang sama. Apa aku harus memaafkanmu atau menghukummu?" papar Aaron.

Mata Jenni berkaca-kaca, cengkraman Aaron sangat kuat. Ini pertama kalinya pria itu kasar padanya. "Lepaskan."

"Lepaskan? Baiklah," kata Aaron lalu melepaskan cengkraman tangannya.

S E R A Y A

Detik selanjutnya Aaron mendorong Jenni hingga wanita itu terjatuh di ranjang yang berada di belakangnya. Dengan cepat, Aaron melepaskan kemejanya lalu melempar secara sembarangan. Ia juga membuka celana kantornya sehingga kini Aaron hanya menggunakan boxer. Baru saja Jenni akan bangun, namun sudah lebih dulu Aaron menindihnya. Dengan kasar pria itu melumat bibir seksi milik Jenni. Kedua tangan Jenni dikunci di atas kepala wanita itu sendiri. Aaron melumat bibir Jenni dengan kasarnya. Tidak ada kelembutan di dalam ciuman Aaron kali ini.

Tangan Aaron merobek dress yang Jenni gunakan, sehingga membuat dress tersebut tidak berbentuk lagi. Tanpa kelembutan Aaron melepaskan bra milik Jenni beserta dengan celana dalamnya. Sehingga membuat Jenni telanjang bulat di hadapan Aaron. Pria itu bangkit sebentar dari atas tubuh Jenni untuk melepaskan boxernya, yang membuat barang Aaron

terpampang dengan gagahnya. Tanpa pemanasan, Aaron langsung memasukkan barang pusaknya ke dalam kemaluan Jenni. Pria tampan itu langsung menggoyangkan pinggulnya dengan cepat.

Aaron tidak peduli dengan suara isakan Jenni. Telinga Aaron seakan tuli saat Jenni merintih kesakitan dan memohon pada Aaron agar menghentikan kegiatannya. Aaron menatap wajah Jenni yang sudah basah oleh air mata. Tanpa belas kasihan, Aaron menjambak rambut Jenni sehingga membuat wanita itu mendongak.

"Ini hukuman yang akan kau dapatkan lagi jika kau mengulang kesalahan yang sama. Atau bahkan kau akan mendapatkan hukuman yang lebih dari ini." Jelas Aaron.

Hentakan pinggul Aaron semakin keras hingga ia mencapai klimaksnya. Tidak sampai disitu saja, Aaron melakukannya hingga berulang kali. Ia tidak peduli dengan Jenni yang mulai kelelahan. Aaron melakukan itu dengan keras dan kasar, sama sekali tidak ada kelembutan. Setelah puas dengan apa yang ia lakukan, Aaron segera bangkit dan menuju kamar mandi untuk membersihkan badannya. Aaron kini seperti pria jahat yang tidak peduli dengan tangisan Jenni. Setelah mandi, ia memakai pakaiannya kembali dan keluar dari kamar.

"Awasi dia! Jangan sampai dia keluar dari kamar!" perintah Aaron pada kedua bodyguard yang ada di sebelah sisi pintu kamar.

Jenni memeluk dirinya sendiri, ia benar-benar tidak menyangka jika Aaron akan melakukan itu dengan sangat kasar. Bahkan pria itu sudah tidak peduli dengan keadaan Jenni setelah dia perkosa begitu saja. Jika biasanya setelah melakukan itu pada Jenni, ia akan memeluk Jenni dan menutupi tubuh polos Jenni dengan

selimut. Maka berbeda dengan kali ini, bahkan Aaron pergi tanpa menghiraukan kondisi Jenni.

Flashback off.

Kini Jenni hanya bisa menangis meratapi nasibnya. Ia sudah mencoba untuk keluar dari kamar, tapi ternyata pintunya dikunci dari luar. Saat Jenni memukul pintu dengan keras, hanya ada sahutan dari kedua *bodyguard* yang tadi membawanya. Mereka mengatakan jika Jenni tidak boleh keluar dari kamar. Bahkan ponsel Jenni yang mulanya ada di dalam tas, menghilang entah kemana. Pasti Aaron yang sudah mengambilnya agar Jenni tidak bisa menghubungi siapapun.

Alice terus saja berusaha untuk menghubungi Jenni, tapi hasilnya tetap nihil. Nomor ponsel wanita itu tetap saja tidak aktif. Ini sudah hampir jam tujuh malam, tapi Jenni belum juga pulang. Memang Jenni sudah dewasa dan bisa pergi kemanapun sendiri. Tapi biasanya wanita itu juga akan mengabari orang rumah. Alice sudah menganggap Jenni seperti adik kandungnya sendiri, jadi ia juga merasa punya tanggung jawab untuk menjaga Jenni. Sekarang pikiran Alice dipenuhi oleh Jenni. Kemana perginya gadis itu? Bagaimana jika sampai Aaron pulang Jenni masih belum datang. Pasti pria itu akan marah besar.

Ya, Alice mengetahui sikap *over protective* Aaron pada Jenni. Awalnya ia juga merasa risih dengan sikap Aaron pada Jenni yang menurutnya berlebihan. Jenni kan sudah dewasa dan ia juga tau mana yang benar dan salah. Sudah seharusnya Aaron untuk memberikan Jenni kebebasan. Tapi setelah dipikir-pikir apa yang dilakukan Aaron benar juga. Mungkin pria itu takut jika Jenni salah pergaulan.

Tiba-tiba ponsel Alice berbunyi, ia kira Jenni yang menelponnya tapi ternyata bukan. Malah orang yang Alice hindari yang menelpon, yaitu Aaron. Apa yang akan ia katakan jika suaminya bertanya tentang Jenni? Ponsel Alice terus saja berbunyi yang menyebabkan Alice mau tidak mau harus mengangkatnya.

"Hal---"

"Kenapa kau lama sekali mengangkat telponnya?"

"Maaf."

"Lupakan saja. Aku menelponmu hanya untuk memberitahu jika aku tidak bisa pulang hari ini."

"Kenapa?"

"Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan."

"Pekerjaan? Pekerjaan apa yang sampai membuatmu tidak bisa pulang? Kau kan bos di kantor, jadi kau bisa menyuruh pegawaimu untuk mengerjakannya."

"Pekerjaan ini sangat penting dan aku sendiri yang harus menyelesaikannya. Dan satu lagi, tadi Jenni menelponku dan mengatakan jika dia akan menginap di rumah temannya."

"Jenni menelponmu?"

"Iya."

"Tapi sejak tadi aku menelpon nomornya tidak aktif. Dan apa katamu tadi? Jenni menginap di rumah temannya dan kau mengizinkannya?"

"Iya, kenapa tidak? Biarkan dia bersenang-senang dengan temannya."

"Tapi biasanya kau---"

"Aku tutup dulu telponnya."

Tut.... Tut.... Tut

Alice menghembuskan nafasnya kasar saat Aaron memutuskan sambungan telponnya secara sepihak. Kenapa pria itu sangat aneh? Kenapa tiba-tiba Aaron mengizinkan Jenni untuk menginap di rumah temannya? Biasanya pria itu yang akan menentang jika Jenni berniat untuk menginap di rumah temannya. Bahkan untuk pulang larut malam saja, Aaron tidak mengizinkan.

S E R A Y A

Aaron melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumahnya. Bukan rumah yang ia tempati selama ini, tapi rumah yang tadi menjadi tempat menghukum Jenni. Rumah itu adalah miliknya, yang sengaja ia buat untuk Jenni. Suatu saat nanti ia akan tinggal disana bersama dengan wanita itu. Tidak hanya berdua, tapi juga dengan anak-anak mereka kelak. Aaron sudah tidak sabar untuk sampai di rumah itu. Ia ingin melihat bagaimana kondisi Jenni. Tadi ia meninggalkan Jenni begitu saja, bahkan di saat wanita itu sedang menangis. Sebenarnya Aaron juga tidak tega melakukan itu pada Jenni, tapi mau bagaimana lagi? Wanita itu harus dihukum agar ia jera.

Setelah Aaron sampai di tempat tujuan, ia segera melangkah kakinya menuju kamar dimana Jenni berada. Ia tidak menghiraukan sapaan dari pelayannya yang tak sengaja

berpapasan dengannya. Sesampainya disana, ia melihat kedua *bodyguard* yang masih tetap setia di tempatnya.

"Kalian menjalankan perintahku kan?" ujar Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh mereka.

Tanpa kata lagi, Aaron langsung masuk ke dalam. Yang pertama kalinya ia lihat hanyalah kegelapan. Aaron segera mencari saklar lampu lalu menghidupkannya. Pria itu mendedarkan pandangannya saat tidak melihat keberadaan Jenni. Aaron segera melangkah kakinya menuju kamar mandi, ia berpikir pasti wanita itu ada disana. Saat ingin membuka pintu kamar mandi, ternyata pintu tersebut terkunci. Aaron segera mengetuk pintu tersebut.

"Jenni, buka pintunya!" perintah Aaron.

Tidak ada sahutan dari dalam yang membuat Aaron kembali berbicara.

"Buka pintunya! Sebelum aku mendobraknya," ucap Aaron yang masih belum mendapatkan balasan dari Jenni.

Aaron langsung mendobrak pintu di hadapannya ini. Sekali dua kali, hingga pintu tersebut berhasil terbuka. Kedua mata Aaron membulat sempurna saat melihat pemandangan di depannya ini.



PART 7

Alice tidak bisa tidur dengan tenang karena ia masih memikirkan tentang sikap Aaron. Menurut Alice, belakangan ini sikap Aaron banyak yang berubah. Apalagi pria itu dengan mudahnya mengatakan jika ia mengizinkan Jenni untuk menginap di rumah temannya. Kenapa tiba-tiba Aaron memberikan izin pada Jenni? Bukannya Alice tidak suka suaminya itu memberikan sedikit kebebasan untuk adik iparnya, hanya saja ia merasa ada yang sedikit janggal. Alice masih ingat sekali dengan kejadian bulan lalu, saat Jenni meminta izin pada Aaron untuk pergi ke pesta temannya, dengan tegas Aaron melarang Jenni. Itu hanya untuk pergi ke sebuah pesta dan Aaron sudah melarangnya.

Tapi sekarang? Aaron mengatakan jika ia mengizinkan Jenni untuk menginap di rumah temannya. Pria itu mengatakan biarkan saja Jenni bersenang-senang dengan temannya. Kenapa semuanya secara tiba-tiba? Tidak hanya itu yang Alice pikirkan saat ini. Wanita itu juga memikirkan tentang Aaron yang tidak mempunyai banyak waktu untuknya. Tidak seperti saat pertama menikah, Aaron saat ini sudah berubah. Alice dan Aaron sudah menikah sejak setahun yang lalu, namun tidak ada perkembangan dalam pernikahan mereka berdua. Di saat Alice menginginkan seorang anak, maka Aaron secara terang-terangan akan menolaknya.

Alice tidak mengerti dengan cara berpikir pria itu. Emangnya apa yang salah jika Alice ingin mempunyai anak? Kenapa Aaron tidak mau? Setiap sex pun Aaron selalu menggunakan pengaman. Apa sampai segitunya Aaron tidak mau memiliki keturunan? Aaron yang sekarang sangat berbeda dengan Aaron yang dulu. Alice

lebih menyukai pria itu saat menjadi kekasihnya. Aaron pria yang romantis, perhatian dan sangat menyayangi Alice. Bahkan dulu saat masih berpacaran, ia mengatakan jika ingin memiliki banyak anak dengan Alice. Tapi sekarang? Jangankan banyak, satu anak pun belum mereka miliki. Alice jadi sempat berpikir jika Aaron mempunyai wanita lain. Karena sikap Aaron benar-benar berubah. Apa Aaron tidak mau mempunyai anak dari Alice, karena pria itu menginginkan anak dari wanita lain? Banyak pertanyaan tentang Aaron yang muncul di benak Alice.

Aaron terus saja mondar-mandir sambil menunggu Jenni yang masih diperiksa oleh dokter. Ia sangat khawatir dengan kondisi wanita itu. Aaron sangat tidak menyangka jika Jenni akan melakukan hal nekat seperti itu. Aaron tidak kepikiran jika perbuatannya akan membuat Jenni melakukan hal buruk seperti ini.

S E R A Y A

Flashback on.

Aaron sangat tidak percaya dengan pemandangan di depannya ini. Ia segera berjalan menuju *bathub* yang sudah terisi penuh dengan air, bahkan airnya sampai menggenang di lantai. Tidak hanya itu, Aaron juga melihat ada Jenni di dalam *bathub* tersebut dengan mata yang terpejam. Dengan segera Aaron mengangkat tubuh Jenni dari dalam *bathub*.

Aaron memberikan Jenni nafas buatan dan juga berusaha mengeluarkan banyak air yang mungkin saja tertelan oleh wanita itu. "Jenni, bangun! Aku mohon buka matamu!"

Aaron semakin frustrasi saat Jenni tidak merespon dan terus saja memejamkan matanya. Pria itu kembali mengangkat tubuh Jenni dan membawanya keluar dari kamar. Dengan langkah lebar ia

membawa Jenni keluar rumah. Semua orang yang melihat itu bertanya-tanya dalam hati. Kedua *bodyguard* yang setia di depan kamar Jenni mengikuti langkah Aaron. Dengan sigap, salah satu *bodyguard* tersebut membukakan pintu mobil untuk Aaron. Walaupun tanpa perintah, mereka mengetahui jika mereka sangat diperlukan saat ini.

"Setir mobilnya ke rumah sakit terdekat!" perintah Aaron sebelum masuk ke mobil bagian belakang.

Aaron memangku kepala Jenni, ia tidak peduli jika pakaiannya akan basah. Pria itu dapat merasakan jika mobil yang ia naiki sudah berjalan dengan kecepatan tinggi. Aaron kembali mengamati wajah pucat Jenni. Ia benar-benar tidak menyangka jika wanita yang ia cintai ini akan melakukan hal gila.

"Sayang, bangun! Aku mohon bukalah matamu." Ujar Aaron yang masih berharap Jenni akan membuka matanya.

Tak sampai lima belas menit, mereka sampai di rumah sakit terdekat. Aaron langsung menggendong Jenni, sedangkan kedua *bodyguardnya* berteriak memanggil perawat. Tak lama kemudian beberapa suster dan perawat datang dengan membawa brankar. Setelah Aaron meletakkan Jenni disana, mereka langsung mendorong *brankar* tersebut menuju UGD.

Aaron mengacak rambutnya dengan frustrasi, Jenni seperti ini sudah pasti karena dia. Jika tau akan begini akhirnya, Aaron tidak akan menghukum Jenni seperti itu. Karena Aaron tidak bisa dan tidak mau kehilangan wanita itu.

Flashback off.

Aaron bersumpah, jika sampai Jenni kenapa-napa maka Aaron tidak akan memaafkan dirinya sendiri. Kenapa Aaron bisa

membuat wanita yang ia cintai melakukan percobaan bunuh diri? Walaupun Aaron melakukannya tanpa sengaja, tapi tetap saja ia merasa menyesal. Setelah dua puluh menit menunggu di depan ruang *UGD*, akhirnya dokter yang menangani Jenni keluar juga. Aaron segera menghampiri dokter yang berjenis kelamin wanita itu.

"Bagaimana dok? Bagaimana keadaan Jenni?" tanya Aaron.

"Pasien menelan banyak air yang membuat kondisi tubuhnya tidak baik, apalagi sepertinya dia juga berendam dalam waktu yang cukup lama. Tapi secara keseluruhan, pasien baik-baik saja. Begitu juga dengan janin yang dia kandung. Untuk membantu pemulihan pasien, sebaiknya dia dirawat beberapa hari dulu. Supaya kami dapat memantau keadaan pasien dan juga janinnya." Jelas dokter tersebut.

Kening Aaron mengernyit setelah mendengar penjelasan dari dokter. "Janin?"

"Iya, janin yang sedang pasien kandung. Apa kau belum mengetahuinya? Janinnya berusia dua minggu, masih sangat muda."

Aaron merasakan banyak kupu-kupu berterbangan di perutnya. Ia sangat bahagia jika ternyata Jenni sedang mengandung.

"Apa itu sudah benar? Maksudku apakah kehamilannya sudah pasti?" tanya Aaron.

Dokter tersebut tersenyum. "Tentu, karena sudah dokter kandungan sendiri yang mengatakan. Kalau begitu aku permissi dulu, kau bisa menemuinya setelah dia dipindahkan ke kamar inap."

Aaron hanya membalas ucapan dokter tersebut dengan anggukan kepala. Aaron sulit berkata-kata lagi, karena ia terlalu senang mendengar kabar bahwa Jenni sedang mengandung. Wanita itu sedang mengandung anaknya, darah dagingnya.

Aaron memandangi Jenni yang masih setia memejamkan matanya. Senyum manis tidak pernah luntur dari bibir Aaron. Hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu, Jenni mengandung anaknya. Tak sia-sia selama ini ia bekerja keras menanam benih di rahim Jenni. Aaron tak pernah melepaskan genggamannya pada Jenni. Sesekali ia mengelus punggung tangan Jenni yang halus. Sembilan bulan lagi, wanita itu akan melahirkan anaknya. Dia akan melahirkan keturunan untuk Aaron. Sesuatu yang paling Aaron tunggu-tunggu, akhirnya kini bisa terwujud.

S E R A Y A

Aaron melebarkan senyumannya saat melihat Jenni secara perlahan membuka kedua mata indahinya. Jari-jari tangan yang berada di genggamannya pun bergerak-gerak. Kedua mata Jenni menatap Aaron yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Dimana aku?" tanya Jenni dengan suara yang lemah.

"Kau ada di rumah sakit, sayang." Jawab Aaron.

Jenni sekarang ingat semuanya, dia mencoba untuk bunuh diri. Entah bisikan darimana, yang jelas Jenni sudah tidak tahan dengan semuanya. Ia sudah tidak tahan dengan *affair* yang ia lakukan bersama kakak tirinya sendiri yang sudah memiliki seorang istri. Selain itu Jenni juga sudah tidak tahan lagi dengan sikap pria itu yang menurut Jenni sangat berlebihan dan seenaknya saja. Tapi kenapa percobaan bunuh dirinya harus

gagal? Kenapa ia bisa berada di rumah sakit? Memikirkan itu semua membuat kepala Jenni pusing.

"*Arghh..*" Rintih Jenni sambil memegang kepalanya.

"Ada apa? Kepalamu sakit?" tanya Aaron dengan khawatir.

"Aku panggilkan dokter ya?" lanjut Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu, kepalaku hanya sedikit pusing."

"Sayang, maafkan aku." Ucap Aaron dengan sangat tulus.

"Maaf? Untuk apa?"

"Untuk semuanya, yang telah aku lakukan padamu. Apalagi perbuatanku tadi yang membuatmu mencoba untuk bunuh diri. Aku benar-benar menyesal telah melakukannya." Papar Aaron.

"Kau boleh memarahiku atas apa yang aku perbuat, tapi aku mohon padamu untuk jangan melakukan hal gila itu lagi. Jangan mencoba untuk bunuh diri! Jangan pernah mencoba untuk meninggalkanku!" sambung Aaron.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, karena ia tidak tau mau berbicara apa. Ia tidak bisa berjanji untuk tidak meninggalkan Aaron, karena hubungan yang mereka bangun selama ini adalah salah.

"Jenni, kenapa kau diam saja? Berbicaralah sayang," kata Aaron.

"Aaron, apa kau benar-benar sayang padaku?" tanya Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Aaron.

"Bahkan aku juga sangat mencintaimu." Ungkap Aaron.

"Kalau begitu kau pasti mau melihatku bahagia kan?" balas Jenni.

"Tentu."

"Kalau begitu hentikan semua ini! Aku mohon selesaikan hubungan terlarang ini Aaron. Lanjutkan hidupmu bersama Alice, jangan ganggu aku lagi! Biarkan aku tinggal bersama *mommy* dan *daddy*." Ujar Jenni dengan mata yang berkaca-kaca.

"Apa yang kau bicarakan? Aku tidak akan melakukan itu. Aku sangat mencintaimu Jenni, kenapa kau mau aku melakukan itu?" sahut Aaron.

Jenni memegang kedua tangan Aaron. "Aku mohon, biarkan aku pergi. Jangan membuatku terus-menerus dihantui rasa bersalah pada Alice."

S E R A Y A

"Kenapa kau merasa bersalah pada Alice? Kau sama sekali tidak berbuat kesalahan padanya. Dengarkan ini baik-baik Jenni! Aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sisiku. Apalagi sekarang kau sedang mengandung anakku."

Pegangan tangan Jenni langsung lepas dari tangan Aaron. "Mengandung anakmu?"

"Iya, kau sedang mengandung anakku. Buah hati kita," jelas Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Tidak, itu tidak mungkin. Aku tidak mungkin hamil."

"Kenapa tidak mungkin? Kita selalu melakukannya tanpa pengaman. Dan dokter sendiri yang mengatakan jika kau sedang

mengandung. Sebentar lagi kita akan menjadi orangtua." Ucap Aaron.

Jenni menyentuh perutnya yang masih datar, ia tidak menyangka jika ia sedang hamil. Jenni mengandung anak Aaron. Kenapa semuanya jadi begini? Di saat Jenni ingin mengakhiri hidupnya, Tuhan malah memberikan Jenni janin di rahimnya. Kenapa semuanya jadi sulit seperti ini?

S E R A Y A



PART 8

Jenni menggenggam jas yang Aaron kenakan dengan erat. "Katakan bahwa apa yang baru saja kau ucapkan itu tidak benar."

"Katakan bahwa semuanya bohong." Pinta Jenni dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Apa yang kau katakan? Inilah kebenarannya Jenni, kau sedang mengandung anakku." Kata Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Kau pasti bohong kan? Kau pasti sengaja mengatakan itu agar aku tidak pergi darimu."

S E R A Y A

"Aku berbicara jujur, Jenni. Aku juga sudah memberitahumu bahwa dokter kandungan sendiri yang mengatakannya. Apa kau masih tidak percaya? Ayo! Kita temui dokter itu sekarang! Bila perlu kita suruh dia untuk memeriksamu lagi." Jelas Aaron sambil menggenggam tangan Jenni dengan lembut.

Air mata Jenni semakin mengalir dengan deras. Mendengar bahwa ia sedang mengandung anak Aaron adalah hal buruk. Ia mengandung anak dari kakak tirinya sendiri yang sudah memiliki seorang istri. Walaupun Jenni sudah jatuh cinta dengan Aaron, tapi tetap saja ini salah.

"Saya---"

"Pergi!" perintah Jenni.

Salah satu alis Aaron terangkat. "Apa maksudmu?"

"Tinggalkan aku sendiri! Pergi dari sini!" jelas Jenni.

"Tidak! Aku tidak akan meninggalkanmu sendiri, sampai kapanpun." Tolak Aaron.

"Aku mohon, untuk kali ini saja biarkan aku sendiri. Aku butuh waktu untuk menenangkan pikiranku." Ungkap Jenni.

"Tida---"

"Aku tidak akan kabur dari sini. Aku tau kau pasti sudah mengetatkan keamanan di kamar ini kan? Jadi tidak akan ada celah untuk kabur dari sini." Ujar Jenni untuk meyakinkan Aaron.

Aaron terdiam, benar juga ucapan Jenni. Ia kan sudah menyuruh beberapa bodyguardnya untuk menjaga kamar inap Jenni, jadi wanita ini tidak akan mempunyai celah untuk kabur.

"Aku mohon." Ucap Jenni dengan sangat memelas.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. Ia menghapus air mata Jenni yang masih saja turun. "Baiklah, tapi kau harus berhenti menangis! Aku tidak suka melihat air matamu turun."

Jenni menganggukan kepalanya tanda mengerti apa yang diucapkan oleh Aaron. Pria matang itu mengecup kedua mata Jenni secara bergantian, lalu kening wanita itu.

"Jangan lakukan hal buruk yang akan membahayakanmu dan juga calon anak kita!" perintah Aaron sebelum pergi meninggalkan Jenni seorang diri.

Air mata Jenni kembali mengalir begitu saja saat Aaron sudah pergi. Wanita itu masih tidak menyangka jika di dalam rahimnya ada calon anak Aaron dan juga dirinya. Kenapa semuanya menjadi rumit seperti ini? Kenapa di saat Jenni ingin mengakhiri semuanya, Tuhan seakan-akan tidak mendukungnya? Andai saja kejadian setahun lalu itu tidak pernah terjadi, maka kehidupan Jenni tidak akan seperti ini. Kejadian setahun lalu yang membuatnya harus melakukan hubungan terlarang bersama kakak tirinya sendiri yang sudah memiliki seorang istri.

Flashback on.

Jenni baru saja selesai mandi, ia memutuskan untuk memakai kaos longgar dan hotpants untuk menemani ia tidur di malam hari. Jenni membaringkan tubuhnya di ranjang, lalu memainkan ponselnya. Tak ada yang bisa ia lakukan di rumah. Mommy dan juga daddy Jenni berada di Canada, sedangkan ia sekarang tinggal di New York City bersama kakak beserta kakak iparnya. Jenni terpaksa harus tinggal bersama mereka, karena harus melanjutkan kuliahnya di New York. Sedangkan mommy dan daddynya memutuskan untuk tinggal di kota kelahiran mereka sambil menikmati masa-masa tua. Awalnya Jenni ingin kuliah disana saja, tapi Aaron dengan tegas melarangnya. Ia mengatakan jika Jenni akan lebih bagus kuliah di New York saja.

Satu hal yang harus kalian ketahui, bahwa Jenni bukanlah putri kandung dari keluarga Hernandez. Ia hanyalah seorang anak yang beruntung, yang menjadi anak tiri dari keluarga terpandang tersebut. Setelah ayah kandung Jenni meninggal karena sakit keras, ibu Jenni kembali menikah. Ia menikah dengan seorang pengusaha yang merupakan ayah dari Aaron, yaitu Andrew Hernandez. Ibu Jenni yang bernama Irish itu menikah dengan Andrew sejak sepuluh tahun yang lalu.

Kembali lagi ke topik, apa yang bisa Jenni lakukan seorang diri di rumah? Kakaknya masih sibuk bekerja, sedangkan kakak iparnya pergi entah kemana. Shopping atau mungkin bertemu dengan teman-temannya. Di saat Jenni akan pergi untuk menghabiskan waktu bersama temannya, maka Aaron akan melarangnya. Entahlah, Jenni tidak tau kenapa kakaknya itu selalu saja melarang setiap kali Jenni ingin pergi. Kalaupun ia diizinkan pergi, itupun atas pengawalan dari bodyguard. Jenni jadi kesal sendiri, ia seperti anak kecil yang terus saja diawasi. Padahal kan umurnya sudah 18 tahun. Seharusnya Aaron memberikan ia sedikit kebebasan saja.

Tanpa sadar, Jenni yang awalnya bermain ponsel mulai menguap. Kedua matanya terasa berat. Jenni tertidur tanpa sadar. Bahkan ia belum sempat menutup pintu kamarnya.

SERAYA

Aaron mengacak rambutnya dengan frustrasi. Semua masalah datang silih berganti di hidupnya. Kenapa sangat sulit untuk Aaron hidup bahagia? Selalu saja ada pantangan. Tuhan seolah-olah tidak ingin membiarkan Aaron bahagia begitu saja, sehingga ia selalu saja memberikan cobaan.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. Pria matang itu baru saja mendapat informasi dari anak buahnya mengenai daddynya yang kembali curiga kepada Aaron. Daddynya itu curiga jika Aaron masih menyimpan perasaan kepada adik tirinya sendiri yang bernama Jenni. Ya, memang itu semua benar. Seorang Aaron Hernandez jatuh cinta pada adik tirinya sendiri. Ia tidak tau kapan perasaannya ini mulai muncul, yang pasti ia sangat menyukai adiknya itu. Bagi Aaron, Jenni mempunyai daya tarik sendiri yang mampu membuat Aaron jatuh cinta padanya.

Andrew Hernandez, yang tidak lain adalah daddynya mengetahui perasaan Aaron tersebut. Ia terkejut bukan main saat mengetahui fakta tersebut. Putra kandungnya menyukai adik tirinya sendiri. Awalnya Andrew ragu dengan hal tersebut, namun setelah diselidiki lebih lanjut ternyata apa yang ditakutkannya benar terjadi, Aaron menaruh perasaan pada Jenni. Karena Andrew sudah mengetahui hal tersebut, Aaron mencari cara agar membuat daddynya itu percaya bahwa kini Aaron sudah tidak memiliki perasaan pada Jenni. Dan jalan yang Aaron ambil adalah menikahi wanita lain yang tidak lain adalah Alice. Aaron terpaksa melakukan itu agar Andrew percaya bahwa ia sudah tidak memiliki perasaan pada Jenni.

Jika Aaron tidak melakukan hal tersebut, maka Andrew pasti akan menjauhkan Jenni darinya. Andrew akan melakukan segala cara agar Jenni jauh dari jangkauan Aaron. Karena menurut Andrew, apa yang telah dilakukan putranya itu salah besar. Tidak seharusnya ia jatuh cinta pada adiknya sendiri, ya walaupun hanya adik tiri. Setelah Aaron menikahi Alice, akhirnya Andrew mulai percaya dengan Aaron. Ia percaya jika putranya itu sudah tidak memiliki perasaan pada Jenni, buktinya dia sudah menikah dengan wanita lain. Karena saking percayanya dengan Aaron, pria paruh baya itu sampai mengizinkan Jenni untuk tinggal dengan putranya itu.

Dan sekarang, dengan tiba-tiba Andrew kembali curiga pada Aaron. Ia curiga jika ternyata putranya itu masih ada perasaan dengan Jenni. Itulah yang membuat Aaron pusing saat ini. Ia harus mencari cara supaya Jenni tidak akan jauh darinya. Sekalipun nanti Andrew sendiri yang menyuruhnya untuk menjauh dari Aaron.

Aaron melonggarkan dasinya sambil berjalan menuju kamarnya. Hari ini ia terlalu banyak masalah. Selain urusan kantor, juga masalah dengan daddynya. Setelah berdebat panjang dengan dadanya tadi, akhirnya mau tidak mau Andrew harus percaya pada Aaron. Jika Aaron sudah tidak memiliki perasaan pada Jenni. Aaron mengatakan untuk apa ia menikahi Alice jika masih suka pada Jenni? Aaron tidak akan melakukan hal tersebut, karena Aaron tipikal orang yang tidak suka menyakiti perasaan wanita. Buktinya saja ia belum pernah menjalin sebuah hubungan yang serius dengan wanita selain Alice. Aaron juga tidak pernah gonta-ganti pacar.

Andrew yang mendengar penjelasan Aaron hanya bisa percaya. Ia tau betul bagaimana sikap putranya itu. Dia sama sekali tidak akan mempermainkan perasaan wanita. Apalagi jika wanitanya sebaik Alice. Mau tidak mau Andrew harus mempercayai Aaron. Ia tidak tau jika kepercayaan yang ia berikan pada Aaron disalahgunakan. Aaron menggunakan cara yang sederhana untuk mengelabui Andrew. Perasaan Aaron pada Jenni tidak pernah berubah. Kalian tau alasan Aaron tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita selain Alice? Karena itu semua demi cintanya pada Jenni. Bahkan pernikahannya saat ini dengan Alice juga supaya ia masih tetap bisa dekat dengan Jenni.

Aaron menghentikan langkahnya saat tak sengaja melihat pintu kamar Jenni yang terbuka. Aaron dapat melihat bagaimana pemandangan di dalam. Jenni sedang tertidur membelakanginya. Paha mulusnya terekspos karena dia hanya menggunakan hotpants.

Sial, hanya karena melihat itu saja Aaron sudah sangat tegang. Inilah kelebihan Jenni, ia bisa membuat Aaron tegang tanpa melakukan apapun. Bahkan hanya melihatnya saja sudah membuat sesuatu yang dibawah sana mengeras. Tiba-tiba sebuah ide licik terlintas di kepala Aaron. Dengan pelan, pria itu

masuk ke kamar adik tirinya. Tak lupa ia mengunci pintu kamarnya. Aaron mengambil ponsel canggihnya di kantong dan mengaktifkan sebuah perekam video. Lalu ia mencari posisi yang tepat untuk meletakkan ponselnya itu.

Setelah itu, Aaron membuka jas dan juga kemejanya, sehingga kini ia hanya menggunakan celana kantornya. Secara perlahan Aaron mendekati Jenni yang masih tertidur pulas. Sekarang ia akan membuat Jenni menjadi miliknya. Tangan nakal Aaron menggerayangi anggota tubuh Jenni, dari kaki hingga paha. Ia sudah sangat menantikan waktu ini sejak lama. Karena sudah tidak tahan lagi, Aaron langsung melumat bibir seksi milik Jenni. Gadis yang masih duduk di bangku kuliah itu sangat terkejut saat mendapatkan serangan tiba-tiba.

Jenni langsung membuka kedua matanya. Ia tak percaya saat Aaron mencium bibirnya. Apa yang dilakukan oleh kakaknya ini? Sekuat tenaga Jenni berusaha untuk berontak, namun tidak membuahkan hasil. Aaron melumat bibir Jenni dengan ganasnya seolah tak ada hari esok. Tangan pria itupun tidak tinggal diam, kedua tangan Aaron meremas payudara Jenni yang masih tertutup oleh kaos itu. Air mata Jenni langsung jatuh begitu saja, ia tidak menyangka jika Aaron akan melakukan ini. Perlawanan yang Jenni berikan sama sekali tidak ada pengaruhnya bagi Aaron. Bahkan pria itu kini sudah merobek kaos yang Jenni gunakan. Dan sangat kebetulan, saat ini Jenni tidak menggunakan bra. Aaron yang melihat itu terseyum.

Aaron menghisap payudara Jenni dengan penuh nafsu yang membuat sang pemiliknya menggelinjang. Setelah itu, Aaron membuka hotpants dan celana dalam Jenni dengan tidak sabaran. Ia mengamati bentuk tubuh Jenni yang sangat indah. Karena sudah tidak tahan lagi, Aaron membuka celana kantornya. Detik berikutnya Aaron beraksi untuk membuka celana dalamnya. Ia sudah tidak sabar untuk menggagahi Jenni.

"Kakak, aku mohon jangan lakukan ini!" pinta Jenni pada kakak tirinya.

Pria yang dipanggil kakak oleh Jenni tidak menghiraukan ucapan gadis itu. Ia melanjutkan kegiatannya, yaitu membuka celana dalamnya. Jenni langsung mengalihkan pandangannya saat celana dalam milik kakaknya sudah turun dengan sempurna. Dalam hati, ia meramalkan doa agar pria di hadapannya ini tidak jadi melakukan aksi buruknya.

"Kenapa kau mengalihkan pandangan? Apa kau tidak ingin melihat betapa gagahnya aku?" ujar pria itu.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Jangan lakukan ini kak! Karena ini semua tidak benar."

"Bagian mananya yang tidak benar? Apa salah jika aku ingin bercinta dengan gadis yang aku cintai? Eh tidak-tidak, sebentar lagi sebutanmu bukanlah gadis, melainkan wanita." Jelas pria itu yang semakin membuat air mata Jenni turun.

Jenni tidak bisa membalas ucapan pria itu, karena detik selanjutnya bibirnya sudah tersumpal oleh bibir milik pria itu. Pria yang tidak lain adalah Aaron, yaitu kakak tiri dari Jenni melumat bibir gadis itu dengan penuh gairah. Kemudian Aaron menurunkan ciumannya menuju leher jenjang milik adik tirinya. Ia memberikan banyak kissmark disana. Setelah puas, pria itu menatap kemaluan Jenni dengan nafsu. Detik selanjutnya, jari-jari tangannya sudah bermain di sekitaran sana. Ia dapat merasakan jika kemaluan gadis itu sudah basah oleh suatu cairan. Aaron tersenyum saat mengetahui bahwa Jenni sudah sangat siap untuknya.

Dengan tidak sabaran, Aaron menggesek-gesekkan kemaluannya di daerah vagina milik Jenni. Tangan pria itu juga

tidak tinggal diam, ia memainkan kedua payudara Jenni yang sangat pas saat berada di genggamannya. Sekuat tenaga, Jenni menahan desahan yang mencoba meluncur dari bibirnya. Gadis itu mencoba untuk memberontak, namun tidak ada hasilnya. Karena bagaimanapun juga, kekuatan yang dimiliki Jenni tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan pria itu.

"Sebentar lagi kau akan merasakan apa yang namanya surga dunia. Jadi berhentilah menangis! Ganti suara isakanmu menjadi desahan!" kata Aaron lalu menjilati telinga Jenni.

Dalam sekali hentakan, setengah batang kemaluan Aaron sudah masuk ke dalam vagina Jenni. Gadis yang masih duduk di bangku kuliah itu langsung teriak kesakitan saat merasakan daerah kemaluannya robek dan dipaksakan untuk menerima sesuatu. Air mata Jenni mengalir lebih deras dari sebelumnya. Mahkota yang ia jaga selama 18 tahun direnggut begitu saja oleh pria brengsek di hadapannya ini. Hancur sudah masa depannya.

"Fuck, milikmu begitu sempit." Ujar Aaron sambil terus menghentak-hentakan pinggulnya.

Goyangan pinggul Aaron membuahkan hasil, karena saat ini miliknya sudah tertanam penuh di kemaluan Jenni. Darah yang keluar dari dalam vagina Jenni pun semakin banyak, tapi itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap Aaron yang sudah ditutupi oleh nafsu.

"Hikss, hentikan! Aku mohon," pinta Jenni.

"Tidak, aku tidak akan menghentikan ini. Nikmati saja dan rasakan bagaimana sensasinya."

Aaron semakin mempercepat irama gerakan pinggulnya yang menghasilkan sebuah suara khas jika pasangan sedang bercinta.

Jenni mencengkram punggung Aaron saat merasakan bahwa kemaluannya sesak oleh barang milik pria itu. Ini terasa sangat menyakitkan baginya. Jenni mencakar punggung milik Aaron saat merasakan vaginanya mengeluarkan cairan. Dan tak lama setelah itu, ia juga merasakan jika Aaron mengeluarkan cairan miliknya di dalam kemaluan Jenni.

"Akh, akhirnya! Walaupun kau seorang perawan, namun kau bisa memenuhi nafsu besarku." Ucap Aaron lalu mencium kening Jenni.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, karena ia benar-benar lemas. Sudah tidak ada tenaga lagi untuk melawan pria itu. Sebelum kehilangan kesadarannya, Jenni sempat mendengarkan sesuatu.

"Mulai detik ini, kau menjadi milikku. Kau tidak akan pernah lepas dariku."

S E R A Y A

Sejak saat itu, Aaron selalu memaksa Jenni untuk memenuhi nafsu besarnya. Jika Jenni tidak mau melakukan itu, maka Aaron akan mengancam dengan sebuah video yang sudah dia rekam. Video yang sangat memalukan bagi Jenni. Wanita itu tidak mau jika sampai video itu tersebar. Mau tidak mau ia harus melakukan apa yang Aaron mau. Pria itu mempunyai senjata untuk selalu menguasai Jenni. Dengan teganya dia merekam seluruh kegiatan bejatnya dan menjadikan sebuah ancaman kepada Jenni jika sampai wanita itu membantah ucapannya.

Flashback off.

Jenni sangat pusing memikirkan masalah ini. Semuanya terlalu rumit untuk diselesaikan. Sekarang ia tidak hanya menyakiti Alice dengan bermain *affair* dengan suaminya, tapi juga Jenni sudah hamil anak Aaron. Entah bagaimana reaksi Alice saat

mengetahuinya. Selain itu, bagaimana jika *mommy* dan *daddynya* mengetahui ini semua? Jenni belum siap untuk melihat saat mereka mengetahui semua kebenarannya. Jenni pasti akan dianggap wanita jalang yang dengan tidak tau malunya menjalin hubungan dengan pria yang sudah beristri. Apalagi jika pria itu adalah kakak tirinya sendiri. Kedua orangtuanya pasti akan sangat kecewa padanya.

Sekarang apa yang harus Jenni lakukan? Sebelum Jenni hamil saja, Aaron tidak mau melepaskannya. Apalagi sekarang? Di saat Jenni sedang mengandung calon anak Aaron. Pasti akan sangat mustahil bisa pergi dari sisi Aaron. Mengingat pria itu sangat berkuasa dan akan melakukan apapun sesuai keinginannya. Jenni mengelus perutnya yang masih datar. Ia tidak menyangka jika saat ini di rahimnya ada calon anaknya. Walaupun Jenni tidak suka dengan situasi seperti ini, calon anak yang ada di rahimnya sama sekali tidak bersalah. Jadi Jenni berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan menjaga dan menyayangi calon anaknya ini.

Senyum di bibir Aaron tidak pernah luntur. Hal itu membuat *bodyguard* yang menjaga kamar Jenni jadi heran. Sangat jarang mereka melihat majikannya ini mengumbar senyum seperti itu. Biasanya Aaron hanya akan menampilkan wajah datarnya saja. Tapi kali ini senyum terus saja terukir di bibir Aaron. Dari kemarin malam hingga pagi ini.

"Apa kalian senang bekerja denganku?" tanya Aaron pada kedua *bodyguardnya*.

"Maksud tuan?"

"Kalian senang atau tidak bekerja denganku?" jelas Aaron yang langsung mendapat anggukan dari kedua *bodyguardnya*.

"Kalau begitu nanti aku *transfer* bonus untuk kalian." Lanjut Aaron.

"Tuan---"

"Kalian jangan heran karena hari ini mendapatkan bonus dariku. Hari ini adalah hari yang spesial dan kalian mengatakan juga senang bekerja denganku. Maka dari itu aku memberikan kalian bonus." Papar Aaron.

Kedua *bodyguard* Aaron tersenyum lebar. "Terima kasih tuan."

"Tapi ingat! Kalian harus melakukan apa yang aku perintahkan dengan benar! Termasuk saat ini, jangan sampai kalian lengah untuk menjaga Jenni! Jangan sampai kejadian di rumah terulang!"

"Baik tuan, kami akan melakukan yang terbaik." Balas salah satu *bodyguard* tersebut.

Tiba-tiba ponsel Aaron berbunyi, ia segera merogoh ponselnya itu di dalam kantong. Ia melihat nama Alice tertera disana. Aaron menghembuskan nafasnya kasar, wanita yang menelponnya ini merusak moodnya saja. Baru saja Aaron ingin menemui Jenni untuk melihat wajah cantiknya. Tapi istrinya ini sudah menelponnya lebih dulu.

"Ada apa?" tanya Aaron setelah mengangkat panggilan tersebut.

"*Ini sudah jam tujuh pagi, apa kau tidak pulang?*"

"Tidak."

"*Kenapa? Padahal aku sudah menyiapkan sarapan untukmu.*"

Aaron tidak membalas ucapan Alice. Ia terlalu malas meladeni wanita itu. Yang Aaron inginkan hanya masuk ke kamar inap Jenni dan menemui wanita itu. Karena sejak kemarin malam Aaron belum sempat berbicara lagi dengan wanita itu. Sejak Jenni meminta waktu untuk sendiri.

"Aaron? Kau masih disana?"

"Iya."

"Kalau kau tidak pulang, biarkan aku saja ke kantormu ya? Aku akan membawakanmu sarapan."

"Tidak perlu, disini aku sudah sarapan. Lebih baik kau habiskan waktu bersama teman-temanmu saja! Aku tutup telponnya."

Detik selanjutnya Aaron sudah memutuskan sambungan telponnya. Ia sudah malas jika harus berbicara dengan wanita itu. Jika bukan untuk menghilangkan rasa curiga *daddynya*, Aaron tidak akan menikahi Alice. Ia melakukan itu dengan terpaksa. Aaron sendiri jadi muak saat ia harus menjalin kasih dengan wanita itu, apalagi ia harus bersikap romantis dan perhatian padanya. Itu semua kan Aaron lakukan agar Alice mau menikah dengan Aaron.



PART 9

Aaron melihat Jenni yang duduk bersandar sambil menatap jendela besar yang menampilkan pemandangan taman rumah sakit di pagi hari. Jenni sangat fokus melihat pemandangan di luar sampai tidak menyadari kehadiran Aaron. Apakah sebegitu bagusya pemandangan di luar? Dengan perlahan Aaron berjalan mendekati Jenni. Ia menatap tidak suka ke meja kecil yang berada di dekat Jenni. Sarapan yang tadi suster bawaan untuk wanita itu sama sekali belum tersentuh, masih utuh. Kenapa Jenni belum memakan sarapannya?

"Sayang," panggil Aaron dengan lembut.

Jenni terkejut saat tiba-tiba Aaron sudah ada di hadapannya. "Kapan kau datang?"

"Baru saja, apa pemandangan di luar begitu bagus? Hingga kau tidak menyadari kehadiranku." Kata Aaron.

"Iya, taman rumah sakit ini sangat indah. Aku jadi ingin kesana," balas Jenni.

"Tapi sayangnya kau tidak bisa kesana." Ujar Aaron.

"Kenapa?" tanya Jenni.

"Karena kau harus istirahat." Jawab Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Aku sudah tidak apa, jadi aku tidak perlu istirahat lagi."

"Tidak, kau tidak akan pergi kemana-mana. Apalagi sarapanmu belum kau sentuh sama sekali." Jelas Aaron.

Seketika Jenni langsung mengalihkan pandangannya ke meja yang ada sarapannya. "Aku tidak suka sarapan itu."

"Kenapa? Makanan itu sepertinya lezat."

"Kau bilang apa? Lezat? Teori darimana yang mengatakan makanan rumah sakit itu lezat? Makanan disini hambar, aku tidak suka." Papar Jenni.

"Darimana kau tau? Apakah kau sudah merasakannya?" tanya Aaron yang langsung dibalas gelengan oleh Jenni.

"Kalau begitu cobalah, maka kau akan tau betapa lezatnya makanan ini."

SERAYA

Jenni menatap Aaron yang mengambil semangkuk bubur. Pria itu mengambil sesendok lalu ia sodorkan pada Jenni. "Ayo buka mulutmu!"

"Tidak, aku tidak mau." Tolak Jenni.

"Buka mulutmu Jenni! Makanan ini sangat lezat, tidak seperti yang kau bayangkan." Bujuk Aaron.

"Darimana kau mengetahuinya? Kau bahkan tidak mencobanya, tapi kau sudah bilang bahwa itu lezat."

Aaron langsung menyuapkan sesendok bubur tersebut ke dalam mulutnya. Hambar, itulah yang Aaron rasakan. Walaupun begitu, Aaron mengunyah dan menelannya seolah-olah itu adalah makanan yang sangat lezat. Ia harus bisa membujuk Jenni agar mau makan.

"Wow, aku belum pernah memakan bubur lezat ini sebelumnya." Puji Aaron.

Jenni menyipitkan matanya ke arah Aaron. Apakah benar bubur yang pria itu makan sangat lezat? Tapi kan, yang Jenni tau makanan rumah sakit itu hambar.

"Kau yakin tidak mau mencobanya?" tanya Aaron.

"Aku---"

"Kau akan menyesal jika tidak mencobanya." Potong Aaron.

"Tapi---"

"Jika kau tidak mau maka aku yang akan menghabiskannya." Ujar Aaron sambil mencoba untuk menyuapkan sesendok bubur lagi ke mulutnya.

S E R A Y A

Jenni yang melihat itu, langsung menahan tangan Aaron. "Ini makanan untukku kan? Jadi biarkan aku saja yang memakannya."

Aaron tersenyum, ia berhasil membujuk Jenni agar mau memakan sarapannya. Ya walaupun Aaron harus berbicara dengan sedikit bumbu kebohongan.

"Benarkah? Kau mau memakannya?" tanya Aaron yang langsung mendapat anggukan dari Jenni.

Aaron menyuapkan sesendok bubur pada Jenni. Ia menelan salivanya setelah melihat ekspresi Jenni saat memakan bubur tersebut. Kebohongannya sekarang terungkap. Setelah menelan bubur tersebut, Jenni memukul lengan Aaron. "Kau berbohong! Kau bilang jika bubur ini sangat lezat, tapi nyatanya hambar."

"Benarkah? Tapi saat aku memakannya tadi bubur ini sangat lezat." Elak Aaron.

"Tidak! Kau pasti berbohong kan? Tidak mungkin rasa bubur berubah dalam waktu sekejap." Ujar Jenni dengan mata yang berkaca-kaca.

Aaron yang melihat itu langsung panik. Kenapa Jenni sudah bersiap untuk menangis? Ia kan hanya sedikit berbohong mengenai rasa bubur ini, tapi kenapa sampai membuat Jenni mau menangis?

"Hey, kenapa kau mau menangis?" tanya Aaron dengan lembut.

"Karena kau sudah membohongiku." Sahut Jenni.

"Tidak---"

S E R A Y A

"Jangan mengelak lagi! Kau sudah ketahuan berbohong!" potong Jenni.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. "Baiklah, aku mengaku bersalah. Maafkan aku karena sudah membohongimu. Aku hanya ingin supaya kau memakan sarapanmu."

"Tapi tidak dengan cara berbohong!" kesal Jenni.

"Terus dengan cara apa? Dengar ini Jenni, aku hanya ingin yang terbaik untukmu. Aku hanya ingin kau memakan sarapanmu supaya kau bisa pulih dengan cepat. Dan ingat satu hal! Bahwa sekarang kau mempunyai tanggung jawab. Kau sedang mengandung calon anak kita. Jika kau tidak makan, lalu bagaimana dengan dia? Kau ingin calon anak kita kurang asupan?" jelas Aaron dengan panjang lebar.

Seketika Jenni langsung menatap perut datarnya. Apa yang dikatakan Aaron benar juga. Kesehatan calon anaknya sangat penting. Jenni tidak boleh egois lagi, ia harus makan demi calon anaknya ini.

"Sekarang buka kembali mulutmu! Setelah ini aku janji akan mengajakmu ke taman." Ucap Aaron sambil menyodorkan sesendok bubur.

Kedua mata Jenni langsung berbinar. "Benarkah?"

"Tentu, tapi setelah kau menghabiskan sarapanmu dan juga meminum vitamin." Kata Aaron.

Dengan semangat Jenni langsung memakan sesendok bubur yang disuapkan oleh Aaron. Ia bosan diam di kamar ini, jadi ia perlu *refreshing* ke taman yang juga akan menyegarkan pikirannya. Aaron yang melihat bagaimana lahapnya Jenni tersenyum. Ternyata wanita ini sangat peduli dengan calon anak mereka. Buktinya Jenni mau makan setelah diberitahu, ya walaupun juga karena dijanjikan untuk pergi ke taman sih. Setidaknya, Aaron cukup senang melihat Jenni yang ternyata tidak benci dengan kehamilannya ini.

Alice berulang kali menelpon Aaron, tapi tidak pernah diangkat oleh pria itu. Ada apa dengan Aaron? Kemana perginya dia? Saat ini Alice sedang berada di kantor Aaron, lebih tepatnya di ruangan pria itu. Ia sama sekali tidak melihat ada Aaron disini. Sekretaris suaminya juga mengatakan jika Aaron belum datang ke kantor. Terakhir kali pria itu datang ke kantor kemarin sore. Kemana perginya Aaron? Tadi ia bilang ada di kantor dan saat Alice ingin membawakan sarapan, Aaron tidak mau. Apakah Aaron telah membohongi Alice?

"Stella, emm apa kemarin kau menemani Aaron bekerja?" tanya Alice pada sekretaris Aaron.

"Iya, seperti biasa." Jawab Stella dengan sopan.

"Pekerjaan penting apa yang kalian lakukan? Kenapa Aaron sampai tidak pulang?" tanya Alice.

"Maksudmu? Pekerjaan apa yang kau maksud?" bingung Stella.

Kalian jangan tanyakan kenapa percakapan mereka tidak formal seperti kebanyakan seorang atasan dan juga bawahan. Karena Alice sudah cukup mengenal Stella. Prinsip Alice adalah ia harus mengenal orang yang bekerja atau dekat dengan suaminya, termasuk Stella.

"Pekerjaan yang penting. Suamiku bilang jika ada pekerjaan penting yang harus dia selesaikan. Karena itu kemarin ia tidak pulang." Ungkap Alice.

"Aku tidak tau mengenai pekerjaan itu. Kemarin sore dia malah pulang lebih dulu. Ia mengatakan jika ada urusan penting di rumah." Kata Stella.

Deg.

Kenapa yang dikatakan Aaron pada Stella sangat berbeda dengan yang dikatakan pada Alice? Kenapa semuanya berbanding terbalik? Kepada siapa Aaron berbicara jujur? Padanya atau Stella?

Jenni mengerucutkan bibirnya, kesal dengan apa yang dilakukan Aaron. Ia tidak suka dengan semua ini. Jenni sudah seperti orang sakit keras saja sampai harus seperti ini. Aaron memang membawanya ke taman rumah sakit, tapi satu hal yang Jenni tidak sukai. Aaron membawanya ke taman rumah sakit menggunakan kursi roda. Jenni sudah mencoba untuk menolak, tapi Aaron tetap saja melakukannya. Kenapa Aaron menyuruhnya menggunakan kursi roda? Memangny Jenni sakit keras sampai harus begini. Setelah berdebat cukup lama, akhirnya Jenni menyerah. Ia menyerah saat mendengar Aaron berbicara jika Jenni tidak boleh kelelahan, karena itu tidak baik untuk calon anak mereka. Awalnya Jenni tidak percaya, tapi Aaron berhasil meyakinkannya. Pria itu memanggil dokter kandungan untuk mengatakannya langsung pada Jenni, bahwa ia tidak boleh kelelahan. Jenni sempat curiga bahwa dokter tersebut telah *disetting* oleh Aaron, agar berbicara sesuai keinginan pria itu.

SERAYA

"Kenapa kau terlihat kesal seperti itu?" tanya Aaron.

"Aku memang sedang kesal padamu."

"Kenapa? Kau masih tidak terima menggunakan kursi roda? Ingat Jenni! Ini demi kebaikanmu dan calon anak kita." Tutur Aaron.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, ia lebih memilih untuk mengamati suasana taman rumah sakit. Banyak pasien yang juga sedang berada di taman. Tatapan Jenni terkunci pada seorang wanita yang berpakaian rumah sakit sepertinya. Tidak sendiri, wanita itu ditemani oleh seorang pria yang mungkin adalah suaminya. Di dalam dekapan wanita itu, Jenni dapat melihat seorang bayi. Melihat itu, Jenni langsung menyentuh perutnya. Sembilan bulan lagi ia juga akan mengggendong bayi seperti wanita itu. Aaron yang melihat itu langsung tersenyum. Ia duduk di kursi yang berada di sebelah Jenni.

"Apa kau sudah tidak sabar untuk melihat anak kita?" ujar Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Bersabarlah! Kita hanya perlu menunggu selama sembilan bulan." Lanjut Aaron.

"Aaron," panggil Jenni.

"Ada apa?" balas Aaron.

"Bagaimana jika Alice sampai mengetahui hal ini? Tidak hanya mempunyai hubungan dengan suaminya, sekarang aku juga sedang hamil anak suaminya." Ungkap Jenni.

"Kenapa kau memikirkan itu? Kau tidak perlu memikirkan hal seperti itu, cukup aku saja." Sahut Aaron.

"Bagaimana bisa? Bagaimana bisa aku tidak memikirkan itu? Cepat atau lambat Alice pasti akan mengetahuinya. Aku taku---"

"Aku akan menceraikannya." Ucap Aaron.

"Apa yang kau katakan? Kau tidak akan melakukan itu Aaron." Tutar Jenni.

"Kenapa? Aku bisa melakukan apa yang aku inginkan."

"Tapi tidak dengan itu, Aaron. Dia istrimu, kenapa kau sangat mudah untuk menceraikannya?" kata Jenni.

"Karena aku tidak mencintainya." ungkap Aaron.

"Itu tidak mungkin." Balas Jenni.

"Apanya yang tidak mungkin? Itulah kenyataannya, aku tidak pernah jatuh cinta pada Alice." Papar Aaron.

"Lalu kenapa kau menikahnya?" tanya Jenni dengan sangat penasaran.

"Itu karena dirimu." Jawab Aaron.

"Aku?" ujar Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Aaron.

"Aku tidak mengerti, kenapa kau menikahi Alice karena aku."
Tambah Jenni.

"Kau akan mengerti, tapi tidak untuk saat ini." Jelas Aaron.

Jenni baru saja ingin berbicara, namun sudah lebih dulu didahului oleh Aaron.

S E R A Y A

"Berhentilah memikirkan masalah yang tidak penting! Yang harus kau lakukan hanyalah menjaga kesehatanmu dan juga calon anak kita."



PART 10

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. Ia ragu apakah harus masuk ke rumahnya atau tidak. Karena jujur saja saat ini ia sedang malas jika harus bertemu dengan Alice. Pasti wanita itu akan banyak tanya. Sebenarnya Aaron juga sudah tidak mau pulang, tapi Jenni tetap saja memaksa.

Flashback on.

Aaron tidak mengerti dengan jalan pikiran Jenni. Bisa-bisanya wanita itu menyuruhnya untuk pulang ke rumah. Mana mungkin Aaron mau pulang ke rumah di saat Jenni sedang sakit disini. Eh, bukannya sakit hanya saja membutuhkan istirahat yang banyak. Yang jelas, Aaron tidak mau pulang. Ia hanya ingin bersama Jenni.

"Aaron, kenapa kau sangat keras kepala? Apa susahnyah sih untuk pulang ke rumah?" ujar Jenni.

"Sangat susah karena aku tidak mau meninggalkanmu sendiri." Kata Aaron.

"Sendiri? Kau tidak salah? Bukannya kau sudah memberikan perintah kepada para bodyguardmu untuk menjagaku?" sindir Jenni.

"Ya kau memang benar, tapi itu kan berbeda. Mereka hanya bertugas untuk menjagamu, bukan menemanimu."

"Itu sama saja Aaron." Ucap Jenni.

"Berbeda."

"Sama."

"Berbeda."

"Sama."

"Berbe---"

*"Kau bilang berbeda sekali lagi, maka aku akan marah padamu."
Ancam Jenni.*

"Menurutku itu sama saja, tidak ada bedanya. Yang terpenting mereka berada di sekitarku." Tambah Jenni.

Aaron terdiam, tidak membalas ucapan Jenni. Ia masih terkejut, apa wanita di hadapannya ini baru saja mengancamnya? Sedangkan disisi lain, Jenni sedang tidak percaya dengan apa yang baru saja ia katakan. Bisa-bisanya ia mengancam Aaron. Jangan sampai pria itu marah dan akan menghukumnya.

"Apa kau baru saja mengancamku?" tanya Aaron.

Jenni menganggukan kepalanya, ia mencoba untuk berani. "Memangnya kenapa? Kau tidak suka? Jika tidak suka katakan saja! Aku akan berhenti mengancammu, bahkan berbicara padamu."

"Eh? Tidak, kenapa kau harus berhenti bicara denganku? Terserah kau saja, aku akan menurut. Iya, menjaga dan menemani itu sama." Tutar Aaron.

Jenni tersenyum mendengar ucapan Aaron. "Coba kau bicara seperti itu sejak tadi, aku kan tidak perlu repot-repot untuk mengancammu."

Aaron hanya bisa tersenyum membalas ucapan Jenni. Ia tidak menyangka jika Jenni akan sedikit berubah sejak kehamilannya. Apakah ini yang dimaksud dengan hormon ibu hamil? Akan sering berubah-ubah. Jenni menggenggam tangan Aaron yang membuat sang pemiliknya tersenyum manis. Baru saja dibicarakan, semoga saja perubahan sikapnya yang baik-baik untuk Aaron. Misalnya tidak mau jauh darinya. Jika seperti itu kan Aaron akan sangat diuntungkan.

"Sekarang lebih baik kau pulang." Ucap Jenni yang masih menggenggam tangan Aaron.

Seketika senyum Aaron luntur, wanita di hadapannya ini masih saja berusaha menyuruhnya untuk pulang. "Kenapa kau sangat senang menyuruhku pulang? Apa kau mempunyai ide untuk kabur?"

"Tidak! Bagaimana bisa aku kabur dengan penjagaan ketat dari bodyguardmu? Kau ini aneh-aneh saja." Kata Jenni.

"Lagipula, aku menyuruhmu untuk pulang karena ada yang menunggumu di rumah." Lanjut Jenni yang langsung membuat kening Aaron mengernyit.

"Siapa?"

Jenni memutar bola matanya malas mendengar pertanyaan dari Aaron. "Istrimu, Alice. Kau sudah tidak pulang sejak kemarin, aku yakin dia sangat khawatir denganmu."

"Oh." Balas Aaron dengan sangat singkat.

"Ini sudah jam delapan malam, Alice pasti sudah menunggumu. Pulanglah!" tutur Jenni.

"Tidak, biarkan saja dia menunggu. Itu bukan urusanku."

Spontan, Jenni memukul lengan Aaron. Ia tidak suka dengan jawaban pria itu. "Kau tidak boleh seperti itu! Dia istrimu Aaron."

"Ya, aku tau dia istriku. Tapi kau adalah kekasihku, belahan jiwaku." Ungkap Aaron yang tanpa sengaja membuat pipi Jenni merona.

"Pipimu langsung memerah saat mendengar ucapanku." Tambah Aaron untuk menggoda Jenni.

"Tidak! Pipiku kan memang seperti ini sejak aku lahir." Elak Jenni.

"Benarkah? Ta---"

S E R A Y A

"Sudahlah! Kenapa kita jadi bahas yang lain? Lebih baik kau segera pulang, jangan membuat Alice menunggu lama." Papar Jenni.

"Jenni, sudah aku katakan aku tidak mau pulang. Aku mau menemanimu disini."

"Baiklah, tidak apa jika kau tidak mau pulang. Tapi kau jangan diam di kamar inap ini, lebih baik kau diam di luar saja. Aku tidak mau tinggal di ruangan yang sama dengan pria egois sepertimu." Jelas Jenni.

"Jenni dengarkan aku! Bukannya aku egois, hanya sa---"

Jenni menutup kedua telinganya. "Aku tidak mendengar apapun."

Aaron hanya bisa menggeram marah di dalam hati. Jika saja Jenni sedang tidak hamil, mungkin sudah banyak kata kasar yang Aaron lontarkan. Atau bahkan Aaron bisa saja sudah menghukum Jenni atas sikapnya ini.

"Sayang, ak---"

"Aku seperti mendengar suara seseorang, tapi aku tidak bisa melihatnya." Ujar Jenni.

Tanpa sadar, tangan Aaron mengepal saat mendengar ucapan Jenni. Ia harus bisa meredam emosinya ini. Jangan sampai ia melakukan yang tidak-tidak pada wanita yang ia cintai ini.

"Baiklah, aku menyerah. Aku akan pulang seperti yang kau perintahkan." Ungkap Aaron yang membuat Jenni tersenyum ke arahanya.

S E R A Y A

"Benarkah?" tanya Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Aaron.

"Kalau begitu cepatlah! Jangan membuat Alice menunggu lama." Sambung Jenni.

Aaron hanya bisa mendengus mendengar ucapan Jenni. Wanita itu semangat sekali menyuruhnya untuk pulang.

"Baiklah, tapi dengan satu syarat."

"Kenapa harus ada syaratnya?" kesal Jenni.

Aaron mengendikan kedua bahunya. "Dengan syarat atau aku tidak akan pulang."

Jenni menggerutu di dalam hati. Kenapa sekarang malah Aaron yang balik mengancamnya?

"Apa syaratnya?" tanya Jenni.

"Berikan aku ciuman." Jawab Aaron.

"Biasanya dia akan langsung menciumku," ujar Jenni dengan pelan namun masih bisa didengar oleh Aaron.

"Aku ingin kau yang menciumku lebih dulu." Ucap Aaron.

"Apa? Tidak, aku tidak mau." Tolak Jenni.

"Baiklah, tidak masalah. Kalau begitu aku akan tetap disini. Biarkan saja Alice menungguku di rumah. Ini akan menjadi salahmu, karena kau tidak memberiku ciuman. Kau yang akan disalahkan." Papar Aaron.

Jenni yang mendengar itu membulatkan matanya tak percaya. Kenapa Jenni yang nanti akan disalahkan?

"Kasihlah Alice menungguku di rumah. Itu semua karena kau tidak mau memberikanku ciuman, hanya sebuah ciuman." Jelas Aaron.

Dengan ragu, Jenni memajukan tubuhnya mendekat ke arah Aaron. Ia menempelkan bibirnya dengan bibir Aaron. Hanya sekedar menempelkan, karena Jenni tidak tau apa yang harus ia lakukan. Sebelumnya kan ia hanya perlu membalas apa yang Aaron lakukan. Tapi Jenni tidak tau bagaimana caranya memulai. Aaron yang mengerti, langsung memulai ciumannya. Ia melumat bibir seksi milik Jenni. Menghisap bibir atas dan bawah wanita itu secara bergantian. Lidah Aaron dan Jenni sudah saling membelit, mereka juga bertukar saliva.

Tangan Aaron merengkuh pinggang ramping milik Jenni. Ciuman mereka masih terus berlanjut. Jenni terbuai oleh ciuman lembut Aaron. Mereka saling mencecapi dan juga melumat. Sampai keduanya mulai kehabisan oksigen.

"Aku akan pulang dan besok pagi aku akan kembali kesini." Ucap Aaron lalu mencium kening Jenni.

"Hati-hati!" sahut Jenni.

Flashback off.

Setelah memantapkan hatinya, akhirnya Aaron memutuskan untuk masuk ke dalam rumahnya. Bagaimanapun juga ia memang akan kembali ke rumah ini, karena dia kan belum menceraikan Alice.

Alice menatap ke arah jendela, saat ini pikirannya sedang kacau. Banyak hal yang ia pikirkan mengenai Aaron. Sikap pria itu yang belakangan ini banyak berubah. Sejak tadi ponsel Aaron tidak aktif, alhasil Alice tidak bisa menghubunginya. Kemana perginya Aaron? Pria itu bahkan tidak pergi ke kantor hari ini. Alice menoleh saat mendengar suara pintu terbuka. Ia tersenyum setelah melihat pelaku pembuka pintu tersebut yang tidak lain adalah Aaron. Pria itu masuk dengan wajah datarnya. Alice langsung menghampiri suaminya itu.

"Sayang, kau kemana saja? Kenapa baru pulang?" tanya Alice.

Aaron tidak membalas ucapan Alice, jujur saja ia sangat malas untuk menanggapi Alice. Ia lebih memilih untuk masuk ke kamar mandi dan membersihkan badannya. Aaron tidak tau jika sikapnya itu membuat Alice sakit hati. Sejak kemarin ia

menunggu Aaron, tapi ini yang ia dapatkan? Oke, Alice akan menunggu sampai pria itu selesai mandi. Semua pertanyaan yang sejak tadi ada di benak Alice akan ia lontarkan kepada Aaron. Tak sampai setengah jam, Aaron sudah keluar dari kamar mandi. Pria itu mengeringkan rambutnya menggunakan handuk kecil.

"Aaron, kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Kau kemana saja? Kenapa baru pulang?" tanya Alice.

"Aku bekerja, memangnya kemana lagi?" sahut Aaron.

"Bekerja? Dimana? Sejak tadi aku ada di kantormu tapi kau tidak ada disana. Apa kantormu sudah pindah? Atau aku yang salah masuk kantor tadi?" cerocos Alice.

Aaron menatap Alice. "Jika aku mengatakan jika sedang bekerja, maka aku memang bekerja. Apa bekerja harus selalu di kantor? Aku menyelesaikan pekerjaanku yang ada di luar kantor."

"Benarkah? Oke, aku percaya untuk yang itu. Lalu bagaimana dengan apa yang kau katakan kemarin padaku? Kau bilang ada urusan penting sehingga kau tidak pulang. Tapi saat aku bertanya pada Stella, semua yang kau katakan berbanding terbalik. Kau bilang pada Stella jika kau ada urusan penting di rumah, sehingga kau pulang lebih dulu." Jelas Alice.

'Sial, kenapa Stella harus memberitahu Alice tentang itu.' Batin Aaron.

"Kenapa kau diam? Kau membohongiku kan? Kemana kau pergi kemarin malam?" kata Alice.

"Sudah kukatakan padamu, ada urusan penting yang harus aku selesaikan."

"Urusan penting apa? Urusan ranjang dengan wanita lain? Apa kau selingkuh dariku Aaron?" tuduh Alice.

Aaron melemparkan handuknya ke sembarang arah. "Aku tidak selingkuh."

"Lalu kau tidur dimana kemarin? Kau berada di tempat selingkuhanmu itu kan?" papar Alice.

"Aku tidak selingkuh."

"Jika benar, lalu kenapa sikapmu berubah akhir-akhir ini? Kau sering mengacuhkanku, kau tidak punya waktu untukku. Dan satu hal lagi, apakah kau tidak mau memiliki anak dariku karena kau mau memilikinya dari wanita lain? Katakan padaku Aaron! Kau tidur dengan banyak wanita jalang lalu ingin memiliki anak dari mereka, bukan dariku?"

S E R A Y A

Plak.

Satu tamparan mendarat di pipi Alice. Pelaku yang tidak lain adalah Aaron hanya melihat Alice yang sudah menangis karena apa yang baru saja ia lakukan.

"Kau menamparku? Kau---"

"Itu yang akan kau dapatkan jika kau berbicara seperti itu lagi! Aku tegaskan ini padamu bahwa aku tidak tidur dengan wanita jalang seperti apa yang kau tuduhkan!" ujar Aaron.

"Aku benar-benar menyesal telah pulang, jika ini yang aku dapatkan. Bukannya menyambut suaminya dengan sikap manis, kau malah menuduhku." Tambah Aaron sebelum pergi meninggalkan Alice seorang diri.

Air mata Alice mengalir dengan deras. Wanita itu juga memegang pipinya yang kini memerah akibat perbuatan suaminya. Ini pertama kalinya Alice ditampar seseorang. Ia tidak menyangka jika Aaron melakukan ini.

Jenni terus saja mencari posisi yang tepat. Ini sudah jam sembilan malam, tapi ia belum juga bisa tidur. Entah kenapa, Jenni kepikiran dengan Aaron. Ya, Jenni merindukan pria itu. Tapi apakah bisa? Aaron kan baru saja pergi, bahkan belum ada satu jam. Sebenarnya, Jenni tidak ingin jauh-jauh dari Aaron. Ia juga tidak tau kenapa, mungkin efek dari kehamilannya. Tapi Jenni tidak bisa egois, ia harus sadar dimana posisinya sekarang. Alice adalah istri Aaron, wanita itu lebih berhak atas Aaron. Oleh karena itu Jenni menyuruh pria itu untuk pulang.

Tok.... Tok.... Tok

S E R A Y A

Pintu kamar inap Jenni diketuk, wanita itu segera menyuruh seseorang di luar sana agar masuk. Seorang *bodyguard* menghampiri Jenni.

"Tuan Aaron menelpon dan ingin berbicara dengan anda." Ujar *bodyguard* tersebut sambil menyodorkan sebuah ponsel.

Jenni segera mengambil ponsel tersebut dan mendekatkan dengan telinganya. "Hallo."

Jenni dapat melihat jika *bodyguard* yang membawakannya ponsel pergi keluar dari kamarnya. Mungkin ia tidak ingin mengganggu percakapan Jenni dan Aaron.

"Kenapa kau belum tidur sayang?"

"Aku tidak bisa tidur."

"Kenapa? Apa kau mau sesuatu? Katakan saja Jenni!"

"Tidak, aku tidak menginginkan sesuatu."

"Kalau begitu tidurlah!"

"Tap---"

"Kau harus tidur! Ingat dengan anak yang kau kandung!"

"Aku tau, tapi mau bagaimana lagi? Aku sudah mencobanya tapi tetap saja aku tidak bisa."

"Apakah kau tidak bisa tidur karena aku tidak ada disana?"

Jenni terdiam, apa yang diucapkan Aaron seratus persen benar. Tapi Jenni malu untuk mengungkapkannya.

"Jenni? Jadi itu benar? Oh, so sweetnya. Kalau begitu aku akan langsung kesana, supaya kau bisa tidur."

"Tidak! Kau tidak perlu melakukan itu Aaron! Aku akan tidur sekarang, jadi kau tidak perlu datang kesini."

"Benarkah? Padahal aku tidak keberatan jika harus pergi kesana sekarang juga."

"Tidak perlu, aku akan tidur sekarang. Kalau begitu aku tutup telponnya."

"Baiklah, I love you."

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, ia langsung memutuskan sambungan telponnya. Jenni cukup membalas pernyataan Aaron tadi di dalam hati. Cukup ia yang tau tentang perasaannya pada Aaron. Karena Jenni tidak ingin mempersulit keadaan jika sampai Aaron tau mengenai perasaannya ini.

S E R A Y A

PART II



Pagi-pagi sekali Aaron sudah bangun dan bersiap-siap untuk pergi ke rumah sakit. Ia sudah sangat tidak sabar untuk menemui belahan jiwanya, yang tidak lain adalah Jenni. Lengkap dengan setelan kantornya, Aaron menuruni undakan tangga. Baru saja ia akan membuka pintu utama, suara seseorang menghentikannya terlebih dahulu.

"Aaron, kau mau pergi kemana?" tanya Alice.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar, kenapa di saat seperti ini Alice harus ada. "Ke kantor."

"Benarkah? Kau pergi ke kantor? Di saat masih jam enam pagi?" ujar Alice dengan tak percaya.

"Lalu aku akan kemana? Apa kau tidak melihat penampilanku? Sudah berapa lama kau menjadi istriku? Sampai kau tidak tau kegiatanku. Memangnya di saat hari biasa seperti ini aku akan pergi kemana selain ke kantor?" papar Aaron.

"Tap---"

"Kau hanya membuang waktuku saja." Potong Aaron lalu pergi meninggalkan Alice.

Wanita yang baru saja ditinggalkan oleh Aaron menghembuskan nafasnya kasar. Sebenarnya ada apa dengan suaminya itu? Apakah benar ia pergi ke kantor? Di saat masih jam enam pagi?

Bahkan Alice sangat yakin jika pegawai Aaron selain *cleaning service* belum datang ke kantor.

Untuk menjawab seluruh rasa penasarannya, Alice memutuskan untuk mengikuti Aaron. Jika ia melakukan itu, maka ia akan tau kemana sebenarnya Aaron pergi. Alice mengikuti Aaron dengan mobil kesayangannya. Ia sengaja membuat jarak antara mobil Aaron dan juga dirinya, agar pria itu tidak tau bahwa ia sedang diikuti oleh Alice. Kening Alice mengernyit saat menyadari bahwa jalan yang Aaron lewati adalah jalan menuju kantornya. Jadi benar bahwa Aaron pergi ke kantor? Rasa penasaran Alice terjawab saat melihat mobil Aaron berhenti tepat di depan gedung kantor keluarga Hernandez. Alice segera menghentikan mobilnya di tempat yang agak jauh. Ia juga melihat jika Aaron memasuki kantornya.

Alice menyenderkan punggungnya dan memijit pelipisnya. Alice sudah menuduh Aaron yang tidak-tidak. Ternyata pria itu memang benar pergi ke kantornya. Alice sangat merasa bersalah telah menuduh suaminya itu. Apa mungkin kemarin ia juga sudah salah menduga pada Aaron? Apa benar pria itu menyelesaikan urusan kantor sehingga ia tidak bisa pulang? Dan kenapa Aaron harus berbohong pada Stella tentang ia ada urusan di rumah? Tapi tamparan yang kemarin Aaron berikan padanya tidak akan pernah ia lupakan.

Aaron tersenyum sinis saat mengetahui bahwa Alice sudah pergi. Dugaannya benar, wanita itu mengikutinya sampai kesini. Aaron menggelengkan kepalanya, Alice terlalu mencurigainya. Ya walaupun apa yang dicurigai Alice memang benar. Aaron sudah tau jika wanita itu akan mengikutinya. Dia pasti ingin memastikan apakah Aaron datang ke kantor atau tidak. Aaron segera berjalan menuju mobilnya kembali. Tidak langsung mengemudi, Aaron

malah menelpon sekretarisnya. Tak menunggu waktu lama, panggilannya langsung diangkat.

"Selamat pagi pak."

"Pagi, aku tidak akan basa-basi padamu. Untuk hari ini aku tidak akan pergi ke kantor, jadi undur semua rapat yang ada!"

"Baik pak."

"Satu lagi, jika Alice bertanya padamu katakan aku sedang mengurus pekerjaan penting di luar. Kau paham?"

"Baik pak."

"Jangan baik-baik saja yang kau katakan! Tapi nanti kau mengatakan yang berbeda pada Alice!" sindir Aaron.

"Eh? Untuk it---"

"Sudahlah, lupakan saja! Ingat apa pesanku tadi."

Aaron langsung memutuskan sambungan telponnya tanpa menunggu balasan dari sekretarisnya itu. Kemudian ia melajukan mobilnya menuju rumah sakit. Niatnya kan memang pergi kesana, bukan ke kantor. Ia pergi kesini hanya untuk mengelabui Alice saja. Aaron mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, karena ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Jenni. Tak sampai dua puluh menit, ia sudah sampai di rumah sakit. Dengan tak sabar ia melangkah menuju kamar inap Jenni. Aaron mengernyitkan keningnya saat tidak melihat keberadaan dua *bodyguard* di depan kamar inap Jenni.

Dengan perasaan yang sudah tidak karuan, Aaron masuk ke kamar inap yang menjadi tempat untuk Jenni istirahat. Setelah

pintunya terbuka, Aaron melihat Jenni duduk dengan tubuh yang terbalut sebuah dress? Menyadari pintunya dibuka dari luar, ketiga orang yang berada di ruangan tersebut langsung menoleh. Jenni menatap Aaron biasa-biasa saja, berbeda dengan kedua *bodyguard* yang terlihat sedikit panik. Aaron segera melangkah mendekati Jenni yang sedang duduk.

"Sayang, kenapa kau menggunakan dress? Dan darimana kau mendapatkannya?" tanya Aaron saat sudah berada di dekat Jenni.

"Karena aku tidak suka menggunakan pakaian rumah sakit. Kedua *bodyguardmu* yang membelikan dress ini untukku." Jelas Jenni.

Pandangan Aaron yang semulanya menatap Jenni, kini beralih kepada kedua *bodyguardnya*. "Kalian membelikan dress ini untuk Jenni?"

S E R A Y A

Kedua *bodyguardnya* mengangguk. "Maafkan kami tuan, tapi kami dipaksa untuk membelikannya."

"Memaksa? Siapa yang memaksa kalian? Apa kalian sedang menuduhku?" ucap Jenni.

"Buka---"

"Aaron, kedua *bodyguardmu* ini sudah menuduhku. Aku tidak memaksa mereka untuk membelikan dress ini. Kau percaya padaku kan?" ujar Jenni sambil memeluk Aaron dari samping.

Aaron yang mendapatkan pelukan tiba-tiba dari Jenni hanya bisa terdiam. Sikap Jenni banyak yang berubah setelah kehamilannya ini. Perubahan sikap yang sangat menguntungkan bagi Aaron.

"Ehem, begini saja. Coba kau ceritakan padaku semuanya, dari awal hingga akhir. Supaya aku bisa mengetahui mana yang benar dan salah." Kata Aaron dengan bijak.

"Maksudmu apa berbicara seperti itu? Kau tidak percaya denganku?" balas Jenni.

"Bukan seperti itu sayang, aku hanya ingin mendengar ceritanya juga. Bagaimana kedua *bodyguard* ini bisa membelikanmu dress." Tutar Aaron.

Jenni menganggukan kepalanya dan ia mulai menceritakan kejadian kemarin malam.

Flashback on.

Setelah memutuskan sambungan telponnya secara sepihak, Jenni memanggil bodyguard yang Aaron tugaskan untuk menjaganya.

"Ini ponsel milik siapa?" tanya Jenni pada keduanya.

"Milik saya, nyonya." Jawab salah satu bodyguard.

"Siapa namamu?" tanya Jenni lagi.

"Logan."

"Kalau namamu?" tanya Jenni pada bodyguard yang satunya.

"Nama saya Josh."

Jenni menganggukan kepalanya, kini ia sudah mengetahui nama dari kedua bodyguard yang ditugaskan untuk menjaganya.

"Baiklah, ini Logan aku kembalikan ponselmu." Ujar Jenni sambil menyodorkan ponsel milik Logan yang langsung diterima oleh pemiliknya.

"Kalau begitu kami pamit keluar dulu." Ucap Josh dengan sopan.

Josh dan Logan baru saja akan melangkah, tapi berhasil dihentikan oleh suara Jenni.

"Siapa yang menyuruh kalian untuk pergi? Aku belum selesai berbicara dengan kalian."

*Jenni tersenyum misterius, tiba-tiba ia menginginkan sesuatu.
"Kalian ini bodyguard Aaron kan?"*

"Tentu saja, nyonya." Ujar Logan dan Josh secara bersamaan.

"Kalian juga ditugaskan untuk menjagaku kan?" tanya Jenni.

"Iya."

"Apa Aaron memberikan tugas lain pada kalian? Selain untuk menjagaku disini."

"Tuan Aaron memerintahkan kepada kami agar segera menghubunginya jika terjadi sesuatu dengan nyonya. Selain itu juga dia mengatakan jika kita harus menuruti perintah dari nyonya, kecuali untuk membantu nyonya kabur." Jelas Josh.

*Jenni menganggukan kepalanya mendengar penjelasan dari Josh.
"Jadi jika aku memberikan kalian perintah, maka kalian akan melakukannya bukan?"*

"Tentu, kecuali dalam hal kabur." Kata Logan.

"Iya-iya, aku mengerti. Lagipula saat ini aku sedang tidak ingin kabur. Jadi hentikan ucapan kalian mengenai kabur-kabur seperti tadi!" kesal Jenni.

"To the point saja, aku malas berbasa-basi dengan kalian. Aku ingin kalian membelikanku sebuah dress berwarna ungu."
Tambah Jenni.

Kening Logan mengernyit. "Maksud nyonya?"

"Maksudku sudah sangat jelas, aku ingin kalian membelikanku sebuah dress berwarna ungu." Ungkap Jenni.

"Kami bisa saja membelikan itu untuk nyonya, tapi bukan sekarang." Balas Josh.

"Apa maksudmu?" bingung Jenni.

"Tuan Aaron tidak mengizinkan kami untuk meninggalkan nyonya, walaupun hanya sebentar. Kami akan meninggalkan tempat, jika itu perintah dari Tuan Aaron." Papar Josh.

"Kalian ini bagaimana sih? Tadi katanya kalian juga harus menuruti perintah dariku, lagipula ini kan tidak menyangkut kabur dari sini." Ucap Jenni.

"Iya, ta---"

"Tapi apa? Kalian tenang saja, aku tidak akan kabur dari sini. Jadi pergilah! Belikan aku sebuah dress berwarna ungu!" potong Jenni.

"Baiklah, tapi kami harus meminta izin terlebih dahulu pada Tuan Aaron." Sahut Logan.

"What? Hanya membelikan aku dress kalian perlu meminta izin? Yang benar saja! Kalian ini sangat aneh!" kesal Jenni sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Baiklah, jika kalian tidak mau melakukan apa yang aku perintahkan. Tapi nanti akan aku adukan kalian pada Aaron." Ancam Jenni.

"Bahkan jika aku mau, aku bisa menyuruh Aaron untuk memecat kalian." Lanjut Jenni yang membuat Logan dan Josh menatapnya dengan tidak percaya.

Logan dan Josh menghembuskan nafasnya kasar. Mereka menganggukan kepalanya dengan pasrah. "Baiklah, kami akan membelikannya untuk nyonya. Tapi kami mohon jangan menyuruh Tuan Aaron untuk memecat kami."

"Kalian tenang saja! Jika dressnya sudah sampai di tanganku, maka kalian aman." Ujar Jenni.

Flashback off.

Aaron menggaruk tenguknya yang tidak gatal. Ia jadi bingung setelah mendengar cerita dari Jenni. Kedua *bodyguardnya* benar, Jenni yang memaksa mereka untuk membelikan dress ungu yang Jenni gunakan sekarang. Bahkan wanita ini juga mengancam, supaya Logan dan Josh menuruti perintahnya. Bagaimana ini? Dia harus membela Jenni atau kedua *bodyguardnya*? Jika ia membela yang benar atau kedua *bodyguardnya* ini, maka Jenni pasti akan marah padanya. Tidak, Aaron tidak ingin jika hal itu sampai terjadi. Baru saja sikap Jenni mulai sedikit berubah, masa kini harus berubah lagi?

"Aaron, kenapa kau diam saja? Aku benar kan? Mereka yang mau membelikan dress ini untukku. Kau percaya padaku kan?" Tutar Jenni.

Aaron tersenyum, lalu ia mengelus puncak kepala Jenni. "Ya, tentu saja aku percaya denganmu."

Jenni tersenyum penuh kemenangan saat mendengar ucapan Aaron. Berbeda halnya dengan kedua *bodyguard* Aaron yang hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Percuma juga mereka membela diri, jika pada akhirnya bosnya ini hanya akan mempercayai Jenni.

"Sekarang kalian pergilah! Aku hanya ingin berdua." Perintah Jenni.

Logan dan Josh segera keluar dari kamar inap Jenni. Mendengar Jenni yang hanya ingin berdua membuat Aaron tersenyum. Setelah Logan dan Josh pergi, Jenni langsung berdiri di depan Aaron. Ia memutar tubuhnya di depan pria itu.

"Bagaimana menurutmu? Dress ini indah bukan?" ujar Jenni.

"Ya, dress ini indah. Tapi itu karena kau yang menggunakannya." Puji Aaron yang berhasil membuat pipi Jenni merona.

"Kau ini bisa saja." Balas Jenni.

"Aaron, kau sayang padaku kan?" tanya Jenni.

"Bukan hanya sayang, bahkan aku sangat mencintaimu." Sahut Aaron.

"Kalau begitu, bawa aku pulang ke rumah. Aku sangat bosan jika harus terus berada disini." Tutar Jenni.

"Tidak, kau masih harus istirahat. Dan disini tempat yang bagus, supaya dokter bisa memantaumu." Kata Aaron.

"Aaron, aku hanya sedang hamil bukan sakit parah. Jadi aku tidak perlu sampai dirawat di rumah sakit seperti ini."

"Iya aku tau, ta---"

"Tapi apa? Jika kau benar-benar sayang dan cinta denganku, maka bawa aku pulang ke rumah!" potong Jenni.

"Jika tidak, itu artinya kau hanya main-main padaku." Sambung Jenni.

S E R A Y A

PART 12



Jenni sadaritadi hanya diam dan melihat pemandangan di luar kaca mobilnya. Wanita itu sedang tidak *mood* berbicara, apalagi ia juga sedang kesal dengan Aaron. Pria yang sedang duduk di sebelahnya, yang sejak tadi tangannya terus saja mencoba menggerayangi paha Jenni. Awalnya Jenni sangat senang saat Aaron memberikannya izin untuk pulang, alias pergi meninggalkan rumah sakit. Tapi ternyata Aaron memiliki niat terselubung.

Flashback on.

"Aaron, kau sayang padaku kan?" tanya Jenni.

"Bukan hanya sayang, bahkan aku sangat mencintaimu." Sahut Aaron.

"Kalau begitu, bawa aku pulang ke rumah. Aku sangat bosan jika harus terus berada disini." Tutar Jenni.

"Tidak, kau masih harus istirahat. Dan disini tempat yang bagus, supaya dokter bisa memantaumu." Kata Aaron.

"Aaron, aku hanya sedang hamil bukan sakit parah. Jadi aku tidak perlu sampai dirawat di rumah sakit seperti ini."

"Iya aku tau, ta---"

"Tapi apa? Jika kau benar-benar sayang dan cinta denganku, maka bawa aku pulang ke rumah!" potong Jenni.

"Jika tidak, itu artinya kau hanya main-main padaku." Sambung Jenni.

"Hey, kenapa kau berbicara seperti itu? Aku benar-benar sayang dan sangat mencintaimu. Aku tidak pernah main-main akan hal itu," balas Aaron.

"Benarkah? Kalau begitu buktikan ucapanmu itu, izinkan aku pulang ke rumah."

Aaron menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Jenni. Biasanya ia yang akan selalu memegang kendali dalam hubungannya dan juga Jenni, tapi kenapa sekarang semuanya perlahan mulai berubah? Kehamilan Jenni ini mulai mengubah sedikit demi sedikit perkembangan hubungan mereka.

"Aaron, kau mendengarkanku tidak?" suara Jenni langsung membuyarkan lamunan Aaron. A Y A

"Iya---"

"Yeah, kau mengatakan iya. Ayo! Sekarang kita pulang!" potong Jenni sebelum Aaron berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Itu bukan iya untuk kau pulang ke rumah. Tapi iya untuk aku yang mendengarkanmu, sayang." Sahut Aaron sambil memegang kedua tangan Jenni dengan lembut.

Jenni langsung menghempaskan tangan Aaron tersebut dengan kesal. "Apa maksudmu? Apa itu artinya kau tidak akan membawaku pulang ke rumah? Kau ini! Katanya sayang dan juga cinta padaku, tapi disuruh membawaku pulang saja tidak mau!"

"Oke, baiklah sayang. Kita akan pergi dari tempat ini." Tutur Aaron setelah melakukan berbagai pertimbangan.

Aaron terpaksa mengabulkan keinginan Jenni itu, padahal ia sih maunya Jenni istirahat total di rumah sakit. Tapi apa boleh buat? Daripada Jenni terus saja mengatakan jika Aaron tidak sayang dan cinta padanya.

*Jenni tersenyum lebar, lalu ia berhambur kepelukan Aaron.
"Terima kasih, aku sayang padamu."*

Jenni langsung terdiam, menyadari apa yang baru saja ia katakan pada Aaron. Kenapa mulutnya sampai kelepasan berbicara seperti itu? Jika Jenni sedang merutuki sikapnya itu, maka berbeda dengan Aaron. Pria itu merasakan seperti ada banyak kupu-kupu berterbangan di perutnya. Padahal Jenni hanya mengungkapkan kata sayang, tapi itu sangat berpengaruh padanya. Bagaimana jika nanti Jenni menyatakan perasaannya?

"Kau bicara apa tadi? Bisa kau ulangi?" kata Aaron.

"Apa? Terima kasih?" balas Jenni.

"Bukan yang itu, ta---"

"Tidak ada! Aku hanya mengucapkan itu saja." Potong Jenni.

"Aku tidak mengucapkan sayang padamu, hanya ucapan terima kasih saja." Lanjut Jenni.

Aaron tersenyum miring mendengar ucapan Jenni. "Padahal aku tidak mengatakan jika aku mendengarmu mengatakan sayang padaku. Tapi baru saja kau yang mengatakannya sendiri."

'Sial, aku kelepasan lagi.' Batin Jenni.

"Emm, kenapa kita jadi membahas itu? Kita akan pulang bukan? Ayo!" papar Jenni yang mencoba untuk mengalihkan pembicaraan.

"Apa kau sedang mengalihkan pembicaraan kita?" tanya Aaron yang langsung dibalas gelengan oleh Jenni.

"Ayo! Aku sudah tidak sabar untuk pulang." Ungkap Jenni.

"Tapi ada syaratnya," ucap Aaron.

"Syarat? Kenapa di saat seperti ini kau selalu mengambil keuntungan? Dulu saat aku menyuruhmu pulang, sekarang saat aku ingin pergi dari sini." Heran Jenni.

"Keputusan ada di tanganmu." Sahut Aaron.

"Baiklah-baiklah, katakan apa syaratnya!"

Aaron tersenyum misterius mendengar ucapan Jenni. Lalu ia berjalan ke arah belakang tubuh Jenni dan berbisik di telinga wanita itu. "Berikan aku malam yang indah nanti."

"A---apa maksudmu?"

"Nanti malam, berikan aku kepuasan. Aku ingin menghabiskan malam bersama kekasihku ini, karena sudah dua hari aku menahannya." Jelas Aaron.

"Kenapa kau menahannya? Kau kan bisa melakukannya bersama Alice." Ujar Jenni yang tanpa sengaja membuat Aaron kesal.

"Aku ingin melakukannya bersamamu, bukan wanita itu. Jadi katakan saja padaku! Kau mau atau tidak?" kesal. Aaron.

"Aku hanya meminta untuk pulang ke rumah, tapi kau meminta balasan yang sangat wow." Kata Jenni.

"Lagipula kau tidak ingat? Aku ini sedang hamil, jadi tidak boleh melakukan sex." Tambah Jenni.

Aaron memicingkan sebelah matanya. "Benarkah? Siapa yang mengatakan seperti itu?"

"Aku, memangnya kau tidak dengar tadi?" balas Jenni.

"Aku tidak percaya denganmu! Lebih baik kita tanya langsung dengan dokter kandungan, supaya lebih pasti." Papar Aaron.

"Dokter kandungan juga pasti akan mengatakan hal yang sama denganku. Kita hanya akan membuang-buang waktu saja menemuinya." Tutur Jenni.

SERAYA

"Waktuku tidak akan terbuang, jika itu menyangkut tentang dirimu. Lebih baik kau katakan saja, setuju atau tidak!"

"Jika aku tidak setuju bagaimana?" tantang Jenni.

"Maka kau akan tetap di rumah sakit. Bahkan jika aku mau, sampai kau melahirkan. Bagaimana?" sahut Aaron yang membuat kedua mata Jenni membulat sempurna.

"Kau gila!" kesal Jenni.

"Yes, I'am."

Jenni tidak habis pikir dengan pria yang ada di hadapannya ini. Bisa-bisanya selalu mengambil kesempatan di dalam kesempatan. Jenni tidak mau jika harus diam lebih lama lagi di rumah sakit. Tapi, ia juga tidak mau menuruti keinginan gila dari Aaron.

"Kalau kau sangat lama memutuskannya, lebih baik tidak jadi. Kau akan tetap disini."

"Tidak! Aku tidak mau disini!" tolak Jenni.

Aaron tersenyum. "Itu artinya kau setuju. Ayo kita temui dokter kandungan terlebih dahulu."

Flashback off.

Keberuntungan sedang berada dipihak Aaron. Karena saat bertanya pada dokter, ternyata Jenni diperbolehkan untuk melakukan hubungan badan. Dokter itu menjelaskan jika hubungan badan tidak berbahaya untuk kehamilan Jenni. Asalkan dilakukan dengan lembut dan juga tetap menjaga kenyamanan Jenni.

Jenni yang memang sudah kesal sejak tadi langsung memukul tangan Aaron yang terus saja menggerayangi paha mulusnya. "Apa tanganmu ini ingin dipotong? Sudah tau aku sedang kesal, masih saja mesum."

"Mesum? Aku hanya menggerayangi pahamumu, apa itu masuk kategori mesum? Lagipula kenapa kau kesal hm?" kata Aaron.

"Tentu saja itu termasuk dalam kategori mesum. Semua tindakanmu adalah perbuatan mesum. Dan aku sangat kesal padamu, karena kau selalu saja mengambil kesempatan di dalam kesempatan." Jelas Jenni.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. "Jadi kau kesal karena itu? Itu namanya aku pandai mengambil keuntungan Jenni."

"Terserah, aku malas berdebat denganmu." Pasrah Jenni.

Tangan Aaron kembali menggerayangi paha Jenni, tapi sedikit kemudian sudah ditepis lagi oleh wanita itu.

"Aku bilang terserah untuk ucapanmu, bukan tindakan mesummu ini." Ungkap Jenni.

"Diamkan tangan nakalmu ini atau aku tidak akan memberikan apa yang kau mau malam ini." Ancam Jenni yang langsung membuat Aaron terdiam.

Jenni berjalan seorang diri memasuki rumah. Sedangkan Aaron sudah balik lagi ke kantornya, itupun atas paksaan dari Jenni. Awalnya pria itu tidak mau, ia mengatakan jika ingin menemani Jenni saja daripada kerja di kantor. Tapi, setelah ancaman dari Jenni akhirnya Aaron mengalah juga. Jenni mengancam tidak akan memberikan keinginan Aaron malam ini jika pria itu tidak pergi ke kantor. Jenni jadi tersenyum jika teringat bagaimana ekspresi Aaron saat itu. Selain karena Aaron memang harus bekerja lagi, Jenni juga tidak mau jika sampai Alice curiga. Lagipula sudah dua hari Jenni tidak pulang ke rumah ini. Pasti nanti wanita itu akan banyak bertanya.

"Jenni? Kau sudah pulang?" tanya Alice begitu melihat Jenni.

"Iya, seperti yang kakak lihat." Jawab Jenni sambil menatap Alice yang duduk di sofa dengan majalah di tangannya.

"Jenni, duduk dulu disini! Ada yang ingin aku bicarakan padamu." Ucap Alice sambil menepuk sofa disebelahnya.

Jenni menganggukan kepalanya, lalu ia duduk di sebelah Alice. "Apa yang ingin kakak bicarakan?"

"Begini, kenapa nomor ponselmu tidak aktif sejak dua hari yang lalu?" tanya Alice.

Mendengar pertanyaan dari Alice, membuat Jenni teringat akan ponselnya. Saat Aaron menghukum Jenni, pria itu kan menyembunyikan ponselnya. Sampai saat ini Jenni tidak tau dimana keberadaan ponselnya itu. "Emm, aku sengaja mematikannya. Karena aku sedang tidak ingin diganggu." Bohong Jenni.

"Baiklah, setidaknya kau sudah menghubungi Aaron dan itu sudah tidak membuatku khawatir. Tapi satu hal lagi yang ingin aku tanyakan padamu. Bagaimana kau bisa meyakinkan Aaron untuk mengizinkanmu menginap di rumah teman?" papar Alice.

Kening Jenni mengernyit. "Menginap di rumah teman?"

"Iya, dua hari ini kau menginap di rumah temanmu bukan? Aaron yang mengatakan itu padaku." Balas Alice.

"I---ya, aku menginap di rumah temanku. Aku hanya mengatakan padanya bahwa aku ingin menghabiskan waktu bersama teman-temanku." Jelas Jenni.

"Oh begitu, aku hanya sedikit heran saja. Karena biasanya kan Aaron sangat anti memberikanmu izin seperti itu." Ujar Alice lalu tersenyum manis pada Jenni.

"Mungkin dia sedang mendapatkan sedikit pencerahan sehingga mengizinkanku." Sahut Jenni.

"Kak, kalau begitu aku pamit ke kamar ya?" lanjut Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Alice.

Jenni langsung melangkahkan kaki jenjangnya menuju kamarnya. Entah sudah seberapa kalinya ia berbohong pada Alice.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam dan Aaron sedang di perjalanan menuju rumahnya. Ia sudah tidak sabar untuk menemui Jenni dan menghabiskan malam yang indah. Awalnya Aaron ingin pulang lebih awal, tapi banyak berkas yang harus ia cek. Apalagi sudah dua hari ini ia tidak ke kantor. Sekretarisnya juga tidak bisa menunda beberapa rapat penting tadi yang membuat Aaron mau tidak mau harus menghadiri rapat tersebut.

Sesampainya di rumah, Aaron melangkahkan kakinya menuju lantai dua. Ia memasuki kamarnya dan segera membersihkan badannya. Hanya membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit untuk Aaron menyelesaikan ritual mandinya. Ia segera menuju kamar Jenni. Keberuntungan sedang berada dipihak Aaron, karena sejak tadi ia tidak melihat Alice. Saat membuka pintu kamar Jenni, mata Aaron membulat penuh. Pria tampan itu melihat Jenni dan juga Alice yang sedang mengobrol dengan serunya. Mereka berdua kompak menoleh saat menyadari kehadiran Aaron.

"Aaron kau sudah pulang dari kantor? Bahkan kau sudah mandi juga ya?" ujar Alice.

"Ya, aku mencarimu tapi ternyata kau ada disini." Sahut Aaron dengan sedikit berbohong.

"Aku sedang curhat dengan Jenni, iya kan?" kata Alice yang didukung anggukan kepala dari Jenni.

Kening Aaron mengernyit mendengar ucapan istrinya. Curhat? Sejak kapan Alice suka curhat? Begitu juga dengan Jenni?

"Curhat?" tanya Aaron.

"Iya, masalah wanita." Balas Jenni.

"Kak Alice juga akan tidur disini menemaniku, kami akan mengobrol sampai larut." Tambah Jenni.

"Kita akan membicarakan banyak hal." Sahut Alice.

"Tidak! Kalian bisa melanjutkannya besok. Lebih baik sekarang Alice balik ke kamar! Kau juga tidur!" kata Aaron.

"Tidak mau!" tolak Jenni dan Alice secara bersamaan.

"Alice, suamimu baru saja pulang dari kantor. Kau tidak mau menyambutku?" tutur Aaron.

"Menyambut bagaimana sih? Memangnya kakak presiden? Sehingga kedatangan kakak harus disambut? Biarkan saja Kak Alice disini. Biarkan kita menghabiskan waktu berdua sebagai sesama wanita." Papar Jenni.

"Ta---"

"Jarang-jarang kan aku dan Kak Alice menghabiskan waktu bersama. Kau kan sudah sering bersamanya. Besok juga ia akan kembali tidur bersamamu." Potong Jenni.

'Bukan dengannya, tapi aku ingin tidur denganmu.' Batin Aaron.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. Ini pasti rencana licik Jenni, agar Aaron tidak bisa menghabiskan malam bersamanya. Aaron harus bagaimana? Jika Aaron memaksa, nanti yang ada Alice akan curiga. Baiklah, kali ini biarkan Jenni yang menang. Tapi besok, Aaron berjanji akan membuat Jenni menghabiskan

malam bersamanya. Aaron menganggukan kepalanya lalu pergi meninggalkan kamar Jenni. Melihat itu, kedua wanita yang ada di dalam kamar tersenyum. Eh tidak lebih tepatnya hanya Jenni.

Tadi sehabis makan malam, Jenni tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk lepas dari Aaron malam ini saja. Alice ingin curhat padanya yang langsung disetujui oleh Jenni. Bukannya Jenni tidak mau menepati janjinya pada Aaron, hanya saja untuk malam ini ia sangat malas jika harus melayani nafsu Aaron yang begitu besar.

S E R A Y A



PART 13

Jenni terus saja mencari posisi tidur yang bagus agar ia bisa tidur, tapi usahanya sia-sia. Padahal sekarang jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Jenni menatap Alice yang sudah tertidur pulas disebelahnya. Mereka menyelesaikan acara mengobrol saat sudah jam sebelas malam. Jenni menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Ia memikirkan obrolannya dengan Alice tadi.

Flashback on.

"Jenni, aku tidak tau dengan apa yang terjadi belakangan ini. Tapi yang pasti, sikap kakakmu perlahan mulai berubah." Papar Alice yang membuat kening Jenni mengernyit.

"Sebenarnya sudah sejak lama, lebih tepatnya setelah kami menikah. Sikap Aaron berubah, berbeda saat kami masih berpacaran. Saat itu dia sangat romantis dan juga perhatian denganku, tapi sekarang dia terkesan tidak peduli padaku." Tambah Alice.

"Mungkin itu hanya perasaan kakak saja." Kata Jenni.

"Perasaanku saja? Semuanya sudah jelas, sikap Aaron berubah padaku Jenni." Tutur Alice.

"Mungkin Kak Aaron sedang ada masalah di kantor, makanya sikapnya sedikit berubah."

"Tidak, itu sangat tidak mungkin. Apa selama setahun ini kantor Aaron selalu mempunyai masalah? Dan jika itu memang benar, lalu kenapa hanya padaku? Maksudku, kenapa sikapnya berubah hanya kepadaku." Jelas Alice.

"Kau tau? Kemarin malam Aaron bahkan menamparku." Lanjut Alice.

Kedua mata Jenni membulat sempurna. "Menampar?"

"Iya, kakakmu itu menamparku." Balas Alice.

"Bagaimana bisa? Maksudku aku yakin kakakku tidak akan melakukan itu." Ucap Jenni.

"Awalnya aku juga sama sepertimu, tapi ini kenyataannya. Aaron sudah menamparku," sahut Alice.

"Tapi mungkin itu salahku, karena aku sudah memancing emosinya. Aku sudah menuduhnya yang tidak-tidak." Tambah Alice.

"Menuduh?" ujar Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Alice.

"Aku sudah menuduhnya berselingkuh dan selama ia tidak pulang ke rumah aku menuduhnya sudah menghabiskan waktu bersama selingkuhannya itu."

Deg. Jenni langsung gugup, kenapa Alice sampai kepikiran kesana? Bagaimana jika Alice mengetahui semuanya? Bagaimana jika sampai Alice mengetahui affair antara Aaron dan Jenni?

"Ke---kenapa kakak sampai kepikiran kesana?" tanya Jenni.

"Karena dia sudah berbohong! Dia mengatakan padaku jika dia mempunyai urusan kantor yang penting sehingga tidak bisa pulang. Tapi berbeda dengan yang dia katakan pada sekretarisnya." Ungkap Alice. "Bahkan tadi pagi aku sampai mengikutinya untuk menjawab rasa curigaku. Aku curiga karena ia pergi pagi-pagi sekali. Aku kira ia ke tempat lain, tapi ternyata Aaron benar-benar pergi ke kantor." Lanjut Alice.

'Aaron tidak pergi ke kantornya, tapi menemuiku.' Batin Jenni.

"Aku sempat berpikir kalau kami mempunyai anak, hubungan kami akan selalu baik-baik saja. Sikap Aaron juga pasti tidak akan berubah seperti ini. Tapi bagaimana kami bisa mempunyai anak, jika saat berhubungan denganku saja Aaron selalu menggunakan pengaman." Papar Alice dengan air matanya yang mulai membasahi pipinya.

Kenapa Aaron melakukan itu? Berbeda saat sedang melakukan bersama Jenni, tidak pernah menggunakan pengaman. Jika memang Aaron tidak menginginkan anak, lalu kenapa Aaron sangat bahagia saat mendengar kehamilan Jenni?

"Kakak, berhentilah menangis! Mungkin dia belum siap memiliki anak." Ujar Jenni mencoba untuk menenangkan Alice.

"Kami sudah setahun lamanya menikah dan Aaron masih belum siap untuk memiliki anak? Usianya sudah tiga puluh tahun, apa itu belum cukup untuk menjadi seorang ayah? Aku jadi curiga dengannya." Balas Alice.

"Maksud kakak?" bingung Jenni.

"Aku curiga jika ia tidak menginginkan anak dariku, tapi dari wanita lain." Tutar Alice.

Keringat membasahi pelipis Jenni setelah mendengar ucapan Alice. Kenapa kecurigaan Alice sangat tepat? Maksudnya, kenapa Alice bisa curiga seperti itu di saat sekarang Jenni sedang mengandung anak dari Aaron? Apa ini hanyalah suatu kebetulan saja? Atau ini pertanda bahwa affair antara Aaron dan Jenni akan segera terungkap?

"Kakak ada-ada saja, mana mungkin Kak Aaron seperti itu. Kau ini kan istrinya, tidak mungkin Aaron menginginkan anak dari wanita lain." Ucap Jenni.

"Percayalah, mungkin kakakku hanya belum siap untuk itu. Kau bisa membicarakan semuanya dengan kakakku secara baik-baik, mungkin ia mau mencoba untuk menjadi seorang ayah." Tambah Jenni.

Alice menganggukan kepalanya. "Ya, kau benar. Mungkin aku harus membicarakan semuanya secara baik-baik dengan Aaron."

Alice langsung berhambur kepelukan Jenni. "Terima kasih atas saranmu ini Jenni. Kau adik ipar yang sangat pengertian. Aku beruntung memiliki saudara ipar sepertimu."

"Ya, sama-sama." Balas Jenni.

'Tapi mungkin ucapan terima kasihmu ini hanya untuk sekarang. Karena setelah kau mengetahui semuanya, mungkin kau hanya akan membenciku.' Lanjut Jenni di dalam hati.

Flashback off.

Jenni menghembuskan nafasnya kasar, ia takut jika sampai Alice mengetahui semuanya. Tiba-tiba Jenni merasa haus, ia menoleh ke arah nakasnya namun ia tidak melihat ada air disana. Biasanya pelayan akan menyiapkan segelas air, tapi sekarang tidak ada.

Dengan terpaksa, Jenni turun dari ranjangnya. Wanita yang sedang hamil itu melangkahakan kakinya menuju dapur. Ia berjalan dengan hati-hati, karena kondisi rumah yang cukup gelap. Sesampainya di dapur ia segera mengambil segelas air lalu meneguknya hingga habis.

Tiba-tiba, sepasang tangan kekar memeluk tubuhnya dari belakang. Hanya mencium aromanya saja, Jenni sudah mengetahui siapa pelakunya. Jenni segera meletakkan gelas yang ia bawa di atas meja.

"Aaron, lepaskan!" pinta Jenni.

"Tidak!" tolak Aaron.

"Lepaskan! Bagaimana jika ada yang melihat?" kata Jenni.

"Biarkan saja, aku tidak peduli." Balas Aaron dengan santainya.

"Kau tidak menepati janjimu." Lanjut Aaron dengan suara seraknya.

"Ja---janji apa?" ucap Jenni pura-pura tidak tau.

"Jangan berpura-pura tidak tau! Karena akal licikmu itu aku sampai harus bermain sendiri." Papar Aaron.

"Bermain sendiri?" bingung Jenni.

"Ya, aku harus menuntaskan gairahku secara mandiri. Saat bermain aku membayangkan jika kau yang menuntaskan gairahku ini. Lekuk tubuhmu yang indah ini. Desa---"

"Hentikan! Kenapa kau harus menjelaskannya? Aku tidak ingin mengetahui itu." Potong Jenni.

Dengan mudahnya, Aaron membalikkan tubuh Jenni sehingga berhadapan dengannya. "Supaya kau mengetahuinya. Aku tidak suka saat harus bermain sendiri, karena akan lebih hot jika aku melakukannya denganmu."

Baru saja Jenni akan membalas ucapan Aaron, namun bibir pria itu sudah lebih dulu menahannya. Aaron melumat bibir Jenni dengan ganasnya seolah tak ada hari esok. Dan entah setan apa yang sudah memasuki Jenni, sehingga membuat wanita itu membalas ciuman Aaron tanpa diminta. Mereka berciuman dengan waktu yang cukup lama. Aaron melumat bibir bawah dan bibir atas Jenni secara bergantian. Ia juga menyapnya seolah bibir Jenni adalah permen. Lidah mereka berdua saling membelit, mereka juga bertukar saliva. Keduanya sama-sama terhanyut dalam ciuman tersebut.

Ciuman terhenti saat mereka sudah mulai kehabisan oksigen. Aaron menatap lapar ke arah Jenni yang nampak sangat seksi. Rambut wanita itu yang berantakan dan juga bibirnya yang tambah lebih seksi lagi setelah dicium oleh Aaron.

"Hentikan! Jangan lagi!" ucap Jenni saat Aaron ingin menciumnya lagi.

"Kenapa? Kau menyukainya bukan?" balas Aaron.

"Iya, ta---"

"Wow, apa kau baru saja menyadari bahwa kau menyukai ciuman yang aku berikan?" potong Aaron.

"Kau ini! Aku kan belum selesai berbicara." Kesal Jenni.

"Baiklah, lanjutkan saja ucapanmu." Tutar Aaron.

"Tidak jadi! Aku ingin ke kamar saja," kata Jenni.

"Kenapa? Aku yakin kau belum mengantuk."

Alis Jenni terangkat sebelah. "Darimana kau mengetahui kalau aku belum mengantuk?"

"Karena kau ini belahan jiwaku, jadi aku bisa dengan mudahnya mengetahui itu." Ujar Aaron dengan bangganya.

"Tidak ada hubungannya." Bantah Jenni.

"Tentu saja ada, sayang." Sahut Aaron.

"Tidak ada."

"Ada."

S E R A Y A

"Tidak ada."

"Ada."

"Tidak ada."

"A---"

"Kau bicara ada sekali lagi maka aku akan marah padamu!" ancam Jenni yang langsung membuat Aaron terdiam.

Jenni langsung tersenyum melihat itu. "Sekarang katakan padaku, bahwa itu tidak ada hubungannya."

"Baiklah sayang, itu tidak ada hubungannya sama sekali. Sekarang kau puas?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu sekarang berikan hakku!" ucap Aaron.

"Hakmu?" bingung Jenni.

"Hak untuk menjenguk anak kita." Jelas Aaron.

"Tidak! Aku, emm aku mengantuk." Balas Jenni.

"Jangan berbohong!" ujar Aaron sebelum mencium bibir Jenni lagi.

Alice terbangun dari tidurnya saat mendengar suara *shower* dari kamar mandi Jenni. Ia yakin jika adik iparnya itu pasti sedang mandi. Alice memutuskan untuk merapikan tempat tidurnya sebelum meninggalkan kamar Jenni menuju kamarnya dan juga Aaron.

Kosong. Itulah yang Alice bisa deskripsikan tentang kamarnya. Ia tidak melihat keberadaan suaminya. Alice jadi bertanya-tanya dimana Aaron? Dengan cepat pertanyaan itu terjawab saat Alice melihat pria itu keluar dari kamar mandi.

"A---"

"Aku ada rapat penting pagi ini, jadi aku harus datang lebih awal." Ujar Aaron sebelum Alice berhasil melanjutkan ucapannya.

"Baiklah, aku akan menyiapkan sarapanmu dulu." Kata Alice.

"Tidak perlu! Aku akan sarapan nanti saja!" tolak Aaron.

"Lebih baik kau siapkan sarapan untukmu dan juga Jenni. Suruh Jenni untuk makan buah juga, karena akhir-akhir ini aku jarang melihatnya makan buah." Tambah Aaron sambil memakai jasnya.

"Aku ke kantor." Ujar Aaron lalu pergi meninggalkan Alice seorang diri.

Alice hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Bagaimana ia bisa bicara baik-baik dengan Aaron tentang anak? Jika pria itu saja sangat sibuk. Berbeda halnya dengan Alice yang masih sibuk dengan pikirannya, Aaron memasuki kamar Jenni dengan senyum yang mengembang. Aaron melihat Jenni yang sedang menyisir rambutnya.

Jenni yang menyadari kehadiran Aaron langsung menoleh ke arah pria itu. "Untuk apa kau kesini?"

"Untuk apa? Ya untuk menemui kekasihku ini." Papar Aaron.

"Lebih baik kau pergi saja! Aku sedang tidak ingin melihat wajahmu!" kesal Jenni.

Bukannya pergi, Aaron malah melangkah mendekati Jenni. Pria itu paham betul, pasti Jenni masih kesal padanya karena kejadian kemarin. Kejadian di dapur, saat tubuh Aaron dan Jenni menyatu. Ya, mereka melakukannya di dapur. Sebenarnya Jenni sudah menolak, tapi Aaron tetap yang paling berkuasa. Aaron melakukan itu di dapur dengan alasan sudah tidak tahan lagi. Dan ia juga ingin mencoba pengalaman baru, yaitu melakukan sex di dapur.

"Kau masih marah soal kemarin?" tanya Aaron sambil menggenggam tangan Jenni.

Jenni langsung menghempaskan tangan Aaron tersebut. "Tidak usah pegang-pegang! Tentu saja aku masih marah padamu! Lebih baik kau pergi dari sini, sebelum aku."

"Sebelum apa?"

"Se---sebelum aku bertambah marah padamu." Ungkap Jenni.

"Baiklah aku akan pergi dari sini." Kata Aaron lalu mensejajarkan badannya dengan perut Jenni.

"Eh? Apa yang kau lakukan?" bingung Jenni.

Aaron tidak membalas ucapan Jenni, ia malah sedikit membuka kaos yang wanita itu gunakan lalu menciumnya dengan lembut. "Tumbuh yang sehat di dalam sana."

Jenni terenyuh melihat pemandangan tersebut. Aaron benar-benar menyayangi anak yang sedang Jenni kandung.

Aaron langsung berdiri dan juga mengecup kening Jenni. "Aku hanya pamit dengan calon anak dan juga kekasihku ini."

Jenni menghembuskan nafasnya kasar saat kedua sahabatnya terus saja memberikan pertanyaan pada dirinya. Saat ini mereka sedang berada di kantin setelah tadi mengikuti mata kuliah di kelas mereka.

"Katakan Jenni, kenapa dua hari belakangan ini kau tidak masuk kuliah?" tanya Kathy.

"Iya, ponselmu bahkan tidak aktif. Kami jadi sulit untuk menghubungimu." Ujar Sherly.

"Maafkan aku ya? Dua hari belakangan ini aku hanya sedang malas kuliah, selain itu juga tidak enak badan." Balas Jenni dengan sedikit berbohong.

"Benarkah? Jika tau begitu kami akan menjengukmu." Ucap Sherly.

"Iya, tapi sekarang kau sudah tidak apa-apa kan?" kata Kathy yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Syukurlah." Tutar Sherly dan Kathy secara bersamaan.

"Hai, boleh aku bergabung?" ujar seorang pria.

Ketiganya kompak menoleh. "James?"

"Tentu saja! Kebetulan aku dan Kathy ada urusan. Kau bisa menemani Jenni disini." Kata Sherly. A

"Iya, kita ada urusan penting. Kalau begitu kita duluan ya?" pamit Kathy.

"Baiklah." Sahut James.

Belum sempat Jenni membalas ucapan Sherly dan Kathy, kedua sahabatnya itu sudah pergi lebih dulu. Jenni jadi heran sendiri melihatnya. Tadi mereka berdua mengatakan jika mereka tidak ada kerjaan, oleh sebab itu mereka mengajak Jenni untuk diam di kantin sebentar. Tapi kenapa tiba-tiba mereka mengatakan pada James jika mereka ada urusan?

"Jenni, apa kau tidak keberatan jika aku duduk disini?" tanya James.

"Tidak apa, duduk saja." Balas Jenni lalu tersenyum manis.

Senyuman yang mampu membuat semua pria menyukainya. Senyuman manis yang menjadi daya tarik tersendiri.

"Apa kabar?" ucap James basa-basi.

"Seperti yang kau lihat, aku baik. Bagaimana denganmu?"

"Aku juga baik."

"Dua hari belakangan ini aku tidak melihatmu di kampus. Saat aku bertanya pada Sherly dan Kathy mereka mengatakan jika kau tidak kuliah." Ucap James.

"Iya, aku sedikit tidak enak badan." Papar Jenni.

"Benarkah? Pantas saja kemarin aku sempat melihatmu di rumah sakit." Sahut James yang membuat Jenni sedikit terkejut.

"Apa?"

"Kemarin aku mengantar ibuku untuk *check-up*, saat akan pulang aku tidak sengaja melihatmu dan juga kakakmu." Tutur James.

"Oh itu, mungkin kau melihatku saat aku selesai pemeriksaan ke dokter yang ada di rumah sakit tersebut." Kata Jenni.

"Iya, tapi ada yang aneh. Aku melihatmu keluar dari ruangan dokter kandungan." Jelas James.



PART 14

Aaron memijit pelipisnya setelah mendapatkan laporan dari anak buahnya. Ia mendapat kabar jika hari ini Jenni pergi ke kampusnya dan bertemu dengan pria brengsek itu. Kalian pasti tau kan siapa pria yang Aaron katakan brengsek? Ya siapa lagi jika bukan James. Pria yang tidak henti-hentinya mencoba untuk mendekati belahan jiwa Aaron, yaitu Jenni. Apa James sama sekali tidak takut dengannya? Padahal kan Aaron sudah memperingati pria jelek itu, tapi kenapa ia masih mencoba untuk mendekati Jenni? Apa yang James miliki sehingga ia sangat percaya diri untuk mendekati Jenni? Ya, Aaron akui pria itu sedikit tampan. Ingat! Hanya sedikit saja! Dia juga anak dari pengusaha yang cukup kaya.

Tapi itu semua tidak ada apa-apanya dibandingkan Aaron. Pria paling tampan dan juga kaya raya diusianya yang menginjak tiga puluh tahun. Aaron sangat yakin ia tidak akan pernah kalah dari pria itu. Dengan segala kelebihan yang Aaron miliki, ia sudah mendapatkan Jenni. James sudah berusaha mendekati Jenni sejak lama, tapi berakhir dengan tolakan dari wanita itu. Sungguh miris bukan? Sekarang lihat Aaron, ia sudah berhasil membuat Jenni hamil anaknya. Hebat bukan? Tapi tetap saja, Aaron tidak boleh sampai lengah. Ia harus memberikan pelajaran pada pria jelek itu agar berhenti berusaha untuk mendapatkan Jenni. Bila perlu Aaron akan mengungkapkan semua kebenarannya pada pria itu, jika saat ini Jenni sedang mengandung anaknya.

Jenni tiba-tiba merasakan hawa di sekitarnya cukup panas. Kenapa James bisa sampai melihatnya di rumah sakit? Dan lebih parahnya lagi pria itu melihat Jenni keluar dari ruangan dokter kandungan. Pasti itu di saat Jenni dan Aaron sedang konsultasi tentang apakah wanita yang sedang hamil muda boleh melakukan sex atau tidak.

"Jenni, kenapa kau diam? Aku benar-benar melihatmu dan kakakmu keluar dari sana." Ujar James.

"Aku, emm aku."

"Kau tidak sedang mengandung kan?" curiga James.

Mata Jenni membulat sempurna. "Apa yang kau bicarakan? Kenapa kau bisa berbicara seperti itu?"

"Aku tidak tau, aku hanya mengatakan apa yang ada di pikiranku saja." Kata James.

Jenni tidak percaya dengan ini semua. James sudah curiga tentang dirinya yang hamil. Ia harus menutupi ini semua, belum waktunya untuk pria ini mengetahui semuanya.

"Saat itu aku hanya sedang mengantar kakakku. Dia ingin menemui teman lamanya yang kebetulan adalah seorang dokter kandungan." Bohong Jenni.

"Oh kalau begitu maafkan aku Jenni, aku sudah berpikiran yang tidak-tidak tentangmu." Ucap James dengan penuh penyesalan.

Jenni menghembuskan nafasnya lega setelah mendengar ucapan James. Syukurlah ternyata James percaya dengan Jenni.

"Tidak apa." Tutar Jenni.

"Kau marah padaku?" tanya James.

"Tidak, kenapa aku harus marah denganmu? Santai saja," sahut Jenni.

"Syukurlah, aku kira kau marah padaku." Papar James.

"Oh ya, kelasmu sudah berakhir bukan?" lanjut James yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Kelasku juga sudah berakhir, bagaimana jika aku yang mengantarmu pulang?"

Jenni terdiam, tidak langsung membalas ucapan James. Jika ia menerima tawaran pria ini, nanti Aaron pasti tau dan akan marah padanya. Jenni tidak mau jika sampai dihukum seperti kejadian dua hari lalu itu.

S E R A Y A

"Terima kasih atas tawaranmu James, tapi maaf aku tidak bisa. Kau tau sendiri kan bagaimana kakakku?" Tolak Jenni secara halus.

"Ya, aku tau bagaimana sikap kakakmu. Tapi aku yang akan tanggung semuanya jika sampai ia marah." Ujar James.

"Jame---"

"Aku mohon Jenni, aku hanya ingin mengantarmu pulang. Itu saja, tidak lebih." Potong James.

Jenni jadi kasihan dengan pria di hadapannya ini. Entah ini sudah seberapa kalinya ia menolak ajakan James untuk mengantarnya pulang. Sebenarnya Jenni tidak enak hati kalau terus-menerus menolak ajakan James seperti ini. Lagipula benar juga apa yang

diucapkan James, pria itu hanya akan mengantarnya pulang, tidak lebih.

"Baiklah." Setelah memikirkan semuanya, Jenni mengambil keputusan tersebut.

"Baiklah? Apa itu artinya kau mau kuantar pulang?" kata James yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Kalau begitu ayo!" lanjut James dengan semangat.

Jenni tersenyum melihat tingkah James itu. "Iya, tapi aku harus mengirim pesan terlebih dahulu pada sopir supaya ia tidak perlu menjemputku."

Jenni membuka sabuk pengaman yang ia gunakan. "Terima kasih atas tumpangannya James."

"Aku yang berterima kasih padamu, karena kau sudah berkenan aku antar pulang." Ujar James.

"Kalau begitu aku turun, maaf aku tidak bisa menawarkanmu untuk mampir ke dalam." Tutar Jenni.

"Tidak masalah, kau mau diantar olehku saja itu sudah sangat cukup." Ungkap James.

"Sampai jumpa." Kata Jenni lalu keluar dari mobil *sport* milik James.

James melanjutkan mobilnya setelah melihat Jenni masuk ke dalam rumahnya. Kali ini ia sangat senang, karena Jenni sudah mau diantar pulang oleh dirinya. Kalian tidak usah heran dengan sikap

James ini. Wajar saja jika ia sangat senang. Karena ini pertama kalinya ia berhasil mengantar Jenni pulang ke rumahnya. Tiba-tiba ada sebuah mobil yang menghadang di depan mobil James yang membuat pria itu mengerem secara mendadak. Belum selesai rasa terkejutnya karena ada mobil yang menghadangnya, kini ia kembali dikejutkan dengan ketukan kaca mobilnya.

"Keluar!" perintah seorang pria sambil menodongkan pistol.

James menelan salivanya susah payah, ia sangat takut saat ini. Pria yang masih duduk di bangku kuliah itu lebih memilih untuk diam.

Doorr.

Satu tembakan yang dikeluarkan pistol dari pria itu membuat jantung James berdetak lebih cepat. Karena pelurunya melewati pandangan James. Tembakan itu berhasil merusak kaca mobilnya. Tangan pria itu langsung masuk dan menekan tombol untuk membuka pintu mobil James. Dengan cepat, ia langsung menyeret James keluar. James dapat melihat ada empat pria bersetelan hitam dan menggunakan kaca mata mengelilinginya. Belum sempat James melakukan sesuatu, ia sudah merasakan sakit dikepalanya, hingga kegelapan menyelimutinya. Melihat itu, tiga dari empat pria misterius tersebut langsung membawa James masuk ke dalam mobil yang mereka bawa. Sedangkan satu orang lagi mengendarai mobil sport milik James. Lalu mereka semua meninggalkan tempat tersebut.

Aaron tersenyum misterius saat mendengar anak buahnya sudah berhasil mencegat James dan mengurungnya di sebuah tempat. Dengan cepat, Aaron segera menuju ke tempat tersebut. Kali ini ia akan memberikan James pelajaran yang akan membuat pria itu

berpikir dua kali untuk mendekati Jenni lagi. Tak membutuhkan waktu lama untuk Aaron sampai di tempat tersebut. Sebuah rumah lama yang sudah tidak ditempati lagi. Aaron tidak menghiraukan sapaan anak buahnya yang bertugas menjaga di depan rumah tersebut. Karena ia sudah tidak sabar untuk memberikan James pelajaran.

"Bos, dia masih pingsan di dalam." Lapor salah satu anak buahnya.

Aaron tersenyum misterius mendengar ucapan anak buahnya itu. "Kalau begitu ambilkan aku seember air untuk membangunkannya."

"Baik, bos." Ucap pria tersebut.

Aaron masuk ke sebuah ruangan yang menjadi tempat James berada. Ia melihat pria yang selama ini berusaha untuk mendapatkan Jenni sedang duduk dengan kaki dan juga tangan yang terikat, kedua matanya juga ditutupi oleh kain hitam.

"Bos, ini airnya." Ucap anak buah Aaron yang berambut *blonde*.

Aaron mengambil satu ember air tersebut, tanpa kata lagi ia langsung menyiram James. Ia tersenyum puas saat melihat James bangun akibat siramannya tersebut. Pria itu bahkan seperti kesusahan nafas, mungkin karena air yang masuk ke dalam hidungnya.

"Siapa yang melakukan ini?" teriak James.

"Aku yang melakukannya, kenapa apa kau tidak terima?" balas Aaron.

"Si---siapa kau?" tanya James.

"Oh, rupanya kau sudah melupakan suaraku ya?" kata Aaron.

"Lepaskan tutupan matanya!" perintah Aaron pada anak buahnya.

"Kau?" ucap James dengan nada tidak percaya.

"Iya ini aku, kenapa kau terlihat terkejut seperti itu?" sahut Aaron.

"Kenapa kau melakukan ini padaku? Apa kesalahan yang sudah aku perbuat padamu sehingga kau memperlakukanku seperti ini?" tutur James.

"Kenapa aku melakukannya? Tentu saja karena aku ingin. Dan kau bertanya apa kesalahan yang sudah kau perbuat? Baiklah biar aku beritahu, kau sudah membuat kesalahan dengan tidak mendengarkan ucapanku waktu itu." Jelas Aaron.

"Aku sudah memperingatimu untuk berhenti mendekati Jenni, tapi kau tetap melakukannya." Tambah Aaron.

"Tapi, tapi kenapa? Aku ha---"

"Aku sudah katakan bahwa kau tidak pantas untuk Jenni! Sekali aku mengatakan tidak, maka akan tetap tidak sampai seterusnya." Potong Aaron sebelum James berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Kenapa harus kau yang memutuskan? Jenni saja sama sekali tidak masalah saat aku dekati." Ucap James mencoba untuk berani.

Bugh.

Satu pukulan berhasil Aaron berikan di wajah James. "Itu karena kau sudah berani melawan ucapanku."

"Aku sangat berhak memutuskan apa yang bagus atau buruk untuk Jenni." Papar Aaron.

Bugh.

"Itu karena kau terus saja mencoba untuk mendekati Jenni. Bahkan sampai berani mengantarnya pulang." Terang Aaron.

Bugh. Bugh. Bugh.

"Itu karena aku sangat-sangat membencimu!"

Aaron tersenyum puas saat melihat wajah James sudah babak belur karena pukulannya. Pria itu bahkan tidak dapat berbicara lagi karena sudut bibirnya sudah banyak mengeluarkan darah segar.

"Satu hal yang harus kau ketahui tentang Jenni. Dia sudah memiliki seorang pria yang tepat dan sangat mencintainya. Dan dia juga sedang mengandung anak dari pria itu." Ungkap Aaron.

"Si---siapa pria itu?" tanya James dengan liris.

Aaron tersenyum sinis saat mendengar pertanyaan dari James. Pria itu masih mencoba untuk berbicara di saat bibirnya sudah mengeluarkan darah.

"Nanti kau juga akan mengetahuinya. Yang pasti, Jenni sangat cocok dengannya dibandingkan denganmu." Papar Aaron.

Saat ini Alice sedang berkumpul bersama teman-temannya. Ia memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama mereka agar bisa sedikit melupakan masalahnya dengan Aaron.

"Alice, kapan kau akan mempunyai anak seperti kami?" tanya teman Alice yang bernama Alessa.

"Benar, kau sudah menikah selama setahun. Apa kau tidak berniat mempunyai anak?" balas Angel.

Keberuntungan sedang tidak berpihak pada Alice. Karena niatnya yang ingin menghindari masalah tersebut, kini teman-temannya malah membahas masalah anak.

"Mungkin tidak untuk saat ini." Tutur Alice.

"Kenapa? Apa kau belum siap?" tanya Angel.

'Bukan aku, tapi mungkin saja suamiku yang belum siap.' Batin Alice.

"Iya." Bohong Alice pada kedua temannya.

"Umurmu sudah sangat cukup untuk memiliki anak. Kau dan Aaron juga sangat mapan, terus apa yang membuatmu tidak siap?" kata Alessa.

"Jika mental dirimu yang belum siap, maka kau harus belajar untuk siap. Kau tau? Anak akan membuat rumah tanggamu menjadi lengkap. Anak juga akan menambah keharmonisan hubunganmu dan juga Aaron." Jelas Angel.

"Aku setuju dengan yang Angel ucapkan." Papar Alessa.

"Ya, aku akan mencobanya." Ungkap Alice.

"Oh ya, aku ingin menanyakan satu hal padamu." Ujar Angel.

"Apa?" balas Alice dengan penasaran.

"Apakah kau benar-benar belum siap memiliki anak?" tanya Angel.

"Apa maksudmu Angel? Tadi Alice kan sudah menjelaskannya." Kata Alessa.

"Aku hanya bertanya saja. Karena kemarin aku tidak sengaja melihat Aaron di rumah sakit." Jelas Angel.

"Rumah sakit?" ucap Alice dan Alessa secara bersamaan.

"Iya, bahkan aku melihatnya masuk ke ruangan dokter kandungan." Terang Angel.

"Apa kau tidak salah lihat?" sahut Alice.

"Tidak, aku sangat yakin jika itu benar Aaron. Ia datang dengan seorang wanita, tapi aku tidak dapat melihat wajahnya karena ia sudah lebih dulu masuk ke dalam. Aku kira itu kau, tapi setelah melihat reaksimu ini aku jadi tidak yakin jika wanita yang bersamanya itu adalah kau." Lanjut Angel.

"Angel, apa kau yakin dengan yang kau lihat? Jangan sampai kau membuat kesalahan pahaman di antara Alice dan suaminya." Balas Alessa.

"Aku sangat yakin seratus persen bahwa aku melihat Aaron masuk ke dalam dokter kandungan bersama seorang wanita."

Air mata Alice mengalir begitu saja setelah mendengar ucapan Angel. Aaron pergi ke dokter kandungan dengan seorang wanita?

S E R A Y A



PART 15

Alice menuju kamarnya dengan air mata yang sudah membasahi pipinya. Ia tidak menghiraukan pertanyaan dari para pelayannya yang heran melihat Alice menangis seperti itu. Sesampainya disana, Alice langsung telungkup dan menangis sejadi-jadinya. Ia memikirkan obrolannya tadi dengan kedua sahabatnya. Apa ini? Apa yang baru saja ia ketahui tentang Aaron? Aaron pergi ke dokter kandungan bersama seorang wanita. Untuk apa Aaron pergi kesana? Dan siapa wanita yang bersama Aaron itu? Ya Tuhan kenapa semuanya jadi begini? Kenapa rumah tangga Alice yang baru dibangun sejak setahun lalu sudah memiliki banyak masalah seperti ini?

Apakah ini ada sangkut pautnya dengan Aaron yang tidak pulang dua hari lalu? Apa ini ada hubungannya dengan kebohongan pria itu? Dia berbohong pada Alice dan juga sekretarisnya demi untuk menemani selingkuhannya itu. Alice sangat yakin jika wanita yang Angel maksud adalah selingkuhan suaminya. Karena Alice paham betul bagaimana sikap Aaron. Pria itu tidak akan membuang-buang waktunya untuk orang yang tidak penting. Jadi bisa dipastikan jika wanita itu penting buat Aaron bukan? Alice mendengar suara pintu kamarnya diketuk dari luar. Siapa yang mengganggunya di saat seperti ini? Sekarang kan Alice sedang membutuhkan waktu untuk sendiri. Tapi kenapa malah ada saja yang mengganggunya?

"Kakak, ini aku Jenni." Ujar seseorang yang ternyata adik iparnya.

"Ada apa?" tanya Alice.

"Boleh aku masuk?" balas Jenni dari luar.

"Tidak untuk saat ini Jenni, karena aku butuh waktu untuk sendiri." Terang Alice.

"Ka---"

"Tolong mengertilah!" potong Alice.

"Baiklah kak," ucap Jenni sebelum pergi meninggalkan kamar Alice.

Alice kembali menangis, bahkan kedua matanya sudah sangat sembab karena sedari tadi ia terus saja menangis. Walaupun kedua matanya sudah sembab, tapi Alice tidak peduli, ia bahkan tidak menghentikan tangisannya. Yang ia pikirkan saat ini adalah tentang Aaron. Alice harus meminta penjelasan dari suaminya itu. Sudah cukup selama ini ia diam dengan perubahan Aaron. Sekarang sudah ada saksi yang melihat Aaron pergi bersama seorang wanita. Alice yakin sekarang Aaron sudah tidak bisa mengelak lagi. Tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka begitu saja. Alice baru saja akan protes tapi itu sebelum ia melihat Aaron. Pria itu yang sudah membuka pintu kamarnya tanpa diketuk terlebih dahulu. Alice dapat melihat raut terkejut Aaron saat melihat Alice menangis.

Alice yang sudah tidak sabar untuk mendapatkan penjelasan dari Aaron langsung menghampiri pria itu. "Kenapa kau lakukan ini padaku? Kenapa kau sangat jahat padaku Aaron?"

Kening Aaron mengernyit saat mendengar ucapan Alice tersebut. "Apa maksudmu?"

"Kau selingkuh bukan? Kau sudah selingkuh dariku!" tutur Alice.

"Tutup mulutmu itu! Sekarang kau menuduhku selingkuh? Kenapa kau sangat suka menuduhku selingkuh hah?" kata Aaron.

"Tidak perlu mengelak lagi Aaron! Ternyata ini alasannya kau tidak mau memiliki anak dariku ya? Karena kau hanya ingin memiliki anak dari selingkuhanmu itu!" papar Alice.

"Dua hari lalu kau tidak pulang ke rumah karena kau menghabiskan waktu bersama selingkuhanmu itu! Kau mengantar selingkuhanmu ke rumah sakit kan? Lebih tepatnya ke dokter kandungan!" teriak Alice.

Aaron mencengkram dagu Alice dengan kuat sehingga membuat wanita itu meringis kesakitan. "Tidak perlu berteriak seperti itu kepadaku! Baiklah, mungkin ini sudah waktunya untuk kau mengetahui semuanya."

"Kau benar, aku tidak pulang ke rumah karena aku menghabiskan waktu bersama selingkuhanku. Aku mengantarnya ke dokter kandungan untuk memeriksakan calon anakku yang sedang ia kandung." Jelas Aaron.

Jedaarr.

Penjelasan yang baru saja dilontarkan oleh Aaron seperti petir yang menyambar hati Alice. Ia tidak salah dengar kan? Aaron baru saja jujur tentang dirinya yang berselingkuh? Tidak hanya itu, bahkan Aaron juga jujur mengenai selingkuhannya yang sedang mengandung anaknya.

"Aa---"

"Itu bukan yang ingin kau ketahui? Aku sudah mengatakannya dengan jelas, apa masih ada yang belum kau mengerti? Kalau ada

maka katakan saja! Aku akan menjelaskannya lagi padamu." Tutur Aaron.

"Jarang-jarang kan kau menemui pria sepertiku? Seorang pria yang sangat jujur terhadap istrinya." Tambah Aaron yang membuat Alice semakin menangis.

"Tidak! Aaron katakan padaku kalau ini semua bohong!" pinta Alice.

"Untuk apa aku mengatakan itu? Semua yang aku katakan adalah benar. Kau menuduhku selingkuh dan aku sudah mewujudkan tuduhanmu itu." Papar Aaron.

Alice memukul dada bidang Aaron berkali-kali. "Kenapa kau melakukan ini padaku? Apa kesalahanku Aaron?"

"Aku melakukannya karena aku ingin." Kata Aaron dengan santainya dan menghentikan pukulan yang Alice berikan padanya.

Alice menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Apa kurangnya aku sehingga kau selingkuh dariku Aaron? Aku sudah selalu berusaha untuk menjadi istri yang baik untukmu. Katakan apa kelebihan selingkuhanmu sampai mampu membuatmu berpaling dariku!"

"Dia jauh berada di atasmu, bahkan kalian bagaikan bumi dan langit. Kelebihan yang dia miliki juga sangat banyak, aku yakin kau tidak akan mampu menyainginya. Tapi karena aku pria yang sangat baik, aku akan mengatakan salah satu kelebihanannya." Jelas Aaron.

"Pria baik? Tidak ada pria baik yang berselingkuh Aaron!" balas Alice.

"Hei tunggu dulu! Aku belum selesai berbicara. Terserah kau mau mengatakan aku pria seperti apa, karena itu hakmu." Ucap Aaron.

"Kelebihan yang dia miliki adalah dia mampu membuatku jatuh cinta dan sangat tergila-gila padanya." Ungkap Aaron.

"Bagaimana bisa? Kau mencintaiku bukan?" sahut Alice.

Aaron tersenyum sinis mendengar ucapan Alice. "Mencintaimu? Jangan harap! Aku tidak pernah mencintaimu, karena aku hanya mencintai kekasihku saja."

Air mata Alice mengalir semakin deras, ia sungguh tidak percaya dengan apa yang baru saja Aaron katakan. "Lalu kenapa kau menikahiku? Kenapa kau menikah dengan wanita yang tidak kau cintai?"

"Supaya aku bisa selalu dekat dengan kekasihku itu." Terang Aaron.

"Apa maks---"

"Nanti kau akan mengerti! Sudahlah! Aku sedang lelah untuk terus berdebat denganmu!" ujar Aaron sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Alice langsung terduduk di lantai yang dingin. Ia menutup wajah dengan kedua tangannya dan menangis. Ia tidak menyangka ini semua akan terjadi padanya. Kenapa Aaron tega melakukan ini padanya? Dan apa maksudnya tadi? Aaron menikahi Alice hanya untuk terus dekat dengan kekasihnya? Apa kekasih yang dimaksud Aaron adalah selingkuhannya?

"Ya Tuhan, kenapa ini semua harus terjadi padaku?" ujar Alice dengan lirih.

Jenni menoleh saat tiba-tiba pintu kamarnya dibuka dari luar tanpa diketuk terlebih dahulu. Jenni melihat Alice berjalan mendekatinya dengan air mata yang mengalir. Belum sempat Jenni bertanya, Alice sudah lebih dulu berhambur ke pelukannya.

"Kakak? Kau kenapa?" tanya Jenni sambil membalas pelukan Alice.

Alice belum membalas ucapan Jenni, dia malah semakin mempererat pelukannya dan terus menangis. Jenni yang melihat itu semakin bingung, ada apa dengan kakak iparnya ini? Tadi ia memang sempat mendengar bahwa Alice menangis saat datang dari luar, oleh karena itu tadi ia mengampiri Alice ke kamar. Tapi kakak iparnya ini malah mengatakan ingin sendiri. Sekarang Alice tiba-tiba datang ke kamarnya sambil menangis lalu berhambur kepelukannya. Apa Alice bertengkar dengan Aaron? Tadi memang Jenni sempat mendengar teriakan Alice, tapi ia takut untuk ikut campur. Apa mereka bertengkar ada sangkut pautnya dengan Jenni? Selama beberapa saat mereka masih tetap dalam posisi berpelukan. Hingga Alice melepaskan pelukannya. Ya Tuhan, Jenni dapat melihat bagaimana sebabnya kedua mata kakak iparnya ini.

"A---aku."

"Kalau kakak belum siap, jangan bercerita!" kata Jenni.

Alice menggelengkan kepalanya. "Aku harus menceritakan ini padamu, karena aku pasti tidak akan sanggup jika harus menanggungnya sendiri."

"Baiklah, ceritakan saja kak!" ucap Jenni.

Alice menatap Jenni sebelum menceritakan semuanya. Dari kejadian saat ia mengobrol dengan sahabatnya, hingga pertengkarnya tadi dengan Aaron. Alice menceritakan semuanya tanpa ada yang terlewatkan sedikitpun. Setelah selesai, Alice kembali menangis. Jenni terdiam setelah mendengar penjelasan dari Alice. Ia tidak tau harus berbicara apa. Yang pasti Alice menangis seperti ini karena dirinya. Semua yang terjadi pada Alice adalah karena Jenni.

"Kenapa ia tega melakukan ini padaku Jenni?" isak Alice.

"Jadi selama ini ia memanfaatkan aku untuk selalu dekat dengan kekasihnya itu. Dia tidak pernah mencintaiku," lanjut Alice.

"Kakak."

"Aku merasa menjadi wanita paling bodoh karena sudah tertipu oleh Aaron. Padahal dia tau kalau aku sangat mencintainya, tapi dia tega melakukan ini padaku. Memangnya siapa kekasih Aaron? Kenapa ia harus menikahiku supaya tetap dekat dengan kekasihnya itu?" tutur Alice.

'Aku wanita itu kak.' Batin Jenni.

"Maafkan aku kakak." Ucap Jenni tanpa sengaja.

"Kenapa kau minta maaf padaku?" balas Alice yang membuat Jenni gelagapan.

"Aku, emm aku minta maaf karena perbuatan kakakku padamu." Terang Jenni.

"Tidak, kau tidak perlu melakukan ini. Kakakmu yang sudah berbuat kesalahan, bukan kau. Jadi kau tidak perlu meminta maaf atas apa yang telah ia perbuat." Papar Alice.

'Wanita sebaik dirimu sangat tidak pantas untuk disakiti.' Jenni kembali berbicara di dalam hati.

"Aaron sangat berbeda denganmu ya? Sifat kalian berdua bertolak belakang. Tapi ngomong-ngomong, kita mempunyai nasib yang hampir sama ya? Aku memiliki suami brengsek seperti Aaron. Sedangkan kau harus memiliki kakak sepertinya." Tutur Alice.

"Maafkan aku ya? Aku terlalu banyak curhat padamu." Tambah Alice.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Tidak apa kak, malah aku senang kau mau berbagi masalahmu denganku."

Alice tersenyum dan kembali berhambur kepelukan Jenni. "Walaupun aku memiliki suami seperti Aaron, setidaknya aku tetap beruntung. Karena aku memiliki adik ipar yang baik sepertimu. Aku berharap suatu saat nanti kau akan mendapatkan pria yang baik juga. Jangan sampai kau mempunyai nasib sepertiku! Jangan sampai kau mendapatkan pria seperti Aaron."

James terus saja meronta agar dilepaskan, tapi semua usahanya sia-sia saja. Para anak buah Aaron tetap membiarkannya dalam kondisi semula. Duduk dengan kondisi kedua tangan dan kakinya terikat. Luka di wajahnya bahkan mengering sendiri karena tidak dapat diobati. Sejak kemarin juga James sama sekali tidak diberi makan. Jangankan makan, setetes air pun James tidak dapatkan dari mereka. Bahkan dengan teganya mereka semua makan dan minum di hadapan James.

"Aku mohon lepaskan aku." Pinta James.

"Lepaskan?" tanya salah satu anak buah Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh James.

"Jangan harap! Kau tidak akan bisa lepas dari sini tanpa perintah dari tuan kami." Sahut anak buah Aaron yang lainnya.

"Memangnya enak seperti ini? Makanya jika kau tidak mau seperti ini, ya jangan cari masalah dengan Tuan Aaron." Lanjutnya.

"Anak kemarin sore saja sudah mencari masalah dengan Tuan Aaron." Cibir anak buah Aaron yang berambut *blonde*.

"Biarkan saja! Dia baru melihat sikap tuan yang seperti ini, jadi ia belum terbiasa. Lihat saja nanti, jika ia kembali mencari masalah dengan Tuan Aaron. Aku jamin ia akan menyesal untuk seumur hidupnya."

S E R A Y A

Setelah itu semua anak buah Aaron tertawa lalu kembali melanjutkan acara makan mereka. Berbeda dengan James yang sudah tidak ada tenaga lagi untuk membalas ucapan mereka semua.



PART 16

Jenni menatap Alice yang sudah tertidur di sebelahnya. Ia merasa kasihan dengan kakak iparnya ini, sejak tadi terus saja menangis. Semua ini karena Jenni bukan? Gara-gara dirinya, Alice harus mengalami ini semua. Alice harus menjadi korban akibat *affair* di antara Jenni dan Aaron. Sebenarnya Jenni juga tidak tega jika harus melihat Alice tersakiti seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi? Jenni tidak bisa berbuat apa-apa, karena semuanya dikendalikan oleh Aaron. Pria itu yang paling berkuasa disini. Kenapa Aaron tega mengatakan semuanya kepada Alice? Bahkan ia mengatakan itu semua secara gamblang, tanpa ada rasa penyesalan juga.

Tapi, yang Jenni syukurkan kali ini adalah Aaron tidak menyebutkan jika kekasih atau selingkuhan yang ia maksud yaitu Jenni. Bukannya Jenni tidak mau terlibat dalam masalah tersebut. Hanya saja wanita yang sedang hamil ini masih belum siap jika harus melihat Alice membenci dirinya. Karena jujur saja Jenni sudah menganggap Alice seperti kakak kandungnya sendiri. Jenni jadi bingung dengan masalah ini semua. Disini Jenni sebagai penyebab rusaknya hubungan Aaron dan Alice atau ia juga sebagai korban sama seperti Alice? Kenapa Aaron membuat Jenni berada diposisi yang sulit seperti ini? Apa yang harus Jenni lakukan sekarang?

Ya, Jenni harus menghentikan ini semua. Ia harus bisa membuat Aaron menghentikan kegilaannya ini. Bagaimanapun caranya Jenni akan mencoba. Sebagai wanita ia tidak bisa melihat Alice harus tersakiti seperti ini. Dengan perlahan Jenni pergi meninggalkan kamarnya. Ia menuju kamar Alice dan Aaron. Tapi

sesampainya disana, ia tidak melihat keberadaan Aaron. Jenni segera melangkah kakinya menuju ruang kerja Aaron, tapi keputusannya untuk kesana sia-sia saja. Karena Aaron juga tidak ada disana. Kemana perginya pria itu?

Teringat akan sesuatu, Jenni langsung ke lantai bawah. Lebih tepatnya ke sebuah *mini bar* yang ada disana. Ia yakin Aaron pasti disana. Karena itu salah satu tempat *favorite* Aaron jika sedang ada masalah. Benar saja dugaannya itu, Aaron berada disana. Pria itu tersenyum saat menyadari kehadiran Jenni.

"Kemarilah!" ujar Aaron.

Jenni masuk ke sebuah *mini bar* yang sengaja dibuat untuk Aaron.
"Kau minum?"

"Hanya sedikit," kata Aaron.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, ia duduk di kursi yang berada di sebelah pria itu. "Bisa kita bicara?"

"Tentu, apapun untukmu sayang." Tutur Aaron sambil meletakkan gelas berkaki ke atas meja.

"Aku langsung *to the point* saja, karena aku sedang malas berbasa-basi. Kenapa kau melakukan ini semua?" papar Jenni.

"Melakukan apa maksudmu?" bingung Aaron.

"Mengatakan semuanya pada Alice."

"Oh, jadi wanita itu mengadu denganmu ya? Dasar," kesal Aaron.

"Kau belum menjawab ucapanku Aaron," ujar Jenni.

"Kenapa aku melakukannya? Tentu saja karena aku ingin." Ungkap Aaron yang membuat Jenni menghembuskan nafasnya kasar.

"Aaron, kenapa kau tidak berpikir terlebih dulu sebelum melakukannya? Kau tidak memikirkan perasaan Alice?" kata Jenni.

"Apa yang harus aku pikirkan? Jika bukan sekarang, lalu kapan lagi? Kebetulan sekali tadi dia terus saja memojokkanku dan akhirnya aku mengungkapkan semuanya. Apa itu salah? Aku hanya sedang jujur saja padanya." Jelas Aaron lalu kembali meneguk minumannya.

"Hentikan Aaron! Jangan minum terlalu banyak! Itu tidak bagus untuk kesehatanmu." Tutur Jenni sambil meletakkan gelas yang berisi minuman Aaron.

S E R A Y A

Aaron tersenyum melihat apa yang dilakukan Jenni. "So sweet, ternyata kau sangat peduli denganku ya? Tenang saja, minuman itu tidak mengandung banyak alkohol."

"Kau tau sayang? Ternyata kita itu memang saling berhubungan erat ya? Buktinya kau yang hamil tapi aku yang malah mengalami *morning sickness*." Lanjut Aaron yang membuat kening Jenni mengernyit.

"Ap---"

"Belakangan ini aku sering mual di pagi hari. Awalnya aku kira hanya sedang masuk angin, namun setelah diperiksa ternyata bukan itu. Dokter bilang bahwa aku baik-baik saja. Tapi setelah aku mengatakan jika kau sedang hamil, dia malah tersenyum. Dia mengatakan bahwa itu hal yang wajar. Istri yang mengandung, tapi suami yang mengalami *morning sickness*." Terang Aaron.

"Aku bukan istrimu, Aaron." Balas Jenni.

"Hanya untuk sementara, karena sebentar lagi aku akan menikahimu." Ungkap Aaron.

"Setelah aku menceraikan Alice, maka aku akan langsung menikahimu." Tambah Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Kau tidak akan melakukan itu Aaron. Kau tidak bisa menceraikan Alice."

"Kenapa? Aku bisa melakukan apapun yang aku mau, termasuk menceraikannya." Sahut Aaron.

"Aaron, apa belum cukup kau menyakiti perasaan Alice dengan mengungkapkan semuanya? Sekarang kau mau menyakitinya lagi dengan menceraikannya? Dimana perasaanmu?" kata Jenni.

"Jika aku mengatakan akan melakukan itu maka aku akan melakukannya. Dengan atau tanpa persetujuanmu." Terang Aaron.

"Ka---"

"Itu sudah menjadi keputusanku." Potong Aaron sebelum Jenni berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Aaron, kenapa kau sangat egois dan juga dominan? Kau tidak bisa melakukan apapun sesuka hatimu. Karena kau harus memikirkan perasaan orang lain." Ungkap Jenni.

"Begini saja, aku mempunyai jalan keluar dari masalah ini. Biarkan aku membesarkan anak ini sendiri, sedangkan kau tetap bersama Alice." Sambung Jenni.

Aaron memegang tangan Jenni dengan lembut. "Apa maksudmu bicara seperti itu? Kau ingin memisahkan anak dari ayahnya?"

"Tidak, aku tidak akan melakukan itu. Kau bisa menemui anak ini kapan saja yang kau mau." Papar Jenni.

Aaron langsung menggebrak meja di sebelahnya dengan keras. "Itu sama saja! Jika kau ingin melakukan itu demi menjaga perasaan Alice, lalu bagaimana denganku? Kau sama sekali tidak memikirkan perasaanku! Apa kau tidak bisa melihat bagaimana usahaku untuk berjuang agar selalu dekat denganmu? Aku bahkan sampai harus menikah dengan Alice demi dirimu! Supaya aku selalu dekat denganmu! Kenapa kau tidak bisa menghargai usahaku sedikit saja? Kenapa kau bisa memikirkan perasaan Alice sedangkan aku tidak?"

"Aa---"

S E R A Y A

"Tidak bisakah kau juga memikirkan perasaanku?" ucap Aaron.

"Sudahlah! Tidak ada gunanya aku berbicara seperti ini, karena tidak akan ada pengaruhnya untukmu kan? Jangan tidur terlalu malam! Karena itu tidak baik untukmu dan juga kandunganmu!" kata Aaron sebelum pergi meninggalkan Jenni seorang diri.

Air mata Jenni mengalir begitu saja membasahi pipinya. Ia bingung dengan ini semua. Siapa yang harus ia jaga perasaannya? Alice atau Aaron? Kenapa Jenni harus berada diposisi yang sulit seperti ini? Disatu sisi Jenni tidak bisa melihat Alice tersakiti jika sampai Aaron menceraikannya. Tapi disisi lain, apa yang dikatakan oleh Aaron ada benarnya juga. Apa yang harus Jenni lakukan?

Air mata Alice mengalir dengan deras setelah mendengar semua percakapan antara Jenni dan Aaron. Ya, Alice mendengar semuanya, dari awal hingga akhir. Alice memutuskan untuk kembali ke kamar Jenni sebelum dua orang yang sedang berada di *mini bar* tersebut menyadari keberadaannya. Alice tidak menyangka ini semua? Jadi wanita yang Aaron maksud adalah Jenni? Tapi bagaimana bisa? Mereka berdua kan saudara, ya walaupun hanya saudara tiri. Tapi tetap saja itu tidak bagus. Percintaan antara kakak dan adik tirinya?

Hati Alice seperti ditusuk oleh puluhan pisau tajam. Ia merasakan sakit yang amat dalam saat mengetahui fakta tersebut. Jadi selama ini suami dan juga adik iparnya bermain *affair* di belakangnya? Itu sungguh luar biasa. Tidak ada pengkhianatan yang lebih buruk dari ini. Syukurlah tadi Alice terbangun dari tidurnya dan mengetahui jika Jenni tidak ada di sebelahnya. Saat ingin mencari Jenni, ia malah merasa haus dan memutuskan untuk pergi ke dapur mengambil air. Tapi saat melewati mini bar, Alice melihat Aaron dan Jenni berada disana. Baru saja Alice akan menghampiri mereka, namun obrolan keduanya menghentikannya.

Jika saja tadi Alice tidak terbangun, mungkin ia terus akan dibohongi oleh kedua bersaudara itu. Fakta ini tidak akan terungkap begitu saja. Fakta yang begitu menyakitkan untuk Alice. Kenapa ini semua harus terjadi padanya? Pengkhianatan dari suami dan juga adik iparnya sendiri.

Aaron menatap pemandangan malam dari balkon kamarnya. Ia tidak menyangka jika ia akan mengatakan hal tersebut pada Jenni. Tapi apa boleh buat? Aaron sendiri sangat kesal saat tau bahwa Jenni selalu saja memikirkan perasaan Alice. Tapi wanita itu sama sekali tidak memikirkan perasaannya. Aaron heran dengan Jenni,

kenapa wanita itu selalu memikirkan perasaan orang lain dibandingkan perasaannya sendiri? Lalu kenapa jika ia bisa menjaga perasaan Alice, kenapa tidak dengan perasaan Aaron? Apa wanita itu juga tidak bisa melihat bagaimana perjuangan besar yang Aaron lakukan demi selalu dekat dengannya? Tiba-tiba ponsel Aaron yang ada di kantong celananya berbunyi. Pria berwajah tampan itu segera mengambilnya dan mengangkat panggilan yang masuk.

"Ada apa?" tanya Aaron dengan dingin.

"Kami hanya ingin memberikan laporan bos. Kami sudah mengikuti perintah bos untuk tidak memberikan makan dan minum pada bocah ini. Tapi tiba-tiba saja ia jatuh pingsan."

"Lalu?"

"Apa yang harus kami lakukan bos? Membawanya ke rumah sakit?"

"Apa kau bodoh? Aku ingin memberinya pelajaran, lalu kenapa kau ingin membawanya ke rumah sakit? Biarkan saja dia sampai sadar sendiri! Jika dia tidak sadar sampai besok pagi, maka siram saja dengan air!"

"Tapi---"

"Lakukan apa yang aku katakan! Jangan berani membantahku!"

"Baik bos."

Aaron langsung memutuskan sambungan telponnya. *Moodnya* sedang kacau dan anak buahnya juga semakin membuatnya tambah kacau lagi. Memikirkan masalah hubungannya dan juga

Jenni saja sudah bisa membuat kepalanya sakit. Kini ditambah dengan masalah pria jelek itu lagi.

S E R A Y A



PART 17

Kemarin Alice sangat susah untuk tidur, karena ia masih memikirkan masalah yang menimpa dirinya. Alice sulit mempercayai ini semua, suami dan adik iparnya bermain *affair* di belakangnya. Memikirkan itu sampai membuat kepala Alice seperti mau pecah saja. Dosa apa yang dulu telah Alice perbuat hingga kini ia harus dihukum seperti ini? Alice menatap Jenni yang masih tidur dengan nyenyak di sebelahnya. Ia sama sekali tidak menyangka jika adik ipar yang ia sayangi dan sudah ia anggap seperti adik kandung sendiri tega melakukan ini semua padanya. Alice sudah tertipu oleh wajah polos gadis ini. Tidak, sekarang dia sudah bukan gadis lagi kan? Sekarang ia seorang wanita yang bahkan sedang mengandung.

Jenni tidak hanya memiliki Aaron yang sangat mencintainya. Tapi ia juga sudah menggapai apa yang Alice inginkan sejak dulu, yaitu memiliki anak dari Aaron. Selama setahun ini Alice selalu mengharapkan itu, tapi tidak pernah kesampaian. Sedangkan Jenni? Dengan mudahnya ia mendapatkan semuanya. Cinta dan juga anak dari Aaron. Tidak ingin berlama-lama di kamar Jenni, wanita yang masih berstatus sebagai istri Aaron itu segera pergi menuju kamarnya. Sesampainya disana, ia tidak menemukan keberadaan Aaron. Alice mendekati kamar mandi dan ia mendengar suara disana. Aaron muntah? Seketika Alice langsung teringat percakapan antara Jenni dan Aaron.

"Kau tau sayang? Ternyata kita itu memang saling berhubungan erat ya? Buktinya kau yang hamil tapi aku yang malah mengalami morning sickness."

Alice masih ingat dengan jelas ucapan Aaron itu. Tidak hanya Aaron yang muntah, tapi Alice juga mendengar Aaron berbicara di dalam kamar mandi.

"Aku benar-benar tidak percaya dengan ini semua. Mungkin karena aku terlalu mencintai Jenni, hingga kini aku yang mengalami *morning sickness* di saat ia sedang hamil. Walaupun rasanya sangat aneh dan membuatku lemas, tapi tidak apa. Syukurlah aku yang mengalami ini, bukan Jenni. Aku tidak akan sanggup melihat Jenni jika sampai harus mengalami ini semua." Ujar Aaron panjang lebar.

Setetes demi setetes air mata mulai berjatuh dan membasahi pipi Alice. Ia menutup mulutnya agar isakannya tidak terdengar oleh siapapun. Apakah Aaron begitu mencintai Jenni? Apa Aaron tidak mempunyai sedikit saja rasa untuknya? Alice segera menghapus air matanya di saat ia mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Ia melihat Aaron yang sudah segar setelah mandi. Pria itu hanya memandangnya dengan datar. Alice menghembuskan nafasnya kasar melihat itu. Daripada tambah membuat dirinya sakit hati, Alice lebih memilih untuk masuk ke kamar mandi.

"Aku akan segera mengurus perceraian kita." Kata Aaron yang berhasil membuat langkah Alice terhenti.

Alice menatap Aaron dengan tak percaya. "Apa?"

"Secepatnya aku akan mengurus perceraian kita. Apa itu kurang jelas?" ucap Aaron tanpa merasa bersalah sedikitpun.

"Aaron, aku tidak mau bercerai denganmu. Aku sangat mencintaimu," papar Alice.

"Tapi aku tidak, aku hanya mencintai kekasihku. Dan ini sudah menjadi keputusanku untuk cerai denganmu." Ujar Aaron dengan tegas.

Alice berjalan mendekat ke arah Aaron dan memegang pria itu. "Kau tidak akan melakukan itu kan? Kau tidak akan menghancurkan rumah tangga yang kita bangun sejak setahun lalu."

"Sudah aku katakan padamu sebelumnya, bahwa pernikahan ini hanya rencanaku saja supaya lebih dekat dengan kekasihku. Jadi untuk apa aku mempertahankan rumah tangga ini? Apalagi di saat kekasihku sedang mengandung calon anakku." Jelas Aaron yang berhasil membuat air mata Alice mengalir.

"Aaron, kita sudah cukup lama menikah. Bahkan sebelumnya kita juga berpacaran, apa kau sama sekali tidak memiliki perasaan untukku?" tutur Alice. SERAYA

"Tidak."

"Tapi aku sangat mencintaimu Aaron." Ungkap Alice.

"Aku tidak peduli." Sahut Aaron dengan santainya.

Alice berlutut di hadapan Aaron dengan pipi yang sudah dibasahi oleh air matanya. "Kenapa kau tega melakukan ini padaku, Aaron? Dulu kau sendiri yang mendekatiku sampai aku jatuh cinta dan mau menikah denganmu. Tapi sekarang kau mau menceraikanku begitu saja. Dimana hatimu Aaron? Kenapa kau sungguh tega melakukan ini semua?"

"Keputusanku sudah bulat, aku akan tetap menceraikanmu." Kata Aaron.

"Tidak, aku mohon jangan lakukan ini padaku. Aku sangat mencintaimu, tolong pikirkan perasaanmu ini." Terang Alice.

Aaron tidak membalas ucapan Alice, ia lebih memilih untuk melepaskan genggaman tangan wanita itu dan melangkah menjauh dari Alice.

"Lalu apa yang akan kau lakukan setelah cerai dariku? Kau akan menikahi kekasihmu itu?" tanya Alice yang mencoba untuk tegar.

"Tentu saja itu yang akan aku lakukan. Menikah dengan wanita pujaanku dan membesarkan anak kami." Ucap Aaron sebelum pergi meninggalkan Alice seorang diri.

Ucapan Aaron kembali membuat air mata Alice mengalir dengan deras. Apalagi yang paling menyakitkan dari ini? Setelah dikhianati oleh suami dan adik iparnya. Kini Aaron akan menceraikannya dan segera menikah dengan Jenni.

Jenni menatap makanan di hadapannya dengan tak selera. Ia tidak tau mengapa, tapi yang pasti makanan yang ada di hadapannya tidak berhasil menarik perhatian Jenni. Padahal tadi Jenni sendiri yang meminta untuk dibuatkan makanan tersebut. Sepulang kuliah tadi, tiba-tiba saja Jenni menginginkan *Clam Chowder*. Ia langsung menyuruh pelayan untuk membuatnya. Tapi setelah makanannya jadi, entah kenapa Jenni tidak berselera.

"Nona, apa ada yang kurang?" tanya pelayan pada Jenni.

"Emm, ini tidak ada yang kurang sama sekali. Tapi tiba-tiba saja aku tidak berselera, jadi sebaiknya makanan ini dibereskan saja." Ungkap Jenni.

"Tapi nona, tadi kan nona sendiri yang menyuruh kami un---"

"Iya itu memang benar, tapi sekarang aku sudah tidak ada selera untuk makan. Jadi bisa kau jalankan perintahku tanpa harus membantah?" kata Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh pelayan tersebut.

"Kenapa kau tidak memakannya? Aku lihat tadi pelayan sudah menyiapkan *Clam Chowder* sesuai perintahmu." Kata Alice yang entah sejak kapan sudah ada di sebelah Jenni.

"Kakak? Sejak kapan kau ada disini?" kaget Jenni.

"Baru saja, kau belum menjawab ucapanku Jenni." Tutur Alice.

"Aku sedang tidak berselera," ungkap Jenni.

"Benarkah? Bukankah tadi kau sendiri yang menyuruh pelayan untuk menyiapkannya? Kenapa sekarang setelah jadi, kau malah tidak mau memakannya? Itu sama saja kau tidak menghargai pelayan yang sudah menyiapkannya untukmu." Papar Alice.

"Bukan begitu kak, aku sendiri tidak tau kenapa melakukannya. Tadi aku sangat ingin memakan *Clam Chowder*, tapi setelah dibuatkan seleraku hilang begitu saja." Jelas Jenni.

"Kenapa selera makanmu bisa hilang begitu saja?" tanya Alice.

"Entahlah, aku juga tidak tau. Tapi, apa ini karena aku sedang,"

Jenni langsung terdiam saat menyadari ia baru saja kelepasan berbicara. Berbeda dengan Alice yang menaikkan sebelah alisnya saat melihat Jenni menggantungkan ucapannya.

"Sedang apa?" kata Alice.

"Se---sedang kurang enak badan. Ya, selera makanku jadi suka hilang begitu saja." Bohong Jenni.

'Kurang enak badan? Kau tidak pandai berbohong adik ipar.'
Batin Alice.

"Kurang enak badan? Kenapa kau tidak mengatakannya sejak tadi? Aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu." Ucap Alice.

"Tidak! Maksudku tidak perlu kak, aku hanya sedikit kurang enak badan saja. Mungkin setelah istirahat aku akan baik-baik saja." Tutur Jenni.

"Tidak Jenni, tetap saja kau harus diperiksa oleh dokter. Apalagi tadi kau juga bilang selera makanmu suka hilang begitu saja." Balas Alice.

SERAYA

"Itu tidak perlu! Jenni sudah mengatakannya bukan? Kalau ia hanya sedikit kurang enak badan. Kau tidak perlu repot-repot untuk memanggil dokter kesini!" ujar Aaron yang baru saja pulang dari kantor.

Kedua wanita yang sejak tadi berbicara langsung menoleh ke arah suara. Mereka melihat Aaron yang baru saja pulang dari kantornya. Dasi pria itu sudah longgar di lehernya, tidak seperti saat ia akan ke kantor. Bahkan jasanya juga sudah hilang entah kemana.

"Sebaiknya kau masuk ke kamar Jenni dan istirahat!" perintah Aaron pada Jenni.

Jenni hanya bisa mengikuti perintah dari Aaron. Ia sangat bersyukur jika Aaron menyelamatkannya dari Alice yang sejak tadi terus berusaha untuk memanggil dokter kesini. Setelah

melihat Jenni pergi ke kamarnya, Aaron langsung menyusulnya. Ia bahkan tidak berbicara sepatah katapun pada Alice yang sampai saat ini masih berstatus sebagai istrinya.

'Romantis sekali, usaha yang dilakukan Aaron agar aku tidak jadi memanggil dokter untuk memeriksa Jenni.' Batin Alice.

James menahan rasa sakit saat luka di wajahnya diobati. Ia masih tidak percaya dengan apa yang Aaron katakan waktu itu. Jenni sudah memiliki seorang pria yang sangat mencintainya dan cocok dengannya. Bahkan Jenni juga sedang mengandung anak dari pria itu. James tidak percaya akan semua itu. Jadi Jenni sudah berbohong padanya saat di kampus. Waktu James mengatakan melihat Jenni dan Aaron keluar dari dokter kandungan, wanita itu bilang jika ia hanya sedang mengantarkan kakaknya untuk bertemu temannya yang kebetulan adalah seorang dokter kandungan. Bodohnya James yang langsung percaya saat itu juga pada Jenni.

Jenni pergi kesana pasti untuk memeriksakan kandungannya bukan? Lalu siapa pria yang Aaron maksud? Siapa ayah dari anak yang Jenni kandung? Kenapa semuanya begitu tiba-tiba? Selama ini James tidak pernah melihat Jenni dekat dengan pria selain dirinya. Kenapa juga Jenni harus berbohong padanya? Kenapa Jenni tidak jujur saja pada James? Padahal Jenni tau bagaimana perasaan James padanya, tapi kenapa Jenni tega menutupi itu semua darinya?

"Aww, pelan-pelan!" ujar James pada pelayan yang sedang mengobatinya.

"Maaf Tuan," balas pelayan tersebut.

Pikiran James kembali saat masih di tempat penyekapan tadi. Sebelum Aaron membebaskannya dari sana.

Flashback on.

James terbangun saat disiram oleh para anak buah Aaron. Mereka semua tertawa saat melihat James yang terbangun akibat siraman dari mereka.

"Kau ini pingsan atau tertidur hah?" ujar anak buah Aaron yang berkepala botak.

"Jangan begitu padanya, dia sedang tertidur karena berusaha menahan lapar dan haus. Mungkin saja tadi ia bermimpi sedang makan dan minum sepuasnya, tapi kita malah menyiramnya." Sahut anak buah Aaron yang lain.

Ucapan yang baru saja dilontarkan itu berhasil membuat anak buah yang lain tertawa. James yang melihat itu hanya bisa terdiam. Tidak ada gunanya jika ia membalas ucapan mereka.

"Kenapa kau hanya diam saja? Apakah sekarang kau bisu?" tanya anak buah Aaron yang kembali membuat yang lainnya tertawa.

"Ada apa ini? Kenapa kalian tertawa seperti itu?" ujar seseorang yang baru saja datang.

Semuanya menoleh ke arah suara tersebut, mereka melihat Aaron berjalan lengkap dengan setelan kantornya.

"Oh, kau sudah bangun rupanya? Bagaimana kondisimu?" tanya Aaron.

"Tidak perlu pura-pura peduli padaku!" balas James.

"Siapa yang pura-pura peduli padamu? Aku hanya bertanya, bukan berarti aku peduli." Ucap Aaron.

"Lepaskan aku!" kata James.

"Melepaskanmu? Kalau aku melepaskanmu lalu untuk apa aku bayar anak buah untuk menangkapmu?" tutur Aaron.

"Tapi baiklah, karena aku seorang pria yang baik hati maka aku akan melepaskanmu. Tapi sebelum itu aku akan melakukan sesuatu terlebih dulu." Lanjut Aaron.

Bugh. Bugh. Bugh

Pukulan bertubi-tubi Aaron daratkan di wajah James. James yang dalam kondisi terikat tidak bisa melakukan perlawanan apapun.

"Ingat ini baik-baik! Ini pelajaran karena kau sudah berani mendekati Jenni dan juga tidak mendengarkan ucapanku! Jika kau kembali berusaha untuk dekat dengan Jenni, maka kau akan tau akibatnya! Nyawamu adalah taruhannya!" jelas Aaron.

"Lepaskan dia!" perintah Aaron pada anak buahnya sebelum pergi meninggalkan tempat tersebut.

Flashback off.

James sulit sekali mengerti dengan pria itu. Saat mau membebaskannya saja, Aaron harus memberikannya pukulan bertubi-tubi. Tapi sekarang itu bukan masalah yang harus James hadapi. Untuk sekarang James harus fokus untuk mencari tau siapa pria yang Aaron maksud. Pria yang merupakan ayah dari anak yang Jenni kandung.

PART 18



Alice menatap dirinya sendiri dari pantulan cermin di meja riasnya. Ia dapat melihat wajah cantiknya, walaupun sedang tidak menggunakan *make-up*. Karena wajah cantiknya itu, Alice pernah dinobatkan sebagai putri tercantik di kampusnya dan juga daerah tempat dia tinggal. Wajah cantik Alice juga membuat semua pria di luaran sana terpikat padanya. Tapi kenapa tidak dengan Aaron? Tidak hanya wajah cantik yang Alice miliki, *bodinya* juga bak model *victoria secret*. Selain itu, Alice juga terkenal sangat ramah dan baik pada orang lain. Bahkan Alice selalu rutin memberikan bantuan pada orang yang kurang mampu. Sekarang katakan pada Alice, apa kurang dirinya? Sehingga Aaron tega melakukan ini semua padanya.

SERAYA

Selama menikah, Alice selalu berusaha menjadi seorang istri yang baik. Ia melayani Aaron dengan kemampuannya. Apa lagi yang kurang? Apa yang Jenni miliki sehingga ia mampu membuat Aaron sangat mencintainya? Jenni kan hanya anak kuliah, yang bahkan umurnya baru sembilan belas tahun. Tapi kenapa Aaron begitu mencintainya?

"Jika Aaron bisa jatuh cinta padanya, kenapa padaku tidak?" ujar Alice pada dirinya sendiri.

Jenni, wanita yang sudah ia anggap seperti adik kandungnya sendiri. Karena Alice adalah anak tunggal di keluarganya, makanya setelah mendengar bahwa suaminya memiliki seorang adik, ia sangat senang. Sebelum menikah hingga sekarang, Alice selalu memperlakukan Jenni dengan baik. Tapi sekarang ini balasan yang harus ia dapatkan? Selama kurang lebih setahun,

Alice hanya diperalat oleh Aaron. Pria itu sengaja menikahnya hanya agar bisa selalu dekat dengan Jenni. Tapi tunggu dulu, apa maksudnya itu? Selalu dekat dengan Jenni? Apa itu artinya ada orang lain yang sudah mengetahui perasaan dari Aaron pada Jenni? Siapa?

Hanya ada satu kemungkinan yang sudah mengetahui perasaan Aaron pada Jenni. Yaitu kedua orangtua mereka sendiri. Alice benar bukan? Karena tidak mungkin jika orang lain yang mengetahui hal tersebut. Begini, mertua Alice mengetahui perasaan Aaron, lalu mereka menyuruh Aaron untuk menghilangkan rasa sukanya itu. Aaron yang terlalu mencintai Jenni, tidak bisa melakukan apa yang diminta oleh kedua orangtuanya. Oleh karena itu ia melakukan sebuah cara untuk meyakinkan kedua orangtuanya, bahwa Aaron sudah tidak memiliki perasaan lagi pada Jenni. Dan cara itu adalah dengan menikahi wanita lain, yaitu Alice.

SERAYA

Ya, Alice pasti benar. Itu adalah alur cerita tentang cinta Aaron dan Jenni. Pantas saja saat Alice dan Aaron sudah resmi menjadi sepasang suami istri, Aaron dengan tegas mengatakan jika Jenni akan tinggal bersama mereka. Bahkan Aaron menentang kedua orangtuanya yang awalnya ingin Jenni kuliah di Canada saja bersama mereka.

"Baiklah, jika ini permainan kalian maka aku akan mengikuti alurnya." Ucap Alice lalu tersenyum misterius.

Jenni terbangun saat tengah malam karena tiba-tiba saja ia merasa lapar. Ia lantas turun ke lantai bawah, lebih tepatnya menuju dapur. Kenapa Jenni tiba-tiba merasa lapar? Padahal Jenni tidak pernah seperti ini sebelumnya. Ya bisa dibayangkan jika ia sangat anti lapar di tengah malam. Apa mungkin ini karena efek

kehamilannya ya? Setelah sampai di dapur, Jenni membuka kulkas dan melihat banyak makanan disana. Tapi entah kenapa, ia tidak berselera melihat makanan tersebut. Tiba-tiba saja Jenni jadi terbayang memakan *cheese cake*. Tapi bagaimana ia bisa makan, jika tidak ada kue tersebut. Jenni juga kan tidak bisa membuat kue.

"Apa yang kau lakukan?" tanya seseorang di belakang Jenni.

Jenni langsung membalik badannya dan melihat ada Aaron disana. "Aku lapar."

"Benarkah? Di saat sudah jam sebelas malam?" ujar Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Tidak biasanya, setahuku kan kau anti lapar di tengah malam." Tambah Aaron.

"Aku juga tidak tau, tapi mungkin ini efek dari kehamilanku." Balas Jenni.

"Baiklah, kau ingin makan apa?" tanya Aaron.

"Kau mau memasak untukku?" tanya Jenni balik yang langsung disambut anggukan oleh Aaron.

Jenni tersenyum lebar setelah mengetahui Aaron mau memasak untuk dirinya. "Aku ingin makan *cheese cake*."

"Apa? *Cheese cake*?" ujar Aaron dengan sedikit tidak percaya.

"Iya, tiba-tiba saja aku ingin makan itu. Tunggu apa lagi Aaron? Ayo buatkan!" kata Jenni.

Aaron terdiam mendengar ucapan Jenni. Memasak *cheese cake*? Yang benar saja, apa di saat tengah malam seperti ini ia harus membuat kue? Selain itu juga Aaron tidak bisa membuatnya. Baiklah jika makanan biasa yang Jenni inginkan, Aaron bisa membuatnya. Tapi *cheese cake*? Bahannya saja ia tidak tau, apalagi cara membuat.

"Aaron? Kenapa kau malah diam? Ayo buatkan untukku! Aku sudah tidak sabar ingin makan *cheese cake*." Tutur Jenni.

"Kau makan yang lain saja ya? Aku tidak bisa membuat kue." Ujar Aaron.

"Apa? Aku kan ingin makan kue itu, kenapa kau malah menyuruhku makan yang lain? Lagipula aku sangat yakin jika ini bawaan dari *babynya*." Ungkap Jenni.

"Tapi aku tidak bisa memasaknya," sahut Aaron.

"Kau ini bagaimana sih? Tadi kau sendiri yang mengatakan akan memasak untukku." Papar Jenni dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Hei, kenapa kau mau menangis? Aku, emm baiklah. Aku akan membuatnya untukmu." Kata Aaron.

"Benarkah?" tanya Jenni dengan mata berbinar.

"Iya." Pasrah Aaron.

'Tadi ingin menangis, tapi sekarang semangat sekali setelah aku mau membuatnya kue.' Batin Aaron.

Aaron mengambil ponsel yang ada di kantong celananya. Lalu ia mencari cara membuat *cheese cake*. Setelah ketemu, Aaron

langsung menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Untung saja dapur di rumahnya sangat lengkap, sehingga semua bahan tersedia.

"Aku sudah menemukan cara membuatnya. Sementara aku membuat, kau duduk saja dulu." Tutur Aaron.

Jenni mengganggu kepalanya, lalu ia duduk seperti perintah Aaron. Tepat sekali, dari tempat Jenni duduk bisa melihat bagaimana Aaron akan memasak kuenya. Jenni memperhatikan Aaron yang sedang membuat kue. Sese kali mata Aaron menatap layar ponselnya lalu mengikuti cara dari sana. Jika dilihat-lihat, ketampanan Aaron bertambah berlipat-lipat di saat ia sedang memasak seperti ini. Aaron yang dalam keadaan *shirtless* saat sedang memasak juga terlihat sangat seksi. Jenni sangat bersyukur Aaron perhatian padanya. Tidak hanya mau enak nya saja, tapi ia juga mau membantu di saat Jenni sedang seperti ini karena ia hamil.

S E R A Y A

Jika seperti ini, Aaron dan Jenni terlihat tidak mempunyai masalah. Padahal kemarin mereka baru saja sedikit berdebat. Jenni jadi memikirkan ucapan Aaron. Apa benar selama ini Jenni tidak pernah menghargai usaha Aaron agar selalu dekat dengannya? Tapi apa maksud dari perkataan Aaron itu? Kenapa Aaron harus menikah dengan Alice jika mau selalu dekat dengan Jenni? Ia jadi tidak mengerti dengan ini semua. Karena menurut Jenni semuanya dipenuhi teka-teki. Baiklah, lupakan saja tentang itu. Apa sekarang Jenni harus mulai memikirkan perasaan Aaron?

Seperti yang Aaron katakan padanya kemarin. Jika Jenni saja bisa memikirkan perasaan Alice, lalu kenapa tidak dengan Aaron? Lagipula, Jenni juga memiliki perasaan yang sama seperti pria itu. Tapi jika Jenni melakukan itu? Apa adil bagi Alice? Itu pasti akan memperburuk keadaan. Jenni menghembuskan nafas nya kasar. Memikirkan itu semua hanya akan membuat kepalanya terasa

sakit. Jenni kembali melihat Aaron yang masih sibuk dengan peralatan masaknya.

"Apakah kuenya sudah jadi?" tanya Jenni.

"Belum, sebentar lagi." Jawab Aaron yang masih fokus dengan acara masaknya.

Jenni menutup mulutnya saat ia menguap. Jujur saja sekarang ia sangat mengantuk. Setelah melihat ke arah jam dinding, Jenni kembali menguap. Sekarang sudah hampir jam dua belas malam. Itu artinya sudah sekitar satu jam Aaron memasak. Tapi kenapa belum jadi juga?

Berbeda halnya dengan Jenni yang berusaha mengusir rasa kantuknya. Aaron membersihkan peralatan masaknya sambil menunggu kuenya di oven. Saat terdengar bunyi dentingan, ia langsung mengeceknya. Ternyata *cheese cake* buatannya sudah jadi. Ia segera meletakkannya di piring saji. Dari segi penampilan sih oke, tapi belum tau dari segi rasa.

"*Cheese cake* pesananmu sudah jadi. Aku harap kau akan menyukainya," kata Aaron lalu tersenyum manis.

Tapi senyuman itu pudar begitu saja saat ia melihat Jenni yang tertidur. Kedua tangan Jenni dijadikan bantal oleh wanita itu sendiri. Yang benar saja, setelah kurang lebih selama satu jam Aaron berusaha membuat kue yang Jenni inginkan, wanita ini malah tidur. Bagaimana sekarang? Apakah Aaron harus membangunkan Jenni atau tidak? Jika melihat wajah damai Jenni saat tertidur, Aaron tidak tega melakukan itu. Tapi, bagaimana jika Jenni sangat menginginkan makan kue ini? Tadi wanita itu kan sangat semangat menyuruh Aaron untuk membuatnya.

Setelah berdebat dengan pikirannya, akhirnya Aaron memutuskan untuk tidak membangunkan Jenni. Ia tidak sampai hati kalau harus mengganggu tidur wanita ini. Apalagi sekarang sudah jam dua belas malam lebih, tidak baik untuk wanita hamil belum tidur. Dengan perlahan, Aaron menggendong Jenni ala *bridal style*. Aaron membawa Jenni ke kamar wanita itu sendiri. Sesampainya disana, ia langsung menidurkan Jenni di ranjang dan menyelimutinya. Ia melakukannya dengan sangat hati-hati, takut jika wanita itu sampai terganggu.

Sebelum pergi dari sana, Aaron menyempatkan diri untuk mencium kening Jenni dengan lembut. Baru setelah itu ia menuju kamar tamu yang sejak kemarin ia tempati. Ya, setelah kejadian kemarin, Aaron memilih untuk pisah kamar dengan Alice. Lagipula sebentar lagi mereka akan bercerai kan? Aaron masuk ke dalam kamar tamu tanpa mengetahui jika sejak tadi ada yang mengikutinya. Wanita yang tidak lain adalah Alice hanya bisa tersenyum miris saat melihat itu semua. Alice sendiri tidak mengetahui jika suaminya itu bisa memasak, bahkan di tengah malam seperti ini Aaron rela memasak demi Jenni.

"Kau harus kuat Alice, kau tidak boleh lemah hanya karena melihat bagaimana perhatiannya Aaron pada Jenni. Kau harus tegar agar bisa membalas perbuatan mereka." Ucap Alice pada dirinya sendiri.



PART 19

Aaron bangun karena merasakan gejolak di perutnya. Ia segera menuju kamar mandi, sesampainya disana ia muntah di wastafel. Ya Tuhan, sampai kapan ia akan terus begini? Terbangun di pagi hari akibat mual yang ia rasakan. Mual ini juga menyebabkan badan Aaron terasa lemas. Ini pertama kalinya Aaron merasa sangat lemas. Ini sebuah keberuntungan atau kesialan? Dikatakan beruntung, karena Jenni tidak merasakan mual-mual seperti ini. Bisa dikatakan kesialan juga karena sekarang harus Aaron yang merasakannya. Baiklah, anggap saja ini sebuah keberuntungan. Lagipula biar saja Aaron yang harus merasakannya, ketimbang Jenni. Ia tidak akan sanggup melihat wanita itu seperti dirinya.

Aaron langsung mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Hari ini ia ada rapat yang sangat penting dengan kolega bisnisnya. Rapat yang akan menentukan kelanjutan kerja sama antara perusahaan Aaron dan kolega bisnisnya itu. Selesai bersiap-siap, Aaron menuju kamar Jenni. Kebiasaan sekali, wanita itu tidak mengunci pintu kamarnya. Hal itu memudahkan Aaron untuk masuk ke dalam. Setelah masuk, Aaron melihat Jenni yang tidur memunggingnya. Tidak biasanya jam segini wanita itu belum bangun. Setelah mengunci pintu kamar Jenni, Aaron melangkah mendekati wanita yang sedang tertidur itu. Aaron tersenyum saat ia melihat wajah polos Jenni saat sedang tidur. Pria berwajah tampan itu membelai rambut Jenni dengan pelan. Ia tidak menyangka jika wanita di hadapannya ini sebentar lagi akan menjadi ibu dari anaknya.

Aaron menghentikan kegiatannya saat melihat Jenni menggeliat dari tidurnya. Dan tak lama kemudian, kedua mata indah milik Jenni sudah terbuka. Kedua matanya yang masih sayu itu menatap Aaron.

"Kenapa kau ada disini?" tanya Jenni begitu semua nyawanya sudah terkumpul.

"Aku ingin menemuimu dan juga calon anak kita." Jawab Aaron seadanya.

"Kau sudah akan pergi ke kantor?" tanya Jenni lagi yang langsung dibalas anggukan oleh Aaron.

Jenni langsung mengambil posisi duduk di hadapan Aaron. "Apa aku bisa memintamu untuk melakukan sesuatu?"

"Tentu saja, apapun untukmu. Kemarin malam saja aku sudah membuatkan *cheese cake* untukmu, ya walaupun berujung kau tidak memakan kue itu sih." Ujar Aaron.

Bukannya merasa tersindir dengan ucapan yang baru saja Aaron lontarkan, Jenni malah memeluk lengan pria itu. "Ya, kemarin malam kan aku mengantuk, makanya langsung tertidur. Apa kau akan marah hanya karena itu?"

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. Apa yang Jenni katakan? Hanya karena itu? Garis bawahi kata hanya itu. Aaron sudah berjuang mencari resep dari kue yang Jenni inginkan dan membuatnya di tengah malam. Saat kuenya sudah jadi, apa yang Aaron dapatkan? Melihat Jenni yang sudah tertidur dengan nyenyaknya. Aaron sedikit kesal karena itu. Tapi kekesalan Aaron berubah saat Jenni memeluk lengannya seperti ini.

"Tidak, kenapa aku harus marah karena hal kecil seperti itu." Ucap Aaron yang langsung membuat Jenni tersenyum.

"Baiklah, kita lupakan masalah itu." Balas Jenni.

Apa? Lupakan? Bagaimana bisa? Apa Jenni sudah tidak menginginkan *cheese cake* lagi? Setidaknya makan sedikit saja untuk menghargai usaha Aaron saat membuatnya. Kenapa dengan entengnya Jenni mengatakan lupakan saja masalah itu?

"Sayang, apa kau tidak ingin mencoba kue buatanku?" tanya Aaron.

"Emm, itu urusan nanti saja. Aku ingin menyampaikan hal penting dulu kepadamu." Kata Jenni.

"Hal penting apa?"

S E R A Y A

"Kau sayang padaku kan?" ujar Jenni.

"Tentu, kalau itu sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Bahkan aku lebih sayang denganmu daripada diriku sendiri." Ungkap Aaron dengan tulus.

Jenni tersenyum manis setelah mendengar ucapan Aaron. "Kalau begitu kau pasti mau memberikan apa yang aku mau kan?"

"Tentu saja, selagi aku bisa memberikannya untukmu. Bahkan jika kau mau, aku akan memberikan nyawaku untukmu." Tutur Aaron yang berhasil membuat pipi Jenni merona.

"Aku sedang berbicara serius Aaron," ujar Jenni.

"Aku juga," sahut Aaron.

"Aku ingin hari ini kau menemaniku seharian penuh." Ungkap Jenni.

Kening Aaron mengernyit setelah mendengar penjelasan dari Jenni. "Menemanimu?"

"Iya, kau mau kan?" tanya Jenni.

"Aku mau, tapi---"

"Kau sudah mengatakan mau, jangan ditambah tapi-tapi lagi! Sekarang ganti pakaian kantormu ini menjadi pakaian santai." Papar Jenni.

"Aku akan menemanimu, tapi pulang dari kantor ya?"

"Apa maksudmu pulang dari kantor? Aku kan inginnya kau menemaniku seharian penuh, itu artinya dari sekarang." Jelas Jenni.

"Tapi hari ini aku ada rapat yang sangat penting." Kata Aaron.

Kedua mata Jenni langsung berkaca-kaca saat mendengar ucapan Aaron. "Jadi kau lebih mementingkan rapatmu itu daripada aku? Kau bilang sayang padaku, akan melakukan apapun untukku. Ta---"

"Oke, cukup! Aku akan membatalkan rapatnya dan menemanimu seharian penuh. Kau puas?" potong Aaron.

"Sangat puas." Sahut Jenni.

Alice sejak tadi mondar-mandir di kamarnya. Ini tidak boleh dibiarkan, Jenni tidak boleh semakin dekat dengan Aaron. Saat pulang dari acara sosialnya, Alice tidak menemukan Aaron maupun Jenni di rumah. Ya, hari ini Alice ada acara sosial yang mengharuskannya untuk pergi pagi dan baru pulang saat sudah tengah malam. Karena acaranya berlangsung lama, tempatnya juga lumayan jauh. Pelayan di rumah mengatakan jika Aaron dan Jenni pergi keluar sejak pagi. Bahkan pelayan tersebut juga mengatakan jika Aaron tidak pergi ke kantor. Ini sudah hampir jam sembilan malam, tapi kenapa mereka belum pulang juga? Kemana perginya mereka berdua? Sial, seharusnya Alice tidak mengikuti acara tersebut. Karena acara itu, ia jadi tidak mengetahui kemana perginya suami dan adik iparnya itu. Ponsel keduanya juga sama-sama tidak bisa dihubungi. Apa mereka bekerja sama? Agar Alice tidak bisa mengganggu acara mereka berdua?

"Apa aku harus memasang mata-mata untuk mereka? Agar aku bisa selalu mengetahui apa yang mereka lakukan dan dimana tempatnya. Atau aku harus menjebak Jenni agar Aaron langsung menjauhinya?" Ujar Alice.

Alice memutuskan untuk menelpon seseorang. Tak perlu waktu lama, panggilannya langsung diangkat.

"Wow, ada perlu apa Nyonya Alice menelponku?"

Alice menghembuskan nafasnya kasar saat mendengar ucapan seseorang di seberang sana. Orang itu sama sekali tidak pernah berubah.

"Aku perlu bantuanmu." Ungkap Alice.

"Sudah kuduga, kau tidak akan datang kepadaku tanpa maksud tertentu."

"Apa kau bersedia membantuku?"

"Baiklah, dengan senang hati. Aku memberikan bantuan kepada wanita tercantik yang sedang menelponku ini. Bantuan apa yang bisa kuberikan?"

"Besok aku akan mengatakannya, kita bertemu di kafe dekat apartemenmu."

"Kenapa tidak di apartemenku saja?"

"Jika disana aku yakin kau akan mengambil kesempatan."

"Kau ini tau saja."

"Aku tutup telponnya."

Setelah mengucapkan *Situ*, *F Alice* langsung memutuskan sambungan telponnya secara sepihak. Semoga saja orang ini bisa membantunya.

James sulit sekali untuk mempercayai ini semua. Aaron mengatakan jika sudah ada seorang pria yang tepat dan sangat mencintai Jenni. Bahkan pria itu berhasil menanam benihnya di rahim Jenni. Tapi saat James menyuruh orang kepercayaannya untuk mencari informasi tersebut, tidak ada yang bisa membuat James mengetahui siapa pria yang Aaron maksud. Orang kepercayaan James memberikan laporan bahwa selama ini Jenni tidak pernah terlihat dekat dengan seorang pria. Bahkan bisa dibilang, hanya James yang bisa dekat dengan Jenni. Mengingat bagaimana sikap *over protective* Aaron pada Jenni. Selama ini Jenni juga jarang keluar rumah, selain untuk kuliah. Lalu bagaimana ia bisa dekat dengan pria lain?

Pria yang bisa menghamili Jenni, siapa pria itu? Kenapa sangat sulit untuk mendapatkan informasi mengenai dirinya? Padahal James sudah menyuruh orang kepercayaannya yang sangat hebat untuk menyelidiki hal tersebut. Apa James harus bertanya langsung pada Jenni? Tapi itu tidak mungkin, jika Jenni saja berbohong mengenai kehamilannya, apalagi pria itu? Selain itu juga seharian tadi James tidak melihat Jenni di kampus. Pasti akan sangat susah menemui wanita itu, mengingat bagaimana Aaron menjaganya. Tidak mungkin kan James datang ke rumah Jenni.

Selama seharian ini Aaron menghabiskan waktunya bersama Jenni. Ia benar-benar mengabdikan keinginan Jenni yang satu itu. Bahkan Aaron membatalkan rapat pentingnya demi Jenni seorang. Tapi satu hal yang tidak Aaron mengerti dari wanita itu. Ia kira Jenni akan menyuruhnya untuk menemaninya jalan-jalan maupun berbelanja. Tapi ternyata tidak. Kalian tau dimana mereka selama seharian ini? Di rumah tempat Jenni dihukum waktu itu. Kalian masih ingat bukan? Jenni meminta Aaron untuk menghabiskan waktu bersama disini. Wanita itu bilang jika ia suka diam disini, apalagi ditambah kebunnya yang indah. Semakin membuat Jenni betah berlama-lama disini.

Cukup banyak yang mereka lakukan hari ini. Mulai dari makan bersama, berkebun, berenang, menonton film dan masih banyak lagi. Jenni sangat semangat saat melakukan itu semua. Berbeda dengan Aaron yang selalu cemas, karena Jenni kan sedang hamil muda. Ia takut jika sampai Jenni dan bayinya kenapa-napa.

"Aaron, usapnya bagian perut saja! Jangan yang lain!" ujar Jenni yang langsung membuyarkan lamunan Aaron.

"Maaf," kata Aaron setelah melihat tangan nakalnya mendekati payudara Jenni.

Saat ini ia sedang mengusap-usap perut Jenni yang masih datar. Entah kenapa, tiba-tiba saja Jenni meminta Aaron untuk melakukannya.

"Kau ini, selalu saja mengambil kesempatan di dalam kesempitan." Tutur Jenni.

"Maaf sayang," balas Aaron.

"Sudahlah, lupakan saja! Usap terus perutku sampai aku tertidur ya?" pinta Jenni.

"Iya, aku akan mengusapnya sampai kau tertidur." Ujar Aaron.

Aaron tidak mendengarkan balasan dari Jenni lagi. Mungkin wanita itu sudah mulai tertidur. Aaron tidak bisa melihatnya karena posisinya sekarang sedang mengusap perut Jenni dari belakang. Ya, wanita itu memungginginya. Kalian tidak tau bagaimana rasanya diposisi Aaron saat ini. Hanya mengelus perut Jenni saja sudah bisa membangkitkan gairah Aaron. Dan sialnya, kali ini ia tidak bisa menyalurkan gairahnya ini. Tidak seperti sebelum-sebelumnya, Aaron selalu memaksakan kehendak pada Jenni. Kali ini ia tidak akan memaksa agar Jenni mau melayani nafsu besarnya, apalagi mengingat bahwa Jenni sedang hamil muda.



PART 20

Jenni terbangun saat mendengar suara Aaron mual-mual. Ia tidak menemukan pria itu disebelahnya. Kamar mandi, pasti Aaron sedang ada disana sekarang. Jenni melangkahhkan kakinya dengan tergesa-gesa demi melihat kondisi Aaron. Wanita yang sedang hamil muda itu mendekati Aaron yang berdiri di depan wastafel.

"Jangan mendekat Jenni! Kau akan jijik," ucap Aaron saat melihat Jenni menghampirinya.

Jenni tidak memperdulikan ucapan Aaron, ia semakin memperkikis jarak dirinya dengan Aaron. "Apa kau selalu seperti ini di pagi hari?"

"Iya," sahut Aaron sebelum membasuh wajahnya terutama di bagian bibir.

"Pasti ini sangat menyiksamu ya? Maafkan aku Aaron, kau seperti ini karena aku." Kata Jenni.

Aaron menghadap ke arah Jenni dan memegang kedua pundak wanita itu dengan lembut. "Kau tidak perlu meminta maaf, karena ini bukan salahmu. Lagipula aku senang seperti ini, kita nampak sangat romantis. Kita saling berbagi, kau yang hamil dan aku yang *morning sickness*."

"Tapi---"

"Lebih baik aku yang merasakannya ketimbang dirimu. Aku tidak akan sanggup melihatmu mual-mual seperti ini, apalagi sampai membuat badanmu lemas." Papar Aaron.

Jenni langsung berhambur kepelukan Aaron. "Terima kasih karena kau sudah peduli padaku."

"Itu kewajibanku sayang," balas Aaron sambil membalas pelukan Jenni.

Sebenarnya Aaron agak risih saat ini, ketika Jenni memeluknya begitu saja. Bukannya Aaron tidak suka saat Jenni memeluknya seperti ini, hanya saja ia tidak kuat. Bersentuhan seperti ini saja sudah bisa membangkitkan gairah Aaron yang tadinya sudah terpendam. Pagi-pagi seperti ini Jenni sudah berhasil membangkitkan gairahnya. Padahal wanita itu hanya memeluknya saja.

S E R A Y A

"Aku ingin mandi," ungkap Jenni sambil melepaskan pelukannya.

"Iya, kau mandi saja dulu. Aku akan menyuruh pelayan untuk menyiapkan sarapan kita." Ujar Aaron.

Baru saja Aaron ingin melangkah, tapi Jenni berhasil menghentikannya. Tidak hanya dengan gerakannya yang memegang tangan Aaron, tapi juga dengan ucapan wanita itu.

"Aku ingin mandi bersamamu."

"Apa? Aku tidak salah dengar kan? Kau ingin mandi bersamaku?" tutur Aaron dengan sedikit tidak percaya.

Jenni menganggukan kepalanya. "Iya, hanya mandi. Jadi kau jangan berpikiran yang tidak-tidak! Kau bisa membantu menggosok punggungku dengan sabun. Karena aku kan tidak

sampai, eh bukannya tidak sampai sih. Tapi aku sedang malas melakukannya sendiri. Bagaimana, kau mau kan?"

"Emm, bagaimana ya? Aku---"

"Tidak perlu kelamaan berpikir!" potong Jenni.

Wanita itu langsung mengisi *bathub* hingga penuh, tak lupa juga ia memberikan aromaterapi. Ia akan berendam sebentar saja. Setelah itu, Jenni menanggalkan semua pakaiannya dan masuk ke dalam sana. Hal itu tidak lepas dari pandangan Aaron. Aaron jadi menelan salivanya susah payah melihat pemandangan tadi. Pria mana yang tidak akan *on* saat disuguhi pemandangan seksi tadi? *Oh God*, apa Jenni sedang memancing gairah Aaron?

"Hei, kenapa kau masih diam disana? Ayo kesini!" ujar Jenni.

"Emm, aku keluar saja ya? Aku akan memanggil pelayan wanita untuk membantumu." Ucap Aaron.

"Aku ingin kau, bukan orang lain. Ayo sini! Aku hanya meminta bantuanmu sebentar saja." Bujuk Jenni.

"Sayang, aku---"

"Kesini atau aku akan marah padamu!" ancam Jenni.

'Sial, di saat seperti ini dia selalu mengancamku. Dan entah kenapa aku malah takut dengan ancamannya itu.' Batin Aaron.

Dengan langkah pelan, Aaron mendekat ke arah Jenni yang sudah berada di dalam *bathub*. Aaron sudah susah payah menahan hasratnya ini, tapi sekarang Jenni malah mengujinya lagi. Aaron bukannya tidak mau membantu wanita itu, hanya saja ia takut

kalau sampai dirinya kelepasan. Nanti Aaron tidak bisa menahan nafsunya dan malah menerjang Jenni.

"Aku kan sudah mandi tadi, sekarang aku hanya membantumu saja ya?" tutur Aaron.

"Ya, terserah apa katamu saja. Yang terpenting adalah kau membantu menggosok punggungku." Balas Jenni.

Aaron terdiam menatap punggung mulus milik Jenni. Apakah ia bisa melakukannya? Apa Aaron sanggup menahannya lagi? Aaron berdoa di dalam hati, semoga saja ia tidak sampai kelepasan. Karena pria berumur tiga puluh tahun itu tidak ingin menyakiti Jenni. Selesai itu, Aaron mulai menggosok punggung Jenni dengan sabun.

S E R A Y A

Alice benar-benar kesal saat mengetahui bahwa Aaron dan Jenni tidak pulang. Kemana perginya mereka sampai tidak pulang seperti ini? Ini tidak boleh dibiarkan, Alice harus mengambil langkah cepat. Ia tidak bisa jika terus-menerus melihat kebersamaan antara Aaron dan Jenni. Jenni, akan ia buat wanita dengan nama itu menderita. Wanita yang telah merusak kehidupan Alice. Wanita yang saat ini sedang mengandung anak Aaron, seorang pria yang sampai saat ini masih menjadi suaminya. Alice tidak akan menjadi wanita lemah, yang hanya akan diam atau menangis setelah dikhianati seperti ini.

Alice mengambil tas mahalunya, lalu melangkah keluar kamar. Hari ini ia ada janji untuk menemui seseorang. Orang itu yang akan membantunya dalam rencana balas dendamnya.

"Meida!" panggil Alice.

Tak lama kemudian datang seorang pelayan wanita paruh baya ke hadapan Alice.

"Aku akan pergi keluar untuk menyelesaikan beberapa urusan. Ingat pekerjaanmu! Awasi terus gerak-gerik Aaron dan Jenni! Telpon aku jika mereka sudah pulang! Kau mengerti?" ujar Alice.

Pelayan bernama Meida tersebut mengganggu kepalaanya dengan patuh. "Saya mengerti nyonya, saya akan menjalankan tugas saya dengan baik."

"Bagus!" balas Alice sebelum pergi dari sana.

Ya, kini Alice mempunyai seorang mata-mata di rumah ini. Seorang pelayan paruh baya yang bernama Meida. Dia yang akan mengawasi kejadian di rumah dan melaporkannya pada Alice. Kenapa Alice menyuruh pelayan di rumah? Tentu saja agar lebih praktis dan tidak menimbulkan rasa curiga Aaron. Apalagi mengingat Meida yang sudah sejak lama bekerja di rumah ini. Pasti tidak akan ada yang curiga padanya. Alice mengemudikan mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Sebenarnya ia sangat malas untuk menemui orang yang ia telpon kemarin. Tapi mau bagaimana lagi? Jika Alice bisa memanfaatkan orang itu untuk membantunya, kenapa harus ia sia-siakan? Alice juga jadi tidak susah mencari orang lain untuk membantunya.

Hanya memerlukan waktu dua puluh menit untuk Alice sampai di tempat yang sudah ditentukan kemarin. Alice segera memarkirkan mobilnya, kemudian masuk ke dalam kafe tempat dia berjanji dengan seseorang. Alice berjalan mendekati seorang pria yang melambaikan tangan kepadanya. Wanita anggun itu duduk di hadapan seorang pria yang akan membantunya.

"Wah, Nyonya Alice sudah datang. Semakin hari kau semakin cantik saja ya? Tidak sia-sia aku menunggumu sejak setengah jam

yang lalu, akhirnya aku menatap wajah cantikmu ini." Ujar pria itu.

"Terima kasih atas pujianmu itu, Eric." Balas Alice.

"Sama-sama, cantik."

Pria bernama Eric itu memanggil seorang pelayan dan memesan minuman untuk Alice.

"Ada apa? Kenapa kau mau menangis?" tanya Eric saat melihat kedua mata Alice sudah berkaca-kaca.

"Mereka tega melakukan ini padaku Eric, mereka melakukan ini semua di belakangku." Ucap Alice dengan air mata yang sudah mengalir membasahi pipinya.

Eric yang melihat itu langsung memajukan posisi tubuhnya dan menghapus air mata Alice. Ia sangat tidak bisa melihat air mata Alice terjatuh. "Jangan menangis! Wanita secantik dirimu tidak pantas untuk menangis."

"Sekarang, cerita padaku semuanya. Agar aku bisa tau apa yang harus aku lakukan untukmu." Tambah Eric.

Mengalirlah semua cerita tentang Aaron dan Jenni. Alice menceritakan semuanya, dari awal sampai akhir. Tanpa ada yang terlewatkan sedikitpun.

Raut terkejut tidak bisa disembunyikan dari wajah Eric. Pria yang baru berusia dua puluh delapan tahun itu benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja Alice ceritakan.

"Aku tidak percaya dengan ini semua. Bagaimana bisa? Mereka kan saudara, ya walaupun hanya saudara tiri." Kata Eric.

"Aku juga awalnya tidak percaya, tapi itulah kenyataannya. Mereka berdua melakukan *affair* di belakangku." Lirih Alice.

"Sial, kenapa Aaron tega melakukan ini padamu? Apa yang pria itu pikirkan? Menyia-nyiakan berlian sepertimu demi wanita yang berstatus sebagai adiknya? Sangat bodoh!" tutur Eric.

"Lebih baik kau bercerai saja dengannya! Wanita sepertimu tidak pantas dengan pria brengsek seperti Aaron!" lanjut Eric.

Alice menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa melakukan itu Eric. Kau tau sendiri kalau aku sangat mencintainya."

Eric tertawa garing mendengar ucapan Alice. "Ya, aku tau itu. Oleh sebab itu kau menolak cintaku kan?"

Eric, seorang pria tampan berusia dua puluh delapan tahun. Eric sudah mengenal Alice jauh sebelum wanita itu mengenal Aaron. Eric menyimpan perasaan kepada Alice, perasaan suka dari seorang pria ke wanita. Namun di saat Eric mengungkapkan perasaannya itu, Alice malah menolaknya. Wanita itu mengatakan jika ia tidak mempunyai perasaan yang sama seperti Eric. Alice hanya menganggap Eric sebagai seorang teman, tidak lebih. Apalagi setelah ia mengenal Aaron dan jatuh cinta pada pria itu. Percintaan yang cukup rumit memang. Eric yang mencintai Alice, tapi wanita itu malah mencintai Aaron. Sedangkan Aaron? Mencintai Jenni, yang tidak lain adalah adik tirinya.

Eric hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar melihat Alice yang hanya terdiam setelah mendengar ucapannya. "Lebih baik kau minum dulu!"

Alice mengikuti ucapan Eric, ia menyeruput sedikit minuman yang sudah Eric pesankan untuk dirinya.

"Terus bagaimana? Dia sudah menyakitimu, tapi kau masih tidak mau cerai darinya?" papar Eric.

"Sampai kapanpun aku tidak akan mau bercerai dengan Aaron."
Balas Alice.

"Lalu bagaimana? Kau sendiri yang mengatakan jika Jenni sedang mengandung anak dari Aaron. Pasti Aaron akan menikahi Jenni."
Jelas Eric.

"Oleh karena itu aku meminta bantuan darimu, Eric. Aku tidak mau jika sampai hal itu terjadi. Kau mau membantuku kan?" kata Alice.

Eric terdiam, ia sangat heran dengan wanita yang ada di hadapannya ini. Sudah dikhianati seperti itu, tapi tetap tidak mau bercerai? Dan sekarang ia malah meminta bantuan dari Eric. Tapi apakah daya Eric, yang sampai saat ini masih setia mencintai Alice.

"Bantuan apa yang bisa aku berikan?" tanya Eric.

Alice langsung tersenyum lebar saat mendengar pertanyaan dari Eric. Akhirnya pria ini mau membantunya. Tidak sia-sia Alice memanfaatkan perasaan Eric kepadanya. Buktinya saat ini pria itu mau membantunya.

Jenni sedari tadi mengetuk pintu kamar mandi yang di dalamnya ada Aaron. Pria itu sudah masuk sejak sejam yang lalu, tapi sampai saat ini belum keluar juga. Apa yang Aaron lakukan di dalam sana? Tadi, setelah membantu Jenni dia langsung menyuruh Jenni untuk keluar dari kamar mandi.

"Aaron, kenapa kau sangat lama di dalam sana?" tanya Jenni dengan suara yang cukup keras.

Baru saja Jenni akan mengetuk pintu kamar mandi tersebut, tapi sudah terhalang karena pintunya sudah terbuka dan menampilkan sosok Aaron.

"Kenapa kau sangat lama di dalam sana?" tanya Jenni lagi.

"Tidak ada," jawab Aaron.

'Aku hanya butuh pelepasan setelah tadi gairahku terpancing karenamu.' Lanjut Aaron di dalam hati.

"Tidak ada bagaimana sih?" kesal Jenni.

"Ya tidak ada, sudahlah jangan bahas itu. Lebih baik sekarang kita turun untuk sarapan." Ajak Aaron. Y A

Jenni menggelengkan kepalanya. "Kita sarapan di rumah saja."

"Di rumah? Disini juga rumah Jenni, memangnya kau anggap apa?" balas Aaron.

"Maksudku kita sarapan di rumah tempat kita tinggal saja." Jelas Jenni.

"Kenapa? Ini sudah lewat dari jam sarapan, aku tidak mau jika tambah lewat lagi. Kau sedang hamil Jenni, kau butuh asupan lebih." Papar Aaron.

"Iya, aku tau itu. Tapi kita harus pulang secepatnya kesana. Kita sudah tidak pulang semalaman, pasti disana Alice sedang khawatir dengan kita." Ucap Jenni.

"Kau tidak perlu memikirkan wanita itu, Jenni."

"Tidak, bagaimanapun juga ia kakak iparku. Sebaiknya kita pulang sekarang!" terang Jenni lalu segera keluar dari kamar.

Aaron yang melihat itu menghembuskan nafasnya kasar. Jenni ternyata tidak pernah berubah, masih saja memikirkan tentang Alice. Dengan malas, Aaron menyusul Jenni yang sudah keluar dari kamar mereka.

S E R A Y A



PART 21

Aaron kini duduk di kursi kebesarannya. Ada beberapa berkas di mejanya yang harus ia periksa dan tanda tangani. Setelah mengantar Jenni pulang dan memastikan jika wanita itu sudah makan, Aaron langsung pergi ke kantornya. Walaupun berada di kantor, tapi pikiran pria itu melayang kemana-mana. Urusan percintaannya kini jauh lebih rumit dari urusan kantor. Aaron tidak bisa begini terus, ia harus segera menyelesaikan perceraianya dengan Alice. Setelah itu ia akan langsung menikahi Jenni. Aaron tidak bisa berlama-lama, karena nantinya perut Jenni pasti akan mulai membesar. Disamping itu, ia juga sudah sangat ingin memiliki Jenni dengan ikatan pernikahan.

Tok.... Tok.... Tok

Terdengar suara ketukan pintu dan Aaron langsung menyuruh orang yang mengetuknya untuk masuk. Muncullah sosok sekretarisnya dari balik pintu.

"Maaf mengganggu pak, saya hanya mau memberitahu jika Pak Bernand sudah datang." Ucap Stella dengan sopan.

"Suruh dia masuk!" balas Aaron.

Stella menganggukan kepalanya lalu pamit undur diri. Tak lama setelah itu, muncul seorang pria paruh baya yang bernama Bernand itu lengkap dengan setelan jasnya. Aaron langsung berdiri dan berjalan menghampirinya. Ia juga mempersilahkan Bernand untuk duduk di sofa yang ada di ruangnya.

"Kasus apa yang harus saya kerjakan kali ini, bos?" ujar Bernand.

"Sudah berapa kali aku katakan padamu? Jangan panggil aku dengan sebutan itu! Kau lebih tua dariku dan sudah aku anggap seperti ayahku sendiri. Panggil aku Aaron saja, tanpa embel-embel! Dan berhenti berbicara formal!" tutur Aaron.

"Baiklah, sekarang katakan kasus apa yang harus aku kerjakan?" kata Bernand.

"Aku ingin kau mengurus perceraianku dengan Alice." Ungkap Aaron.

Aaron dapat melihat jika pria di hadapannya ini sedikit terkejut saat mendengar ucapannya. "Aku ingin agar perceraian ini cepat selesai."

"Apa aku tidak salah dengar? Kau akan bercerai dengan istrimu?" tanya Bernand.

"Tidak, kau sama sekali tidak salah dengar. Aku ingin bercerai dengan Alice secepatnya." Ujar Aaron.

Bernand menghembuskan nafasnya kasar. "Apa ini ada hubungannya dengan Jenni?"

Ya, Bernand sudah mengetahui mengenai hubungan Aaron dan Jenni. Seperti ucapan Aaron tadi, bahwa ia sudah menganggap Bernand seperti ayahnya sendiri. Entahlah, Aaron tidak tau mengapa ia menganggap Bernand seperti itu. Anggapan Aaron itu sudah berlangsung sejak Bernand pertama kali bekerja sebagai pengacaranya. Aaron menyukai cara kerja pria paruh baya itu. Selain itu juga Bernand selalu mendukung apa yang Aaron lakukan. Terkadang, Bernand memberikan Aaron solusi saat dia sedang dalam masalah. Aaron bisa dibilang lebih dekat

dengannya daripada *daddy*nya sendiri. Karena sikap mereka saling bertolak belakang. Bernand yang selalu mendukung dan Andrew yang selalu menentangnya.

"Kau tidak perlu bertanya jika kau sudah tau jawabannya." Ucap Aaron.

"Tapi kenapa? Kenapa tiba-tiba kau akan menceraikannya? Bagaimana jika sampai kedua orangtuamu mengetahui ini?" kata Bernand.

"Jenni sedang mengandung anakku dan aku ingin segera menikahinya. Aku juga tidak peduli dengan orangtuaku yang akan mengetahui hal ini, karena cepat atau lambat mereka pasti akan tetap mengetahuinya." Jelas Aaron.

Bernand menampilkan raut terkejutnya lagi saat mendengar penjelasan dari Aaron. "Jenni hamil? Aaron, dia kan masih kuliah dan umurnya juga baru sembilan belas tahun."

"Aku tau, tapi mau bagaimana lagi? Semuanya sudah terjadi, mungkin ini memang jalannya. Supaya aku dan Jenni cepat bersatu." Terang Aaron.

"Baiklah, jika ini memang kemauanmu. Aku akan mengurus perceraian kalian secepatnya." Papar Bernand.

"Tapi, apakah Alice setuju untuk bercerai?" tanya Bernand.

"Tidak, dia sangat keras kepala untuk itu. Aku mau kau mengurus ini dengan cepat. Aku tidak peduli Alice mau atau tidak." Ujar Aaron.

"Baiklah, aku akan mengabarimu untuk kabar yang lebih lanjut mengenai perceraianmu ini." Tutur Bernand.

"Aku selalu berdoa untuk kebaikanmu, Aaron. Semoga kau dan Jenni bisa bersatu tanpa halangan lagi." Tambah Bernand.

"Terima kasih atas doamu itu, semoga Tuhan mendengarkannya." Balas Aaron.

Hari ini Jenni sudah kembali kuliah seperti biasa. Bukannya merasa senang karena sudah tidak bosan jika berada di rumah, Jenni justru sebaliknya. Kedua sahabatnya yaitu Sherly dan Kathy tidak masuk kuliah. Entahlah kenapa mereka berdua bisa secara bersamaan tidak kuliah. Tapi yang jelas hari ini ia merasa sangat bosan karena harus sendiri. Kaalian jangan menganggap bahwa Jenni tidak memiliki teman selain Sherly dan Kathy ya. Jika kalian sempat berpikir seperti itu, maka kalian salah besar. Bahkan hampir semua orang di kampus mau berteman dengan Jenni, hanya saja ia merasa kurang cocok. Bukannya sombong atau bagaimana, hanya saja Jenni lebih baik memiliki teman yang sedikit tapi tulus, daripada banyak tapi memiliki maksud tersembunyi.

Jenni adalah salah satu wanita populer sekaligus pintar di kampusnya. Selain itu wajah cantiknya juga sudah tidak diragukan lagi, ditambah dengan Jenni yang merupakan anak dari keluarga terpandang, yaitu Hernandez. Banyak orang yang ingin berteman dengan Jenni hanya karena itu semua. Mereka hanya ingin menumpang popularitas dari Jenni. Dari sekian orang yang ingin berteman akrab dengan Jenni, hanya Sherly dan Kathy yang tulus. Mereka sama sekali tidak pernah memanfaatkan Jenni sebagai wanita populer di kampusnya. Mereka berdua sangat tulus berteman dengan Jenni, tanpa ada maksud tertentu. Oleh karena itu Jenni lebih cocok berteman dengan mereka.

Saat ini Jenni sedang berada di taman kampus. Sebenarnya jam pulang sudah sejak lima belas menit yang lalu, namun Jenni lebih memilih untuk diam disini dulu. Entah kenapa, saat masa-masa kehamilan ini, Jenni lebih suka berada di alam terbuka seperti ini. Waktu di rumah kedua Aaron saja, Jenni lebih banyak menghabiskan waktu di kebun. Jenni sangat suka menghirup udara segar seperti ini. Jenni menoleh saat tiba-tiba ada seseorang yang duduk di sebelahnya. Baru saja ia ingin berbicara, namun sudah didahului oleh orang itu.

"Akhirnya aku menemukanmu juga." Ujar orang itu yang tidak lain adalah James.

"Sejak kemarin aku mencarimu, tapi ternyata kau tidak kuliah. Tadi juga aku berkeliling kampus yang sangat luas ini hanya untuk menemuimu. Dan akhirnya aku menemukanmu disini." Kata James dengan pandangan yang masih terarah ke depan.

"Mencariku? Untuk apa?" bingung Jenni.

James menoleh ke arah Jenni, saat itu juga ia melihat ekspresi terkejut dari wanita itu saat melihat bekas luka di wajahnya.

"James, apa yang terjadi dengan wajahmu? Kenapa bisa seperti ini?" tanya Jenni dengan khawatir.

"Tidak apa, ini hanya luka biasa." Jawab James.

"Tapi kenapa kau bisa mendapatkan luka ini James? Siapa yang sudah melakukannya padamu?"

"Aku mendapatkan ini sebagai pelajaran karena aku sedang mendekati seseorang. Kau tidak perlu tau orangnya," papar James.

Kening Jenni mengernyit. "Pelajaran karena sudah mendekati seseorang?"

"Iya, seseorang yang sangat aku cintai." Balas James.

Deg. Apa maksud ucapan James itu? Seseorang yang sangat ia cintai? Apa wanita itu adalah Jenni? Bukannya terlalu percaya diri atau bagaimana, tapi semua orang juga tau jika James masih menyimpan perasaan pada Jenni. Lalu siapa yang sudah melakukan ini pada James? Apa orang itu adalah Aaron?

"James, apa yang melakukan ini semua adalah kakakku?" tutur Jenni.

"Lebih baik kita tidak perlu membahas luka di wajahku saja. Karena ada hal yang lebih penting dari itu." Ungkap James.

"Tapi James, katakan dulu padaku. Apa benar kakakku yang sudah melakukan ini padamu?" paksa Jenni.

"Aku akan menjawab itu nanti, setelah kau menjawab pertanyaan dariku. Apa kau sedang dekat dengan pria selain aku? Pria yang sangat mencintaimu dan cocok denganmu. Bahkan sekarang kau sedang mengandung anaknya. Apa itu semua benar?" papar James.

Jenni langsung membeku saat mendengar ucapan yang baru saja James lontarkan. Jantung Jenni juga berdegup lebih kencang dari biasanya. Darimana James mengetahui itu semua? Atau jangan-jangan orang yang sudah memberitahu itu semua pada James adalah orang yang sama dengan yang sudah memukuli James? Yaitu Aaron Hernandez.

"Kenapa kau diam? Apa diammu ini mewakili jika apa yang aku katakan tadi benar?" ucap James.

"James ak---"

"Siapa pria itu Jenni? Apa kau juga mencintai pria itu? Dan kenapa kau menyembunyikan ini semua dariku? Apalagi mengenai kehamilanmu," potong James sebelum Jenni berhasil menyelesaikan ucapannya.

Tiba-tiba air mata Jenni mengalir begitu saja. Ia tidak tau kenapa akhir ini ia jadi lebih sensitif. "Maafkan aku."

James tersenyum getir mendengar permintaan maaf dari Jenni. Semua itu sudah membuktikan bahwa apa yang Aaron katakan padanya sangat benar. Jenni sedang dekat dengan seorang pria dan mengandung anak pria itu.

"Kenapa kau minta maaf? Kau tidak salah sama sekali, Jenni. Aku saja yang masih terlalu berharap padamu. Aku juga bukan orang penting kan bagimu, mungkin itu yang membuatmu tidak mau menceritakan ini padaku." Jelas James.

"Bukan seperti itu James, aku hanya belum siap untuk menceritakan semuanya padamu." Papar Jenni dengan air mata yang masih turun membasahi pipinya.

Ibu jari James bergerak untuk menghapus air mata Jenni tersebut. Ia sama sekali tidak menyukai jika wanita yang sangat ia cintai ini menangis, apalagi itu karena dirinya.

"Berhentilah menangis! Jangan buang air matamu!" kata James.

"Jika aku boleh tau, siapa pria beruntung itu? Apa aku mengenalnya?" tambah James.

"Kau---"

"Nyonya, sudah waktunya untuk pulang. Kita harus pulang lebih dulu sebelum Tuan Aaron sampai di rumah." Ujar Logan secara tiba-tiba.

Jenni memicingkan sebelah matanya saat melihat Logan, tidak sendiri melainkan bersama Josh. Tentu kalian masih ingat kan dengan kedua nama tersebut? Ya, dua *bodyguard* yang Aaron tugaskan untuk selalu menjaga Jenni.

"Kenapa kau bisa ada disini?" tanya Jenni.

"Kami diperintahkan untuk menjaga nyonya. Sebaiknya kita pulang sekarang," sahut Logan.

"Tapi---"

"Ayo pulang nyonya, atau nanti Tuan Aaron akan sangat marah karena nyonya pulang terlambat." Bujuk Josh.

Jenni menghembuskan nafasnya kasar mendengar itu. Ia menoleh kepada James. "Aku harus segera pulang, maaf."

"Tidak apa," sahut James sambil mencoba untuk tersenyum.

James menatap kepergian Jenni bersama kedua *bodyguardnya*. Ia mengacak rambutnya dengan gusar. Baru saja ia akan mengetahui siapa pria beruntung yang berhasil mendapatkan Jenni, tapi ada saja halangan.

Saat ini Alice sedang duduk di ruang tamu sambil menunggu kehadiran Jenni ataupun Aaron. Ia menerima telpon dari Meida yang mengatakan bahwa Jenni sudah kembali. Namun Alice tidak langsung pulang saat itu, karena ia masih ada urusan dengan Eric.

Mereka masih membahas rencana yang akan mereka jalankan. Dan ketika Alice sudah sampai di rumah, Jenni maupun Aaron sudah tidak ada. Aaron ke kantornya, sedangkan Jenni pergi kuliah. Alice menoleh saat mendengar suara langkah kaki. Ia tersenyum saat melihat siapa yang baru saja datang.

Alice langsung bangun dari duduknya dan menghampiri orang yang baru saja datang itu. "Kau sudah datang? Aku menunggumu sejak tadi."

"Kakak menungguku? Kenapa?" tanya Jenni.

"Jenni, apa kemarin kau pergi bersama Aaron?" tanya Alice balik.

"Iya," sahut Jenni.

"Kalian pergi kemana seharian itu? Kenapa kalian sampai tidak pulang? Aku sangat khawatir dengan kalian." Ujar Alice sambil memegang pundak Jenni dengan lembut.

"Kami, emm. Kami hanya pergi keluar, tiba-tiba aku merasa bosan di rumah." Ucap Jenni dengan sedikit gugup.

"Keluar kemana?"

"Kami hanya pergi mengunjungi rekan bisnisku yang berada di luar kota." Sahut seseorang.

"Jenni merasa bosan di rumah, kebetulan sekali aku akan menemui rekan bisnis di luar kota. Lalu aku mengajaknya," tambah orang itu.

"Tapi kenapa kau tidak memberitahuku, Aaron? Setidaknya aku tidak akan khawatir, apalagi ponsel kalian berdua juga tidak bisa dihubungi." Papar Alice.

Aaron tersenyum miring mendengar ucapan Alice.
"Memberitahumu? Untuk apa?"

"Aku ini istrimu, Aaron." Kata Alice.

"Hanya untuk sementara, karena sebentar lagi kau akan menjadi mantan istriku." Balas Aaron.

"Jenni, masuk ke kamarmu! Kau harus istirahat setelah pulang kuliah!" lanjut Aaron kepada Jenni.

Jenni mengikuti ucapan Aaron, ia langsung melangkah menuju kamarnya. Ini kedua kalinya Aaron menyelamatkan dari pertanyaan Alice.

"Sudah berapa kali aku mengatakannya padamu? Bahwa aku tidak mau bercerai denganmu, Aaron." Tutar Alice.

"Sudah berapa kali juga aku katakan padamu? Bahwa aku akan tetap menceraikanmu, dengan atau tanpa persetujuanmu." Sahut Aaron lalu pergi meninggalkan Alice seorang diri.

PART 22



Jenni memikirkan kejadian di kampusnya tadi. Wajah James yang penuh bekas luka dan ucapan pria itu. Sudah bisa dipastikan siapa pelaku yang sudah memukul James dan memberitahu James bahwa saat ini Jenni sedang mengandung. Aaron, pasti pria dengan nama itu yang sudah melakukan itu semua. Memang siapa lagi yang akan melakukan itu pada James selain Aaron? Dugaan Jenni ini pasti benar, tapi untuk lebih membuktikannya, Jenni akan menanyakan hal tersebut pada Aaron. Jenni turun ke lantai satu untuk sarapan. Hari ini adalah *weekend*, mungkin Jenni akan menghabiskan waktunya di rumah saja. Sesampainya di ruang makan, Jenni melihat Alice yang sudah lebih dulu duduk disana. Alice tersenyum saat melihat kedatangan Jenni.

"Ayo duduk, Jenni! Kita sarapan bersama," ucap Alice.

Jenni menganggukan kepalanya, lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan Alice. "Kak Aaron sudah bangun?"

"Aku tidak tau," kata Alice apa adanya.

"Tidak tau? Bagaimana bisa? Kalian kan berada di kamar yang sama." Tutur Jenni.

"Kau tidak tau ya? Aku dan Aaron sudah pisah kamar," balas Alice.

"Apa? Kenapa kalian bisa pisah kamar?" ujar Jenni dengan tidak percaya.

"Aku tidak tau, tapi Aaron yang menginginkan hal itu terjadi. Dia pindah ke kamar tamu sejak tiga hari yang lalu." Papar Alice.

"Jenni, dia ingin cerai denganku. Dia melakukan itu karena dia ingin segera menikahi selingkuhannya yang sedang hamil itu." Tambah Alice.

"Kakak, mungkin saja dia melakukan itu karena sedang emosi saja. Dia pasti tidak akan melakukan itu padamu." Kata Jenni.

Alice menggelengkan kepalanya. "Dia bersungguh-sungguh akan menceraikanku, Jenni. Aku tidak mau jika sampai itu terjadi, karena aku sangat mencintainya."

Jenni tidak bisa berkata apa-apa saat ini. Ia tidak tau apa yang harus ia katakan. Ia tidak bisa melihat Alice yang harus diceraikan oleh Aaron, apalagi itu karena dirinya. Kenapa Aaron tetap keras kepala untuk menceraikan Alice dan segera menikahinya? Jenni sudah menghancurkan kehidupan Alice karena sudah membuat Aaron jatuh cinta padanya. Dan sekarang ia tidak mau tambah merusak hidup Alice dengan membuat Aaron bercerai dari wanita itu.

"Jenni, apa kau bisa membantuku?" tanya Alice.

"Apa yang bisa aku bantu?" sahut Jenni dengan penasaran.

"Kau kan adiknya Aaron, pasti kalian sangat dekat. Apa kau bisa membujuk Aaron supaya tidak menceraikanku? Aaron pasti mau mendengarkanmu," tutur Alice.

"Tapi kak, bagaimana caraku membujuknya? Aku kan---"

"Kau bisa mengatakan pada Aaron untuk tidak menceraikanku. Katakan padanya, baiklah jika dia hanya ingin mempunyai anak

dari selingkuhannya itu, maka aku akan terima. Tapi dia tidak perlu menceraikanku apalagi menikahi selingkuhannya itu. Aku mau merawat anak mereka, tapi dengan syarat itu. Aku tidak sanggup jika harus pisah dengannya, Jenni. Aku bahkan rela jika harus merawat anak mereka seperti anakku sendiri. Asalkan Aaron tidak menceraikanku." Jelas Alice panjang lebar.

Jenni tidak bisa berkata-kata setelah mendengar ucapan Alice. Apakah Alice begitu takut kehilangan Aaron sampai ia rela merawat anak suaminya dengan selingkuhannya? Kenapa sekarang Jenni merasa sangat jahat karena sudah membuat Alice seperti ini? Baru saja Jenni akan membalas ucapan Alice, tapi sudah terhalang oleh kedatangan Aaron di tengah-tengah mereka. Alice dan Jenni tidak melanjutkan percakapan mereka dan lebih memilih untuk memulai sarapan. Diam-diam Alice menatap Jenni yang sedang sibuk dengan sarapannya. Walaupun ia sudah menanggapi wanita itu seperti adiknya sendiri, tapi tetap saja ia akan balas dendam. Ia tidak akan membiarkan orang yang sudah merebut Aaron darinya begitu saja. Alice akan membuat perhitungan pada wanita itu.

Seperti biasa, seperti malam-malam sebelumnya. Aaron mengunjungi kamar Jenni sebelum masuk ke kamarnya sendiri. Aaron melakukan itu tanpa mengetahui bahwa kegiatannya itu selalu dipantau oleh Alice. Alice segera masuk ke kamarnya, ia sangat malas jika harus melihat kebersamaan Aaron dan Jenni. Ia sangat berharap jika nanti Jenni mengikuti ucapannya saat sarapan tadi. Aaron tidak melihat keberadaan Jenni, biasanya ia akan melihat wanita itu di ranjang maupun di meja rias, tapi kali ini ia tidak ada. Saat Aaron akan mengecek kamar mandi, ia menghentikan langkahnya ketika melihat Jenni yang sedang berdiri membelakanginya di balkon. Tak buang-buang waktu, Aaron langsung menghampiri Jenni.

Sesampainya disana, Aaron langsung melingkarkan tangannya di perut Jenni dan menumpukan dagunya di atas bahu wanita itu. Merasa terganggu oleh apa yang dilakukan Aaron padanya, Jenni mencoba untuk melepaskan diri dari pelukan pria itu. Tapi usahanya sia-sia saja, karena kekuatannya tidak ada apa-apanya dibandingkan Aaron.

"Biarkan seperti ini," pinta Aaron.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, ia lebih memilih untuk mengamati pemandangan kebun rumahnya yang terlihat langsung dari balkon kamarnya ini.

"Ayo masuk! Ini sudah malam, tidak baik wanita hamil sepertimu untuk berada di tempat terbuka seperti ini." Kata Aaron sambil membalikkan badan Jenni agar berhadapan dengannya.

"Aku masih ingin disini," balas Jenni. Y A

"Tap---"

"Kenapa kau melakukan itu semua pada James?" potong Jenni sebelum Aaron berhasil menyelesaikan ucapannya.

Salah satu alis Aaron terangkat mendengar ucapan Jenni. "Melakukan apa?"

"Jangan pura-pura tidak tau Aaron! Pasti kau yang sudah memukuli James dan memberitahunya tentang kehamilanku ini." Terang Jenni.

"Oh, jadi pria jelek itu mengadu padamu? Apa saja yang sudah dia ucapkan padamu?" ujar Aaron.

"Pria jelek? Kau yang jelek Aaron! Sifat yang kau miliki ini sangat jelek! Jangan mengatakan orang lain seperti itu sebelum kau mengintrospeksi dirimu sendiri." Tutur Jenni.

"Apa salah James sehingga kau melakukan itu padanya? Kenapa kau selalu menggunakan cara kekerasan? Dan kenapa kau memberitahu James tentang kehamilanku? Apa kau menginginkan jika satu kampus bahkan semua orang mengetahui kehamilanku ini?" tambah Jenni.

"Aku melakukan itu karena dia tidak mendengarkan ucapanku. Aku sudah memperingati dia untuk berhenti mendekatimu, tapi dia sama sekali tidak mendengar ucapanku itu. Aku tidak akan segan-segan untuk memberi pelajaran pada orang yang berusaha mendekati atau bahkan mau mengambil apa yang sudah menjadi milikku." Jelas Aaron sambil berusaha untuk tetap tenang.

Aaron sadar bahwa saat ini ia tidak boleh terpancing emosinya. Mengingat bahwa wanita di hadapannya ini sedang hamil.

"Tapi kenapa harus menggunakan cara kasar seperti itu? Itu sama saja kau telah melakukan tindak kriminal." Ucap Jenni.

"Tindakan kriminal? Lalu kenapa? Aku tidak peduli dengan itu, yang terpenting aku sudah memberikan dia pelajaran. Dan kau bertanya kenapa aku memberitahu tentang kehamilanmu, jawabannya supaya dia berhenti berusaha untuk mendekatimu. Supaya dia tau bahwa sampai kapanpun kau tidak akan pernah bisa menjadi miliknya. Tapi, sepertinya dia masih belum jera setelah aku berikan dia pelajaran seperti itu. Dia masih mencoba untuk menemuimu. Itu artinya pelajaran yang aku berikan sangat kurang ya? Baiklah aku akan memberikannya lagi," papar Aaron.

"Apa lagi yang mau kau lakukan padanya? Jangan coba-coba untuk melukainya lagi Aaron!" kata Jenni.

"Aku akan melakukan apa yang aku mau dan tidak ada yang bisa mencegahnya." Balas Aaron.

"Kau tidak akan melakukan itu! Atau kau akan menyesal! Aku akan marah seumur hidup padamu! Aku sedang tidak main-main!" ancam Jenni.

"Kau akan marah seumur hidup padaku? Kenapa? Hanya karena aku akan melakukan sesuatu pada pria itu? Kenapa kau begitu membelanya?" tutur Aaron.

"Karena aku sudah menganggapnya sebagai kakakku sendiri." Ungkap Jenni.

"Kakak? Itu tidak perlu, karena kau sudah memiliki kakak yaitu aku." Sahut Aaron.

"Benarkah? Tapi setahuku tidak ada seorang kakak yang meniduri adiknya sendiri. Bahkan dengan teganya dia merekam semua itu untuk mengancam adiknya." Sinis Jenni.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Jenni. Wanita ini selalu mempunyai senjata untuk menjatuhkannya. "Lupakan masalah ini, Jenni! Aku tidak ingin membahasnya."

"Baiklah, kita lupakan masalah mengenai James. Selanjutnya adalah masalah kita, aku dan kau." Terang Jenni.

"Masalah apa? Kita tidak mempunyai masalah," bingung Aaron.

"Kita mempunyai masalah, bahkan banyak. *To the point* saja, aku tidak ingin kau menceraikan Alice." Ungkap Jenni.

"Tapi aku sangat ingin menceraikan wanita itu!" tegas Aaron.

"Jangan lakukan itu Aaron! Kita sudah menghancurkan hidup Alice dengan *affair* yang kita lakukan. Jangan lagi dengan perceraian yang hanya akan membuatnya menderita Aaron! Dia sangat mencintaimu." Papar Jenni.

"Aku memang menghancurkan hidupnya, tapi tidak denganmu. Kau sama sekali tidak melakukan itu semua, ini murni karena keinginanku. Dan apa kau bilang tadi? Dia akan menderita karena aku ceraikan? Itu tidak akan terjadi, Jenni. Perceraian ini justru akan membuat hidupnya tenang. Ia akan lepas dari pria yang sama sekali tidak mempunyai perasaan untuknya. Dia tidak akan tertekan," ucap Aaron panjang lebar.

"Cobalah untuk mencintainya Aaron," balas Jenni.

"Tidak, itu tidak akan terjadi. Aku hanya akan mencintaimu, bahkan sampai aku mati." Ujar Aaron.

SERAYA

"Lalu bagaimana dengan *mommy* dan *daddy*? Aku yakin mereka tidak akan setuju dengan idemu ini." Jelas Jenni.

"Begini saja Aaron, aku mempunyai ide. Kau tidak perlu menikahiku seperti yang kau katakan. Kau akan tetap dengan Alice sampai kapanpun. Setelah anak ini lahir, kau dan Alice yang akan merawatnya." Sambung Jenni.

Aaron tertawa garing mendengar ucapan Jenni. "Darimana kau mendapatkan pemikiran konyol seperti itu? Ingat Jenni! Anak yang di kandunganmu itu bukan hanya anakku, tapi juga anakmu. Kenapa dengan mudahnya kau mengatakan itu semua? Kau mau berpisah dengan darah dagingmu hanya karena memikirkan perasaan Alice?"

"Aku tau, tapi aku sangat yakin jika Alice akan merawatnya dengan baik. Dia pasti menganggap anak kita seperti anaknya sendiri." Ujar Jenni.

"Itu tidak akan terjadi, Jenni. Sampai kapanpun aku tidak akan setuju dengan pemikiran konyolmu itu. Aku dan kau yang akan merawat anak kita, bukan orang lain." Tegas Aaron.

"Aku akan kembali ke kamarku, aku malas jika harus membahas hal seperti ini saja. Jangan diam disini terlalu lama, karena itu tidak baik untuk kesehatanmu dan juga anak kita." Lanjut Aaron lalu pergi meninggalkan Jenni.

Jenni yang melihat itu hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Sangat sulit untuk membujuk Aaron, pria itu sangat keras kepala. Padahal Jenni sudah berusaha untuk meyakinkannya, tapi tetap saja hasilnya nihil. Bagaimana ini? Kenapa sangat sulit berada di posisi Jenni? Disatu sisi Jenni tidak ingin Aaron menceraikan Alice. Ia tidak ingin menyakiti wanita itu lagi. Tapi disisi lain, Jenni tidak bisa melakukan apapun selain berusaha membujuk pria itu. Aaron sangat dominan dan tidak mau terbantahkan.



PART 23

Jenni melangkahakan kakinya untuk mengelilingi toko buku yang ia kunjungi. Setelah pulang kuliah tadi, ia langsung pergi kesini untuk membeli beberapa buku yang ia butuhkan. Ia mengambil beberapa buku yang ia butuhkan, lalu meletakkannya di keranjang yang Logan bawa. Ya, Jenni tidak masuk sendirian ke dalam toko buku. Ia ditemani oleh *bodyguard* suruhan Aaron itu. Malah awalnya tidak hanya Logan, tapi juga Josh. Mereka berdua ingin masuk menemani Jenni. Wanita itu langsung menolaknya, ia kan hanya masuk ke toko buku, kenapa harus ditemani dengan kedua *bodyguard* itu.

Setelah tawar-menawar dengan mereka berdua, akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan. Bahwa Jenni akan masuk ke toko buku ditemani oleh satu dari mereka. Logan yang masuk bersama Jenni, sedangkan Josh menunggu di parkiran. Syukurlah kedua *bodyguard* tersebut mau mendengarkan ucapan Jenni. Merasa cukup dengan buku-buku yang ia pilih, Jenni berbalik menghadap Logan yang berada di belakangnya. Pria itu sangat keras kepala saat disuruh berjalan di samping Jenni, tetap saja mau di belakang.

"Aku sudah selesai berbelanja dan sekarang aku akan membawanya ke kasir. Kau pergi saja duluan ke parkiran." Tutur Jenni.

"Tidak nyonya, saya akan tetap menemani nyonya sampai selesai. Lagipula buku ini sangat banyak, tidak baik jika wanita hamil seperti nyonya membawanya." Ujar Logan.

Jenni memukul lengan Logan sehingga membuat pria itu sedikit meringis. "Jangan berbicara keras-keras mengenai kehamilanku ini! Kau mau membuat semua orang mengetahuinya? Jika itu sampai terjadi, aku akan melaporkanmu ke Aaron."

"Maaf, saya tidak sengaja mengatakannya." Ungkap Logan.

"Baiklah, jangan ulangi lagi!" balas Jenni.

Jenni melangkah menuju kasir, ia menghembuskan nafasnya kasar saat melihat antrean yang cukup panjang. Banyak anak sekolahan yang berada di antrean tersebut. Logan yang melihat itu langsung mengerti.

"Nyonya, biarkan saya saja yang mengantre. Lebih baik nyonya duduk di kursi yang ada disana." Ucap Logan sambil menunjukkan sebuah kursi panjang yang ada tak jauh dari mereka.

"Tidak perlu, ini kan belanjaanku. Jadi aku yang harus mengantrenya, bukan kau." Tolak Jenni.

"Tidak apa nyonya, biarkan saya saja." Kata Logan.

Jenni mengambil dompet di tasnya dan mengambil sebuah kartu. "Gunakan kartu ini untuk membayarnya, aku akan duduk seperti yang kau katakan."

Logan mengambil kartu yang disodorkan Jenni. Ia langsung berbaris mengikuti orang-orang yang ada di depannya. Setelah melihat Logan sudah masuk ke antrean, Jenni segera menuju kursi yang tadi Logan katakan. Tapi belum ada lima langkah ia berjalan, tiba-tiba Jenni merasa seperti mau membuang air kecil. Tidak membuang-buang waktu, Jenni langsung menuju bagian belakang toko buku. Untung saja di toko buku tersebut ada

sebuah toilet. Jenni segera masuk ke toilet wanita dan menyelesaikan acara membuang air kecil disana.

Jenni berjalan keluar setelah selesai buang air kecil. Jenni mengambil ponselnya di dalam tasnya. Karena sibuk mencarinya, ia sampai tidak fokus berjalan.

Bruk.

Seseorang sudah menabrak Jenni, sehingga membuat wanita itu sedikit meringis. Jenni menatap seseorang yang menabraknya yang ternyata adalah seorang pria tampan.

"Maaf, aku buru-buru sampai tidak sengaja menabrakmu." Ujar pria itu.

"Tidak apa, lagipula ini salahku yang sibuk mencari ponsel tadi." Balas Jenni lalu tersenyum.

Seketika pria tersebut terdiam setelah melihat senyum manis dari Jenni. Wanita di hadapannya ini benar-benar cantik, apalagi saat dia tersenyum.

"Tapi kau tidak apa-apa kan? Apa ada yang sakit saat aku tak sengaja menabrakmu?" tanya pria itu yang langsung dibalas gelengan oleh Jenni.

"Syukurlah, kalau begitu aku pergi ya? Ada urusan penting yang harus aku urus. Tapi sebelumnya aku ingin mengatakan jika kau terlihat sangat cantik, apalagi saat tersenyum seperti tadi." Ungkap pria itu.

Pipi Jenni merona mendengar ucapan pria itu. Baru saja dia melihat Jenni tapi sudah memuji Jenni seperti itu. Jenni melihat pria itu berjalan dengan sedikit tergesa-gesa. Baru saja Jenni

berjalan, ia merasa menendang sesuatu. Sebuah dompet, benda itu yang baru saja tanpa sengaja Jenni tendang. Jenni segera mengambil dompet tersebut. Siapa pemilik dari dompet ini? Apa pria yang menabraknya tadi? Jenni lantas membuka dompet tersebut. Ia menemukan sebuah kartu identitas. Eric Anderson, itu adalah nama yang tertera disana. Jadi pria yang tadi menabraknya bernama Eric.

Jenni melangkah keluar toko untuk mencari pria bernama Eric itu, karena tadi Jenni melihatnya menuju pintu keluar. Jenni mengedarkan pandangannya, tapi ia sama sekali tidak melihat pria itu. Bagaimana ini? Dompet ini pasti sangat dibutuhkan oleh pemiliknya. Jenni menghembuskan nafasnya kasar, ia memasukkan dompet yang ia temukan tadi ke dalam tasnya. Besok ia akan mengembalikan dompet tersebut. Ia akan menelpom nomor yang terdapat disana. Sebenarnya Jenni ingin melakukannya sekarang, tapi tidak bisa. Ini sudah lewat dua jam dari jadwal pulangny. Jika ia melakukan itu sekarang, ia pasti akan sangat terlambat pulang ke rumah.

Jenni tidak ingin itu terjadi, ia takut jika sampai dimarahi oleh Aaron karena itu. Ya memangnya sih belakangan ini Aaron tidak pernah marah dengannya. Tapi siapa tau saja pria itu sedang tidak *mood* dan akan memarahinya hanya karena ia terlambat pulang. Jenni sangat malas jika harus menghadapi Aaron yang seperti itu. Ia lebih suka Aaron yang sekarang.

"Nyonya, saya sudah selesai membayarnya. Ini kartunya," ucap Logan yang baru saja keluar dari toko buku.

"Eh, darimana kau tau aku sudah keluar?" tanya Jenni sambil mengambil kartu yang Logan sodorkan padanya.

"Tadi saya sempat bingung mencari nyonya, karena nyonya tidak ada di tempat yang saya tunjukan tadi. Lalu saya berpikir jika

nyonya sudah keluar lebih dulu. Makanya sekarang saya bisa ada disini menemukan nyonya." Jelas Logan.

"Oh."

Setelah mengucapkan itu, Jenni langsung masuk ke dalam mobil. Logan yang melihat itu hanya bisa melongo. Ia sudah berbicara banyak, namun hanya dibalas dengan itu saja? Hanya kata 'oh'? Baiklah, Logan tidak bisa protes. Atau ia akan mendapatkan masalah dengan bosnya yang tidak lain adalah Aaron Hernandez.

Aaron sangat malas saat masuk ke rumah orang yang pertama kali ia lihat bukanlah Jenni, melainkan Alice. Wanita yang sebentar lagi adalah mantan istrinya. Aaron langsung melangkahakan kakinya menuju kamar yang diikuti oleh Alice. Bahkan wanita itu mengikutinya sampai di depan pintu kamar. Seketika Aaron menghentikan langkahnya.

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Aaron.

"Aku ingin berbicara denganmu." Jawab Alice.

Aaron menoleh ke arah Alice. "Jika itu tentang kau yang ingin membujukku untuk tidak menceraikanmu, maka lupakan saja. Aku tidak mau membahas itu lagi."

"Aaron, apa kau tidak bisa memikirkannya lagi? Aku benar-benar tidak ingin cerai darimu, aku sangat mencintaimu Aaron." Tutur Alice.

"Tapi tidak denganku, aku sudah mengatakannya padamu bahwa aku tidak memiliki perasaan denganmu. Perceraian kita ini akan menguntungkanmu." Ujar Aaron.

"Menguntungkanku? Dari segi mana? Ini hanya akan menguntungkan dirimu saja." Balas Alice.

"Tidak hanya aku, tapi kau juga. Aku akan hidup bahagia dengan wanita yang aku cintai dan juga anak-anak kami. Sedangkan kau? Kau tidak akan tertekan Alice, kau akan bebas dari pria sepertiku. Kau tidak akan terus-menerus merasa sakit hati saat mendengar kata-kataku tentang perasaanku pada wanita lain. Percayalah, kau akan menemukan pria yang mencintaimu. Kau akan bahagia dengan pria yang mencintaimu, bukan aku." Papar Aaron.

Alice menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mau, aku hanya ingin denganmu, bukan pria lain."

Alice menahan tangan Aaron saat pria itu akan masuk ke kamarnya. "Aku mohon, Aaron. Jangan ceraikan aku! Kita bisa hidup bersama dengan bahagia. Kau tidak perlu menikahi wanita yang sedang hamil anakmu itu. Nanti, setelah dia melahirkan anakmu, aku yang akan merawat anakmu itu. Kita yang akan merawatnya bersama. Aku akan menganggap anak itu seperti anak kandungku sendiri. Kau tidak perlu menceraikanku, tapi kau juga bisa mendapatkan anak dari wanita yang kau cintai itu."

"Jangan konyol Alice! Sampai kapanpun aku tidak akan melakukan itu. Aku tidak akan memisahkan wanita yang aku cintai dengan anaknya sendiri. Aku dan dia yang akan merawat anak kami. Jadi kau tidak perlu repot-repot untuk menawarkan bantuan."

Setelah mengucapkan itu, Aaron langsung masuk ke kamarnya tanpa menunggu balasan dari Alice. Kepalanya sudah cukup pusing dengan pekerjaan yang banyak di kantor dan sekarang ditambah dengan Alice yang banyak maunya seperti itu. Aaron tidak habis pikir dengan wanita itu. Kenapa susah sekali untuk cerai dengan Aaron? Padahal sudah Aaron katakan bahwa itu

juga menguntungkan bagi Alice. Perceraian ini juga demi kebaikan wanita itu sendiri. Supaya Alice tidak terus-menerus tersakiti oleh Aaron yang sama sekali tidak mencintainya.

Dan apa katanya tadi? Alice bersedia merawat anak Aaron dan Jenni? Memangnya apa jaminannya ia akan melakukan itu? Aaron tidak yakin Alice akan membuktikan ucapannya itu. Apalagi mengingat bahwa Alice mengetahui anak itu adalah anak dari Aaron dan selingkuhannya. Tapi tunggu dulu, kenapa ucapan Alice tadi sama dengan ucapan Jenni waktu itu? Sial, pasti Alice yang sudah mempengaruhi Jenni. Pasti dia meminta bantuan kepada Jenni agar Aaron tidak menceraikannya. Apa Alice tidak tau bahwa ia meminta bantuan kepada wanita yang sedang hamil anak Aaron? Sangat konyol. Aaron segera membersihkan badannya. Setelah itu, seperti biasa ia masuk ke kamar Jenni. Ia melihat wanita itu sedang membaca sebuah buku. Aaron langsung menghampirinya dan duduk di hadapan wanita itu.

SERAYA

"Kau sudah pulang dari kantor? Kenapa terlambat dari jam biasanya kau pulang? Apa pekerjaanmu banyak?" cerocos Jenni.

"Iya, pekerjaanku lumayan banyak tadi. Oleh karena itu aku harus pulang terlambat." Balas Aaron.

"Apa kau sudah makan malam?" tanya Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Jenni, aku ingin membicarakan sesuatu." Lanjut Aaron.

"Apa?" ujar Jenni sambil meletakkan buku yang ia baca tadi ke atas meja.

"Apa kau suka tinggal di rumah yang aku buatkan untukmu?" tanya Aaron.

"Rumah yang mana?" bingung Jenni.

"Rumah yang waktu ini sempat kita tinggali, apa kau suka?"

Jenni menganggukkan kepalanya dengan antusias. "Aku sangat suka, disana tempatnya sangat indah, apalagi kebunnya."

"Kalau begitu apa kau mau tinggal disana?" tutur Aaron.

Jenni memicingkan sebelah matanya mendengar ucapan Aaron tadi. "Apa maksudmu bertanya seperti itu? Jangan bilang kau ak--"

"Iya, aku ingin kau tinggal disana." Potong Aaron.

"Bukan tanpa alasan aku menginginkan hal tersebut. Saat ini kau sedang hamil, pasti perutmu nanti akan mulai membesar. Semua orang belum mengetahui masalah kehamilanmu ini kan? Oleh karena itu aku menyuruhmu untuk tinggal disana. Aku akan menyusulmu ketika aku sudah menyelesaikan perceraianku dengan Alice." Jelas Aaron dengan panjang lebar.

"Tap---"

"Ini demi kebaikanmu, Jenni. Lagipula disana kau akan lebih bebas mengenai kehamilanmu itu. Kau tidak perlu sembunyi-sembunyi minum susu hamil seperti disini." Terang Aaron.

Ya, Jenni terpaksa melakukan itu. Ia harus sembunyi-sembunyi minum susu untuk ibu hamil, karena takut ada yang mengetahuinya.

"Tapi bagaimana dengan Alice? Alasan apa yang akan aku berikan?" tanya Jenni.

"Kau tidak perlu memikirkannya, masalah itu biar aku yang urus. Yang terpenting, kau mau atau tidak?" ucap Aaron.

"Baiklah."

Aaron tersenyum ketika mendengar persetujuan dari Jenni. Ternyata tidak terlalu susah untuk membujuk wanita ini supaya mau tinggal disana. Sebenarnya Aaron juga tidak siap jika harus tinggal berpisah dengan Jenni. Tapi mau bagaimana lagi? Ini jalan yang terbaik. Jika Jenni tetap tinggal disini, Aaron takut dia akan terus-menerus dipengaruhi oleh Alice. Aaron tidak mau jika hal tersebut sampai terjadi. Oleh karena itu ia mengambil jalan ini. Selain itu, disana Jenni juga tidak akan stress karena memikirkan banyak hal di rumah ini.

Aaron berharap semoga saja jalan yang ia ambil ini benar. Dan semoga masalah perceraianya akan cepat terselesaikan. Sehingga ia bisa cepat menikahi Jenni dan hidup bahagia bersama anak mereka. Sedangkan Alice, semoga setelah perceraianya nanti wanita itu akan menemukan pria yang tepat untuknya. Pria yang sangat mencintai Alice.

PART 24



Jenni mengambil sebuah dompet yang ia temukan di toko buku kemarin. Sekarang saatnya menghubungi pemilik dompet ini dan Jenni akan mengajaknya untuk ketemuan. Tidak mungkin kan Jenni menyuruh Eric untuk mengambil dompetnya ini disini. Nanti yang ada malah menjadi masalah, apalagi jika sampai Aaron tau. Jenni menekan deretan angka di ponselnya setelah melihat nomor yang tertera di kartu nama Eric. Setelah itu ia langsung menekan tombol panggilan. Tak membutuhkan waktu lama, panggilannya sudah diangkat dari seberang sana.

"Halo, apa benar ini nomor Eric Anderson?" ujar Jenni.

"Iya, maaf tapi saya sedang berbicara dengan siapa ya?"

"Ini aku, wanita yang kau tabrak saat di toko buku. Apa kau masih ingat?"

"Oh, wanita cantik yang memiliki senyum manis itu? Tentu saja aku masih ingat."

Di saat sedang menelpon saja pria itu sempat-sempatnya memuji Jenni seperti itu. Yang tanpa sengaja kembali membuat kedua pipi Jenni merona.

"Kau ini bisa saja."

"Apasih yang aku tidak bisa? Bahkan terbang ke langit ketujuh demi dirimu, aku berani melakukannya."

"Sudahlah, berhenti berbicara yang tidak-tidak!"

Jenni tidak tau, mengapa ia bisa berbicara akrab seperti ini dengan Eric. Padahal kan mereka tidak saling kenal. Mungkin hanya Jenni yang mengetahui nama pria itu, sebaliknya tidak.

"Oh ya, aku menelponmu ingin mengatakan suatu hal. Aku menemukan dompetmu yang terjatuh saat kau tidak sengaja menabrakku." Jelas Jenni.

"Benarkah?"

"Iya, oleh karena itu aku bisa menghubungimu. Ada kartu identitas yang berisi nomor ponselmu."

"Syukurlah, aku jadi lega kalau kau yang menemukannya. Aku baru menyadarinya hilang saat sudah sampai di rumah. Saat aku cari di tempat yang aku kunjungi sebelumnya, aku tidak menemukannya. Dimana aku bisa mengambilnya?"

"Begini saja, apa kita bisa ketemuan di suatu tempat? Aku akan mengembalikan dompetmu nanti."

"Baiklah, bagaimana jika di kafe dekat toko buku kemarin?"

"Oke, jam berapa?"

"Mungkin sekitar jam lima sore, karena saat ini aku masih ada di kantorku. Apa tidak masalah?"

"Tentu, kalau begitu nanti aku akan pergi kesana."

"Baguslah, aku tutup dulu telponnya ya? Aku ada rapat sebentar lagi."

"Iya."

Setelah itu sambungan telponnya terputus. Jenni dan Eric akan ketemuan jam lima sore, itu artinya masih ada waktu sekitar satu jam untuk Jenni bersiap-siap. Tanpa Jenni sadari, sedaritadi ada seseorang yang menguping pembicaraannya dengan Eric di telpon tadi. Kalian pasti sudah mengetahui orangnya. Ya siapa lagi jika bukan. Alice? Wanita itu tersenyum penuh arti. Sesuai rencana, Jenni secara perlahan mulai masuk ke dalam jebakan yang ia buat. Tidak sia-sia Alice meminta bantuan kepada Eric, karena ternyata pria itu sangat cepat saat bertindak.

Aaron menggeram kesal saat mengetahui bahwa baru-baru ini Alice mempunyai mata-mata di rumahnya sendiri. Mata-mata yang tidak lain adalah pelayan kepercayaannya sendiri, pelayan yang sudah sejak lama bekerja dengannya. Meida, wanita paruh baya yang Aaron hormati. Karena Meida bekerja dengannya bahkan di saat Aaron baru berusia lima tahun. Ya, Meida sudah bekerja selama itu dengan keluarga Hernandez. Aaron bahkan sudah menganggap wanita paruh baya itu seperti bibinya sendiri. Jarang-jarang Aaron menganggap pelayan di rumahnya seperti itu. Hanya Meida yang berhasil mendapatkan anggapan itu dari Aaron. Bahkan Aaron sangat jarang menyuruh Meida untuk melakukan sesuatu di rumahnya, mungkin hanya menyuruhnya untuk mengawasi pekerjaan pelayan lain.

Dulu, Aaron juga pernah menyuruh Meida untuk berhenti saja dari pekerjaannya. Tapi wanita paruh baya itu dengan tegas menolaknya. Ia mengatakan jika ia berhenti bekerja, lalu anak-anaknya akan makan darimana? Padahal saat itu Aaron sudah mengatakan pada Meida, bahwa tanggungan hidup Meida dan anak-anaknya akan Aaron tanggung semuanya. Dan sekarang, apa yang membuat Meida mau menjadi mata-matanya Alice?

Apa yang wanita itu berikan sehingga membuat Meida bersedia untuk itu? Uang? Aaron menghembuskan nafasnya kasar. Aaron menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang sederhana. Ya, tadi Aaron sedang berada dalam perjalanan menuju rumah ini.

Aaron melihat ada beberapa anak buahnya yang berjaga di depan rumah tersebut. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Aaron segera masuk ke dalam. Baru saja sampai di ruang tamu rumah itu, Aaron mengembangkan senyumnya. Ia melihat seorang wanita duduk di kursi dengan kondisi tangan terikat. Wanita yang tidak lain adalah Meida. Wanita itu menundukkan kepalanya saat melihat kedatangan Aaron. Aaron yang melihat itu hanya bisa tersenyum miring. Mungkin wanita paruh baya ini menyadari kesalahan yang sudah ia perbuat dengan menjadi mata-mata Alice, sehingga ia sekarang tidak berani menatap Aaron.

"Kenapa kau menundukkan kepalamu?" tanya Aaron.

Meida hanya terdiam, sama sekali tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Aaron. Hal itu membuat Aaron geram.

"Apa sekarang kau bisu sehingga tidak bisa menjawab pertanyaanku?" sinis Aaron.

"Maafkan saya, tuan." Ujar Meida dengan kepala yang masih menunduk.

"Kenapa kau minta maaf? Apa kau merasa sudah membuat kesalahan?" balas Aaron.

Aaron masih saja bertanya seperti itu, padahal ia sudah tau sendiri jawabannya. Ia hanya ingin melihat Meida, apa wanita ini mau mengakui kesalahannya atau tidak.

"Iya, saya sudah membuat kesalahan. Ampuni saya, tuan." Tutur Meida.

"Iya, tentu saja kau sudah membuat kesalahan. Dengan menjadi mata-mata Alice di rumahku sendiri, itu kesalahan yang sangat besar." Kata Aaron.

"Menjadi pengkhianat hm? Menjadi pengkhianat demi mendapatkan uang dari Alice? Berapa yang kau dapatkan darinya atas bayaran telah menjadi mata-matanya?" tambah Aaron.

"Maafkan saya, tuan." Ujar Meida.

"Aku tidak membutuhkan kata maaf darimu! Apa uang yang selama ini aku berikan padamu itu kurang? Berapa yang kurang? Kenapa kau tidak memintanya padaku saja? Kenapa kau lebih memilih menjadi pengkhianat?" papar Aaron.

"Saya membutuhkan uang untuk pengobatan anak saya yang menderita kanker. Saya malu untuk meminta bantuan kepada tuan." Jelas Meida dengan menatap wajah Aaron.

"Kanker?"

Meida menganggukan kepalanya. "Anak saya yang berumur lima belas tahun terkena penyakit kanker. Dan saya membutuhkan banyak uang untuk biaya pengobatannya."

"Kenapa kau malu untuk meminta bantuan dariku? Kau tau sendiri bahwa aku sudah menganggapmu seperti bibiku sendiri, jadi kau tidak perlu sungkan. Jika kau malu untuk meminta bantuan denganku. Apa kau tidak malu telah berkhianat padaku dengan menjadi mata-mata Alice? Apa kau tidak malu melakukan itu?" ucap Aaron.

"Maafkan saya, tuan." Ungkap Meida.

"Kau tau sendiri, bahwa aku sangat membenci yang namanya pengkhianat. Aku jauh lebih membenci seorang pengkhianat daripada seorang pembunuh." Terang Aaron.

Meida menelan salivanya susah payah setelah mendengarkan ucapan Aaron. Apa pria di hadapannya ini akan menghukumnya? Tidak, jangan sampai itu terjadi.

"Kau tau sendiri apa yang aku lakukan pada seorang pengkhianat sepertimu." Tutar Aaron.

"Padahal kau sudah lama bekerja denganku, tapi bisa-bisanya kau melakukan ini. Kau mengkhianatiku hanya karena uang, walaupun alasannya untuk pengobatan anakmu. Itu sama saja, di mataku kau adalah seorang pengkhianat." Jelas Aaron.

"Saya mohon tuan, ampuni saya. Jangan hukum saya," lirik Meida.

"Kenapa? Aku harus menghukum pengkhianat sepertimu, supaya nantinya tidak ada yang berani melakukan ini lagi." Sahut Aaron.

"Jangan tuan, jangan hukum saya saat ini. Saya rela jika tuan hukum, tapi tidak untuk saat ini. Karena saya harus mencari biaya demi pengobatan anak saya." Mohon Meida.

Salah satu alis Aaron terangkat. "Apa uang yang Alice berikan masih kurang?"

"Iya tuan, uang yang saya dapatkan darinya baru setengah dari biaya yang dibutuhkan untuk pengobatan anak saya." Papar Meida.

"Baiklah, kau tidak perlu memikirkan itu. Aku yang akan menanggung semua biaya pengobatan anakmu." Ujar Aaron yang membuat kedua mata Meida berbinar.

"Benarkah tuan?" tanya Meida.

"Tentu saja, kau bisa pegang ucapanku ini. Aku akan melakukannya, tapi setelah kau menjawab pertanyaanku." Kata Aaron.

"Apa saja yang Alice perintahkan padamu?" tanya Aaron.

Meida nampak bingung apakah ia harus memberitahu Aaron atau tidak. Pasti Alice akan sangat marah setelah mengetahui bahwa ia membocorkan hal ini pada Aaron. Namun jika Meida tidak mengatakannya pada Aaron, pria ini tidak akan membantu biaya pengobatan untuk anaknya.

SERAYA

"Nyonya Alice menyuruh saya untuk memata-matai gerak-gerik Nona Jenni dan Tuan Aaron." Ungkap Meida.

"Hanya itu?" ujar Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Meida.

"Baiklah, aku percaya denganmu. Tapi jika kau sampai ketahuan menyembunyikan sesuatu dariku, maka kau akan mendapatkan masalah besar." Kata Aaron.

"Aku tidak akan menghukummu, tapi sebagai gantinya kau harus melakukan sesuatu untukku." Tambah Aaron.

"Apa yang harus saya lakukan tuan?" tanya Meida dengan semangat.

"Kau harus menjadi mata-mataku! Kau harus melaporkan padaku setiap gerak-gerik Alice! Tanpa ada yang terlewatkan sedikitpun!" terang Aaron.

Meida menganggukkan kepalanya. "Baik tuan, saya akan melakukannya. Terima kasih karena tidak menghukum saya, tuan. Saya tidak akan melupakan ini semua." Ujar Meida dengan tulus.

"Lepaskan dia! Lalu antar kembali ke rumah!" perintah Aaron kepada anak buahnya.

Aaron kemudian melangkahakan kakinya untuk keluar dari rumah tersebut. Ia sengaja tidak menghukum Meida, karena selain wanita itu bisa dimanfaatkan dengan menjadi mata-matanya. Aaron juga tidak tega menghukum Meida, karena bagaimanapun juga ia sudah menganggap wanita paruh baya itu seperti bibinya sendiri. Apalagi di saat anak Meida terkena penyakit kanker. Syukurlah Aaron mengetahui ini semua lebih cepat. Ia mengetahui bahwa Alice menyuruh orang untuk memata-matai gerak-gerik Jenni dan juga dirinya. Tapi tunggu dulu, kenapa Alice melakukan itu? Masuk akal jika Alice hanya memata-matai Aaron. Tapi Jenni? Kenapa Alice juga memata-matai wanita yang Aaron cintai itu? Apa jangan-jangan Alice sudah mengetahui semuanya? Alice sudah mengetahui *affair* yang ia lakukan dengan Jenni. Alice sudah mengetahui siapa wanita yang selama ini Aaron maksud. Apa itu semua benar? Jika benar, maka Aaron harus cepat bertindak. Sebelum Alice menjalankan rencana jahat untuk Jenni.

Jenni masuk ke sebuah kafe yang menjadi tempat untuk bertemu dengan Eric. Untuk masalah Logan dan Josh yang belakangan ini selalu mengikuti Jenni, sudah ia urus. Ia meminta kedua *bodyguard* tersebut untuk membeli banyak buku. Sudah banyak judul buku yang Jenni tulis di list. Ia memerintahkan mereka

untuk mencarinya sendiri, tanpa meminta bantuan dari pelayan disana. Awalnya mereka berdua sempat curiga, namun setelah diyakinkan akhirnya mereka mau. Jenni juga sempat mengancam jika Logan dan Josh ketahuan meminta bantuan dengan pelayan, maka Jenni akan melaporkannya pada Aaron. Jenni mengatakan saat mereka mencari buku-buku tersebut, maka Jenni akan menunggu sambil makan di kafe ini.

Jenni terpaksa melakukan itu semua. Ia hanya tidak ingin Logan dan Josh mengetahui jika Jenni menemui seorang pria, yaitu Eric. Karena jika mereka mengetahui itu, pasti mereka akan melaporkannya pada Aaron. Setelah itu Aaron akan marah pada Jenni atau bahkan pria itu bisa saja menghukumnya lagi. Jenni dapat melihat Eric berada tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Ia segera menghampiri pria itu, kemudian duduk di hadapannya.

"Maaf telah membuatmu menunggu." Ujar Jenni.

"Tidak, aku juga baru saja datang. Kita pesan minum dulu ya?" kata Eric yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

Eric lantas memanggil seorang pelayan kemudian menyebutkan nama minuman yang ia pesan, begitu juga dengan Jenni.

Jenni mengambil sebuah dompet dari tasnya, lalu menyodorkannya pada Eric. "Ini dompetmu."

"Terima kasih banyak." Ucap Eric sambil mengambil dompetnya.

"Kau bisa mengecek isinya terlebih dahulu," terang Jenni.

"Itu tidak perlu, aku percaya denganmu." Balas Eric.

"Bagaimana bisa? Apa kau tidak takut jika isi dompetmu sudah aku ambil?" tutur Jenni yang langsung dibalas gelengan oleh Eric.

"Wanita secantik dirimu dan terlihat polos tidak mungkin melakukannya. Dan aku yakin, jika kau berasal dari keluarga yang mampu jika dilihat dari *fashionmu*." Jelas Eric.

Tak lama kemudian, pelayan membawa pesanan mereka. Jenni dan Eric langsung meminumnya, sebelum kembali melanjutkan percakapan mereka.

"Oh ya, kau kan sudah mengetahui namaku. Akan sangat tidak adil jika aku tidak mengetahui namamu." Ujar Eric.

Jenni tersenyum mendengar ucapan Eric. "Baiklah, perkenalkan namaku Jenni, Jennifer Hernandez."

"Wow, kau seorang Hernandez?" tanya Eric yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Benar dugaanku, bahwa kau berasal dari keluarga yang mampu. Bahkan sangat mampu," puji Eric.

"Itu kan keluargaku, bukan aku."

"Sama saja. Oh ya, ngomong-ngomong berapa usiamu saat ini?" tutur Eric.

"Sembilan belas tahun." Balas Jenni apa adanya.

"Cukup muda, kalau aku sudah berumur dua puluh delapan tahun. Cukup tua ya?"

Jenni menggelengkan kepalanya. "Biasa saja, bahkan kakakku sudah tiga puluh tahun."

"Iya, tapi kakakmu Aaron Hernandez sudah memiliki istri diumurnya yang segitu. Berbeda denganku," papar Eric.

"Darimana kau bisa tau?" bingung Jenni.

"Semua orang juga mengetahui itu, Jenni. Kakakmu kan seorang pengusaha sukses yang tampan. Semua berita tentang dirinya ada." Ungkap Eric.

"Oh ya, aku tidak bisa berlama-lama. Aku harus pergi," ujar Jenni.

"Kenapa?" tanya Eric.

"Ini sudah sore, aku harus segera pulang." Jawab Jenni.

"Baiklah, tapi sebelum itu izinkan aku bertanya satu hal. Apa kau mau menjadi temanku?" terang Eric.

"Teman?" ucap Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Eric.

"Aku rasa kau orangnya sangat menyenangkan dan juga bersahabat. Tapi aku tidak akan memaksa jika kau tidak mau." Tutar Eric.

"Aku mau, kita bisa berteman." Balas Jenni yang langsung membuat Eric tersenyum.

Entah kenapa Jenni bisa mengatakan seperti itu. Dengan mudahnya ia menerima Eric sebagai temannya. Mereka kan baru kenal, tapi Jenni merasa sangat nyaman saat bersama Eric. Pria itu sangat berbeda dari pria lainnya.



PART 25

Aaron mengacak rambutnya dengan gusar. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Apa ia akan tetap menyuruh Jenni untuk tinggal di rumah yang berbeda atau membiarkannya untuk tinggal bersama dirinya dan juga Alice untuk sementara waktu? Sekarang Alice sudah mengetahui semuanya. Aaron sudah tidak bisa lagi sembarangan bertindak seperti biasanya. Ia harus sangat hati-hati dan tidak boleh membiarkan Alice curiga sedikitpun. Aaron sangat yakin jika wanita itu pasti menyusun rencana licik untuk memisahkan Jenni dari Aaron.

Jika Aaron membiarkan Jenni untuk tetap tinggal bersama Alice, itu akan sangat buruk. Alice pasti akan terus-menerus mempengaruhi pikiran Jenni supaya wanita itu mau membujuk Aaron untuk tidak menceraikannya. Tetapi jika Aaron menyuruh Jenni untuk pindah, ia takut akan terjadi sesuatu dengan Jenni. Apalagi jika Jenni tinggal sendiri, Aaron tidak bisa mengawasinya secara langsung selama dua puluh empat jam penuh. Memang Aaron bisa saja memperketat penjagaan untuk Jenni, tapi ia kan tidak tau apa yang akan terjadi selanjutnya. Mengingat Alice yang tidak setuju untuk diceraikan oleh Aaron. Wanita itu pasti akan melakukan segalanya agar Aaron tidak menceraikannya.

Aaron mengambil ponselnya yang berada di atas meja, lalu ia mengetikkan sebuah pesan singkat.

To : Mine

Jenni, datang ke kantorku setelah jam makan siang.

Send.

Ia sengaja menyuruh wanita pujaannya itu kesini untuk membicarakan semuanya. Ia akan memberitahu Jenni, apa yang baru saja Aaron ketahui. Yaitu tentang Alice yang sudah mengetahui tentang Jenni yang ternyata adalah wanita yang sedang mengandung anak Aaron.

Jenni membaca sebuah pesan singkat yang dikirimkan oleh Aaron. Pria itu menyuruhnya untuk datang ke kantor setelah jam makan siang? Untuk apa? Jenni baru saja selesai makan siang, itu artinya sekarang ia harus ke kantor Aaron kan? Sebenarnya Jenni sangat malas untuk pergi kemana-mana. Tapi mau bagaimana lagi? Jenni mengambil tas selempangnya, lalu ia berjalan keluar. Ia menuruni undakan tangga secara perlahan. Langkahnya terhenti saat ia tidak sengaja berpapasan dengan Alice. Wanita itu menatap Jenni dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Kau sudah rapi sekali, apa kau mau pergi?" ujar Alice yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Kemana?" tanya Alice dengan penasaran.

"Emm, aku ada janji dengan teman-temanku." Jawab Jenni.

Alice hanya manggut-manggut mendengar ucapan Jenni. Tapi di dalam hati kecilnya, ia bertanya-tanya apakah benar Jenni ada janji dengan temannya atau malah pergi menemui Aaron.

"Kak, kalau begitu aku pamit dulu ya?" ucap Jenni.

"Baiklah, hati-hati di jalan!" balas Alice.

Jenni menganggukkan kepalanya, lalu ia pergi meninggalkan Alice seorang diri. Sesampainya ia di luar, ia sudah melihat Logan dan Josh. Kedua *bodyguard* itu sudah sangat siap untuk mengawal Jenni seperti biasanya.

Jenni menghampiri mereka. "Sekarang kalian tidak perlu mengawalku, aku akan pergi diantar sopir saja."

"Tidak nyonya, kami akan tetap menjalankan perintah tuan untuk selalu menjagamu." Kata Logan.

"Jangan keras kepala! Lagipula aku kan hanya pergi ke kantornya Aaron." Tutur Jenni dengan sedikit berbisik kepada Logan dan Josh.

"Tap---"

"Jangan membantah! Aku tidak akan pergi ke tempat lain!" potong Jenni.

"Tuan akan marah jika membiarkan nyonya pergi sendiri." Balas Logan.

"Aku tidak pergi sendiri, tapi dengan sopir. Aku yang akan tanggung jawab kalau sampai Aaron marah." Papar Jenni.

Kedua *bodyguard* tersebut hanya bisa menganggukkan kepalanya dengan pasrah. Ia tidak bisa menentang keinginan dari Jenni atau mereka akan berurusan dengan tuan mereka. Jenni tersenyum melihat respon Logan dan Josh, lalu ia masuk ke dalam mobil dan menyuruh sopir untuk melajukan mobilnya.

Tanpa Jenni sadari, sejak tadi Alice mendengar semuanya. Wanita itu tersenyum penuh arti, kemudian ia mengirimkan sebuah pesan singkat.

To : Eric

Jenni sudah pergi, tanpa pengawasan dari kedua *bodyguardnya*. Dia bilang padaku mau bertemu dengan teman-temannya. Tapi aku tidak tau apa itu benar atau tidak.

Send.

Alice sangat berharap jika rencananya kali ini berjalan mulus. Semoga saja Eric berhasil mendekati dan menjebak Jenni. Supaya Aaron berpikir bahwa Jenni sudah bermain di belakangnya. Tapi kalau sampai rencana ini tidak berhasil, maka Alice akan bertindak secara langsung. Bahkan jika perlu ia akan menggunakan kekerasan.

Kening Jenni mengernyit saat tiba-tiba mobil yang ia tumpangi berhenti begitu saja. Kenapa sudah berhenti? Kantor Aaron kan masih jauh dari tempat ini. Kebingungan Jenni terjawab saat sopirnya berbicara.

"Maaf nona, sepertinya mobilnya mogok." Ujar sopir tersebut.

"Mogok? Bagaimana bisa? Apa kau tidak mengecek terlebih dahulu sebelum membawanya?" kata Jenni.

"Saya sudah mengeceknya, tapi tiba-tiba saja bisa seperti ini." Tutur sopir tersebut.

"Apakah kehabisan bensin?" tanya Jenni.

"Tidak, karena tadi saya baru mengisinya. Mungkin masalahnya ada di mesin."

Jenni menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan sopir tersebut. Kenapa di saat seperti ini mobilnya bisa mogok?

"Baiklah, kalau begitu kau panggil orang bengkel saja. Aku akan mencari *taxi* untuk pergi ke kantor kakak." Ujar Jenni.

"Tapi nona, tuan tidak memberikan izin pada saya untuk nona pergi sendirian." Balas sopir tersebut.

"Tidak apa, yang penting aku sampai dengan selamat disana. Jika aku menunggu orang bengkel untuk memperbaikinya, itu pasti akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Kakak pasti akan marah jika aku terlambat, kau mau itu terjadi?" papar Jenni yang langsung mendapat gelengan dari sopir tersebut.

Jenni keluar dari mobil dengan malasnya, sekarang ia harus menunggu *taxi* lewat. Jenni menghembuskan nafasnya kasar saat tidak melihat ada *taxi*, jika ada pasti sudah terdapat penumpangnya.

"Kenapa sangat lama menunggu *taxi* lewat? Kalaupun lewat, pasti sudah bawa penumpang." Kesal Jenni.

Tin.... Tin

Jenni menoleh saat mendengar suara klakson mobil. Kening Jenni mengernyit saat melihat mobil yang membunyikan klakson tadi berhenti di depannya. Senyum manis Jenni terukir saat melihat siapa yang baru saja keluar dari mobil tersebut.

"Jenni, kenapa kau disini? Matahari sangat terik, itu tidak baik untuk kulitmu." Ujar seorang pria yang tidak lain adalah Eric.

"Aku sedang menunggu *taxi* disini," balas Jenni.

"Menunggu *taxi*?"

"Iya, tadi mobilku tiba-tiba saja mogok. Karena itu sekarang aku sedang menunggu *taxi*," kata Jenni.

"Memangnya kau ingin pergi kemana?" tanya Eric.

"Ke kantor kakakku," jawab Jenni apa adanya.

"Kalau begitu aku saja yang mengantarmu," tutur Eric.

"Tidak perlu, aku akan menunggu *taxi* saja. Aku tidak ingin merepotkanmu," tolak Jenni.

"Aku sama sekali tidak merasa direpotkan, jadi kau tidak perlu sungkan. Lagipula kantor kakakmu searah dengan tempat yang ingin aku datangi." Ungkap Eric.

"Benarkah?" ucap Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Eric.

"Ayo!" ajak Eric.

Jenni menganggukkan kepalanya, lalu ia mengikuti langkah Eric. Jenni terkejut saat melihat Eric membukakan pintu mobil untuknya.

"Kau tidak perlu repot-repot melakukan ini, Eric." Papar Jenni.

"Tidak apa, perlakukan istimewa untuk wanita yang istimewa juga." Sahut Eric.

"Apa maksudmu?" bingung Jenni.

"Eh? Tidak ada, ayo masuk!" kata Eric.

Jenni mengangguk kemudian masuk ke dalam mobil. Tak lupa ia juga mengucapkan kata terima kasih untuk pria itu. Selama perjalanan, tidak ada percakapan antara Jenni dan Eric. Keduanya sama-sama sibuk dengan pikirannya masing-masing. Sampai Eric membuka suaranya.

"Jenni, kalau aku boleh tau, untuk apa kau pergi ke kantor kakakmu?" tutur Eric.

"Aku tidak tau, karena tadi tiba-tiba saja kakakku mengirimkan sebuah pesan agar aku datang ke kantornya." Balas Jenni.

Eric hanya manggut-manggut mendengar ucapan Jenni. Ia tidak berbicara lagi dan fokus menyetir. Berbeda dengan Jenni yang memandang wajah tampan Eric dari samping. Jenni tidak menyangka jika pria seperti Eric sampai saat ini belum menikah.

"Sudah sampai," ucap Eric. E R A Y A

Jenni membuka sabuk pengamannya. "Kalau begitu aku turun, terima kasih atas tumpangnya."

"Sama-sama."

Jenni keluar dari mobil Eric, ia melihat pria itu menurunkan kaca mobilnya. "Hati-hati di jalan!"

Eric menganggukkan kepalanya untuk membalas ucapan Jenni. Tak lupa juga ia memberikan senyumnya untuk Jenni sebelum wanita itu masuk ke dalam gedung pencakar langit di hadapannya.

Aaron menghentikan kegiatannya memeriksa beberapa berkas saat mendengar ketukan pintu dari luar. Belum sempat ia menyuruh seseorang yang mengetuk pintunya tadi untuk masuk, tiba-tiba saja pintu tersebut sudah lebih dulu terbuka, tanpa perintah darinya. Aaron baru saja akan memarahi orang yang telah lancang masuk ke ruangnya tanpa izin darinya, tapi niat itu ia urungkan saat melihat siapa pelakunya. Pelakunya seorang wanita cantik yang tidak lain adalah Jenni. Wanita itu berjalan dengan anggunnya menuju ke arah sofa, sesampainya disana ia mendaratkan bokongnya di sofa.

Tanpa diminta, Aaron berjalan kesana lalu duduk di sebelah Jenni. "Kau sudah makan siang?"

"Sudah," sahut Jenni.

"Kenapa kau menyuruhku untuk datang kesini?" lanjut Jenni.

"Ada hal penting yang harus aku bicarakan denganmu." Ungkap Aaron.

"Apa?" tanya Jenni dengan penasaran.

Aaron menarik nafasnya panjang sebelum berbicara. "Alice sudah mengetahui hubungan kita. Dia sudah mengetahui bahwa wanita yang aku cintai adalah dirimu."

"Bagaimana bisa? Sejak kapan ia mengetahui ini semua?"

"Aku juga tidak tau bagaimana ia bisa mengetahuinya. Mungkin sejak beberapa hari belakangan ini ia mengetahuinya. Bahkan ia sampai menyuruh seseorang untuk menjadi mata-matanya." Jelas Aaron.

"Mata-mata?" kata Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Aaron.

"Dia membayar mata-mata untuk melaporkan semua gerak-gerik kita. Dan kau tau siapa yang sudah menjadi mata-matanya?" ujar Aaron yang langsung dibalas gelengan oleh Jenni.

"Meida, pelayan kepercayaanku yang sudah aku anggap seperti bibiku sendiri." Sambung Aaron.

"Aku tidak percaya dengan ini semua, Aaron. Jika Alice sudah mengetahui yang sebenarnya, lalu kenapa sikapnya biasa saja padaku? Kenapa seolah-olah ia tidak mengetahui apapun?" papar Jenni.

"Mungkin dia sengaja melakukan itu, agar ia bisa menyusun rencana tanpa kita ketahui. Buktinya ia sudah menyuruh Meida untuk memata-matai kita. Untung saja aku cepat mengetahui hal tersebut." Tutur Aaron.

Jenni sungguh tidak percaya dengan ini semua. Alice sudah mengetahui semuanya? Dan wanita itu juga sedang menyusun sebuah rencana? Apakah rencana untuk balas dendam?

"Lalu bagaimana ini? Apa yang akan kita lakukan? Alice sudah mengetahui semuanya," ucap Jenni dengan sedikit panik.

Aaron memegang tangan Jenni. "Kau tidak perlu panik, Jenni. Secepatnya aku akan mengetahui apa yang sedang Alice rencanakan, jadi kau tidak perlu khawatir."

"Bagaimana aku tidak panik dan khawatir? Alice pasti sangat membenciku setelah mengetahui semuanya." Lirih Jenni.

"Jangan pikirkan itu! Sekarang, yang harus kau lakukan adalah kau pura-pura tidak tau tentang hal ini. Kau mengerti?" kata Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Lalu bagaimana dengan rencana aku pindah dari rumah itu?" tanya Jenni.

"Aku tidak tau, saat ini aku sangat bingung untuk hal itu. Jika kau pindah, maka aku tidak akan bisa mengawasimu selama dua puluh empat jam secara langsung. Dan kemungkinan Alice akan curiga juga sangat besar." Terang Aaron.

"Mungkin untuk sementara, kau tetap tinggal bersama kami. Setidaknya sampai aku berhasil menceraikan Alice. Apa kau setuju?" tambah Aaron.

Jenni hanya bisa menganggukkan kepalanya untuk membalas ucapan Aaron. Ia memikirkan Alice yang pasti sangat membencinya. Ia takut jika sampai Alice melakukan sesuatu untuk balas dendam. Jenni tidak masalah jika Alice melakukan apapun pada Jenni, tapi jangan sampai pada kandungannya. Apalagi Alice sudah mengetahui bahwa Jenni sedang mengandung anak dari Aaron. Jangan sampai itu terjadi. Jangan sampai Alice berbuat sesuatu yang bisa membahayakan calon anaknya. Ia paham betul apa yang Alice rasakan saat mengetahui semuanya. Jenni juga tidak menyalahkan keinginan Alice untuk balas dendam. Tapi satu hal yang Jenni minta, agar balas dendam Alice tidak ada sangkut pautnya dengan calon anak Jenni dan Aaron.

"Sayang, kau kenapa?" tanya Aaron saat melihat Jenni melamun.

"Apa yang kau pikirkan?"

"Aku, aku hanya takut jika Alice akan melakukan sesuatu pada kandunganku. Aku takut di---"

"*Hust*, dia tidak akan bisa melakukan itu. Aku akan selalu melindungimu dan juga calon anak kita. Jadi kau tidak perlu khawatir." Ungkap Aaron.

S E R A Y A



PART 26

Aaron berjalan memasuki rumah dengan senyum lebarnya. Setelah menunggu kurang lebih satu minggu, kini surat perceraian sudah ada di tangannya. Tanda tangan Aaron sudah terpampang dengan jelas disana, tinggal tanda tangan dari Alice. Setelah itu, maka Aaron dan Alice resmi bercerai. Aaron tidak menyangka, sebentar lagi ia akan resmi bercerai dengan wanita itu. Kemudian ia akan menikah dengan wanita pujaannya, Jenni. Mereka berdua akan bahagia dan membesarkan anak mereka secara bersama-sama. Sedangkan Alice, ia selalu mendoakan wanita itu agar mendapatkan pria yang mencintainya.

"Alice!" panggil Aaron saat sudah menginjakkan kaki di ruang tamu.

Satu kali, dua kali, hingga panggilan ketiga tapi wanita itu belum muncul juga. Aaron melihat Meida yang menghampirinya dari arah dapur dengan tergesa-gesa.

"Tuan, Nyonya Alice tidak ada di rumah." Lapor Meida.

"Sejak kapan wanita itu pergi?" tanya Aaron.

"Nyonya Alice pergi sejak dua jam yang lalu, sehabis makan malam bersama Nona Jenni." Papar Meida.

"Apa Alice menunjukkan gerak-gerik yang mencurigakan? Atau dia menyuruhmu untuk melakukan sesuatu?" balas Aaron.

"Nyonya Alice tidak memerintahkan saya untuk melakukan apapun. Tadi sebelum pergi dia sempat menelpon seseorang, tuan. Saya hanya mendengar sedikit percakapan mereka, bahwa Nyonya Alice memerintahkan orang yang berbicara di telpon dengannya agar memesan tiket pesawat untuknya." Jelas Meida.

"Apa? Lalu kenapa kau tidak langsung memberitahuku?" ujar Aaron.

"Saya sudah menelpon tuan berulang kali, tapi nomor tuan tidak aktif." Sahut Meida.

Aaron mengernyitkan keningnya saat mendengar ucapan Meida. Pria tampan itu langsung mengambil ponsel di kantong celananya dan memeriksanya. Benar saja, ponselnya dalam keadaan mati. Sial, kenapa Aaron tidak menyadarinya?

SERAYA

"Apa kau tau tiket pesawat tujuan kemana yang Alice pinta?" tanya Aaron.

Meida menggelengkan kepalanya. "Saya hanya mendengar itu saja, karena selebihnya Nyonya Alice langsung masuk ke kamarnya. Saya tidak bisa mendengar apa yang ia ucapkan, karena mungkin dia berbicara di balkon kamarnya." Tutur Meida.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar mendengar penuturan Meida. Ia lebih memilih melangkahkan kakinya menuju lantai atas daripada membalas ucapan Meida. Bukan menuju kamarnya, melainkan kamar Jenni. Sesampainya disana, ia melihat Jenni yang sedang memakan biskuit sambil memainkan ponselnya. Sesekali wanita itu tersenyum setelah melihat ponselnya itu. Bahkan ia tidak menyadari kehadiran Aaron. Apa yang sedang Jenni lihat di ponselnya? Kenapa ia tersenyum bahagia seperti itu? Karena rasa penasaran, Aaron melangkah mendekati Jenni lalu

duduk di hadapan wanita itu. Jenni yang menyadarinya langsung mematikan ponselnya dan meletakkannya di meja.

"Kapan kau pulang?" tanya Jenni.

"Baru saja, kau sedang apa tadi? Kenapa terlihat bahagia sekali? Apa kau sedang bertukar pesan dengan seseorang?" ucap Aaron.

"Eh? Iya, biasa dengan teman-temanku." Gugup Jenni.

"Teman? Pria atau wanita?" selidik Aaron.

"Tentu saja wanita, Sherly dan Kathy. Tadi mereka mengirimkan sebuah lelucon padaku." Bohong Jenni.

Sebenarnya Jenni bukan sedang bertukar pesan dengan mereka berdua, melainkan dengan Eric. Pria itu tidak ada henti-hentinya mengirimkan gombalan padanya. Hingga mau tidak mau Jenni tersenyum saat membacanya. Jenni terpaksa berbohong pada Aaron saat ini. Tidak mungkin kan Jenni berbicara jujur pada Aaron. Pria itu pasti akan marah padanya.

"Benarkah? Bisa aku melihat? Aku sangat penasaran," tutur Aaron.

"Jangan, itu hanya lelucon biasa. Lebih baik kau cicipi saja biskuit ini." Ungkap Jenni sambil menyodorkan sepotong biskuit ke mulut Aaron yang langsung dilahap oleh pria itu.

Jenni mengernyit saat melihat sebuah map di tangan Aaron.
"Map apa itu?"

"Surat perceraian," balas Aaron.

"Apa sudah jadi?" tanya Jenni.

"Tentu saja sudah, buktinya sekarang aku bawa." Ungkap Aaron.

"Aaron, apa kau yakin akan melakukan ini?"

"Melakukan apa? Menceraikan Alice? Tentu saja aku sangat yakin," papar Aaron.

"Tapi menurutku itu tidak akan adil untuk Alice. Dia pasti tidak akan senang, dia akan menderita Aaron. Jika itu sampai terjadi, aku akan sangat merasa bersalah padanya. Karena aku adalah penyebab ini semua." Ujar Jenni.

"Sudah kukatakan padamu, jangan memikirkan hal itu! Kau juga tidak perlu merasa bersalah, karena ini sepenuhnya salahku. Kau seharusnya bahagia, karena sebentar lagi kita akan menikah. Kita akan bersama sebelum anak kita lahir ke dunia ini." Jelas Aaron.

"Apa kau tidak bisa bersikap egois sedikit saja? Jangan pikirkan orang lain! Pikirkan perasaanmu sendiri! Sekarang aku akan bertanya padamu, aku mohon kau jawab dengan jujur." Tambah Aaron.

Jenni hanya terdiam, ia menunggu Aaron untuk melanjutkan ucapannya. Entah apa yang akan pria itu tanyakan padanya.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Aaron.

Deg. Kenapa Aaron bertanya seperti itu? Apa yang harus Jenni jawab sekarang? Apakah ia harus menjawab secara jujur atau tidak?

"Jenni? Kenapa kau diam?" ucap Aaron.

"Aku, emm ak---"

"Baiklah, jika kau masih ragu kau tidak perlu menjawabnya sekarang." Potong Aaron.

"Aku akan ke kamar saja, jika sudah selesai makan biskuitmu ini, istirahatlah! Selamat malam," lanjut Aaron lalu pergi meninggalkan Jenni.

Jujur saja, Aaron merasa kecewa dengan Jenni. Setiap ditanya seperti ini, Jenni tidak menjawab pertanyaannya atau ia akan seperti tadi. Berbicara dengan gugup seperti itu. Sebenarnya apa susahnyanya untuk sekedar menjawab? Aaron juga membutuhkan pengakuan dari wanita itu. Supaya Aaron mengetahui, apakah wanita itu mempunyai perasaan yang sama dengannya atau tidak.

Alice menatap pemandangan kota Paris dari balkon kamar hotelnya. Senyum manis terukir di bibirnya, sekarang ia sudah berada di tempat yang cukup jauh dari Aaron. Tidak, Alice tidak berniat untuk menjauh selamanya, ini hanya untuk sementara. Sampai rencananya dan Eric berjalan dengan lancar. Lagipula jika Alice berada disini, ia juga bisa sedikit menghindari Aaron. Ia mengetahui bahwa surat perceraianya sudah selesai dan berada di tangan Aaron. Pasti pria itu akan langsung meminta tanda tangannya. Alice tidak akan melakukan itu, sampai kapanpun ia tidak akan mau menandatangani surat tersebut.

Baguslah, sekarang Alice berada di tempat yang berbeda dengan Aaron. Karena jika tidak, pasti pria itu akan memaksanya untuk menandatangani. Aaron pasti akan melakukan segalanya agar Alice mau bercerai dengannya. Untuk saat ini ia akan menghindari dari Aaron. Setidaknya sampai rencananya untuk membuat Jenni berpisah dari Aaron berhasil. Tiba-tiba saja ponsel Alice berbunyi, tanpa membuang waktu lagi wanita cantik itu langsung

melihatnya. Ada panggilan masuk dari Eric dan ia segera mengangkatnya.

"Ada apa?" tanya Alice *to the point*.

"Aku hanya ingin bertanya, apakah kau sudah sampai disana?"

"Iya, aku baru saja sampai satu jam yang lalu."

"Baiklah, kalau begitu lebih baik kau istirahat saja. Maaf aku mengganggu, aku matikan telponnya."

"Tunggu dulu! Aku hanya ingin menginginkan bahwa rencana kita harus berhasil dengan cepat! Aku tidak ingin lama-lama berada disini."

"Kau tenang saja, semuanya akan berjalan dengan lancar dan tentunya berhasil." SERAYA

"Aku pegang kata-katamu, Eric. Kalau begitu aku tutup telponnya dulu. Kabari aku jika ada sesuatu mengenai rencana kita."

"Iya, tunggu saja kabar baiknya."

Alice tidak membalas ucapan Eric, ia memilih untuk mematikan sambungan telponnya. Jujur saja ia sangat malas jika harus terus-menerus berkomunikasi dengan pria itu. Tapi mau bagaimana lagi? Alice terpaksa melakukan ini demi rencananya untuk menjauhkan Jenni dari Aaron. Setelah berhasil, maka Alice akan membuat Eric menjauh darinya.

"Jangan senang dulu karena kau jadi punya banyak waktu dengan Aaron. Setelah rencana ini berhasil, maka aku yang akan ada di posisimu. Aku yang akan selalu ada di sisi Aaron, bukan dirimu. Kau akan masuk kejabakanku, Jenni." Ujar Alice.

Eric menatap layar ponselnya, bahkan Alice sama sekali tidak mau bicara basa-basi dengannya. Wanita itu hanya berbicara dengannya di saat membutuhkannya saja. Tapi entah kenapa, Eric tidak seperti dulu. Ia sama sekali tidak merasakan hatinya sakit saat Alice seperti itu. Eric seperti masa bodoh dengan perilaku Alice yang hanya membutuhkannya untuk rencananya saja. Eric menggeser layar ponselnya dan membuka galeri. Ia melihat beberapa foto seorang wanita yang belakangan ini selalu memenuhi pikirannya. Jenni, wanita itu berhasil menyita perhatiannya. Eric tersenyum saat melihat foto Jenni yang menjadi salah satu foto favoritnya. Dimana Jenni nampak tersenyum ke arah kamera. Senyum manis yang selalu berhasil membuat Eric jatuh hati.

Ya, seorang Eric Anderson telah jatuh cinta pada Jenni. Wanita yang belum lama ini ia kenal. Wanita yang mampu mengalihkan rasa cinta Eric pada Alice menuju dirinya. Ya Eric baru menyadarinya. Bahwa kini rasa cintanya pada Alice sudah perlahan berpindah ke Jenni. Eric tersenyum jika memikirkan Jenni lagi. Senyum, tutur kata, semua yang berhubungan dengan wanita itu membuat Eric tersenyum tanpa sadar. Jenni, seorang wanita yang baru berusia sembilan belas tahun, yang memiliki sikap bertolak belakang dengan Alice. Jika Jenni sangat ramah dan seru untuk diajak berbicara, maka berbeda dengan Alice.

Mungkin saat masih berteman saat kuliah dulu, Alice sama seperti Jenni yang baik dan ramah. Tapi dalam sekejap sikap wanita itu berubah, apalagi setelah mengetahui bagaimana perasaan Eric padanya. Sudah sangat lama Eric tidak berkomunikasi dengan Alice. Tapi tiba-tiba muncul begitu saja dan meminta bantuan untuk membantu rencananya. Sebenarnya Eric mau menghentikan rencana gila dari Alice ini. Tapi setelah dipikir-pikir, rencana ini tidak hanya menguntungkan

Alice, tetapi juga dirinya. Jika sampai rencana ini berjalan dengan lancar, akan memberikan keberuntungan yang sangat besar. Alice akan mendapatkan suaminya kembali, sedangkan Eric akan mendapatkan Jenni.

S E R A Y A



PART 27

Aaron menatap Jenni yang nampak asik dengan ponselnya. Sejak tadi ia berbicara, namun wanita itu sama sekali tidak menghiraukannya. Apa yang Jenni mainkan di ponselnya? Kenapa ia terlihat sangat sibuk dan sedikit senang? Ya, sejak tadi Aaron perhatikan Jenni senyum-senyum sendiri sambil menatap layar ponselnya. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Aaron merasakan ada yang aneh disini? Kenapa belakangan ini Jenni sering memainkan ponselnya? Memang sebelumnya wanita itu juga memainkan ponselnya itu, tapi tidak sampai seperti ini. Tidak sampai ia tidak menghiraukan Aaron. Karena Jenni sangat tau jika Aaron tidak suka diabaikan.

Tapi sekarang? Bahkan hanya untuk mendengarkan apa yang Aaron ucapkan tadi saja, sepertinya Jenni tidak melakukannya. Aaron yakin Jenni terlalu asik dengan ponselnya itu. Entah apa yang ada di dalam ponsel tersebut, yang pasti Aaron harus menyelidikinya nanti. Ia harus mengetahui apa penyebab Jenni mengabaikannya seperti ini.

Aaron memegang tangan kiri Jenni dengan lembut. "Jenni, apa kau mendengar apa yang aku bicarakan tadi?"

"Eh? Tentu saja aku mendengarnya." Balas Jenni tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponselnya.

"Apa yang aku ucapkan sejak tadi?" tanya Aaron yang langsung membuat Jenni menatapnya.

"Emm kau, emm kau ta---"

"Aku apa? Kau berbohong, Jenni. Sejak tadi kau sama sekali tidak mendengarkan apa yang aku ucapkan. Kau terlalu sibuk dengan ponselmu itu sampai kau mengabaikan keberadaanku disini." Papar Aaron yang membuat Jenni meringis.

"Sejak tadi aku sibuk berbicara, sedangkan kau sibuk dengan ponselmu itu. Memangnya apa yang ada disana? Kenapa sampai bisa membuatmu mengabaikanku? Kau tau bukan bahwa aku tidak suka diabaikan." Tambah Aaron.

"Aaron, aku minta maaf." Ungkap Jenni.

"Untuk apa? Karena sudah menyadari apa yang kau perbuat? Apa kau menyesal?" balas Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Kalau begitu berikan ponselmu padaku! Aku ingin melihat apa yang sejak tadi kau lakukan." Lanjut Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Tidak ada, aku hanya lihat-lihat saja tadi."

"Benarkah? Kalau begitu berikan padaku! Aku juga ingin mengetahui apa yang kau lihat. Apa yang ada di ponselmu itu sampai mampu membuatmu tersenyum." Tutur Aaron.

Jenni mematikan ponselnya, lalu meletakkannya di meja. "Tidak ada sesuatu yang menarik, jadi kau tidak perlu melihatnya."

"Jika memang benar begitu, lalu kenapa kau tersenyum seperti tadi?" sahut Aaron.

"Memangnya kenapa kalau aku tersenyum? Apa tidak boleh? Apa kau tidak suka melihatku tersenyum seperti tadi?" ujar Jenni.

"Oh aku tau, kau pasti risih melihatku senyum kan? Kau pasti hanya ingin melihatku menderita di bawah kendalimu kan?" sambung Jenni.

Aaron terdiam mendengar ucapan Jenni. Bukan seperti itu maksud Aaron, wanita ini sudah salah paham padanya. Ia sangat menyukai jika Jenni tersenyum seperti tadi, tapi Aaron juga penasaran apa yang sudah membuat dia tersenyum. Memangnya Aaron salah?

"Jenni, aku hanya penasaran saja. Aku sama sekali tidak ada maksud seperti yang kau ucapkan itu. Aku sangat suka melihatmu ter---"

"Sudahlah! Aku tidak mau mendengar apapun lagi darimu! Sebaiknya kau pergi dari sini!" potong Jenni sebelum Aaron berhasil menyelesaikan ucapannya.

SERAYA

Salah satu alis Aaron terangkat setelah mendengar ucapan Jenni. "Apa kau baru saja mengusirku?"

"Iya, apa masih kurang jelas? Sekarang pilih saja! Aku atau kau yang pergi dari kamar ini!" ucap Jenni.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. "Baiklah, aku yang akan pergi."

Dengan lesu, Aaron berjalan menuju kamarnya. Ini benar-benar nyata kan? Jenni baru saja mengusirnya hanya karena Aaron yang penasaran dengan apa yang ada di ponsel wanita itu. Apa Aaron salah telah melakukan itu? Sudah untung Aaron bertanya lebih dulu, daripada seperti di televisi yang seorang pria merebut ponsel kekasihnya karena merasa diabaikan. Apa salahnya Aaron melakukan itu? Memangnya siapa yang suka diabaikan? Apalagi diabaikan karena sebuah ponsel. Aaron sangat yakin jika tidak

ada orang yang suka diabaikan seperti itu. Ini sudah sangat bagus karena Aaron mampu menahan emosi dan tidak merebut ponsel Jenni begitu saja. Aaron masih tau batasannya, apalagi saat ini Jenni sedang hamil.

Sesampainya di kamar, Aaron langsung menuju balkon. Sepertinya ia membutuhkan udara segar untuk menyegarkan pikirannya saat ini. Baru saja sampai disana, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Anak buahnya menelpon di saat tengah malam seperti ini? Ada apa? Tanpa kata lagi Aaron langsung menjawab panggilan tersebut.

"Ada apa?" tanya Aaron dengan *to the point*.

"Begini bos, saya hanya mau melaporkan apa yang bos tugaskan. Saya sudah berhasil mengetahui dimana keberadaan Nyonya Alice."

S E R A Y A

"Benarkah? Dimana wanita itu?"

"Saat ini dia sedang berada di Paris."

"Paris? Apa yang dia lakukan disana?"

"Menurut pantauan sementara saya, Nyonya Alice seperti melakukan liburan. Sejak kemarin bahkan dia sudah mengunjungi banyak tempat disana."

"Baiklah, pantau terus dia. Laporkan setiap pergerakannya padaku!"

"Baik, bos."

Tanpa membalas ucapan anak buahnya, Aaron langsung memutuskan sambungan telponnya. Ia memikirkan apa yang

baru saja anak buahnya itu laporkan padanya. Alice berada di Paris, wanita itu asik mengunjungi berbagai tempat disana. Apa benar jika niat wanita itu kesana hanya untuk berlibur? Tapi kenapa Aaron tidak percaya?

Tidak mungkin Alice pergi kesana hanya untuk liburan. Di saat rumah tangganya diambang kehancuran, di saat statusnya sebentar lagi akan berubah dari seorang istri menjadi janda. Apa wanita itu masih bisa memikirkan masalah liburan? Rasanya mustahil bagi Aaron. Tidak mungkin Alice berpikir seperti itu. Jangan-jangan ini hanya rencana Alice saja. Sebuah rencana yang wanita itu susun untuk menghambat perceraian. Iya, pasti seperti itu. Wanita itu jauh-jauh pergi ke Paris pasti untuk menghindari perceraian ini. Aaron tertawa memikirkan itu? Kenapa Alice bisa mempunyai pikiran seperti itu? Darimana dia bisa yakin jika dia pergi kesana, maka akan menghambat perceraian ini?

S E R A Y A

Eric senyum-senyum sendiri menatap layar ponselnya. Senyum manis itu tidak pernah luntur di bibirnya sejak ia bertukar pesan dengan Jenni. Ya, sejak tadi Eric sibuk bertukar pesan dengan wanita yang ia cintai itu. Eric sama sekali tidak melepaskan ponsel dari tangannya. Jika ada pesan yang masuk, ia langsung membalasnya detik itu juga. Begitu juga yang dilakukan oleh Jenni. Padahal Eric baru saja mengirimkan pesannya, namun sudah langsung dibalas oleh wanita itu. Apa itu artinya sejak tadi Jenni juga menunggu pesan dari Eric? Apa itu berarti jika Eric masih memiliki sebuah harapan suatu saat nanti ia akan berhasil mendapatkan Jenni?

Eric menelpon Jenni, ia sudah bosan jika harus bertukar pesan saja. Sejak tadi ia sudah menahan diri untuk tidak mendengarkan

suara wanita itu. Baru saja Eric menelpon, tapi panggilannya sudah langsung diterima oleh Jenni.

"Halo."

"Halo juga, Jenni. Apa aku mengganggumu?"

"Tidak, kau sama sekali tidak menggangguku."

"Benarkah? Aku kira kau sudah tidur, mengingat ini sudah hampir jam sebelas malam."

"Kau ini ada-ada saja, Eric. Jika aku sudah tidur, lalu sejak tadi siapa yang bertukar pesan denganmu?"

"Oh iya, aku melupakan itu."

"Tidak apa, ngomong-ngomong ada apa kau menelponku?"

"Tidak ada, aku hanya merindukan suaramu saja."

Eric tidak menyadari jika ucapannya itu memberikan efek untuk Jenni. Pipi wanita itu merona setelah mendengar ucapan Eric dari sambungan telponnya.

"Ah, kau sangat pandai mengucapkan kata-kata seperti itu. Pasti kau juga mengatakan itu pada semua wanita kan?"

"Tidak, kau wanita satu-satunya yang berhasil mendengarkan ucapanku tadi."

"Iya, terserah kau saja."

"Jika aku boleh tau, kenapa kau belum tidur? Ini sudah tengah malam, Jenni. Tidak baik wanita cantik sepertimu belum tidur."

"Aku hanya belum mengantuk saja."

"Iya, tapi kau harus tetap mencoba untuk tidur. Aku tutup telponnya ya? Setelah itu tidurlah!"

"Emm, baiklah."

"Selamat malam, Jenni."

"Selamat malam juga Eric."

Setelah itu Eric memutuskan sambungan telponnya. Jujur saja ia masih ingin berbicara lama dengan wanita itu. Tapi mau bagaimana lagi? Saat ini Jenni kan sedang hamil, jadi tidak baik jika ia belum tertidur sekarang. Eric hanya tidak ingin mengganggu waktu istirahat wanita itu.

"Aku harap kau juga mempunyai perasaan yang sama sepertiku, Jenni. Aku tidak hanya jatuh cinta padamu, tapi juga tergila-gila padamu. Aku bahkan rela menjadi ayah dari anak yang kau kandung, jika kau mau menerimaku." Tutur Eric.

Jenni meletakkan ponselnya di atas meja, lalu ia merebahkan tubuhnya di ranjang. Ia jadi senyum-senyum sendiri memikirkan kegiatannya sejak tadi. Dari saling bertukar pesan, hingga berbicara lewat telpon dengan Eric. Semenjak ada Eric, ia jadi merasa tidak kesepian lagi. Dalam artian ia sudah menemukan teman baru. Eric itu berbeda seperti pria lain. Setiap mengobrol dengannya, Jenni jadi senang sendiri. Pria itu selalu saja bisa membangun suasana saat mengobrol dengan Jenni. Entah itu dengan lelucon maupun gombalan yang ia berikan pada Jenni. Setiap berkomunikasi dengannya juga Jenni merasakan sesuatu

yang berbeda. Sesuatu yang belum pernah ia rasakan saat dengan Aaron.

Ya, menurut dirinya Eric dan Aaron sangat berbeda. Tak hanya dari segi wajah, tapi sikap keduanya juga saling bertolak belakang. Jika Eric selalu membawa rasa nyaman untuk Jenni, maka lain halnya dengan Aaron. Pria itu selalu melakukan apa yang ia mau. Pria itu juga sangat egois dan keras kepala. Apa yang sudah menjadi keputusannya maka tidak bisa diganggu gugat lagi. Dulu Aaron selalu memperlakukan Jenni seenaknya. Ia sering melarang Jenni untuk melakukan sesuatu. Jika bersama Aaron, ia merasa terkekang. Pria itu selalu berkuasa dan juga tidak mau dibantah. Apalagi jika itu sudah menyangkut Jenni dan juga calon anak mereka yang sedang Jenni kandung.

Sikap Aaron tadi juga membuat Jenni kesal. Bagaimana tidak? Pria itu sangat tidak sopan dengan menanyakan segala hal pada Jenni. Apalagi ditambah dengan sikap ingin taunya itu. Apa semua hal yang Jenni lakukan harus Aaron ketahui? Tidak kan? Karena bagaimanapun juga, Jenni membutuhkan sedikit privasi. Tidak semua hal bisa ia bagi dengan Aaron.

PART 28



Jenni tak henti-hentinya tertawa mendengar lelucon dari Eric. Sejak tadi pria itu selalu saja memberikan lelucon yang berhasil membuat Jenni tertawa lepas. Ya, saat ini Jenni sedang bersama Eric. Mereka berada di sebuah taman. Tawa Jenni terhenti saat ia melihat ada penjual *ice cream*. Kedua mata Jenni langsung berbinar karena itu. Eric yang menyadari itu hanya bisa tersenyum. Pasti wanita di sebelahnya ini menginginkan *ice cream*.

"Apa kau mau *ice cream*?" tanya Eric yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Baiklah, kalau begitu tunggu disini. Aku akan membelikannya untukmu," lanjut Eric.

"Benarkah?" kata Jenni dengan mata yang berbinar.

"Tentu, kau ingin yang rasa apa?" kata Eric.

"Coklat," balas Jenni dengan semangat.

"Oke," sahut Eric lalu pergi menuju penjual *ice cream* yang berada tak jauh dari tempatnya.

Jenni yang melihat itu hanya bisa tersenyum. Ternyata Eric sangat pengertian dan peka. Buktinya dia bisa tau keinginan Jenni dengan begitu cepat. Tak lama kemudian, Jenni melihat Eric yang berjalan ke arahnya dengan membawa satu *cup ice cream*.

"Ini *ice creamnya*," kata Eric sambil menyodorkan *ice cream* yang baru saja ia beli untuk Jenni.

Jenni langsung mengambil *ice cream* tersebut. "Terima kasih."

"Sama-sama." Balas Eric sambil duduk di sebelah Jenni.

"Tapi kenapa hanya satu? Maksudku *ice cream* untukmu mana?" tanya Jenni.

"Aku tidak begitu menyukai *ice cream*." papar Eric.

Jenni hanya manggut-manggut mendengar penjelasan dari Eric. Detik berikutnya ia sudah mencicipi *ice creamnya*, hingga habis tak tersisa. Eric yang melihat itu sedikit tidak percaya. Jenni menghabiskan *ice creamnya* hanya dalam waktu sekejap.

"Apakah enak?" tanya Eric. E R A Y A

Jenni menoleh ke arah Eric. "Tentu saja."

Eric mendekatkan wajahnya ke arah Jenni. Detik selanjutnya ibu jarinya bergerak untuk membersihkan *ice cream* yang ada di sekitar bibir Jenni. Perlakuan Eric tersebut membuat Jenni terdiam dan sedikit terkejut.

"Tadi ada sedikit *ice cream*," tutur Eric.

"Terima kasih, tapi seharusnya kau beritahu aku saja. Supaya aku yang membersihkannya sendiri." Ungkap Jenni yang hanya dibalas senyuman oleh Eric.

'Kita lihat apa yang akan terjadi setelah ini.' Batin Eric.

Aaron memanggil nama Jenni berulang kali, namun wanita itu tidak memunculkan batang hidungnya juga. Sama seperti kejadian tiga hari lalu, saat ia memanggil Alice. Bukannya orang yang ia panggil muncul, melainkan orang lain. Meida datang menghampiri Aaron yang sedang duduk dengan santai di sofa.

"Ada apa? Kenapa kau kemari? Apa kini namamu sudah berganti dari Meida menjadi Jenni?" ujar Aaron yang langsung membuat Meida meringis.

Meida merasa bersalah sudah menghampiri Aaron, karena sepertinya saat ini *mood* tuannya ini sedang buruk. "Maafkan saya, tuan. Saya hanya ingin memberitahu tuan bahwa Nona Jenni sedang tidak ada di rumah."

"Kemana? Kurasa Jenni tidak memiliki jam kuliah setelah jam dua siang. Tapi kenapa sekarang ia tidak ada disini? Ini sudah jam tujuh malam." Kata Aaron.

"Sebenarnya tadi Nona Jenni sempat pulang, tapi dia pergi lagi. Nona Jenni juga tidak mengatakan apapun pada orang rumah, tentang kemana dia akan pergi." Balas Meida.

"Lalu kenapa kau tidak memberitahuku?" tanya Aaron.

"Saya pikir Tuan Aaron sudah mengetahui kalau Nona Jenni keluar." Jawab Meida.

Aaron menghembuskan nafasnya kasar sebelum menyuruh Meida untuk pergi. Kemana perginya Jenni? kenapa dia tidak mengabari orang rumah perihal tempat yang akan dia kunjungi? Bahkan wanita itu juga tidak meminta izin pada Aaron. Padahal

sudah berulang kali Aaron katakan, jika Jenni akan pergi kemanapun maka dia harus meminta izin terlebih dahulu.

Tiba-tiba seorang *security* menghampiri Aaron. "Maaf sudah mengganggu, tuan. Saya hanya mau memberikan ini."

Aaron mengernyitkan keningnya saat melihat *security* tersebut menyodorkan sebuah amplop kepadanya. Walaupun ia belum tau amplop itu dari siapa, Aaron tetap mengambilnya.

"Siapa yang memberikan ini?" tanya Aaron.

"Saya juga tidak tau, tuan. Tidak terdapat nama pengirim di amplop tersebut." Sahut *security* tersebut.

"Baiklah, kau boleh pergi." Tutur Aaron yang langsung membuat *security* tersebut pergi setelah pamit dengannya.

SERAYA

Aaron melihat amplop yang ada di tangannya ini. Siapa yang mengirimnya? Karena rasa penasaran yang cukup besar, pria berwajah tampan itu membuka amplop tersebut. Alangkah terkejutnya Aaron saat ia sudah berhasil melihat apa yang ada di dalam amplop tersebut yang tidak lain adalah beberapa foto. Bukan foto biasa, karena model di foto tersebut adalah Jenni dengan seorang pria.

Dalam beberapa foto tersebut terlihat betapa romantisnya mereka berdua. Mungkin jika bukan Aaron yang melihatnya, pasti orang lain akan mengira bahwa Jenni dengan pria itu adalah sepasang kekasih yang berbahagia. Tanpa sadar Aaron meremas foto yang berada di genggamannya. Kilatan amarah terlihat jelas di kedua mata pria itu. Aaron menoleh saat mendengar suara pintu utama terbuka. Jenni, wanita yang sejak tadi ia tunggu berjalan menuju arahnya. Senyum manis terukir di bibir wanita itu.

"Kau baru pulang dari kantor? Kenapa tidak mengganti pakaianmu dulu?" tanya Jenni sambil duduk di seberang Aaron.

"Darimana saja kau?" tanya Aaron tanpa menjawab pertanyaan dari Jenni.

"Aku, emm ak---"

"Kenapa kau baru pulang saat jam tujuh lewat dua puluh menit? Aku sangat yakin jika jadwal kuliahmu sudah berakhir pada jam dua siang. Tadi pelayan mengatakan jika kau sempat pulang, namun pergi lagi. Kau juga tidak memberitahu orang rumah kemana kau akan pergi. Dan kesalahan yang paling fatal adalah kau tidak meminta izin padaku." Papar Aaron.

"Tadi aku hanya bertemu dengan teman." Ucap Jenni.

"Benarkah? Lalu apa susahnya untuk memberitahu orang rumah dan meminta izin padaku?" balas Aaron.

"Aku lupa," cicit Jenni.

"Alasan yang klasik!" kesal Aaron.

Aaron berjalan menghampirinya Jenni yang sedang menunduk. Lalu ia melemparkan beberapa foto yang baru saja ia dapat ke atas meja. Jenni yang melihat itu terkejut, lalu ia mengambil foto-foto tersebut. Kedua matanya membulat sempurna saat mengetahui foto apa yang baru saja Aaron lemparkan. Itu foto-foto dirinya dan juga Eric.

"Bisa kau jelaskan apa maksud foto itu?" pinta Aaron.

"Kau bisa jelaskan apapun, tapi jangan mengatakan bahwa itu hanya editan! Karena aku tau bahwa itu foto-foto asli." Tambah Aaron.

Jenni terdiam, ia bingung darimana Aaron bisa mendapatkan foto-foto ini? Dimana disana terlihat jelas kebersamaan antara Jenni dan Eric. Bahkan mereka berdua terlihat mesra di beberapa foto. Apa selama ini Aaron memata-matainya? Atau Logan dan Josh yang melakukan ini semua?

"Kenapa kau diam? Mulutmu tidak bisu kan?" tutur Aaron.

"Aaron a---aku, emm---"

"Apa kau tidak bisa menjelaskannya dengan jelas? Kenapa gugup seperti itu? Apa kau gugup karena menyadari kesalahanmu?" potong Aaron.

S E R A Y A

"Foto itu memang asli," lirik Jenni.

"Aku tau!"

"Maafkan aku," ucap Jenni.

"Untuk apa? Aku menyuruhmu untuk menjelaskan mengenai foto-foto ini, bukan meminta maaf!" ujar Aaron dengan keras.

"Aku dan Eric hanya berteman, tidak lebih." Ungkap Jenni.

"Oh, jadi nama pria itu Eric? Sejak kapan kau berteman dengannya? Bukankah kau hanya dekat dengan James saja? Kenapa sekarang ada pria lain?" sinis Aaron.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron. Ia menunduk dengan jari-jari tangan yang saling bertautan. Jujur saja saat ini ia sangat

takut melihat bagaimana marahnya pria yang ada di hadapannya ini. Aaron yang melihat itu kesal bukan main. Ia langsung membanting sebuah vas bunga yang ada di atas meja. Apa yang baru saja Aaron lakukan itu langsung membuat Jenni terkejut. Begitu juga dengan para pelayan di rumahnya, mereka semua melihat apa yang terjadi di ruang tamu.

"Jangan diam saja!" teriak Aaron.

"Jika kau membuat kesalahan maka kau juga harus bisa mempertanggungjawabkannya!" lanjut Aaron.

Tidak dapat ditahan lagi, kini air mata sudah membasahi pipi Jenni. Ini pertama kalinya ia melihat Aaron marah seperti ini. Apalagi sampai membanting barang seperti tadi.

"Aku tidak menyuruhmu untuk menangis!" kata Aaron.

"Sudah aku katakan bahwa aku dan Eric hanya berteman." Tutur Jenni.

"Lalu apa maksud foto-foto tersebut? Kenapa kalian terlihat begitu mesra? Jangan mengelak lagi Jenni! Kau pasti bermain di belakangku kan?" tuduh Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Itu tidak benar, aku sama sekali tidak ada niat untuk itu."

"Lalu itu apa? Semuanya sudah membuktikan bahwa apa yang aku ucapkan benar! Kau sudah bermain di belakangku dengan pria itu!" ucap Aaron.

"Sikapmu belakangan ini berubah juga pasti karena dia kan? Kau bahkan sering mengabaikanku, itu pasti karena dia kan? Kau juga sering berbohong itu karena dia kan?" tambah Aaron.

"Tidak, itu tidak benar." Balas Jenni.

"Apanya yang tidak benar! Semua yang aku ucapkan itu ada buktinya! Aku tidak sembarang berbicara! Tidak sia-sia aku menyuruh orang untuk mengawasimu!" kesal Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya, baru saja ia akan membalas ucapan Aaron. Namun pria itu sudah lebih dulu berbicara.

"Sejak kapan kau berselingkuh dengannya?" tanya Aaron.

"Sudah aku katakan aku tidak selingkuh." Sahut Jenni.

"Oh, apa sejak aku melarangmu untuk dekat dengan James? Apa sejak aku memberikan pria itu pelajaran karena sudah mencoba untuk mendekatimu? Aku jadi ragu apakah anak yang kau kandung adalah anakku atau bukan." Jelas Aaron.

Ucapan Aaron tadi bagaikan puluhan pisau yang menusuk hati Jenni. Ia benar-benar tidak menyangka jika Aaron akan mengucapkan hal seperti itu. Secara tidak langsung Aaron sudah mengumumkan pada semua orang yang ada di rumah ini bahwa Jenni sedang hamil kan? Dan pria itu juga mengumumkan keraguannya akan bayi yang Jenni kandung di hadapan semua orang.

"Apa maksudmu? Kenapa kau berbicara seperti itu? Sudah sangat jelas bahwa ini anakmu, darah dagingmu." Lirih Jenni.

"Benarkah? Kenapa kau begitu yakin? Bisa saja pria itu yang menghamilimu, bukan aku kan? Karena aku yakin, selain berhubungan denganku, kau juga pasti berhubungan dengan pria itu."

Plak.

Satu tamparan mendarat di pipi Aaron. Siapa lagi pelakunya jika bukan Jenni? Semua pelayan tercengang karena melihat itu. Ini pertama kalinya tuan mereka ditampar seperti itu.

"Kau bisa mengatakan apapun selain itu! Jangan pernah katakan bahwa bayi yang aku kandung bukanlah anakmu! Karena sudah dipastikan jika memang benar ini adalah darah dagingmu! Aku melakukannya hanya denganmu!" papar Jenni.

Jenni sudah tidak peduli lagi jika semua orang mengetahuinya. Yang terpenting adalah Jenni merasa sakit saat mendengar ucapan Aaron tadi. Bisa-bisanya dia mempertanyakan ayah dari bayi yang Jenni kandung.

"Dengar ini Tuan Aaron yang terhormat! Aku bersumpah jika aku sama sekali tidak selingkuh dengan Eric! Tapi itu terserah padamu mau percaya atau tidak! Aku tidak akan memaksamu! Yang terpenting, mau kau mengelak atau bagaimana, bayi yang aku kandung adalah darah dagingmu!"

Setelah mengucapkan itu, Jenni langsung berlari ke kamarnya. Sudah cukup ia dipermalukan seperti ini oleh Aaron. Berbeda halnya dengan Jenni, pria yang baru saja terkena tamparan itu menatap semua pelayannya.

"Apa lagi yang mau kalian lihat? Pertunjukannya sudah selesai!" bentak Aaron yang langsung membuat semuanya bubar.



PART 29

Alice tersenyum bahagia setelah mendapatkan laporan tentang apa yang sudah terjadi antara Aaron dan Jenni. Rencananya berjalan dengan sangat sempurna. Ia berhasil membuat Aaron salah paham pada Jenni yang dekat dengan Eric. Alice sama sekali tidak menyangka jika rencananya akan berhasil begitu saja, tanpa hambatan. Tidak sia-sia ia bekerja sama dengan Eric. Karena ternyata pria itu berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Syukurlah Eric masih menyimpan rasa untuk Alice, sehingga dia bisa diperalat seperti ini. Ya katakanlah Alice sebagai wanita jahat yang hanya bisa memanfaatkan seorang pria yang mencintainya. Mau bagaimana lagi? Daripada Alice menyia-nyiakan itu semua, lebih baik ia memanfaatkannya dengan baik bukan?

Senyum Alice semakin lebar saat mengingat apa yang diucapkan oleh anak buahnya yang tidak lain adalah sopirnya Jenni. Iya, selama ini Alice tidak hanya memiliki satu orang mata-mata, melainkan dua orang yang tidak lain adalah Meida dan sopir tersebut. Kenapa Alice menyuruh sopir tersebut yang melaporkan setiap kegiatan disana? Karena menurutnya sopir itu lebih cerdas dibandingkan dengan Meida. Sopir yang dipercayai untuk mengantarkan-jemput Jenni itu memberitahu tentang Aaron yang meragukan anak yang ada di dalam kandungan Jenni. Apakah itu anak Aaron atau anak dari selingkuhan Jenni yang tidak lain adalah Eric. Pasti kata-kata Aaron itu sangat menyakiti Jenni. Tapi itulah yang Alice mau. Setidaknya wanita itu juga merasakan sakit hati atas ucapan Aaron.

Aaron ternyata sangat mudah masuk ke dalam jebakan yang Alice buat. Awalnya Alice pikir akan sedikit susah untuk membuat

Aaron mempercayai bahwa Jenni sudah bermain di belakangnya. Namun nyatanya tidak, bahkan hanya dibuktikan dengan beberapa foto pria itu sudah sangat percaya. Alice bisa menjebak kakak beradik itu. Aaron bodoh karena sudah percaya begitu saja dan menyakiti Jenni dengan kata-katanya yang tergolong pedas itu. Bagaimana bisa ia meragukan bahwa Jenni bukan mengandung anaknya, melainkan anak dari Eric? Bahkan menyentuh Jenni saja, Eric tidak pernah. Lalu bagaimana caranya Eric menghamili Jenni? Apalagi mengingat bahwa Eric hanya cinta mati pada Alice.

Alice sangat yakin bahwa kejadian tersebut akan mengubah segalanya. Aaron pasti akan langsung meninggalkan Jenni atau malah sebaliknya. Aaron meninggalkan Jenni karena menganggap bahwa wanita itu sudah berselingkuh. Atau Jenni yang akan meninggalkan Aaron karena pria itu sudah sangat menyakitinya. Alice tinggal melihat saja, siapa yang akan meninggalkan dan siapa yang akan ditinggalkan. Alice segera mengemas barang-barangnya ke dalam koper. Tadi ia sudah memesan tiket pesawat melalui orang kepercayaan. Ya, hari ini juga Alice memutuskan untuk pulang. Ia sudah tidak sabar menyaksikan langsung kejadian menegangkan antara Aaron dan Jenni. Alice juga sudah tidak memikirkan mengenai perceraianya. Karena ia sangat yakin bahwa Aaron pasti sudah melupakan itu.

Aaron pasti tidak akan menceraikannya. Setelah kejadian dimana ia diselingkuhi oleh Jenni, mungkin saja pria itu sudah berubah pikiran kan? Ia memilih untuk meninggalkan Jenni dan kembali pada dirinya. Itulah yang Alice mau, sampai kapanpun ia tidak akan bercerai dengan Aaron. Alice sudah sangat tidak sabar untuk segera sampai di rumah. Sekarang ia sudah tidak perlu lagi pura-pura tidak tau mengenai selingkuhan Aaron yang ternyata adalah Jenni. Itu semua sudah tidak diperlukan lagi. Alice akan secara terang-terangan mengatakan bahwa ia sudah mengetahui

semuanya. Ia juga akan mengatakan jika ia sudah memaafkan apa yang telah Aaron dan Jenni perbuat di belakangnya.

Itu semua pasti akan membuat Aaron semakin yakin untuk tidak menceraikan Alice. Mana ada seorang pria yang mau meninggalkan istri sebaik Alice demi wanita pengkhianat seperti Jenni? Ibaratnya tidak akan ada pria yang mau meninggalkan sebuah berlian hanya demi kerikil jalanan. Sudah bisa dipastikan siapa yang akan tetap berada di sisi Aaron.

"Sebentar lagi semuanya akan berakhir, Jenni. Aku akan mendapatkan kembali apa yang seharusnya menjadi milikku. Sampai kapanpun kau tidak akan pernah mengalahkan seorang Alice Hernandez." Ujar Alice.

Eric tak henti-hentinya menatap layar ponsel yang saat ini sedang menampilkan foto wanita yang ia cintai. Ya siapa lagi jika bukan Jenni? Wanita yang selalu mampu membuat hati Aaron berbunga-bunga setiap mengingat kebersamaan mereka berdua. Jenni bukanlah wanita biasa menurut Eric, karena dia seperti memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian semua pria, termasuk dirinya. Tidak sia-sia Eric bersedia membantu Alice dalam menjalankan rencana ini. Buktinya sekarang rencananya sudah berjalan dengan sempurna, tanpa ada halangan sedikitpun. Aaron sudah berhasil masuk ke dalam jebakannya. Pria itu percaya bahwa Jenni sudah berselingkuh darinya. Ternyata sangat mudah untuk menjebak seorang Aaron Hernandez. Hanya dengan beberapa foto, pria itu sudah terpengaruh.

Bahkan Aaron sampai meragukan kandungan Jenni, apakah itu anaknya atau anak Eric. Pria itu ada-ada saja dengan pikirannya. Sudah sangat jelas bahwa anak yang Jenni kandung adalah darah dagingnya. Mana mungkin anak Eric. Secara Eric kan sama sekali

belum pernah menyentuh Jenni. Lalu bagaimana caranya anak yang ada di kandungan Jenni itu adalah anaknya? Tapi tidak masalah sih kalau Aaron berpikiran seperti itu, karena itu akan semakin bagus untuk kelanjutan hubungan Eric dan Jenni. Jika Aaron terus menyangka bahwa Eric yang telah menghamili Jenni, maka Eric akan mengaku saja. Ia akan mengatakan bahwa itu semua benar. Eric adalah ayah dari anak yang Jenni kandung. Itu pasti akan membuat Aaron semakin murka dan akan meninggalkan Jenni begitu saja.

Jika itu terjadi, maka akan sangat menguntungkan bagi Eric. Ia akan mendapatkan Jenni, wanita yang sangat ia cintai. Eric tidak peduli jika Jenni akan membencinya karena sudah berbohong mengenai anak yang Jenni kandung. Karena menurut Eric itu urusan belakangan, yang terpenting adalah ia bisa mendapatkan Jenni terlebih dahulu.

"Aku tau kau selama ini pasti terkekang dengan sikap *over protective* dari Aaron. Tapi kau tenang saja, sebentar lagi kau akan bebas darinya. Kau akan bersamaku, bersama dengan pria yang sangat mencintaimu. Bahkan rela melakukan apapun demi mendapatkan dirimu." Ungkap Eric.

Ya, Eric sudah mengetahui segalanya. Sikap *over protective* Aaron pada Jenni, pasti membuat wanita itu merasa terkekang. Maka dari itu Eric berusaha membuat Jenni merasa nyaman saat bersamanya. Eric menginginkan Jenni secara perlahan mulai terbiasa dengan keberadaannya. Karena itu akan mempermudah saat nanti wanita itu akan selamanya bersama Eric. Pria itu tersenyum lebar saat mengingat apa yang dikatakan oleh mata-mata Alice yang berada di rumah Aaron. Bahwa sikap Jenni pada Aaron mulai berubah saat wanita itu mengenal Eric. Bahkan Jenni sering berbohong pada Aaron. Eric sama sekali tidak menyangka bahwa kehadirannya akan membawa dampak yang sangat besar bagi Jenni.

Sebentar lagi, Jenni akan menjadi miliknya. Itu adalah hal yang paling Eric tunggu, hasil dari rencananya bersama Alice. Perpisahan antara Aaron dan Jenni. Alice akan mendapatkan Aaron kembali, sedangkan Eric akan mendapatkan wanita yang sangat ia cintai. Eric sudah tidak sabar lagi menunggu hal itu terjadi.

Air mata Jenni tak henti-hentinya turun untuk membasahi pipinya. Ia sudah tidak peduli lagi jika matanya akan sembab karena ia yang terus menangis seperti ini. Bahkan hidung wanita itu juga sudah memerah akibat hal tersebut. Tapi Jenni sama sekali tidak memikirkan hal itu untuk saat ini. Yang terpenting adalah ia bisa melampiaskan semuanya dengan tangisannya ini. Ia benar-benar tidak menyangka dengan semua yang baru saja terjadi. Bisa-bisanya Aaron mengeluarkan kata-kata pedas seperti itu. Bagaimana mungkin pria itu bisa mempunyai pikiran bahwa Eric yang sudah menghamili Jenni, bukan dirinya. Padahal sudah sangat jelas bahwa Jenni hanya melakukan itu dengan Aaron seorang. Bahkan Jenni baru mengenal Eric dan berteman dengan pria itu. Pria itu juga sama sekali tidak pernah menyentuhnya, lalu bagaimana bisa Eric menjadi ayah dari anak yang Jenni kandung?

Jenni paham akan kesalahan-kesalahan yang sudah ia perbuat pada Aaron. Dari melanggar peraturan pria itu, membohonginya dan mungkin masih banyak lagi. Jenni juga sangat paham dengan apa yang Aaron rasakan saat melihat semua foto itu. Tapi apakah pantas Aaron menuduh Jenni hanya karena itu semua? Pria itu bahkan meragukan darah dagingnya sendiri. Padahal sudah berapa kali Jenni katakan kalau ia sama sekali tidak selingkuh dengan Eric. Mereka berdua hanya sebatas teman, tidak lebih sama sekali. Kenapa Jenni menyukai jika sedang bersama Eric? Tentu saja karena ia merasa nyaman. Ia merasakan hal yang

belum pernah ia rasakan saat bersama Aaron. Tidak banyak, mungkin hanya beberapa.

Tapi yang sangat mencolok adalah jika saat bersama Eric ia akan merasa nyaman dan bebas. Maka berbeda saat bersama Aaron. Jenni hanya akan merasa terkekang. Pria itu sangat dominan dan tidak mau terbantahkan. Bahkan Aaron melakukan apapun yang dia inginkan dengan seenaknya. Aaron selalu melarangnya ini itu, sehingga membuat Jenni merasa kurang nyaman. Iya, memang benar jika Jenni jatuh cinta pada Aaron. Tapi itu semua tidak menghapus segalanya. Jenni tetap merasa jika sampai saat ini Aaron terlalu memaksakan kehendaknya pada Jenni. Pria itu yang akan menentukan mana yang baik atau buruk untuk Jenni. Bahkan pria itu tidak memberikan Jenni celah sedikitpun untuk memiliki privasi.

Perilaku Aaron yang sangat Jenni benci adalah ketika Aaron memperlakukannya tadi. Di hadapan semua orang pria itu mengatakan bahwa Jenni sedang hamil. Bahkan pria itu juga mengungkapkan keraguannya akan kandungan Jenni itu. Ia juga menuduh Jenni sudah berselingkuh dengan Eric. Apalagi yang kurang? Semua orang di rumah ini sudah mengetahuinya. Pasti mereka semua menganggap Jenni adalah wanita hina. Seorang wanita yang dengan teganya bermain *affair* dengan suami orang. Bahkan pria tersebut adalah kakak tirinya sendiri. Tidak hanya itu, kini Jenni juga pasti dikira selingkuh oleh mereka. Tidak hanya Aaron, mereka juga pasti meragukan anak yang Jenni kandung ini. Apakah anak Aaron atau Eric? Semuanya pasti berpikiran buruk pada Jenni.

Apa itu yang Aaron katakan bahwa dia sangat mencintai Jenni? Mana buktinya? Jika memang benar dia mencintai Jenni, maka Aaron tidak akan melakukan semua ini. Dia pasti tidak akan menuduh Jenni begitu saja, apalagi sampai meragukan kandungannya. Jika memang benar bahwa Aaron mencintai Jenni,

dia pasti akan mencari tau terlebih dahulu apa yang sebenarnya terjadi. Bukannya malah mempermalukannya seperti ini.

Jenni mengelus perutnya. "Kasihan sekali calon anakku, yang harus merasakan ini semua. Kehadirannya bahkan diragukan oleh ayah kandungnya sendiri."

"Tapi kau tenang saja, aku akan membuktikan bahwa kau adalah darah dagingnya." Lanjut Jenni sambil menghapus air matanya dengan kasar.

S E R A Y A

PART 30



Jenni melangkahhkan kakinya menuju ruang makan karena sejak tadi perutnya sudah demo meminta untuk segera diisi. Tidak hanya itu saja yang menjadi penyebabnya, Jenni menjadi lapar seperti ini juga karena kemarin ia melewatkan makan malamnya. Sesampainya disana, Jenni hanya melihat beberapa pelayan yang sedang menyiapkan sarapan di meja makan. Mereka semua terseym kaku saat menyadari kehadiran Jenni, lalu mereka pamit dari sana. Berbeda dengan Meida yang masih setia di tempatnya. Wanita paruh baya itu bahkan mempersilahkan Jenni untuk duduk dan juga menyiapkan sarapan Jenni.

"Meida, apa kau tidak akan pergi dari sini?" tanya Jenni yang langsung membuat kening Meida mengernyit.

"Emm maksudku pergi dari sini setelah menyadari aku datang, sama seperti pelayan lainnya." Jelas Jenni.

Meida menggelengkan kepalanya. "Tidak no--- eh nyonya. Saya tidak akan melakukan itu."

"Kenapa kau mengganti nama panggilanku?" bingung Jenni.

"Sudah seharusnya saya memanggil dengan sebutan itu, nyonya." Tutar Meida.

"Apa itu semua karena kejadian kemarin?" tanya Jenni yang dibalas gelengan oleh Meida.

"Tidak perlu seperti itu, Meida. Pasti semua orang di rumah ini sudah tau mengenai kebenarannya. Tidak hanya itu, mereka juga pasti mengira aku wanita hina ya---"

"Maafkan saya yang sudah lancang memotong ucapan nyonya. Saya hanya mau mengatakan bahwa apa yang nyonya katakan itu tidak benar. Untuk apa kami semua mengira nyonya seperti itu?" papar Meida.

"Semua yang terjadi itu adalah takdir, nyonya. Saya sangat yakin kalau nyonya pasti tidak akan mau melakukan ini kalau bukan karena paksaan dan di bawah tekanan dari Tuan Aaron. Lagipula siapa yang mau dengan sengaja mengalami ini semua? Pasti tidak ada, termasuk nyonya sendiri." Tambah Meida.

Jenni tersenyum mendengar ucapan Meida. Ia sangat bersyukur setelah mengetahui ada yang berada di sisinya untuk saat ini. Sebelumnya Jenni berpikir bahwa ia akan sendirian. Apalagi setelah mengingat bahwa kini Aaron sedang marah padanya.

"Terima kasih, Meida. Setidaknya ucapanmu itu membuktikan bahwa masih ada yang percaya denganku kalau aku tidak akan mau melakukan ini tanpa paksaan maupun tekanan." Ucap Jenni.

Meida menganggukan kepalanya. "Sebaiknya sekarang nyonya sarapan, setelah itu saya akan menyiapkan susu untuk ibu hamilnya." Kata Meida.

"Emm Meida, apa kau melihat Aaron?" tanya Jenni.

"Iya, saya melihatnya tadi. Saat Tuan Aaron mau berangkat ke kantor." Jawab Meida.

"Ke kantor? Tapi ini kan masih sangat pagi," tutur Jenni dengan sedikit tidak percaya.

"Saya tidak tau, nyonya. Tapi tadi Tuan Aaron memang sudah lengkap dengan setelan kantornya dan mengatakan mau berangkat." Jelas Meida.

Jenni terdiam setelah mendengar ucapan Meida. Aaron sudah pergi ke kantornya? Benarkah? Kenapa pagi sekali? Apa Aaron melakukan itu karena ingin menghindari Jenni? Kenapa? Apa sebegitu marahnya dia sampai tidak mau bertemu dengan Jenni? Bahkan tidak ada ucapan selamat pagi sekaligus pamit mau pergi ke kantor untuk Jenni dan juga calon anaknya. Tanpa sadar air mata Jenni mengalir begitu saja. Aaron menghindarinya dan jujur saja itu membuat hatinya terasa sakit. Karena ini pertama kalinya pria itu melakukan hal seperti ini. Biasanya hanya akan ada sikap Aaron yang manis padanya, apalagi semenjak Jenni hamil. Sebelumnya juga Aaron terlihat sangat menyayangi calon anaknya ini. Tapi sekarang? Apa Aaron benar-benar meragukan anak yang ada di kandungan Jenni? Apa ia ragu siapa ayah dari anak itu? Bagaimana bisa Aaron semudah itu meragukan kandungannya ini? Apa hanya karena kedekatannya dan Eric? Padahal sudah Jenni jelaskan padanya bahwa ia dan Eric hanya berteman, tidak lebih. Tapi kalau memang Aaron masih ragu akan hal itu, maka Jenni akan membuktikannya.

"Nyonya, kenapa kau menangis?" tanya Meida dengan khawatir.

Jenni langsung menghapus air matanya. "Tidak apa."

"Baiklah, jika ada apa-apa maka nyonya bisa katakan padaku." Ujar Meida yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

Jenni menghembuskan nafasnya kasar. Apa sebegitu marahnya Aaron? Sampai-sampai sekarang ia sudah tidak peduli lagi pada Jenni. Biasanya pria itu akan sangat *protective* padanya. Dia tidak

akan membiarkan Jenni untuk pergi sendirian, pasti saja selalu ada yang menjaga. Tapi sekarang? Kedua *bodyguard* yang dulunya diperintahkan untuk menjaga Jenni, tidak menampakkan batang hidungnya. Itu artinya mereka tidak menjaga Jenni lagi kan?

Saat Jenni keluar rumah tadi, sudah tidak ada Logan maupun Josh, karena yang ada hanyalah sopir pribadinya. Saat Jenni bertanya pada sopirnya itu, dia mengatakan jika tidak melihat Logan dan Josh sejak kemarin malam. Apa itu artinya Aaron sudah berhenti memperkerjakan mereka untuk menjaga Jenni? Apa sekarang Aaron sudah tidak peduli lagi jika nanti akan ada pria yang mendekatinya? Jenni menyeruput jus mangganya sedikit. Saat ini ia sedang berada di sebuah kafe yang berada tidak jauh dari kampusnya. Tujuan Jenni kesini adalah untuk menemui Eric. Ia harus menemui pria itu dan meminta bantuan darinya. Jenni akan mencoba untuk meminta bantuan dari Eric agar pria itu mau menjelaskan kepada Aaron bahwa antara dirinya dan Jenni hanya berteman, tidak lebih.

Setelah menunggu kurang lebih selama sepuluh menit, akhirnya orang yang ditunggu datang juga. Eric berjalan menuju arahnya dengan senyum yang terukir di bibirnya. Pria itu lalu duduk di hadapan Jenni.

"Apa kau sudah lama menunggu?" tanya Eric.

"Tidak," jawab Jenni.

"Bagaimana kabarmu, Jenni?" tanya Eric lagi.

"Baik, seperti yang kau lihat. Emm Eric, sebenarnya aku mengajakmu ketemuan ingin membicarakan sesuatu yang penting." Ujar Jenni.

"Apa?"

"Aku ingin meminta bantuanmu, Eric." Ungkap Jenni.

"Bantuan? Memangnya apa yang bisa aku bantu?" bingung Eric.

"Aku sedang ada dalam masalah yang cukup rumit dan hanya kau yang bisa membantuku." Tutur Jenni.

"Katakan apa masalahmu Jenni!" kata Eric.

Jenni menarik nafas sebelum menjelaskan semuanya pada pria di hadapannya ini. Ya, ia menceritakan semuanya. Hubungan antara dirinya dan juga Aaron. Dari awal bagaimana *affair* antara Aaron dan Jenni terjadi, hingga kejadian kemarin. Jenni sudah mengambil keputusan untuk menceritakan itu semua pada Eric. Jenni sama sekali tidak peduli tentang tanggapan pria itu. Untuk apa juga Jenni menutupinya? Semua orang juga sudah mengetahuinya. Tinggal menunggu waktu saja hingga hal itu akan menyebar ke seluruh Amerika atau bahkan dunia. Mengingat bagaimana terkenalnya seorang Aaron Hernandez, pasti semua berita yang menyangkut dirinya akan cepat tersebar.

Eric hanya bisa mendengarkan Jenni sampai wanita itu selesai berbicara. Dirinya sudah tidak terkejut lagi setelah mendengarkan penjelasan dari Jenni itu, karena Eric kan sudah mengetahui semuanya dari Alice. Ia menatap Jenni yang masih menjelaskan masalahnya dengan Aaron. Eric sudah sangat tau bantuan apa yang akan Jenni minta dari dirinya.

"Aku tidak percaya dengan ini semua." Ungkap Eric setelah Jenni selesai bercerita.

"Tapi itulah kenyataannya, Eric." Balas Jenni.

"Apa kau mau menjauh dariku setelah tau ini semua?" tanya Jenni.

"Tidak, tentu saja itu tidak akan terjadi. Aku hanya sedikit terkejut setelah mendengar ceritamu tadi. Lalu bantuan apa yang bisa aku berikan?" ucap Eric.

"Aku ingin kau membantuku untuk menjelaskan pada Aaron tentang hubungan kita. Bahwa kita hanya berteman, tidak lebih. Aku mau meyakinkan dia bahwa anak yang aku kandung ini adalah darah dagingnya. Aku tidak ingin Aaron salah paham." Papar Jenni.

"Kenapa? Maksudku, apa kau begitu mencintainya? Sampai kau tidak mau ada kesalahan pahaman di antara kalian." Kata Eric.

"Tentu saja, aku sangat mencintainya. Aku tidak sanggup jika harus begini, dia harus tau bahwa anak yang aku kandung adalah darah dagingnya, buah cinta kami." Ungkap Jenni.

Sakit, itulah yang Eric rasakan setelah mendengar ungkapan Jenni tadi. Berawal dari paksaan dan ancaman, kini Jenni sudah jatuh cinta pada Aaron. Ia mengetahui dari Alice bahwa Aaron memang jatuh cinta pada Jenni, tapi jika sebaliknya? Eric sama sekali tidak menduganya. Wanita yang ia cintai malah mencintai orang lain.

"Eric, bagaimana? Kau mau membantuku kan?" tanya Jenni.

"Emm, ak---"

"Aku mohon Eric, bantu aku menjelaskan semuanya pada Aaron. Hanya kau yang bisa membantuku," pinta Jenni.

Eric menghembuskan nafasnya kasar. "Baiklah, aku akan membantumu."

Jenni yang mendengar persetujuan Eric itu langsung tersenyum. "Terima kasih, terima kasih karena kau sudah mau membantuku."

"Kapan kita akan menjelaskannya?" tanya Eric.

"Bagaimana jika sekarang? Karena lebih cepat lebih baik," ucap Jenni.

Eric membalas ucapan Jenni dengan anggukan kepala. Lebih cepat lebih baik? Iya, tentu saja. Lebih cepat Eric bertemu dan menjelaskan hubungannya dengan Jenni, yang tentunya akan ia tambah dengan sedikit bumbu kebohongan. Maka akan lebih baik untuk Eric yang akan mendapatkan Jenni secepatnya.

Aaron melangkahkan kakinya dengan malas ke dalam rumah. Dasinya sudah terikat dengan longgar di lehernya. Kemejanya juga sudah digulung sampai siku dan jasnya sudah menghilang entah kemana. Rambutnya yang sedikit acak-acakan malah menambah kesan kerennya. Saat ini kepalanya benar-benar sakit. Tidak hanya masalah perceraianya dan Alice, lalu masalahnya dengan Jenni dan kini masalah di kantornya.

Rasanya kepala Aaron sudah mau pecah saja memikirkan itu semua. Lelah yang awalnya Aaron rasakan langsung hilang begitu saja saat melihat pemandangan di depannya. Jenni yang sedang duduk sambil mengobrol dengan Eric. Seketika amarah Aaron langsung mendidih melihat pemandangan itu.

"Apa-apaan ini???" teriak Aaron yang membuat Jenni dan Eric menoleh ke arahnya.

"Tidak cukupkah kau berselingkuh di luar? Dan kini kau mengajak selingkuhanmu itu masuk ke dalam rumahku?" ujar Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya, lalu ia berjalan mendekati Aaron. Saat ia akan menyentuh lengan Aaron, pria itu malah menepis tangannya.

"Ini tidak seperti yang kau bayangkan, Aaron. Aku mengaja---"

"Kau mengajaknya kemari hanya untuk memamerkannya padaku kan?" potong Aaron.

"Tidak, itu sama sekali tidak benar. Dia kemari hanya untuk menjelaskan kepadamu mengenai hubungan kami." Tutur Jenni.

Aaron tersenyum sinis. "Menjelaskan apa? Mau menjelaskan bahwa sekarang hubungan kalian semakin maju? Begitu?" tuduh Aaron.

S E R A Y A

"Bukan, jangan salah paham dulu Aaron. Eric datang kesini untuk menjelaskan bahwa antara aku dan dia tidak ada hubungan lebih selain berteman." Kata Jenni.

"Eric, kemarilah! Jelaskan semuanya kepada Aaron!" tutur Jenni pada Eric.

Eric melangkah mendekati Aaron dan Jenni. Dia menunjukkan senyumnya kepada Aaron dan menjulurkan tangannya. "Perkenalan aku Eric, Eric Anderson."

Aaron hanya menatap uluran tangan Eric tanpa minat. Sepertinya ia sama sekali tidak ada niat untuk menerima berjabat tangan bersama pria itu. Eric yang melihatnya hanya bisa tersenyum.

"Benar seperti apa yang dikatakan Jenni tadi, bahwa aku kesini hanya untuk menjelaskan hubunganku dengan Jenni. Sebenarnya aku tidak sanggup untuk mengatakan ini semua, tapi aku harus tetap melakukannya. Kau benar Aaron, aku dan Jenni memiliki hubungan yang spesial." Ungkap Eric.

Jenni benar-benar terkejut mendengar ucapan Eric tadi? Kenapa Eric mengatakan hal itu? Ini semua salah, Jenni harus menghentikannya. "Eric, kenapa kau berbicara seperti itu? Kita--
_"

"Biarkan dia berbicara! Aku ingin mendengarnya sampai selesai!" potong Aaron.

"Aaron, di---"

"Aku katakan sekali lagi, biarkan dia berbicara!" tegas Aaron.

"Aku dan Jenni menjalin hubungan terlarang, sama seperti yang kau lakukan dengan dia. Jika kalian melakukan itu di belakang istrimu, maka berbeda dengan kami. Aku dan Jenni melakukan itu di belakangmu." Tutar Eric.

"Jenni merasa terkekang jika bersamamu, berbeda saat denganku. Saat bersamaku, dia mendapatkan apa yang tidak bisa dia dapatkan darimu." Lanjut Eric.

Salah satu alis Aaron terangkat. "Memangnya apa yang dia dapatkan darimu?"

"Tentu saja anak, buktinya sekarang Jenni sedang mengandung anakku. Lebih tepatnya dia sedang mengandung buah cinta kami. Bukankah seperti itu Jenni?" kata Eric.



PART 31

Alice berjalan sambil menyeret kopernya bersama senyum manis yang tak pernah luntur sedikitpun di bibirnya. Sekarang ia sudah tiba di New York, dia sangat senang saat menginjakkan kaki lagi disini. Padahal belum ada seminggu ia meninggalkan kota kelahirannya ini. Selain itu, Alice juga sudah tidak sabar untuk segera sampai di rumah. Ia sangat penasaran dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Apalagi setelah mengingat apa yang disampaikan Eric kepadanya melalui pesan singkat. Pria itu mengatakan jika sebentar lagi Alice akan mendapatkan Aaron kembali. Eric mengatakan jika Jenni datang kepadanya dan meminta bantuan untuk menjelaskan pada Aaron bahwa antara Eric dan Jenni tidak ada hubungannya, selain pertemanan.

Alice tidak menyangka jika Jenni akan sebodoh itu. Wanita itu sangat mudah masuk ke dalam jebakannya. Ia pikir Jenni sangat pintar membedakan mana orang yang baik atau tidak. Tapi untuk melihat sikap Eric yang sebenarnya saja dia tidak bisa. Mana ada seorang pria yang mau berteman dengan wanita tanpa ada maksud tertentu. Apalagi jika baru saling mengenal, itupun karena ketidaksengajaan. Dengan bodohnya Jenni meminta bantuan kepada Eric. Wanita itu tidak tau saja jika bukannya membantu, Eric malah akan memperburuk suasana dengan mengatakan kebohongan. Alice sudah tidak sabar melihat bagaimana jadinya setelah Aaron mendengar penjelasan dari Eric. Pria yang selama kurang lebih setahun ini menjadi suaminya, pasti akan sangat marah dengan Jenni. Dia juga pasti akan meninggalkan Jenni dan kembali pada Alice.

Alice melihat mobil jemputannya berada tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Tak lama kemudian ada seorang sopir yang menghampiri Alice dan mengambil alih koper di tangan wanita itu. Tanpa kata, Alice masuk ke dalam mobil berwarna hitam. Setelah memasukkan koper Alice ke dalam bagasi, sopir itu langsung masuk ke dalam mobil dan melajukannya.

"Aku sudah tidak sabar untuk melihat keterpurukan Jenni setelah ditinggalkan oleh Aaron." Gumam Alice.

"Nyonya, apa kita akan langsung ke rumah? Atau mampir dulu ke tempat lain?" tanya sopir itu sambil tetap fokus menyetir.

"Langsung ke rumah, aku sudah tidak sabar untuk sampai disana." Ucap Alice.

"Jika kau mampu membuatku sampai disana lebih cepat, maka kau akan mendapatkan bonus dariku." Tambah Alice yang langsung membuat sopir tersebut tersenyum dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Alice sengaja mengatakan itu pada sopirnya ini. Karena jujur saja ia sudah tidak bisa menunggu lama lagi untuk segera sampai di rumah. Ia tidak mau melewatkan kejadian menegangkan dimana Aaron meninggalkan Jenni. Tidak hanya itu, Alice juga sudah tidak sabar lagi untuk melihat bagaimana Aaron akan kembali padanya.

"Aku dan Jenni menjalin hubungan terlarang, sama seperti yang kau lakukan dengan dia. Jika kalian melakukan itu di belakang istrimu, maka berbeda dengan kami. Aku dan Jenni melakukan itu di belakangmu." Tutur Eric.

"Jenni merasa terkekang jika bersamamu, berbeda saat denganku. Saat bersamaku, dia mendapatkan apa yang tidak bisa dia dapatkan darimu." Lanjut Eric.

Salah satu alis Aaron terangkat. "Memangnya apa yang dia dapatkan darimu?"

"Tentu saja anak, buktinya sekarang Jenni sedang mengandung anakku. Lebih tepatnya dia sedang mengandung buah cinta kami. Bukankah seperti itu Jenni?" kata Eric.

"Eric, jangan berbicara omong kosong! Kita sama sekali tidak memiliki hubungan spesial, karena kita hanya berteman. Kenapa kau berbohong seperti ini?" ujar Jenni.

"Siapa yang berbohong, sayang? Kau tidak perlu takut, biarkan saja dia mengetahuinya. Lagipula itu akan bagus, kita akan lebih cepat bersama tanpa harus sembunyi-sembunyi." Kata Eric.

"Eric, jangan berbohong seperti ini! Katakan yang sebenarnya!" pinta Jenni dengan air mata yang kini sudah mengalir.

Jenni beralih memandang Aaron. "Aaron, jangan dengarkan dia! Semua yang dia ucapkan itu bohong. Aku sama sekali tidak memiliki hubungan spesial dengannya. Calon anak ini adalah darah dagingmu, bukan Eric. Aku mohon percayalah padaku, Aaron."

"Kenapa kau harus memohon seperti itu Jenni? Semuanya sudah terungkap, kau tidak perlu berusaha untuk menutupinya." Ucap Eric.

Plak.

"Tutup mulutmu itu! Aku benar-benar tidak menyangka jika kau akan mengatakan kebohongan ini, Eric. Ternyata kau pria brengsek, tidak sebaik yang aku pikir. Apa salahku padamu? Kenapa kau melakukan ini kepadaku? Kenapa kau seolah-olah ingin menghancurkan hidupku dengan mengatakan kebohongan ini pada Aaron?" papar Jenni setelah berhasil mendaratkan sebuah tamparan ke pipi Eric.

"Bisa hentikan drama ini? Aku sudah muak melihatnya." Ungkap Aaron yang langsung membuat Jenni dan Eric menoleh ke arahnya.

"Tentu bisa, tapi itu setelah kau melepaskan Jenni. Setelah itu drama ini akan berakhir, bagaimana?" balas Eric.

"Katakan padaku terlebih dahulu, bagaimana caranya kau menghamili Jenni!" tutur Aaron.

"Tidak, kenapa kau bertanya seperti itu Aaron? Sudah aku katakan bahwa ini adalah darah dagingmu." Kata Jenni.

"Aku tidak sedang berbicara denganmu." Sahut Aaron yang langsung membuat Jenni terdiam.

"Yang benar saja kau bertanya seperti itu, Aaron. Kau ini ada-ada saja," ujar Eric.

"Kenapa memangnya? Aku hanya bertanya, apa ada yang salah? Aku tanya bagaimana caranya kau menghamili Jenni. Apa kau tidak bisa menjawabnya?" papar Aaron.

"Katakan padaku bagaimana caranya menghamili Jenni, padahal kalian saja baru kenal." Lanjut Aaron.

Jenni yang mendengar itu langsung menatap Aaron, ia tidak percaya dengan ucapan yang baru saja dilontarkan oleh pria itu. Berbeda dengan Eric yang mulai gugup tak karuan.

"A---apa maksudmu? Tentu saja aku bisa menghamilinya walau kami baru saling kenal." Tutar Eric.

"Kehamilan Jenni sudah menginjak usia empat minggu, sedangkan kalian baru kenal kurang lebih dua minggu belakangan ini. Lalu bagaimana caranya kau menghamilinya? Kenapa ini terasa sangat janggal ya?" sinis Aaron.

Jenni kembali dibuat bingung oleh ucapan Aaron itu. Apa maksud dari ucapan pria itu? Jenni benar-benar bingung dengan ini semua. Kenapa seolah-olah Aaron sudah mengetahui semuanya?

"Apa yang ka---"

S E R A Y A

Bugh. Bugh. Bugh.

Belum sempat Eric menyelesaikan ucapannya, ia sudah terlebih dulu terkena pukulan bertubi-tubi dari Aaron. Pukulan yang cukup keras sehingga membuat Eric meringis kesakitan.

"Lebih baik kau tidak perlu berbicara lagi! Karena aku sudah muak untuk mendengarkan kebohonganmu itu!" ujar Aaron.

Bugh. Bugh. Bugh.

Lagi-lagi Aaron memberikan pukulan pada Eric. Bahkan karena Eric yang tidak siap mendapatkan pukulan itu sampai terjatuh ke lantai yang dingin. Tidak selesai sampai disana, Aaron kembali memukuli Eric dengan brutal. Hal tersebut membuat Jenni terkejut. Ia melihat Eric yang sudah terbaring tak berdaya di

lantai. Pukulan Aaron yang mendadak itu membuatnya tidak siap untuk melawan ataupun melindungi diri.

Aaron menarik kerah baju yang digunakan Eric. "Itu belum seberapa dengan apa yang sudah kau lakukan. Aku hanya baru memberi pemanasan sebelum kau mendapatkan pelajaran yang sebenarnya."

Setelah mengucapkan itu, Aaron melepaskan kerah baju Eric. "Kau terlalu percaya diri sehingga menganggap aku sudah masuk ke dalam jebakanmu ini. Kau terlalu menganggap remeh musuhmu ini."

"Jangan pernah berpikir kau bisa mengalahkan ataupun mengelabui seorang Aaron Matthew Hernandez! Karena itu hanya akan mempermalukan dirimu sendiri! Oh ya, aku juga mau mengatakan satu hal padamu. Kau itu pria bodoh yang mau diperalat oleh Alice. Karena cintamu itu kau mau saja diperalat untuk menjauhkan Jenni dariku. Kau hanya pria bodoh yang rela melakukan apapun untuk wanita licik seperti Alice." Tambah Aaron.

Detik selanjutnya beberapa anak buah Aaron masuk menghampiri mereka di ruang tamu. Aaron yang melihat itu langsung tersenyum.

"Bawa pria ini ke ruangan bawah tanah!" perintah Aaron.

"Baik, bos." Sahut mereka yang langsung membawa Eric sesuai perintah Aaron.

Eric sama sekali tidak melakukan perlawanan saat dibawa oleh anak buah Aaron. Tubuhnya sudah terlalu lemas untuk sekedar melakukan itu. Anak buah Aaron dan juga Eric langsung menghilang dari pandangan Aaron dan Jenni.

Jenni masih terdiam di tempatnya, ia sama sekali tidak bergerak. Ia cukup terkejut dengan semua yang terjadi di hadapannya tadi. Apa maksudnya ini? Tadi Aaron mengatakan hal itu, sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh Jenni. Jadi semua yang terjadi belakangan ini adalah rencana Alice dan Eric?

Aaron berjalan menghampiri Jenni lalu membawa wanita itu ke dalam pelukannya. "Maafkan aku."

"Apa maksudnya semua ini Aaron?" tanya Jenni dengan liris.

"Aku akan menjelaskan semuanya padamu, tapi sebelum itu lebih baik kita duduk dulu." Ucap Aaron sambil membawa Jenni ke arah sofa.

"Jelaskan padaku sekarang!" pinta Jenni begitu mereka sudah duduk.

SERAYA

Aaron menarik nafasnya panjang sebelum berbicara. "Sebenarnya aku sudah mengetahui ini semua. Aku sudah tau bahwa kejadian ini hanya jebakan yang dibuat oleh Alice melalui Eric."

"Apa?" ucap Jenni dengan tidak percaya.

"Iya, ini semua adalah rencana wanita licik itu. Kedatangan Eric itu bukanlah sebuah kesengajaan, Jenni. Itu semua sudah direncanakan sebelumnya. Alice dan Eric bekerja sama untuk melakukan ini semua." Ungkap Aaron.

"Aku masih belum mengerti," gumam Jenni.

"Kau tau sendiri kan bahwa Alice sudah mengetahui semuanya. Wanita itu juga berniat balas dendam kepada kita. Dia balas

dendam dengan cara seperti ini, cara yang ia harapkan bisa memisahkanmu dariku." Papar Aaron.

"Eric adalah teman Alice atau lebih tepatnya pria yang mencintai Alice sejak lama, bahkan sebelum Alice mengenalku. Sampai sekarang pria itu juga masih menyimpan perasaan itu. Karena mengetahui itu, Alice memanfaatkannya. Alice memanfaatkan Eric untuk membantunya dalam melancarkan aksi balas dendamnya itu. Dia sengaja menyuruh Eric untuk mendekatimu dan dengan perlahan membuat kesalahpahaman di antara kita. Dengan cara seperti itu, mungkin Alice menganggap akan berhasil memisahkan kita." Jelas Aaron.

Jenni benar-benar tidak percaya dengan ini semua. Jadi ini adalah rencana Alice untuk memisahkan dirinya dari Aaron? Jenni kini merasa sangat bodoh, ia sudah berhasil masuk ke dalam jebakan mereka. Dengan bodohnya ia mau saja percaya dengan Eric, pria yang baru ia kenal. Tapi tunggu dulu, jika Aaron sudah mengetahui semuanya, lalu kenapa pria itu mengatakan hal pedas seperti kemarin?

"Jika kau sudah mengetahui itu semua, lalu kenapa kau mengatakan hal pedas seperti kemarin Aaron? Kenapa kau mengatakan bahwa kau ragu dengan ayah dari kandunganku ini?" kata Jenni.

Aaron memegang kedua tangan Jenni dengan lembut. "Maafkan aku untuk hal itu, Jenni. Aku harus melakukan itu untuk menjebak Alice dan Eric."

"Menjebak?"

"Iya, untuk menjebak mereka berdua. Kau tau Jenni? Bahwa Alice mempunyai mata-mata baru di rumah ini, yaitu sopir pribadimu sendiri." Papar Aaron.

"Apa? Bagaimana bisa?" tanya Jenni.

"Aku juga tidak tau, tapi yang pasti sopir itu akan segera mendapatkan hukuman yang setimpal." Jawab Aaron.

Jenni jadi berpikir tentang ucapan Aaron itu. Sopir pribadi Jenni adalah mata-matanya Alice? Oh, Jenni mengerti sekarang. Saat dia akan pergi ke kantor Aaron waktu itu, tiba-tiba sopir itu mengatakan bahwa mobilnya mogok, lalu secara kebetulan Eric datang kesana dan menawarkan tumpangan pada Jenni. Pasti sopir itu yang memberikan informasi kemana saja Jenni akan pergi.

"Aku terpaksa melakukan itu, Jenni. Aku melakukan itu untuk menjebak Alice dan Eric. Benar saja, mereka langsung masuk ke dalam jebakanku, mereka berdua mengira bahwa rencana mereka untuk menciptakan kesalahpahaman di antara kita berhasil. Sopir itu mengadukan segalanya yang terjadi di rumah ini kemarin kepada mereka berdua." Ujar Aaron.

"Maafkan aku jika kata-kataku kemarin sungguh keterlaluan dan menyakitkan bagimu. Aku sungguh-sungguh minta maaf." Lanjut Aaron dengan sangat tulus.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Kau tidak perlu minta maaf seperti itu, Aaron. Disini aku yang salah, aku terlalu bodoh hingga aku masuk ke dalam jebakan mereka. Aku juga tidak pernah mau mendengarkan kata-katamu. Semua ini karena aku yang terlalu bodoh."

"Jangan seperti itu! Jangan pernah mengatakan bahwa ini semua adalah salahmu!" balas Aaron sambil membawa Jenni ke dalam pelukannya.

"Seperti dugaanku, setelah mendengar kejadian kemarin Alice langsung memutuskan untuk kesini. Dia pasti sudah tidak sabar untuk melihat bagaimana aku meninggalkanmu karena menduga kau sudah selingkuh dariku." Ucap Aaron.

"Memangnya Alice kemana?" tanya Jenni dengan polosnya.

"Alice pergi ke Paris untuk menghindari perceraian kami. Dia ingin menghambat ini sampai rencananya berhasil. Dan sekarang dia akan kembali karena pasti dia menduga bahwa aku tidak jadi menceraikannya." Tutur Aaron.

"Darimana kau mengetahuinya?" tanya Jenni lagi.

"Tentu saja karena aku pintar dan punya banyak mata dimana-mana. Tidak sepertimu yang sangat gampang masuk ke dalam jebakan mereka." Sindir Aaron.

Jenni langsung melepaskan pelukannya dan menatap Aaron. "Aku tau, aku sangat bodoh hingga aku dengan gampangnya masuk ke dalam jebakan mereka."

"Tidak sepertimu yang sangat pintar dan bisa mengetahui segalanya." Lanjut Jenni dengan liris.

"Hei, aku hanya bercanda. Kau tidak bodoh, hanya saja sedikit kurang cerdik." Kata Aaron.

"Tapi tadi kau mengatakan hal itu, sama saja kau mengatakan aku bodoh secara tidak langsung." Ucap Jenni.

"Aku mengatakan itu hanya untuk memberitahumu secara tidak langsung supaya lain kali kau tidak akan masuk lagi ke jebakan orang. Jangan dimasukkan ke dalam hati ucapanku itu!" sahut Aaron.

Jenni kembali berhambur kepelukan Aaron. "Aku kira kemarin kau benar-benar marah kepadaku. Aku sangat takut saat kau meragukan anak ini."

"Itu tidak akan terjadi, mana mungkin aku meragukan darah dagingku sendiri. Sekali lagi maafkan aku untuk itu," jelas Aaron.

Aaron dapat merasakan jika Jenni mengangguk di dalam pelukannya. Lalu ia mencium puncak kepala wanita itu berulang kali. "Kita hanya akan menunggu kedatangan Alice. Setelah itu aku akan menyelesaikan semuanya."

S E R A Y A

PART 32



Alice menyeret kopernya ke arah pintu utama rumahnya. Sopir kepercayaannya sudah berhasil membuat Alice sampai lebih cepat disini. Tak sia-sia ia memberikan bonus yang cukup menggiurkan sehingga membuat sopir tersebut sangat semangat menyetir. Alice tak peduli dengan jumlah uang yang tidak bisa dikatakan sedikit untuk sopir itu. Alice berpikir uangnya tidak akan habis hanya karena memberikan sopir itu bonus. Apalagi setelah mengingat bahwa ia berasal dari keluarga yang kaya raya, begitu juga dengan suaminya. Lagipula uang yang selama ini ia keluarkan dapat mewujudkan hasil yang memuaskan. Dari uang yang ia berikan pada Meida, sopir pribadi Jenni, hingga sopir kepercayaan Alice tadi sangat penting untuk berjalannya rencana Alice.

Semua uang yang pernah ia keluarkan akan terbayar dengan berhasilnya rencana yang telah ia susun. Aaron meninggalkan Jenni, kemudian pria itu tidak akan menceraikannya. Alice tidak peduli dengan kehidupan Jenni selanjutnya, apalagi anak yang sedang dia kandung. Karena yang terpenting, sebentar lagi Alice akan mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya. Tidak perlu memencet bel, Alice langsung masuk begitu saja. Kedatangan Alice itu disambut manis oleh Jenni. Wanita yang sedang hamil itu berjalan menghampiri Alice lalu memeluknya dengan cukup erat. Alice sempat bingung dengan ini semua, karena tiba-tiba saja Jenni memeluknya tanpa sepatah katapun. Tapi Alice jadi berpikir mungkin saja Jenni sedang sedih karena ditinggalkan oleh Aaron.

Alice membalas pelukan yang diberikan oleh Jenni. Saat ini ia harus tetap berpura-pura baik demi menjaga *imagenya* di depan Aaron. Selain menjadi istri yang baik, tentu saja Alice harus tetap menjadi kakak ipar yang baik. Walaupun ia sudah dikhianati oleh suami dan adik iparnya ini. Alice mengelus punggung Jenni untuk menenangkan wanita itu, karena Alice tau bahwa saat ini Jenni sedang menangis di pelukannya. Alice terpaksa melakukan ini semua, karena sebenarnya ia sudah sangat muak. Apalagi jika harus berpelukan dengan wanita yang menurutnya sangat menjijikan. Tapi mau bagaimana lagi? Lagipula ini mungkin akan menjadi yang terakhir kalinya Jenni berada disini. Jadi Alice harus memberikan kesan yang baik bukan? Yah walaupun karena keterpaksaan sih.

"Sudahlah, jangan menangis lagi! Kau tenang saja Jenni, aku sudah memaafkanmu. Aku bahkan sudah melupakan semua yang kau lakukan padaku." Ujar Alice sambil mengelus punggung Jenni.

SERAYA

"Aku benar-benar minta maaf kak. Tapi percayalah padaku, bahwa sebenarnya aku sama sekali tidak ada niat untuk melakukan ini padamu. Sekali lagi aku minta maaf," lirik Jenni.

"Sudah aku katakan bahwa aku sudah memaafkanmu, Jenni. Mungkin semua yang terjadi itu adalah takdir. Kau jangan menangis lagi, karena itu tidak akan baik untuk kandunganmu!" ucap Alice.

Jenni melepaskan diri dari pelukan Alice, ia menatap wanita itu dengan sendu. "Apa kau benar-benar sudah memaafkanku? Kenapa kau begitu baik? Padahal aku sudah menghancurkan hidupmu dengan melakukan *affair* bersama Aaron di belakangmu."

"Tidak apa, aku sudah berusaha untuk melupakannya. Lagipula saat ini aku malah khawatir denganmu, aku turut sedih dengan semua yang terjadi padamu." Tutur Alice.

"Kau sabar saja, Jenni. Mungkin kau memang bukan ditakdirkan untuk bersama Aaron, sehingga kau harus mengalami ini semua. Tapi percayalah, kau akan mendapatkan kebahagiaanmu di luar sana. Bukan di rumah ini, karena suamiku bukanlah kebahagiaanmu." Tambah Alice.

"Benarkah itu?" tanya Aaron yang berjalan menuruni anak tangga.

Alice menganggukkan kepalanya dengan mantap. "Mungkin yang kau dan Jenni lakukan waktu itu hanyalah untuk kesenangan sementara dan kalian baru menyadarinya. Oleh karena itu Jenni mencari pria lain yang dia anggap bisa menyenangkannya untuk selamanya, bukan hanya sementara sepertimu."

"Apa maksudmu? Aku benar-benar tidak mengerti dengan yang kau ucapkan." Ucap Aaron.

"Begini Aaron, Jenni baru menyadari jika yang dia lakukan denganmu adalah sebuah kesalahan dan untuk kesenangan sementara. Oleh karena itu dia mencari pria lain yang ia cintai. Jadi aku harap kau jangan terlalu marah padanya, apalagi mengingat kondisi Jenni yang saat ini sedang berbadan dua." Jelas Alice.

"Biarkan dia hidup bersama dengan Eric, pria yang dia cintai dan aku jamin bisa membahagiakan Jenni. Sedangkan kau, kita bisa memulainya dari awal lagi Aaron. Kau tenang saja, aku sudah melupakan apa yang selama ini kalian lakukan di belakangku. Aku juga sudah memaafkan kalian berdua. Jadi kau tidak perlu

sungkan lagi untuk mengatakan padaku bahwa kau ingin kita tidak jadi bercerai." Lanjut Alice dengan panjang lebar.

Aaron tertawa sumbang saat mendengar ucapan Alice ini. "Apa yang kau bicarakan? Kenapa tidak jelas seperti ini? Apa kau sedang mabuk? Atau kau sudah menjadi wanita gila akibat mau aku ceraikan?"

"Aaron, kenapa kau mengatakan aku gila? Apa yang aku katakan ini sudah sangat jelas." Tutur Alice.

"Oh mungkin jelas untukmu, tapi tidak denganku. Begini saja, bagaimana jika kau yang mendengarkan aku berbicara? Karena aku punya banyak hal yang harus aku sampaikan padamu." Kata Aaron yang membuat kening Alice mengernyit.

"Kau jauh-jauh pergi ke Paris untuk menghindari perceraian kita. Tapi kau tidak hanya melakukan itu, kau meninggalkan rencana licik untuk memisahkan Jenni dariku. Apa itu benar?" terang Aaron.

"A---apa?" kaget Alice.

"Kau bekerja sama dengan Eric, seorang pria yang mencintaimu. Kau memanfaatkannya untuk membantu rencana balas dendammu itu. Kau menyuruh Eric untuk mendekati Jenni dan membuat kesalahpahaman di antara aku dan Jenni. Kau mengira rencanamu itu akan berhasil. Aku akan meninggalkan Jenni karena menduga dia sudah selingkuh dengan Eric. Lalu aku tidak akan menceraikanmu dalam artian aku akan tetap bersamamu." Tambah Aaron.

Alice tidak bisa menutupi ekspresi terkejutnya saat ini. Ia benar-benar tidak menyangka jika Aaron akan mengucapkan semua itu. Apa maksudnya ini semua? Bukankah rencananya sudah berhasil?

Tapi kenapa malah menjadi seperti ini? Darimana Aaron mengetahui itu semua? Kenapa semuanya malah menjadi berantakan seperti ini?

"Kau tidak perlu bingung darimana aku mengetahui ini semua. Tapi yang jelas, rencanamu itu sangat buruk. Kau pikir bisa menjebakku? Menjebak seorang Aaron Hernandez? Yang benar saja, sampai kapanpun itu tidak akan pernah terjadi. Malah sekarang kau sendiri yang masuk ke dalam jebakanmu itu, istilahnya seperti senjata makan tuan." Papar Aaron.

"Tidak! Itu tidak mungkin!" bantah Alice.

"Apanya yang tidak mungkin? Buktinya semua ini sudah terjadi, Alice. Kau terjebak dalam rencanamu sendiri." Ujar Aaron.

"Lalu kenapa tadi kau menangis dan meminta maaf seperti itu padaku? Kau juga ikut mengambil bagian dalam menjebakku?" murka Alice pada Jenni.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu, kak. Tadi aku benar-benar ingin meminta maaf padamu, atas semua yang sudah aku lakukan, baik disengaja maupun tidak."

"Tidak perlu berbohong! Tadi itu kau hanya bersandiwara kan? Kau ingin membuatku merasa yakin bahwa rencanaku berjalan lancar kan? Kau sangat licik!" ucap Alice sambil mencengkram kuat tangan Jenni.

Jenni meringis karena cengkeraman Alice. "Tidak, itu semua tidak benar. Aku tadi benar-benar tulus meminta maaf padamu, kak."

Aaron menghampiri kedua wanita di hadapannya, lalu ia melepaskan cengkraman tangan Alice. "Jangan berbuat kasar padanya!"

"Kenapa? Dia pantas untuk dikasari! Wanita hina sepertinya sanga---"

Plak.

Satu tamparan mendarat sempurna di pipi Alice. Sudah tidak perlu dipertanyakan lagi siapa pelakunya, karena tentu saja Aaron.

"Jangan pernah mengatakan hal seperti itu lagi! Jangan pernah kau menghina Jenni seperti itu!" murka Aaron.

Alice memegang pipinya yang baru saja mendapatkan sebuah tamparan. Berbeda dengan Jenni yang cukup terkejut melihat itu semua.

"Siapa yang kau katakan licik, hah? Bercerminlah sebelum berbicara seperti itu! Disini kaulah wanita licik, bukan Jenni! Kau berniat balas dendam pada orang yang sama sekali tidak bersalah disini! Seharusnya jika kau berniat balas dendam, maka lakukan padaku! Jangan pada Jenni! Karena dia sama sekali tidak tau apa-apa!" teriak Aaron.

"Disini akulah tokoh antagonisnya, aku pelaku dari masalah ini. Baik kau maupun Jenni adalah korbannya. Kalian sama-sama korban dari perilaku egosiku! Jadi jika kau ingin balas dendam karena tidak terima dengan apa yang terjadi padamu, maka lakukan padaku! Jangan pada Jenni! Karena disini status kalian sama-sama sebagai korban." Sambung Aaron.

Alice menggelengkan kepalanya, kini air matanya sudah berjatuh. "Itu tidak benar, semuanya tidak benar. Disini hanya aku korbannya, aku korban dari permainan kalian berdua. Kalaupun kau mengatakan bahwa Jenni juga korban, maka dia korban yang beruntung. Jika aku korban yang selalu menderita karena tindakanmu ini, maka lain halnya dengan Jenni. Dia korban yang juga merasakan kebahagiaan, karena kau selalu memperlakukannya dengan baik. Bahkan bisa dibilang disini dia adalah korban yang istimewa. Karena semua yang terjadi hanyalah membawa dampak positif untuknya, berbeda denganku."

"Sudahlah Alice! Seperti yang kau ucapkan tadi, mungkin ini adalah takdir. Jadi kau harus menerimanya dan mencoba untuk mengikhlasakannya." Balas Aaron.

"Tidak! Aku mengucapkan itu karena aku mengira bahwa rencanaku sudah berhasil! Aku sama sekali tidak pernah menerima bahwa ini semua adalah takdir!" kata Alice.

"Ka---"

"Kenapa kau tega melakukan ini padaku, Jenni? Bahkan aku menganggapmu seperti adikku sendiri, aku sangat menyayangimu. Kita juga sesama wanita, tapi kenapa kau tega sekali padaku? Apa kau tidak pernah memikirkan bagaimana perasaanku? Seharusnya kau memikirkan perasaanku, Jenni. Tapi kenapa kau malah melakukan ini padaku? Kau tau sendiri bahwa aku sangat mencintai Aaron." Ucap Alice pada Jenni sebelum wanita itu berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Padahal aku sangat yakin jika di luaran sana banyak pria yang mencintaimu, tapi kenapa kau melakukan ini? Itu sama saja kau merebut Aaron dariku." Lanjut Alice.

"Berhenti mempengaruhi Jenni! Lebih baik kau tanda tangani saja surat ini!" ujar Aaron sambil menyodorkan surat yang ia bawa sejak tadi.

Alice mengambil surat tersebut. "Ini? Kau ingin aku menandatangani? Jangan harap! Sampai kapanpun aku tidak akan mau menandatangani!"

Kedua tangan Alice bergerak untuk merobek surat perceraian itu. Jenni yang melihat itu sangat terkejut, berbeda dengan Aaron yang nampak santai.

"Kau merobeknya? Baiklah, tenang saja. Aku masih punya banyak lampiran seperti itu!" terang Aaron yang langsung membuat Alice terdiam.

Alice melihat Aaron dengan tatapan yang sulit dimengerti. "Kenapa kau melakukan ini padaku? Kenapa di antara banyak wanita di luar sana kau malah memilihku? Kenapa kau malah memilih aku untuk dijadikan alat perisaimu supaya tidak ada yang tau bahwa kau masih menyimpan perasaan dengan adik tirimu sendiri?"

Aaron terdiam mendengar ucapan Alice. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan wanita itu, karena ia sendiri pun tidak tau kenapa ia memilih Alice. Melihat diamnya Aaron, wanita yang sudah cukup lama menyandang status sebagai istri Aaron hanya bisa meneteskan air matanya.

"Baiklah, berikan surat perceraianya padaku! Aku akan menandatangani," ucap Alice dengan pelan namun masih bisa didengar oleh Aaron dan Jenni.

Tak menyia-nyiakan kesempatan karena Alice sudah setuju, Aaron segera menyuruh Meida untuk mengambil surat tersebut

di ruang kerjanya. Tak sampai sepuluh menit, Meida sudah kembali dengan membawa surat perceraian tersebut.

"Ini," kata Aaron.

Alice langsung mengambil surat itu lalu tanpa kata lagi ia menandatangani. Kemudian, Alice memberikan surat perceraian tersebut kepada Aaron.

"Terima kasih, terima kasih untuk segalanya yang sudah kau berikan selama satu tahun belakangan ini. Mungkin memang ini takdirku, takdir yang begitu menyedihkan." Ungkap Alice pada Aaron.

Tatapan Alice beralih kepada Jenni. "Aku ucapkan selamat utukmu, Jenni. Selamat karena kau sudah berhasil merebut kebahagiaanku."

SERAYA

Setelah mengucapkan itu, Alice kembali menyeret kopernya. Bukan untuk masuk ke kamarnya, melainkan keluar dari rumah itu. Aaron dan Jenni hanya bisa melihat kepergian Alice.

"Aaron, tidak seharusnya kita melakukan ini. Aku---"

"Jangan mulai lagi, Jenni! Sudah berapa kali aku katakan padamu? Jangan mudah terpengaruh hanya karena ucapan seseorang!" potong Aaron lalu pergi meninggalkan Jenni seorang diri.

Jenni terdiam, ia sama sekali tidak ada niat untuk mencegah maupun menyusul kepergian Aaron. Ia masih sibuk dengan pikirannya akibat ucapan yang dilontarkan Alice tadi. Apakah benar ucapan Alice itu? Bahwa Jenni merebut kebahagiaannya? Tapi jika ditanya sebenarnya Jenni juga tidak mau jika sampai terjadi seperti ini.

Eric merasakan sakit yang amat dalam saat ini. Seumur-umur baru kali ini ia dipukuli seperti ini. Ia terbangun sudah dalam kondisi duduk dengan tangan dan kaki yang terikat. Kenapa semuanya jadi seperti ini? Kenapa rencana yang ia susun bersama Alice malah menjebak mereka berdua? Darimana Aaron mengetahui semuanya? Kenapa bisa pria itu mengetahuinya? Padahal sebelumnya Eric sudah sangat senang mengetahui bahwa rencananya berjalan sempurna. Tapi ternyata ini hanya tipuan, Aaron malah menjebaknya dengan jebakan yang Eric buat sendiri. Bagaimana bisa seperti ini?

Eric menghembuskan nafasnya kasar, ia merasakan sakit di bagian yang Aaron pukul. Bahkan luka lebam itu tidak diobati dan dibiarkan untuk mengering sendiri. Sampai Eric tak sengaja mendengar percakapan anak buah Aaron, yang satunya botak sedangkan satunya lagi berambut *blonde*. Bukannya tadi ada banyak, lalu kenapa sekarang tinggal dua orang?

"Dia ini sama saja seperti bocah itu, mencari lawan yang salah." Ujar si kepala botak.

"Iya, nasibnya pasti akan sama atau mungkin malah akan lebih tragis lagi dari bocah itu." Kata si rambut *blonde*.

"Keduanya sama saja, suka dengan Nyonya Jenni dan berakhir dengan pelajaran dari Tuan Aaron." Sahut si botak.

Eric mengernyitkan keningnya setelah mendengar percakapan tersebut. Siapa bocah yang mereka maksud? Bocah yang juga menyukai Jenni dan pernah bernasib sama seperti Eric? Siapa bocah itu?



PART 33

Aaron berjalan menuju ruang bawah tanah dengan emosi yang siap meledak kapan saja. Sudah selesai mengenai perceraianya dengan Alice, kini ia hanya perlu mengurus masalah pria sialan itu. Ya siapa lagi pria sialan itu jika bukan Eric. Seorang pria yang sudah ambil bagian dalam rencana licik Alice. Sebuah rencana yang sengaja disusun untuk memisahkan Jenni dari Aaron. Semua anak buah yang menjaga di depan ruangan yang menjadi tempat Eric akan mendapatkan hukumannya menunduk hormat ketika melihat Aaron. Tanpa sepatah katapun Aaron masuk ke dalam ruangan tersebut. Sesampainya disana ia melihat Eric yang duduk lemas dengan kedua tangan dan kaki yang terikat. Luka lebam akibat pukulan yang Aaron berikan masih terlihat dengan jelas di wajah pria itu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Aaron.

"Seperti yang kau lihat," jawab Eric dengan sinis.

"Oh, sepertinya kau baik-baik saja ya? Apa itu artinya aku harus memberikanmu pelajaran sekarang saja? Lagipula aku juga sudah sangat tidak sabar," kata Aaron.

Belum saja Eric dapat membalas ucapan Aaron, ia sudah mendapatkan sebuah pukulan di rahangnya. Tidak hanya itu, pukulan bertubi-tubi juga ia dapatkan dari Aaron. Dalam kondisi terikat seperti ini, membuat Eric tidak bisa melakukan apapun. Darah segar mengalir di wajah tampannya, entah itu pada bagian yang mana. Yang jelas kini darah segar mengalir akibat pukulan Aaron.

"*Ugh*, rasanya tanganku ini kasihan jika harus digunakan untuk memukulmu." Ujar Aaron.

Eric sudah tidak bisa mengatakan apa-apa lagi, pukulan bertubi-tubi yang diberikan oleh Aaron sudah membuatnya lemas seperti mau meregang nyawa saja. Aaron yang melihat itu langsung tersenyum sinis.

"Kenapa kau diam saja? Apa kau tidak berniat untuk melakukan perlawanan?" tanya Aaron.

"Oh aku lupa, sekarang kau kan dalam kondisi terikat. Bagaimana kau bisa melawanku ya?" lanjut Aaron.

Aaron langsung memberikan kode untuk anak buahnya agar melepaskan ikatan tangan dan kaki Eric. Keempat anak buahnya yang ada di belakangnya pun mengangguk patuh dan melaksanakan apa yang diperintahkan bosnya itu.

"Kalian keluar! Biarkan aku berdua dengan pria ini!" perintah Aaron.

Keempat anak buah tersebut langsung pergi dari sana. Mereka dapat melihat amarah di mata bosnya itu. Ya walaupun ini sudah pernah terjadi sebelumnya. Saat Aaron menghukum seorang bocah yang berusaha untuk mendekati Jenni. Dan sekarang kejadian tersebut kembali terulang. Aaron akan memberikan hukuman untuk pria yang berusaha mendekati Jenni. Tapi sepertinya ini lebih parah dari yang sebelumnya.

"Sekarang kau bisa melakukan perlawanan bukan? Karena aku sudah melepaskan ikatanmu itu." Tutur Aaron.

Bugh. Bugh. Bugh.

Tiga pukulan diberikan Aaron secara cepat kepada wajah tampan Eric. Pria yang diberi pukulan hanya bisa terdiam tanpa membalas pukulan tersebut. Aaron yang melihat itu langsung menarik kerah baju Eric dan kembali memukul pria itu dengan brutal.

Bugh. Bugh. Bugh.

Bugh. Bugh. Bugh.

Kini Eric sudah tersungkur di lantai akibat pukulan bertubi-tubi dari Aaron. Pria itu sempat batuk dan mengeluarkan cairan merah melalui bibirnya.

"Lawan aku sialan! Kenapa kau hanya diam?" sinis Aaron.

Aaron kembali menarik kerah baju Eric lalu memukul pria itu dengan brutal. Matanya sudah ditutupi oleh amarah akibat apa yang sudah dilakukan oleh Eric. Bahkan ini lebih parah dari yang pernah James lakukan. Jika James hanya berusaha mendekati Jenni. Maka berbeda dengan Eric, yang juga berusaha untuk memisahkan Jenni dari Aaron.

Bugh. Bugh. Bugh.

Bugh. Bugh. Bugh.

Entah sudah berapa pukulan yang Aaron berikan pada Eric, tapi tetap saja pria itu belum puas. Rasanya ia ingin menghabisi nyawa pria di hadapannya ini sekarang juga. Mengingat apa saja yang sudah dilakukannya. Lagi-lagi Eric kembali terjatuh di lantai. Wajahnya sudah dipenuhi oleh luka akibat pukulan Aaron. Kini darah segar yang mengalir semakin bertambah banyak. Tapi itu tidak membuat Aaron merasa kasihan kepadanya.

"Kau sudah salah dengan mencari musuh sepertiku! Kau sudah mencari masalah dengan seorang Aaron Hernandez! Itu artinya kau tidak akan lepas begitu saja!" murka Aaron.

Aaron berjongkok di hadapan wajah Eric. Ia masih melihat jika Eric masih bisa membuka kedua matanya. "Kau ini bodoh atau bagaimana, hah? Dengan cepatnya kau mau untuk membantu rencana licik Alice ini? Apa alasanmu mau melakukan ini? Karena cinta? Karena kau terlalu mencintai Alice sampai kau mau melakukan apapun untuknya? Iya? Sangat bodoh! Jika kau memang benar mencintainya, seharusnya kau tidak membantu dia dalam rencana ini! Seharusnya kau meyakinkan dia tentang cintamu padanya! Bukannya melakukan hal bodoh karena sudah mau berurusan denganku!"

Aaron segera berdiri dan bersiap untuk meninggalkan Eric. Tapi langkahnya harus terhenti saat mendengarkan ucapan yang dilontarkan oleh Eric. SERAYA

"Aku tidak melakukan ini karena rasa cintaku pada Alice. Tapi aku melakukan ini karena aku sudah jatuh cinta pada Jenni." Lirih Eric.

Dalam seketika, amarah yang tadinya sudah sedikit berkurang kini malah kembali memuncak ketika mendengar ucapan Eric itu. Aaron berbalik ke arah Eric. Ia tidak memukul pria itu lagi, melainkan kembali berjongkok di hadapan pria itu.

"Apa kau bilang? Mencintai Jenni? Apa aku tidak salah dengar?" tanya Aaron.

"Cih, terserah kau mau berkata apa. Aku sama sekali tidak peduli. Mungkin di luaran sana masih banyak pria yang jatuh cinta pada milikku itu. Tapi sampai kapanpun Jenni hanya akan menjadi milikku, bahkan sampai aku mati." Tambah Aaron.

"Tapi aku akan tetap berusaha untuk mendapatkan Jenni." Ucap Eric dengan pelan namun masih bisa didengar oleh Aaron.

"Lakukan saja! Maka setelah itu keluargamu akan mendengar berita kematianmu!" Sahut Aaron lalu pergi meninggalkan Eric.

Aaron meneguk *vodkanya* hingga tandas. Saat ini ia sedang berada di *mini bar* yang ada di rumahnya. Kebiasaannya jika sedang ada masalah yang cukup menguras pikirannya. Entah sudah berapa gelas *vodka* yang ia habiskan, tapi sampai saat ini Aaron tidak mau berhenti minum. Ia terus-menerus menuang vodka ke dalam gelas berkakinya. Setelah itu ia akan meneguknya sampai habis. Pikirannya saat ini sangat kacau. Perceraianya dengan Alice sudah selesai, kini malah muncul masalah baru lagi. Apalagi jika bukan masalah ucapan Eric tadi? Dengan beraninya pria itu mengatakan jika dia jatuh cinta pada Jenni. Aaron bukannya takut mempunyai saingan baru. Hanya saja ia terlalu pusing untuk menghadapi itu nanti.

Aaron saja sampai sekarang belum mengetahui bagaimana perasaan Jenni kepadanya. Kini malah bertambah populasi pria yang mencintai Jenni. Bagaimana ini? Kenapa sampai saat ini Jenni belum mengungkapkan perasaannya? Apa selama ini dia masih belum melihat bagaimana perjuangan Aaron untuknya? Bagaimana perjuangan Aaron untuk selalu dekat dengan wanita yang ia cintai. Aaron kembali meneguk *vodkanya* hingga tandas. Saat ia akan menuangkan *vodka* lagi ke gelasny, ada tangan yang mencegahnya. Baru saja ia akan mengumpat dan memarahi orang yang sudah berani mencegahnya, tapi itu sebelum ia mengetahui bahwa orang itu adalah Jenni. Wanita yang sangat ia cintai.

Jenni mengambil posisi duduk di sebelah Aaron. "Jangan minum lagi! Itu tidak akan baik untuk kesehatanmu."

"Kenapa kau kesini? Ini sudah hampir jam dua belas malam, sebaiknya kau tidur." Ujar Aaron.

"Aku tidak bisa tidur," ungkap Jenni.

"Tapi kau harus mencobanya, Jenni. Tidak baik untukmu dan calon anak kita jika belum tidur saat tengah malam seperti ini." Papar Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya lalu ia menganggukkan kepalanya. Aaron yang melihat itu menjadi bingung. Apa maksudnya itu? Kenapa setelah menggelengkan kepalanya lalu ia mengangguk?

"Apa maksudmu? Kenapa mengangguk setelah menggelengkan kepala?" bingung Aaron.

"Emm, iya aku akan mencoba untuk tidur. Tapi tidak sekarang, karena kau masih disini." Tutur Jenni.

Salah satu alis Aaron terangkat. "Kenapa?"

Jenni menunduk malu. "Aku akan mencoba untuk tidur, tapi denganmu."

"Bisa kau perjelas lagi?" pinta Aaron.

"Aku ingin kau menemaniku tidur. Tapi kau jangan salah sangka dulu, mungkin saja ini keinginan anak yang ada di kandunganku." Jelas Jenni.

Aaron tersenyum saat mendengarkan ucapan Jenni. "Baiklah, ayo kita tidur!"

Aaron langsung menggandeng tangan Jenni dan membawanya menuju kamar. Sesampainya disana Jenni langsung merebahkan tubuhnya di ranjang. Berbeda dengan Aaron yang masih setia berdiri.

"Kenapa kau masih berdiri disana?" tanya Jenni.

"Sepertinya aku akan mandi terlebih dahulu, baru setelah itu aku menenanimu tidur." Balas Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Kau tidak perlu mandi, itu pasti membutuhkan waktu yang lama."

"Tidak, aku janji hanya sebentar. Karena tubuhku rasanya lengket," kata Aaron. SERAYA

Jenni langsung bangun dan menghampiri Aaron. "Jangan! Temani aku tidur dulu!"

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. Ia hanya bisa mengikuti langkah Jenni yang membawanya ke ranjang. Sesampainya di atas ranjang, Jenni langsung tidur dengan berbantalkan lengan Aaron. Ia juga meminta pria itu untuk mengelus perutnya. Sese kali Jenni mencium aroma tubuh Aaron.

"Jenni, lebih baik kau tidur! Jangan seperti itu!" tegas Aaron.

"Jangan seperti itu apa? Aku tidak mengerti," sahut Jenni.

"Jangan mencium aroma tubuhku! Kau sendiri kan tau kalau aku belum mandi."

"Tidak masalah, aroma tubuhmu malah lebih wangi. Mulai besok kau tidak perlu mandi saja ya? Aku suka aroma tubuhmu saat belum mandi seperti ini." Ungkap Jenni.

"Kau ini ada-ada saja. Sudahlah, lebih baik pejamkan matamu dan tidur." Ucap Aaron.

"Aaron, aku ingin membicarakan sesuatu padamu." Tutar Jenni.

"Jika itu berhubungan dengan Alice, maka lebih baik lupakan saja!" papar Aaron dengan mata yang sudah terpejam.

"Tap---"

"Tutup mata dan juga bibirmu itu! Tidurlah!" potong Aaron dengan tegas.

Jenni langsung terdiam, ia tidak berani untuk melanjutkan ucapannya. Apalagi setelah mendengar nada bicara Aaron tadi.

PART 34



Jenni menatap wajah damai Aaron saat dia masih tertidur. Jenni sudah menghabiskan waktu selama kurang lebih satu setengah jam hanya untuk mengamati wajah tampan Aaron. Pria itu terlihat sangat polos ketika sedang tertidur, berbeda seratus delapan puluh derajat saat dia sudah terbangun. Entah kenapa sekarang mengamati wajah Aaron adalah kegemaran Jenni. Wanita itu sangat menyukai saat kedua mata Aaron masih tertutup rapat. Karena biasanya mata itu yang akan memberikan dia tatapan tajam dan mengintimidasi. Wajah Aaron bisa dikatakan mulus tanpa adanya jerawat ataupun bintik lainnya. Bagaimana itu bisa terjadi? Karena setahu Jenni, Aaron sangat jarang melakukan perawatan seperti layaknya wanita. Tapi kenapa wajahnya bisa mulus dan terawat seperti itu?

"Sudah puas menikmati ketampananku, sayang?" tanya Aaron yang entah sejak kapan sudah membuka matanya.

"Eh? Tidak! Siapa yang sedang mengamati wajahmu," elak Jenni.

Aaron tidur menyamping dengan menjadikan satu tangannya sebagai bantalnya. "Benarkah? Lalu siapa yang sejak tadi mengamati wajah tampanku ini? Bahkan lebih dari satu jam."

Jenni langsung mengalihkan pandangannya. "Aku tidak tau."

"Kau tidak pandai berbohong, Jenni. Sudah sangat jelas jika sejak tadi kau mengamati wajah tampanku ini, tapi masih saja mau mengelak. Berhentilah untuk berbohong! Itu tidak baik!" ujar Aaron yang kini sudah duduk.

"Aku tidak berbohong," gugup Jenni.

Aaron tidak membalas ucapan Jenni, ia lebih memilih untuk naik ke atas tubuh wanita itu. Ia bisa melihat wajah Jenni yang menampilkan ekspresi terkejut. Aaron menyingkirkan rambut Jenni yang menutupi wajahnya, ia menyelipkannya ke belakang telinga wanita itu.

"A---pa yang mau kau lakukan?" tanya Jenni.

"Aku hanya ingin memberi hukuman kepada wanita yang sudah berbohong." Jawab Aaron.

Belum sempat Jenni membalas ucapan Aaron, bibir wanita itu sudah lebih dulu dicium oleh Aaron. Pria itu melumatnya dengan sangat lembut sehingga membuat Jenni terbuai. Aaron menghisap bibir atas dan bawah Jenni secara bergantian, ia menghisapnya dengan pelan. Aaron melihat Jenni yang sudah memejamkan kedua matanya karena menikmati ciuman yang diberikan oleh Aaron. Merasa tidak mendapatkan perlawanan dari Jenni, Aaron memasukkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu. Disana lidahnya membelit lidah Jenni seolah mengajaknya untuk berperang. Mereka berdua saling bertukar saliva dalam waktu yang cukup lama. Hingga Aaron merasakan bahwa Jenni mulai kehabisan oksigen.

Tanpa membuang-buang waktu, Aaron langsung melepaskan pagutan bibirnya. Ia langsung melihat Jenni yang terengah-engah akibat ciumannya tadi, wanita itu lalu menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Pemandangan itu sama sekali tak lepas dari tatapan Aaron. Baginya, Jenni nampak sangat seksi setelah ia cium seperti tadi. Padahal hanya sebentar, tapi bibir wanita itu sudah sedikit membengkak karena ciuman Aaron. Setelah melihat Jenni sudah kembali seperti semula, Aaron kembali

mendekatkan bibirnya pada bibir Jenni. Tapi belum saja menempel, dadanya sudah lebih dulu didorong oleh Jenni.

"Jangan lagi!" tolak Jenni.

"Kenapa? Bukankah kau suka dengan ciumanku?" tanya Aaron.

"Aku mau mandi," kata Jenni.

"Bangunlah dari sana kalau kau tidak mau menyakitiku dan juga bayi kita." Lanjut Jenni.

Aaron yang tersadar karena ucapan Jenni langsung bangun. Ia bahkan segera berdiri di sebelah ranjang. "Maafkan aku, apa sejak tadi aku menyakiti kalian?"

"Tidak, tapi jika kau terus-menerus ada di atas sana kau akan menyakiti kami." Ucap Jenni lalu bangun dari posisi tidurnya.

"Maafkan aku ya? Aku tidak tau jika itu nantinya malah akan menyakiti kalian. Sekali lagi aku minta maaf," papar Aaron dengan sangat tulus.

Jenni menganggukkan kepalanya, lalu ia berjalan menuju kamar mandi. Aaron yang melihat itu langsung menyusul Jenni dengan cepat.

"Kau mau kemana?" tanya Aaron.

"Kau lihat aku sedang menuju arah mana?" tanya Jenni balik.

"Kamar mandi," jawab Aaron.

"Nah, itu kau sudah tau." Kata Jenni kemudian melanjutkan langkahnya.

Baru dua langkah Jenni berjalan, tiba-tiba Aaron memegang tangannya. "Tidak! Tadi kan hukuman yang aku berikan belum selesai, jadi kita masih harus melanjutkannya."

"Eh?" kaget Jenni.

Jenni kira setelah mengucapkan alasan tadi, Aaron melupakan hukumannya, tapi sepertinya tidak. Pria itu masih sangat ingat, apalagi jika itu menyangkut tentang ciuman atau sebagainya. Hanya karena berbohong tadi, kenapa Jenni harus dihukum? Apalagi hukumannya yang sama sekali membuat Jenni tidak karuan. Kenapa hukumannya harus ciuman? Apa tidak ada hukuman lain? Aaron langsung menyudutkan Jenni dan mengurung wanita itu. Kini Jenni sudah tidak bisa menghindar lagi, karena di belakangnya sudah ada dinding. Ia meneguk salivanya dengan susah payah saat melihat tatapan Aaron. Pria itu seperti predator yang sedang menatap mangsanya. Predator yang siap kapan saja untuk menyerang mangsanya ini.

Benar saja dugaan Jenni, kini Aaron kembali menciumnya. Jenni jadi bingung sendiri, kenapa pria itu sama sekali tidak bosan mencium Jenni. Sangat diakui jika Jenni menyukai ciuman Aaron ini. Wanita cantik itu memejamkan matanya. Entah sejak kapan kini tangan Jenni sudah memeluk leher Aaron. Ia meremas rambut pria itu saat merasakan ciuman yang diberikan sangat dalam dan membuatnya terbuai.

"Ah."

Satu desahan lolos dari bibir seksi milik Jenni saat ciuman Aaron kini sudah turun ke lehernya yang mulus. Jenni mendesah tak karuan saat Aaron menghisap lehernya dengan kuat dan meninggalkan *kissmark* disana. Tidak hanya satu, pria itu meninggalkan banyak *kissmark* di leher Jenni. Dengan gesit, tangan Aaron membuka kaos yang digunakan oleh Jenni lalu

melemparnya ke sembarang arah. Ia hampir melotot saat melihat payudara Jenni sudah terpampang dengan jelas.

"Kau tidak menggunakan *bra*?" tanya Aaron yang langsung dibalas gelengan oleh Jenni.

"Akhir-akhir ini aku risih jika tidur menggunakan *bra*," ungkap Jenni.

Aaron menganggukkan kepalanya, lalu ia menghisap payudara Jenni dengan rakusnya. Tangan Aaron juga meremas payudara Jenni yang lainnya. Kegiatan Aaron tersebut membuat Jenni menggelinjang dan mendesah.

"*Ugh*, Aaron." Desah Jenni.

Seolah baru mendapatkan semangat dengan desahan Jenni tersebut, kini hisapan Aaron berpindah pada payudara Jenni yang tadi hanya ia remas dengan tangannya. Jenni mencoba untuk menahan desahan, tapi tetap saja desahan itu berhasil lolos dari bibirnya. Entah kapan Aaron membuka kaos yang ia gunakan, yang jelas kini ia sudah *shirtless*. Kulit Aaron dan Jenni saling bersentuhan yang tanpa sengaja tambah memancing gairah Aaron. Dengan gerakan cepat ia membuka celananya sehingga kini ia hanya menggunakan celana dalam. Merasa tak adil jika hanya dia yang berpenampilan seperti itu, Aaron juga membuka rok yang Jenni gunakan.

Tidak hanya itu, celana dalam wanita itu juga sudah ia buka dan lempar entah kemana. Kini bibirnya bermain di daerah kewanitaan Jenni. Ia memainkan lidahnya dengan sangat lihai disana yang membuat Jenni tak henti-hentinya mendesah. Setelah bibirnya, kini giliran tangan Aaron yang bermain disana. Satu, dua, hingga tiga jari ia masukkan ke dalam milik Jenni. Aaron mengocok jarinya dengan cepat sehingga membuat Jenni

mencapai klimaksnya. Kini Aaron tambah merasakan bagaimana sesaknya celana dalamnya yang harus menampung miliknya yang pasti sudah sangat tegang. Tak ingin tersiksa lebih lama lagi, Aaron langsung melepaskan celana dalamnya. Kejantanannya langsung berdiri dengan gagahnya. Jenni yang melihat itu langsung mengalihkan pandangannya. Hal itu membuat Aaron terkekeh, ia menyentuh dagu wanita itu dan membawanya agar menatap wajah Aaron.

"Kau tidak perlu malu melihatnya, lagipula ini bukan pertama kalinya milikku ini berdiri dengan gagah di hadapanmu." Tutar Aaron.

Saat Aaron akan mendekatkan miliknya ke Jenni, wanita itu langsung menahan lengan Aaron. "Apa tidak masalah jika kita melakukannya sekarang?"

"Tidak, memangnya kenapa kau bertanya seperti itu?" balas Aaron sambil berusaha untuk bersabar karena kini niatnya harus sedikit diundur karena ucapan Jenni.

"Aku kan sedang hamil," gumam Jenni.

"Tidak apa, lagipula dokter juga tidak melarangnya. Asalkan aku melakukannya dengan lembut, tidak menyakiti kalian." Papar Aaron.

"Ta---"

Ucapan Jenni langsung terhenti dan tergantikan dengan desahan saat merasakan milik Aaron berusaha masuk ke dalam miliknya. Wanita itu mencengkram kuat lengan Aaron saat pria itu masih berusaha untuk memasukkan miliknya itu. Usaha Aaron tak sia-sia, karena sekarang miliknya sudah berada di dalam tubuh Jenni. Aaron tau bahwa sampai saat ini Jenni masih merasakan sakit

setiap kali Aaron melakukan ini padanya. Untuk mengalihkan rasa sakit itu, ia segera melumat bibir Jenni. Saling membelit dan bertukar saliva. Setelah itu, Aaron langsung bergerak. Ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Suara khas akibat kegiatan panas tersebut memenuhi kamar itu.

Aaron terus menghentak-hentakan pinggulnya sampai ia mencapai klimaksnya, begitu juga dengan Jenni. Tak sampai disana, Aaron kembali melakukannya. Ini untuk membayar mahal atas puasa Aaron belakangan ini. Mungkin Aaron bisa saja melakukannya dengan wanita lain untuk menuntaskan gairahnya ini. Tapi tidak bisa, karena Aaron hanya ingin melakukannya dengan Jenni. Wanita yang sangat ia cintai.

James menatap kesal pada anak buah yang ada di hadapannya ini. Salah satu anak buah James yang membawa sebuah laporan untuk tuannya ini. Tapi saat memberikan laporannya itu, anak buah yang bernama Leo itu langsung mendapatkan tatapan kesal sekaligus umpatan dari James. Menurut pria yang masih duduk di bangku kuliah itu, laporan yang diberikan Leo tidak sesuai dengan harapannya. Sebenarnya sudah sejak lama James memerintahkan kepada Leo untuk mencari informasi mengenai Jenni. Informasi tentang siapa yang sudah menghamili Jenni. Siapa pria yang sudah berhasil merebut Jenni darinya, pria yang katanya lebih cocok untuk Jenni daripada Jenni dengan James yang sama sekali tidak pantas untuk wanita itu. Darimana Aaron bisa mengatakan itu? James jadi penasaran siapa pria yang Aaron maksud.

Tapi sampai saat ini usahanya belum membuahkan hasil. Anak buah James belum berhasil mendapatkan informasi yang ia inginkan. Kenapa sangat sulit sekali untuk mengetahui pria misterius yang Aaron maksudkan itu? Memangny siapa sih pria

itu? Sudah seperti orang penting saja yang membuat anak buah James sangat sulit untuk mendapatkan informasi mengenai dirinya.

"Kau ini bagaimana sih? Aku sudah memberikanmu waktu yang cukup, tapi kenapa sampai saat ini kau masih belum bisa mendapatkan informasi yang aku mau?" kesal James.

"Maafkan saya, tuan. Tapi memang sulit sekali untuk mendapatkan informasi tersebut." Kata Leo.

"Aku juga tau itu sulit, oleh karena itu aku meminta bantuanmu. Kau kan bisa melakukan apapun untuk mendapatkan informasi tersebut. Misalnya saja membayar mata-mata di rumah Jenni untuk mengetahui siapa pria yang selama ini dekat dengan wanita itu." Jelas James.

"Iya, kau harus melakukan cara itu. Pasti akan berhasil," tambah James.

"Tapi tuan, itu tidak mudah. Keamanan di rumah seorang Aaron Hernandez sangatlah ketat, tidak mudah untuk memasang mata-mata disana." Tutur Leo.

"Kau ini! Jangan membantah ucapanku! Lakukan saja apa yang aku perintahkan! Cepat pergi dari sini!" perintah James yang langsung membuat Leo mengangguk dan pamit dari sana.

James menghembuskan nafasnya, ternyata sangat sulit untuk mendapatkan informasi mengenai pria yang mencintai Jenni dan sudah berhasil menanamkan benihnya di rahim wanita itu. Bahkan pria itu sudah mendapatkan restu dari Aaron. Andai saja waktu itu bodyguard sialan itu tidak mengganggu, pasti Jenni sudah mengungkapkan siapa pria misterius itu.



PART 35

Aaron menghembuskan nafasnya kasar saat mengetahui Jenni terus saja mengikutinya. Bahkan dengan beraninya wanita itu ikut masuk ke kamar mandi ketika Aaron mengatakan ingin membuang air kecil. Ia tidak habis pikir dengan wanita itu, kenapa dia bisa seperti ini? Dan sekarang, wanita itu duduk di sebelahnya saat ini. Saat ini Aaron dan Jenni sedang sarapan. Waktu yang sudah lewat untuk melakukan sarapan. Semuanya terjadi karena kejadian menyenangkan tadi. Saat Aaron mendapatkan hadiah setelah berpuasa dalam waktu yang tidak bisa dikatakan sebentar. Awalnya Jenni sempat marah akan hal itu, tapi tidak tau kenapa tiba-tiba saja wanita itu bersikap aneh seperti ini.

SERAYA

Sekarang Aaron dan Jenni duduk bersebelahan, itu karena Jenni yang menyuruh pelayan untuk menarik kursi dan menempatkannya di sebelah Aaron. Sebenarnya bukan itu saja yang membuat Aaron sedikit risih, tapi juga karena kini posisi duduk mereka sangat berdempetan. Gairah yang awalnya sudah dituntaskan tadi, kini kembali memuncak. Itu karena kulit mereka yang tanpa sengaja terus saja bersentuhan. Aaron juga semakin sulit melakukan kegiatan sarapannya karena saat ini Jenni memeluk lengannya. Jika seperti ini terus-menerus, wanita itu sudah seperti anak monyet saja. Aaron meletakkan sendok garpunya dengan cukup keras sehingga membuat Jenni terkejut.

"Ada apa? Kenapa kau terlihat kesal seperti itu?" tanya Jenni.

"Harusnya aku yang bertanya, ada apa denganmu? Kenapa sikapmu jadi aneh seperti ini?" balas Aaron.

"Aneh? Kau mengatakan aku aneh?" kesal Jenni.

"Iya terus mau bagaimana lagi? Sikapmu memang aneh, sejak tadi kau terus saja mengikuti kemanapun aku pergi. Bahkan sekarang kau duduk sangat dekat dan memeluk lenganku dengan erat. Ada apa denganmu?" tutur Aaron.

Jenni melepaskan pelukan di lengan Aaron dengan cepat. "Baiklah jika itu membuatmu tidak nyaman, maafkan aku."

Aaron menghembuskan nafasnya kasar saat melihat Jenni menunduk. Pasti sebentar lagi wanita itu akan menangis. Baru saja ia ingin berbicara, tapi sudah didahului oleh wanita itu.

"Lagipula aku seperti ini juga karenamu, karena kau menghamiliku. Sikap anehku ini bawaan dari bayi yang sedang aku kandung." Jelas Jenni sambil menunduk.

"Kalau sedang berbicara, jangan menunduk seperti itu!" kata Aaron yang langsung membuat Jenni mendongak.

"Oke, maafkan aku. Tadi aku hanya sedikit kurang nyaman dengan perubahan sikapmu itu." Ungkap Aaron.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, ia lebih memilih untuk pindah duduk. Ke kursi yang berada agak jauh dari tempat Aaron. Hal itu membuat kening Aaron mengernyit.

"Ada apa? Kenapa kau menjauh seperti itu?" tanya Aaron.

Jenni masih tidak membalas ucapan Aaron, ia malah sibuk mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruang makan. Aaron yang melihat itu hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Tadi Jenni bersikap aneh karena tiba-tiba terus saja

mengikutinya, sekarang dia malah tiba-tiba menjauh seperti itu. Sebenarnya apa yang diinginkan oleh wanita itu?

"Kenapa kau malah menjauh seperti itu, Jenni?" tutur Aaron dengan pertanyaan yang masih sama seperti yang ia lontarkan tadi.

"Oke, apa kau marah padaku?" lanjut Aaron yang langsung disambut anggukan oleh Jenni.

"Kenapa?" tanya Aaron.

"Karena kau mengatakan sikapku aneh," jawab Jenni.

"Baiklah, aku minta maaf untuk itu. Aku sama sekali tidak bermaksud," papar Aaron.

Aaron bangkit dari posisi duduknya dan berpindah duduk di sebelah Jenni. "Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kau tidak marah lagi padaku?"

"Jenni, jangan diam saja! Katakan apa yang harus aku lakukan!" kesal Aaron saat melihat Jenni sama sekali tidak merespon ucapannya.

"Aku akan mengatakannya, tapi berjanjilah lebih dulu. Bahwa kau akan melakukan apapun yang aku inginkan." Ujar Jenni.

Aaron memicingkan sebelah matanya mendengar ucapan Jenni, pasti ada sesuatu yang memang sejak tadi Jenni inginkan. Makanya dia langsung mengambil kesempatan ketika Aaron akan melakukan apapun agar Jenni tidak marah lagi padanya. Tapi Aaron saat ini hanya bisa mengikuti Jenni, ia tidak mau jika sampai wanita itu marah padanya.

"Baiklah, aku berjanji." Kata Aaron.

Jenni langsung tersenyum lebar. "Aku ingin kau melepaskan Eric."

Kedua mata Aaron membulat ketika mendengar ucapan Jenni itu. Apa ia tidak salah dengar? Wanita itu ingin agar ia membebaskan Eric?

"Aku tau kau masih mengurungnya di ruangan bawah tanah, bahkan kau memberi dia hukuman atas apa yang dia perbuat. Tapi sepertinya itu sudah cukup, saatnya untuk melepaskan dia." Jelas Jenni.

"Tidak! Aku tidak akan melakukan itu! Dia harus mendapatkan hukuman yang sepadan! Belum waktunya ia lepas dariku!" kesal Aaron.

S E R A Y A

"Sampai kapan Aaron? Kau tidak bisa terus-terusan menyiksanya seperti ini. Kau memukulinya dan tidak memberikannya makan ataupun minum. Itu sudah sangat cukup untuk memberikan dia pelajaran." Terang Jenni.

"Mungkin cukup untukmu, tapi tidak denganku. Dia masih harus disini untuk mendapatkan pelajaran dariku." Ucap Aaron.

Kedua mata Jenni berkaca-kaca. "Tadi kau sudah berjanji padaku akan melakukan apa yang aku inginkan."

"Aku akan melakukan apapun, bahkan jika kau mau aku akan memberikan nyawaku untukmu. Tapi tidak untuk hal ini, aku belum bisa melepasnya begitu saja."

"Aku hanya menginginkan hal itu, Aaron." Gumam Jenni.

"Lupakan hal itu! Karena aku tidak akan melakukannya! Lebih baik kau habiskan sarapanmu ini!" perintah Aaron.

"Tidak, aku tidak mau." Tolak Jenni.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?" geram Aaron.

"Kan tadi aku sudah katakan, bahwa aku ingin kau melepaskan Eric." Ungkap Jenni.

"Aku juga sudah katakan kalau aku tidak mau melakukan itu." Sahut Aaron.

"Baiklah, kalau begitu kau tidak akan melihatku makan." Ancam Jenni.

"Kau harus makan, Jenni. Ingatlah bahwa sekarang kau tidak sendiri, ada calon anak kita di rahimmu. Apa kau mau dia tidak tumbuh dengan sehat?" ujar Aaron.

"Kalau anakku tidak tumbuh dengan sehat, maka kau orang pertama yang harus disalahkan." Sengit Jenni.

Aaron mengacak rambutnya dengan gusar, kepalanya terasa sakit jika harus terus-menerus berdebat dengan Jenni. Ia juga tidak bisa mengabaikan ancaman Jenni begitu saja, karena wanita itu pasti akan nekat nantinya.

"Habiskan sarapanmu! Aku akan melepaskan pria itu." Pasrah Aaron.

"Benarkah?" tanya Jenni dengan antusias.

Sebelah mata Aaron memicing. "Kenapa kau terlihat sangat senang? Apa jangan-jangan kau ada main dengannya ya?"

"Eh? Tentu saja tidak, mana mungkin aku melakukan itu. Aku merasa kau sudah cukup untuk memberinya pelajaran, itu saja." Tutur Jenni.

"Untuk saat ini aku percaya padamu. Jangan coba-coba untuk main dibelakangku! Karena jika itu sampai terjadi kau akan melihat pria itu mati ditanganku." Ucap Aaron.

"Kau ini, jangan berbicara seperti itu! Kau sudah seperti psikopat saja." Jenni jadi ngeri sendiri jika memikirkan kalau Aaron benar-benar seorang psikopat.

"Aku bisa menjadi psikopat jika kau benar-benar bermain dibelakangku. Makanya jangan pernah coba-coba untuk melakukan itu." Terang Aaron.

"Sekarang habiskan sarapanmu!" perintah Aaron.

S E R A Y A

"Tap---"

"Aku akan melepaskan pria itu setelah kau menghabiskan sarapanmu." Potong Aaron sebelum Jenni berhasil menyelesaikan ucapannya.

Eric meringis kesakitan ketika Aaron kembali memukulnya. Entah apa yang membuat pria itu memukulnya secara brutal seperti ini. Bekas luka yang kemarin saja belum hilang, kini sudah ditambah lagi. Bahkan darah segar yang kemarin mengalir sekarang sudah mengering di wajah Eric. Iya, sejak kejadian dimana Aaron menghukumnya, wajah tampan Eric sama sekali tidak pernah dibersihkan. Bekas luka pria itu juga sama sekali tidak diobati. Bahkan sejak kemarin Eric sama sekali tidak diberi makan ataupun minum. Eric kini sama sekali tidak memiliki tenaga,

rasanya ia sudah berada diambang kematian saja. Tidak hanya wajah, seluruh tubuhnya terasa sangat sakit dan juga remuk. Tulang-tulanginya terasa seperti sudah patah saja. Bergerak sendiri pun Eric mengalami kesulitan.

"Sebenarnya aku masih belum puas memberimu pelajaran, tapi mau bagaimana lagi? Aku harus melepaskanmu! Sial! Padahal aku belum mau melakukan itu!" kesal Aaron.

Eric hanya bisa terdiam, sama sekali tidak membalas ucapan Aaron. Tadi saja ia sudah tidak memiliki tenaga atau merasa lemas, apalagi sekarang? Setelah dipukul lagi oleh Aaron secara brutal. Pria itu seperti kesetanan saja saat memukulnya.

"Ingat ini satu hal! Aku melepaskanmu bukan berarti kau bisa bebas begitu saja! Aku akan tetap mengawasimu! Camkan itu!" tegas Aaron.

SERAYA

"Dan jika kau masih berani untuk mendekati Jenni, maka kau akan rasakan akibatnya. Tidak hanya pukulan yang aku berikan, bahkan kematianmu pun bisa aku percepat." Tambah Aaron.

Aaron langsung memerintahkan para anak buahnya untuk melepaskan Eric. Ia juga menyuruh agar mereka mengantar pria itu sampai ke depan rumah, mengingat bagaimana kondisi pria itu saat ini. Untuk sekedar membalas ucapannya saja tidak bisa, bagaimana berjalan ke rumahnya? Sebenarnya Aaron tidak ikhlas melakukan ini semua. Ia terpaksa, ingat terpaksa. Jika saja ini bukan keinginan dari wanita yang ia cintai, maka Aaron tidak akan pernah melakukan ini. Lebih baik jika ia menyiksa pria sialan itu sampai dia mati. Bukannya malah membebaskannya seperti ini. Karena itu sama saja ia memberikan kesempatan untuk pria sialan itu kembali berusaha mendekati Jenni. Tapi mau bagaimana lagi? Jenni sama sekali tidak mau mendengarkannya, wanita itu terlalu baik.

Aaron menatap Jenni yang sedang membaca sebuah buku. Akhirnya ini ia sering sekali melihat wanita itu membaca buku. Senyum manis terukir di bibirnya saat mengetahui buku apa yang sedang Jenni baca, buku seputar kehamilan.

"Wah, sepertinya kau sangat sibuk membaca ya?" kata Aaron.

"Iya, seperti yang kau lihat." Balas Jenni tanpa mengalihkan pandangan dari buku yang ia baca.

"Jenni, ada yang ingin aku sampaikan padamu." Ungkap Aaron yang langsung membuat pandangan Jenni berhasil teralihkan.

"Apa?" tanya Jenni dengan penasaran.

"Aku akan menikahimu secepatnya." Jawab Aaron.

"Apa? Kau tidak salah bicara kan?" kaget Jenni yang hanya dibalas gelengan oleh Aaron.

"Aku tidak bisa, Aaron. Kau baru saja bercerai dengan Alice, itupun sudah menyakitinya. Dan sekarang? Kau mau menikahiku secepatnya? Itu akan semakin membuat Alice tersakiti." Terang Jenni.

"Apa yang salah? Aku hanya ingin menikahi wanita yang aku cintai dan sedang mengandung anakku. Dan aku tegaskan lagi padamu, Jenni. Sampai kapan kau akan terus memikirkan Alice? Kau tau sendiri bahkan wanita itu menjalankan rencana buruk untukmu." Papar Aaron.

"Iya aku tau, tap---"

"Tapi apa? Kau memikirkan perasaannya karena kalian sesama wanita?" tanya Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Lupakan itu, Jenni! Berhentilah memikirkan perasaannya! Cobalah untuk sedikit egois saja!" sambung Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa."

"Terserah apa katamu! Yang pasti aku akan tetap menikahimu! Camkan itu!" ujar Aaron lalu berdiri.

"Jangan tidur terlalu malam!" lanjut Aaron sebelum pergi meninggalkan Jenni.

Aaron menuju ruang kamarnya, ia akan bosan jika harus tetap berada di kamar Jenni. Pembicaraan dengan wanita itu selalu akan berakhir dengan perdebatan mengenai Alice. Sampai kapan mereka akan terus begini? Kenapa Jenni selalu saja memikirkan perasaan Alice? Wanita yang sudah melakukan rencana buruk kepadanya.

Jika terus seperti ini, Aaron sangat lelah. Ia tidak bisa terus-terusan seperti ini. Dari dulu hingga sekarang perjuangannya sama sekali tidak ada nilainya di mata Jenni. Semua yang Aaron lakukan seperti tidak terlihat oleh Jenni. Semuanya Aaron lakukan sendiri. Dan apa salah jika ia hanya meminta sedikit dukungan dari wanita yang ia cintai itu?

Aaron hanya ingin jika setidaknya Jenni memberikan sedikit perhatian atas apa yang telah ia lakukan. Bukannya ini yang malah ia dapatkan, selalu saja penolakan dari Jenni. Padahal sudah berulang kali Aaron katakan pada wanita itu, bersikaplah egois sedikit saja. Tapi sepertinya Jenni sama sekali tidak mau mendengarkannya.

Jujur saja Aaron merasa lelah jika harus terus berjuang seorang diri. Perjuangannya bahkan sama sekali tidak dilihat oleh wanita yang ia perjuangkan. Wanita itu selalu saja memikirkan perasaan Alice. Tidak pernah sekalipun memikirkan Aaron. Apa yang harus Aaron lakukan sekarang? Terus berjuang atau berhenti sampai disini?

S E R A Y A



PART 36

Jenni menatap ke arah jendela mobilnya. Saat ini ia sedang berada dalam perjalanan dari kampusnya menuju kantor Aaron. Ya, setelah kuliah tadi, Jenni memutuskan untuk mampir ke kantor Aaron. Jenni tidak sendiri, karena kini Logan dan Josh sudah kembali bekerja untuknya. Ternyata waktu itu mereka berdua juga membantu Aaron dalam menjalankan rencananya. Jenni sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Aaron. Sejak kejadian kemarin, dimana ada sedikit perdebatan antara mereka, Jenni sama sekali belum melihat pria itu. Bahkan tadi pagi Aaron sengaja berangkat lebih pagi ke kantor untuk menghindari Jenni. Apalagi memangnya jika bukan untuk itu? Memangnya ada yang berangkat ke kantor jam enam pagi?

Jenni kan tidak bodoh, ia tau jam kerja Aaron. Bahkan Jenni sangat yakin jika di jam seperti itu mungkin hanya beberapa *office boy* ataupun *office girl* yang baru datang. Tidak ada pegawai kantoran yang datangnya sepagi itu. Apalagi ini adalah Aaron? Pemilik dari perusahaan itu sendiri. Jenni sudah sangat yakin kalau tujuan Aaron datang lebih awal adalah untuk menghindari Jenni. Oke, Jenni mengaku bersalah atas kejadian kemarin. Lagi-lagi ia sudah mengecewakan Aaron. Bukannya menghargai perjuangan pria itu, Jenni malah selalu memikirkan perasaan Alice. Iya Jenni menyadarinya sekarang, ia sudah menyakiti Aaron walaupun itu tanpa sengaja. Seharusnya jika ia bisa memikirkan perasaan Alice maka ia juga bisa memikirkan perasaan Aaron.

Selama ini Aaron sudah selalu berjuang untuknya. Bahkan segala masalah yang Jenni lalui, semuanya diselesaikan oleh pria itu.

Benar juga apa yang dikatakan Aaron kemarin, bahwa sekali-sekali Jenni harus bisa bersikap egois sedikit saja. Setidaknya jangan terlalu mementingkan perasaan orang lain ketimbang perasaannya sendiri. Jenni menghembuskan nafasnya kasar, mungkin sekarang waktunya. Sekarang ia harus mengungkapkan perasaannya pada Aaron. Perasaan yang sudah ada sejak lama di hati Jenni, namun sangat sulit untuk diungkapkan. Jenni sudah memikirkan ini matang-matang, ia akan mengungkapkannya sekarang juga. Sudah saatnya Aaron untuk mengetahui ini semua.

"Nyonya, kita sudah sampai." Lapor Logan yang langsung membuyarkan lamunan Jenni.

"Baiklah, terima kasih. Kalian bisa langsung pulang," ucap Jenni.

"Tapi nyony---"

"Aku akan pulang bersama Aaron nanti, jadi kalian tidak perlu khawatir." Potong Jenni.

Detik selanjutnya Jenni sudah keluar dari mobil dan memasuki gedung pencakar langit di hadapannya. Wanita cantik itu melangkah dengan cepat, karena ia sudah tidak sabar untuk bertemu Aaron. Bahkan ia hanya membalas dengan senyum tipis pada beberapa karyawan yang tak sengaja berpapasan dengannya. Sesampainya di lantai tempat ruangan Aaron berada, Jenni melihat Stella yang berada di meja kerjanya. Wanita yang sudah lama bekerja sebagai sekretaris Aaron itu tersenyum manis saat melihat Jenni yang mendekat ke arahnya.

"Apa kakak ada di ruangnya?" tanya Jenni dengan *to the point*.

"Ada, tap---"

"Tapi apa? Aku ingin menemuinya," potong Jenni sebelum Stella berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Dia sedang tidak ingin diganggu dan dia akan marah jika ada orang yang masuk ke ruangnya." Jelas Stella.

"Benarkah?" tanya Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Stella.

"Kau tenang saja, dia tidak akan marah saat mengetahui aku yang datang." Ujar Jenni lalu membuka pintu ruangan Aaron tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

Pintu ruangan Aaron baru sedikit terbuka, tapi Jenni sudah bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi di dalam sana. Kedua mata Jenni memanas melihat pemandangan di depannya ini. Aaron sedang berciuman dengan wanita yang baru saja ia cerai. Mereka nampak menikmati ciuman itu, Alice yang merangkul leher Aaron. Dan dibalas dengan pelukan mesra dari Aaron di pinggang ramping wanita itu. Apalagi ini? Kenapa Jenni harus melihat pemandangan itu? Apa ini yang Aaron katakan bahwa dia mencintai Jenni? Tapi jika benar seperti itu, maka dia tidak akan melakukan ini. Jenni langsung bergerak mundur, ia tidak sanggup jika harus melihat itu lebih lama lagi. Karena itu hanya akan membuat hatinya terasa sangat sakit.

Stella yang melihat itu mengernyitkan keningnya. Ada apa dengan Jenni? Memangnya apa yang baru saja dia lihat? Kenapa sekarang wanita itu malah menangis?

"Nona, kau---"

"Aku tidak apa," balas Jenni lalu segera pergi dari sana.

Ia berjalan dengan cepat menuju pintu keluar. Air matanya sudah berjeratun membasahi pipinya. Jenni tidak peduli dengan tatapan bingung dari karyawan yang ada disana. Yang jelas saat ini Jenni hanya ingin pergi jauh. Dimana ia tidak akan pernah melihat pemandangan seperti tadi. Sebuah pemandangan yang membuat dadanya terasa sesak. Jenni melihat ke kanan dan kiri guna mencari *taxi*, saat Jenni menemukannya dan baru saja akan menyetopnya, tiba-tiba saja ia merasakan ada yang membekapnya dari belakang. Detik berikutnya Jenni sudah kehilangan kesadarannya.

Aaron melepaskan pagutan bibirnya dengan Alice, kemudian mundur beberapa langkah. Ia menatap wanita yang baru saja ia ceraikan, wanita bernama Alice itu mengambil oksigen yang cukup setelah kegiatan ciumannya. Kemudian ia tersenyum melihat Aaron yang menatapnya dengan datar.

"Terima kasih, untuk ciuman yang kau berikan. Ciuman terakhir kali yang bisa aku dapatkan darimu," papar Alice.

"Aku sudah memberikan apa yang kau mau, jadi sekarang kau bisa pergi dari sini." Kata Aaron.

"Tanpa kau usir, aku juga akan pergi sekarang. Selamat tinggal," balas Alice lalu pergi meninggalkan Aaron.

Aaron segera pergi ke kamar mandi lalu membasuh wajahnya, terutama di bagian bibir, ia membasuhnya berulang-ulang. Aaron tidak akan membiarkan bekas bibir Alice sampai tertinggal disana. Pria tampan itu menatap pantulannya di cermin. Ia sama sekali tidak menyangka akan mengikuti permintaan Alice itu. Tapi mau bagaimana lagi? Aaron terpaksa melakukannya agar hubungannya dengan Jenni bisa bebas dari wanita itu.

Flashback on.

Aaron memijit pelipisnya, hari ini ia benar-benar dalam keadaan mood yang buruk. Kejadian kemarin kembali terulang-ulang di pikirannya. Sampai saat ini ia belum mengerti kenapa Jenni sama sekali tidak mau memikirkan perasaannya. Kenapa wanita itu selalu saja mementingkan perasaan Alice. Padahal sudah berulang kali Aaron katakan pada wanita itu, bersikaplah egois walau hanya sedikit. Jenni tidak perlu memikirkan kebahagiaan orang lain, jika kebahagiaannya saja belum terwujud. Aaron sampai bingung, wanita itu polos, terlalu baik atau bodoh.

Karena memikirkan itu semua, menyebabkan Aaron sama sekali tidak bisa konsentrasi saat bekerja. Ia lebih memilih untuk beristirahat sebentar saja untuk menenangkan pikirannya. Tadi Aaron juga sudah memberitahu Stella jika saat ini Aaron sedang tidak ingin diganggu. Jadi Aaron tidak mau jika sampai ada orang yang masuk ke ruangnya. Baru saja Aaron ingin memejamkan matanya, ia sudah mendengarkan suara pintu terbuka. Emosinya keluar saat ada saja yang masih berani masuk setelah dilarang, tidak hanya itu ia juga sangat emosi karena melihat siapa yang dengan beraninya masuk ke dalam ruangnya. Alice, wanita itu berjalan dengan anggunnya menuju ke arah Aaron setelah menutup pintu sebelumnya.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk, hah? Aku sudah katakan pada---"

"Aku masuk tanpa izin siapapun, Aaron. Stella juga sepertinya sedang pergi karena ia tidak ada di mejanya, jadi kau jangan menyalahkannya." Tutur Alice.

"Mau apa kau kesini?" tanya Aaron tidak suka.

"Aku hanya ingin menemuimu, apa itu tidak boleh?" balas Alice.

"Tentu tidak, karena sekarang kita sudah tidak mempunyai hubungan apapun."

Alice menghembuskan nafasnya kasar. "Aku tau, tapi apa kita tidak bisa bertemu hanya karena itu? Aaron aku tau kalau kita sudah bercerai, tapi setidaknya jangan sampai kita bermusuhan. Kita sudah hidup bersama kurang lebih selama setahun dan kalau sampai itu terjadi akan sangat buruk."

"Sebenarnya apa tujuanmu? Jangan berbelit-belit seperti ini!" tegas Aaron.

"Aku hanya ingin menemuimu, untuk terakhir kalinya." Ungkap Alice yang langsung membuat kening Aaron mengernyit.

"Aku akan pergi ke Paris untuk membangun kehidupanku kembali. Selain itu aku juga ingin melupakan semua yang pernah terjadi denganku. Tapi sebelum itu, aku ingin bertemu denganmu." Jelas Alice.

"Benarkah? Secepat itu? Kenapa aku tidak percaya denganmu ya?" sahut Aaron.

"Itu terserah padamu, kau mau percaya atau tidak itu adalah hakmu. Yang terpenting aku sudah berbicara jujur padamu. Aku akan pergi dan mungkin menetap di Paris, aku juga tidak akan menjadi penghalang hubunganmu dengan Jenni." Papar Alice.

"Mungkin ini terasa aneh menurutmu, tapi inilah kenyataannya. Setelah berpikir dengan jernih, untuk apa aku menginginkan pria yang sama sekali tidak mencintaiku? Untuk apa juga aku berusaha melakukan apapun agar kau mau terus bersamaku? Sedangkan kau sendiri sama sekali tidak menginginkan aku. Mungkin kau memang tidak ditakdirkan untukku, tapi untuk Jenni." Tambah Alice.

Aaron sedikit merasa aneh dengan apa yang diucapkan oleh Alice. Mengapa dengan sangat tiba-tiba? Tapi disisi lain ia juga merasa sangat senang mengetahuinya. Itu artinya Alice sudah menerima keputusan yang Aaron ambil untuk menceraikan wanita itu.

"Pesawatku akan terbang sebentar lagi, jadi aku tidak punya banyak waktu. Tapi sebelum itu, bisakah aku meminta sesuatu darimu?" kata Alice.

"Apa?" tanya Aaron.

"Aku menginginkan ciumanmu, Aaron." Jawab Alice.

"Apa yang kau ka---"

"Kau jangan salah paham dulu, aku hanya menginginkan hal tersebut untuk yang terakhir kalinya. Sebelum aku pergi jauh dari kehidupanmu, Aaron. Hanya sebuah ciuman, itupun ciuman perpisahan." Ucap Alice.

"Dengarkan ini Alice, kita sudah bercerai dan keingina---"

"Jangan lakukan itu sebagai suami-istri! Tapi sebagai seorang teman, anggap saja aku ini temanmu yang akan pergi jauh dari kehidupanmu." Jelas Alice.

"Ini permintaan terakhirku, Aaron. Selanjutnya kau tidak akan terganggu lagi oleh kehadiranku." Lanjut Alice.

Aaron nampak bimbang dengan apa yang harus ia lakukan. Apakah ia harus menuruti keinginan Alice atau tidak? Wanita itu mengatakan jika ini permintaan terakhir sebelum dia pergi dari kehidupan Aaron, hanya sebuah ciuman perpisahan. Tapi Aaron juga takut melakukan itu, karena ia masih memikirkan perasaan Jenni.

"Dulu kau menikahiku dan saat pemberkatan kau menciumku sebagai awal pernikahan kita. Aku hanya ingin jika akhir pernikahan kita juga diakhiri dengan ciuman. Walaupun hanya sebagai ciuman perpisahan." Terang Alice.

Aaron berjalan menghampiri Alice yang berada tak jauh darinya. Ia menarik nafas panjang sebelum memegang pundak Alice. Lalu detik berikutnya bibir Aaron sudah mendarat sempurna di bibir Alice. Terdiam cukup lama, hingga Aaron menggerakkan bibirnya. Ia mencecap bibir wanita itu cukup lama, hingga tanpa sadar kini kedua tangannya sudah memeluk pinggang ramping wanita itu. Aaron juga dapat merasakan jika Alice membalas ciumannya. Wanita itu membalasnya dengan cukup lihai, tidak hanya itu, tangan wanita itu juga sudah melingkar di lehernya dan sesekali meremas rambut belakangnya.

Flashback off.

SERAYA

Aaron segera keluar dari kamar mandi, lalu ia mengambil ponsel dan kunci mobilnya. Hari ini ia memutuskan untuk pulang lebih awal, ia juga harus memastikan keadaan Jenni. Mengingat bahwa tadi pagi ia berangkat ke kantor sebelum wanita itu bangun. Sesampainya di luar ruangnya, ia melihat Stella yang masih sibuk dengan beberapa berkas. Wanita itu mendongak saat menyadari kehadiran Aaron.

"Maafkan saya pak, tadi saya ke toilet sebentar dan saya tidak tau jika Nyonya Alice masuk ke dalam." Ucap Stella tanpa ditanya oleh Aaron.

"Tidak apa, aku akan pulang sekarang. Kalau pekerjaanmu sudah selesai kau bisa langsung pulang," balas Aaron.

"Baik, pak."

Aaron menganggukkan kepalanya, lalu ia melangkah kakinya. Tapi baru beberapa langkah, suara Stella berhasil menghentikannya.

"Oh iya pak, tadi Nona Jenni juga sempat kesini. Tapi dia tidak jadi masuk dan malah menangis lalu pergi dari sini." Ungkap Stella.

"Apa?"

"Iya pak, tadi dia sempat membuka pintunya tapi tidak jadi masuk." Tutur Stella.

Tanpa kata lagi Aaron langsung pergi dari sana, ia melangkah kakinya dengan cepat. Apalagi ini? Jenni melihat semuanya dan pasti sudah salah paham. Wanita itu pasti salah paham dengan apa yang dia lihat. Pikirannya menjadi tidak tenang saat mengingat bahwa kondisi Jenni sedang menangis saat pergi dari sini.

S E R A Y A



PART 37

Aaron mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia sudah tidak sabar untuk segera sampai di rumah dan bertemu dengan Jenni. Aaron bahkan tidak peduli dengan suara klakson mobil lain yang sengaja membunyikannya karena melihat bagaimana caranya Aaron menyetir, ya bisa dikatakan sedikit ugal-ugalan. Tidak peduli dengan aturan yang ada di jalan raya. Bahkan tadi Aaron hampir saja kecelakaan, itu akibat dirinya yang menerobos lampu merah. Hanya terlewat sebentar sih, ya sekitar lima detik saja. Karena Aaron yang sudah tidak sabar untuk sampai ke rumah, ia tidak akan tahan jika harus menunggu lampu merah lagi. Bisa dibilang Aaron tidak peduli dengan nyawanya saat ini. Satu hal yang penting, jangan sampai Jenni salah paham.

Tak membutuhkan waktu lama, Aaron sudah sampai di rumahnya. Ia segera melangkah lebar untuk masuk ke dalam. Sesampainya disana, ia memanggil nama Jenni berulang kali, tapi wanita itu sama sekali tidak muncul. Sama seperti kejadian-kejadian sebelumnya, malah Meida yang muncul dihadapan Aaron.

"Maaf tuan, saya hanya ingin memberitahu jika Nyonya Jenni sedang tidak ada di rumah." Lapor Meida.

"Kemana dia? Aku kira dia sudah pulang," ucap Aaron.

"Saya juga tidak tau, tuan. Nyonya Jenni tidak pulang sejak kuliah tadi pagi."

Kening Aaron mengernyit setelah mendengar penjelasan dari Meida. Jadi Jenni sama sekali belum pulang sejak dia kuliah tadi pagi? Lalu kemana perginya wanita itu? Aaron kira Jenni pulang ke rumah setelah dari kantornya. Tapi kemana wanita itu sekarang? Pasti Jenni sudah sangat salah paham, bahkan wanita itu tidak pulang ke rumah. Aaron segera memanggil Logan dan Josh untuk segera datang kehadapannya. Tak lama kemudian, kedua *bodyguard* tersebut sudah ada di hadapannya.

"Kalian masih menjalankan tugas kalian dengan baik bukan?" tanya Aaron.

"Iya, tuan." Sahut mereka secara bersamaan.

"Lalu katakan padaku sekarang, kemana perginya Jenni? Kenapa dia tidak ada di rumah?" kata Aaron.

"Bukankah Nyonya Jenni tadi ke kantor tuan?" tanya Logan.

"Iya, tapi kemana perginya dia setelah itu?" tanya Aaron lagi.

"Seharusnya Nyonya Jenni bersama dengan tuan pulang ke rumah. Karena tadi dia mengatakan jika dia akan pulang bersamaan dengan tuan saja." Papar Josh.

"Apa?"

"Iya tuan, Nyonya Jenni menyuruh kami untuk pulang terlebih dahulu." Jelas Logan.

"Sial, kemana perginya dia?" gerutu Aaron.

"Apa Nyonya Jenni hilang, tuan?" tanya Logan.

"Menurutmu apa lagi? Jika dia tidak hilang, maka dia akan ada disini." Balas Aaron.

"Lagipula kenapa kalian tidak mengabariku terlebih dahulu kalau Jenni mau datang ke kantorku? Jika kalian melakukan itu, maka ini semua tidak akan terjadi." Kesal Aaron.

Logan dan Josh nampak menunduk. "Maafkan kami, tuan. Nyonya Jenni melarang kami untuk melakukan itu, dia mengatakan jika dia ingin memberi tuan kejutan."

Kejutan? Aaron semakin bingung dengan ini semua. Tidak biasanya Jenni mau datang ke kantor Aaron tanpa disuruh. Sebenarnya apa yang mau Jenni lakukan dengan Aaron? Memberinya kejutan? Kejutan apa yang dimaksud? Dan kenapa juga waktunya sangat tidak tepat? Kenapa di saat Alice datang ke kantornya? Semua jadi begini kan, Jenni salah paham dan sekarang Aaron tidak tau wanita itu ada dimana.

"Logan, coba kau lacak dimana keadaan Jenni sekarang! Aku sudah memasang *GPS* di barangnya," ujar Aaron.

Iya, belakangan ini Aaron memasang *GPS* di barang-barang Jenni. Hanya untuk berjaga-jaga, agar Aaron selalu dapat mengetahui keberadaan Jenni. Mungkin tadi karena otak Aaron yang tidak bisa berpikir dengan baik, ia sampai lupa akan hal itu. Sekarang ada gunanya juga ia melakukan hal itu, ia bisa melacak dimana keberadaan Jenni.

Aaron menatap Logan yang sedang menjalankan perintahnya. Pria itu sudah bekerja dengan laptop yang entah kapan dia ambil. Aaron juga sangat bersyukur ia memperkerjakan Logan. Karena selain bisa menjaga Jenni, pria yang lebih muda daripada Josh itu juga bisa melakukan hal seperti ini. Melacak seseorang dengan teknologi. Selagi menunggu Logan, Aaron menyuruh Josh untuk

memeriksa CCTV di depan kantornya. Aaron benar-benar kalut saat ini, Jenni menghilang entah kemana. Apalagi dalam kondisi hamil, Aaron jadi semakin khawatir saja. Pikirannya semakin kalut ketika mendapat laporan dari Josh.

Bodyguardnya itu mengatakan jika Jenni tidak pergi atas keinginannya sendiri. Iya memang awalnya wanita itu ingin pergi setelah keluar dari kantor Aaron. Tapi saat akan menyetop taxi, ada pria berpakaian serba hitam yang membekap Jenni hingga membuat wanita itu kehilangan kesadarannya. Kemudian pria misterius itu membawa Jenni masuk ke sebuah mobil yang berada tak jauh dari sana. Sial, jadi Jenni bukan pergi atas keinginannya sendiri? Wanita itu diculik ketika hendak meninggalkan kantor Aaron. Emosi Aaron siap meledak kapan saja mendengar bahwa wanita yang sangat ia cintai diculik. Siapa yang sudah berani melakukan ini semua? Aaron berjanji akan melenyapkannya jika sampai terjadi sesuatu dengan Jenni dan kandungannya.

S E R A Y A

"Maaf tuan, menurut pendapat saya pasti penculik itu sudah merencanakan ini dengan matang." Tutar Josh.

"Apa maksudmu?"

"Begini tuan, pelaku itu memang sudah merencanakan dengan baik mengenai penculikan ini. Buktinya saja dia bisa mengetahui waktu yang tepat untuk menculik Nyonya Jenni. Pelaku itu tau bahwa Nyonya Jenni sedang ada di kantor tuan dan juga tanpa pengawasan kami berdua." Jelas Josh.

Mendengar penjelasan dari Josh, membuat emosi Aaron kembali memuncak. Satu nama yang kini terlintas di benak Aaron, yaitu Eric. Pasti pria itu yang sudah menculik Jenni. Tidak ada nama lain yang bisa Aaron tuduh saat ini, hanya Eric saja yang berkemungkinan besar melakukan ini. Pria itu pasti menculik

Jenni agar bisa memiliki wanita itu dengan cepat. Eric takut jika harus berhadapan langsung dengan Aaron. Sehingga pria itu bermain dengan cara yang tidak sehat. Pria itu menggunakan cara licik untuk mendapatkan Jenni. Memangnya apa yang bisa menjamin jika Eric bisa memiliki Jenni setelah ia menculik wanita itu seperti sekarang? Ternyata pria itu belum jera dan sama sekali tidak menghiraukan ucapannya.

Lihat saja, setelah tertangkap Aaron berjanji akan langsung melenyapkan Eric dengan tangannya sendiri. Sudah untung Aaron melepaskannya waktu itu, tapi dia sama sekali tidak menghiraukan ucapan Aaron. Dengan nekatnya pria itu melakukan hal ini. Tapi bagaimana bisa penculikan ini bisa terjadi jika Aaron selalu mengawasi gerak-gerik Eric. Iya, Aaron benar-benar menjalankan ucapannya bahwa ia akan mengawasi pria itu.

Tapi bagaimana bisa ia lengah seperti ini? Sudahlah, Aaron tidak akan memikirkan itu lagi. Yang terpenting ia harus segera menemukan keberadaan Jenni. Baru nanti ia akan memberikan pelajaran pada pelaku penculikan ini yang sudah Aaron pastikan adalah Eric.

"Tuan, saya sudah menemukan dimana keberadaan Nyonya Jenni." Lapor Logan.

"Benarkah?" tanya Aaron dengan semangat.

Logan menganggukkan kepalanya. "Nyonya Jenni saat ini berada di pinggiran kota. Di sebuah bangunan tua."

"Ayo! Kita pergi kesana!" ajak Aaron.

"Baik, tuan." Sahut Logan dan Josh secara bersamaan.

"Oh ya, jangan lupa untuk memberitahu anak buahku yang lainnya! Aku yakin jika disana penjagaannya cukup ketat." Tutur Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh kedua *bodyguardnya*.

Jenni merasakan kepalanya sangat pusing. Kedua matanya mulai mengerjap dan detik berikutnya sudah terbuka. Jenni mengernyit saat menyadari ia sedang berada di tempat yang asing. Tempat yang bisa dibilang cukup kumuh. Sepertinya sangat jarang dibersihkan, bahkan sampai ada jaring laba-laba. Pastinya juga beserta laba-labanya. Jenni yang melihat itu langsung bergidik ngeri, ia sangat membenci laba-laba. Jenni baru menyadari jika saat ini kondisinya sedang duduk dengan kondisi kedua tangan dan kaki yang terikat. Tidak hanya itu, mulutnya pun dilakban. Kedua mata Jenni memanas saat mengingat kejadian sebelumnya. Kejadian setelah ia keluar dari kantor Aaron.

SERAYA

Niatnya yang ingin menyetop *taxi* harus tertunda akibat ada seseorang yang lebih dulu membekapnya, hingga Jenni harus kehilangan kesadarannya. Siapa yang sudah melakukan ini kepada Jenni? Kenapa pelaku dari penculikan ini sangat tega, memangnya apa masalahnya dengan Jenni? Ketakutan menyelimuti perasaan Jenni, apalagi setelah mengingat dimana ia sekarang. Jenni melihat pintu di hadapannya terbuka dengan suara yang cukup keras dan detik selanjutnya ia melihat seorang pria berpakaian serba hitam mendekat ke arahnya. Pria itu cukup tua dan memiliki kepala botak. Dia tersenyum penuh arti saat melihat Jenni sudah sadar.

"Wah, si cantik ini rupanya sudah sadar ya? Bagaimana apa tidurmu tadi nyenyak?" ujar pria itu.

Tidur? Bukan, lebih tepatnya Jenni pingsan. Jenni mencoba untuk berbicara, tapi itu percuma saja karena sekarang kan mulutnya

dilakban. Nampaknya pria itu mengerti, buktinya ia langsung membuka lakban tersebut.

"Siapa kau? Kenapa kau melakukan ini padaku?" tanya Jenni setelah lakbannya berhasil dibuka.

"Sebenarnya aku tidak ingin melakukan ini pada wanita cantik sepertimu, tapi mau bagaimana lagi? Aku dibayar untuk melakukan ini, tapi kau tenang saja, aku tidak akan menyakitimu." Ungkap pria itu.

"Siapa yang membayarmu? Katakan padaku! Dengan kau memperlakukanku seperti ini saja kau sudah menyakitiku!" teriak Jenni.

"Santai, tidak perlu berteriak seperti itu. Sebentar lagi juga kau akan mengetahui siapa yang sudah membayarku untuk melakukan ini. Bosku akan sampai disini sebentar lagi, dia sedang berada di lantai bawah. Ya dari lantai bawah menuju lantai tiga ini tidak akan membutuhkan banyak waktu, jadi kau tenang saja." Jelas pria itu.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Aku mohon lepaskan aku. Memangnya aku punya salah apa sampai aku harus diculik seperti ini?"

"Kau akan dapatkan jawabannya sebentar lagi, langsung dari bosku. Oh ya, sebaiknya kau bersikap baik, jangan sampai aku melakukan hal kasar padamu. Sejauh ini aku masih bisa menahan diri, karena bosku sangat melarang keras aku berbuat kasar padamu." Tutur pria itu.

"Maafkan aku, tapi mulutmu ini harus kembali aku lakban." Lanjut pria itu lalu melakban mulut Jenni dengan gerakan cepat.

Jenni tidak sempat meronta, karena gerakan pria itu sangat cepat. Kemudian ia melihat pria itu berjalan meninggalkannya seorang diri. Rasanya Jenni sudah ingin menangis saja, kenapa ia harus mengalami ini semua? Siapa pelaku dari penculikan ini? Jika bos pria itu mengatakan bahwa dia dilarang untuk menyakiti Jenni, lalu untuk apa ia diculik? Jenni selalu meramalkan doa di dalam hati, agar kandungannya baik-baik saja. Jangan sampai kandungannya ini kenapa-napa.

'Aku mohon selamatkan aku dan calon anak kita, Aaron.' Batin Jenni.

S E R A Y A

PART 38



Jenni menatap seseorang yang sedang berjalan menuju arahnya. Ia sama sekali tidak percaya dengan yang baru saja ia lihat, seseorang yang berjalan dengan senyum di bibirnya. Kenapa orang itu bisa ada disini? Apa itu artinya dia adalah dalang dari semua ini? Dia adalah orang yang sudah membayar pria botak itu untuk menculik Jenni saat wanita itu akan menyetop *taxi*. Seseorang itu berhenti tepat di hadapan Jenni. Kemudian ia duduk di kursi yang sudah disiapkan oleh anak buahnya tadi. Jenni yang melihat itu sangat tidak percaya, kenapa orang itu sangat tega melakukan ini? Memangnya apa kesalahan yang sudah Jenni perbuat padanya? Rasanya Jenni ingin berteriak dan bertanya pada orang itu kenapa dia tega menculik Jenni seperti ini.

"Bagaimana kabarmu?" tanya orang itu.

Jenni hanya bisa terdiam, percuma saja jika ia menjawab karena mulutnya saat ini kan sedang dilakban. Orang itu sangat peka, buktinya sekarang dia melepaskan lakban di mulut Jenni.

"Apa ini Eric? Jadi kau dalang dari semua ini? Kau yang sudah menculikku!" teriak Jenni.

Iya, orang itu adalah Eric Anderson. Pria yang sudah cukup lama Jenni kenal dan menjalin hubungan pertemanan. Namun semua itu harus hancur ketika pria itu berbohong kepada Aaron. Ketika pria itu mengarang sebuah cerita untuk membuat Aaron salah paham. Dan ketika Jenni mengetahui bahwa ternyata selama ini Eric bekerja sama dengan Alice.

Eric terlalu mencintai Alice hingga dia mau melakukan apapun untuk wanita itu, termasuk merusak hubungan Jenni dan Aaron. Cinta memang sangat membutuhkan. Membuat sulit mengetahui yang mana benar dan salah.

"Iya, aku dalang dari penculikanmu ini." Ungkap Eric dengan sangat tenang.

"Kau pria brengsek! Apa kau belum puas sudah hampir merusak hubunganku dengan Aaron? Untung saja Aaron sudah tau semuanya, aku tidak akan sanggup jika sampai dia percaya denganmu!" tutur Jenni.

"Brengsek? Dulu kau mengatakan jika aku pria yang baik, tampan, ramah dan enak diajak mengobrol. Tapi kenapa kau merubah sebutanku?" kata Eric.

"Kau memang pria brengsek! Sejak awal semua hanyalah topengmu! Topeng untuk menutupi kebusukanmu!" balas Jenni.

Eric tersenyum manis. "Terserah apa katamu saja. Apapun sebutanmu untukku, asalkan kau yang menyebutnya, aku akan tetap senang."

"Kau gila! Brengsek!" teriak Jenni.

"Yes, I'm. Aku tergila-gila padamu, Jenni. Kaulah yang membuatku seperti ini. Aku gila dan brengsek karena aku sudah jatuh cinta padamu." Terang Eric.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Omong kosong! Kau mencintai Alice dan mau melakukan apapun untuknya! Termasuk merusak hubunganku dengan Aaron! Kau benar-benar licik!"

"Iya, awalnya memang seperti itu. Tapi semuanya berubah saat aku mulai mengenalmu, Jenni. Aku benar-benar jatuh cinta kepadamu. Kau sudah berhasil mengalihkan rasa cintaku pada Alice menjadi kepadamu." Papar Eric.

"Jika rencanaku waktu itu tidak berhasil, maka kali ini seratus persen akan berhasil. Jika aku tidak bisa mendapatkanmu dengan rencana yang sudah Alice susun waktu itu, maka aku akan mendapatkanmu dengan cara seperti ini, yaitu menculikmu." Tambah Eric.

"Tidak! Semua yang kau ucapkan itu hanyalah omong kosong! Kau pasti bekerja sama dengan Alice! Kalian masih berusaha untuk memisahkan aku dari Aaron! Kalian berdua jahat!" ujar Jenni.

"Ini murni rencanaku, sayang. Kenapa kau mengatakan itu? Bahkan aku sudah tidak bertemu lagi dengan Alice. Yang aku dengar juga wanita itu sudah setuju untuk cerai dengan Aaron." Sahut Eric.

"Tidak! Ini pasti rencana kalian berdua! Tadi pasti Alice juga menjebak Aaron, dia menjebak Aaron agar mau menciumnya. Aku sangat yakin itu, Alice pasti sudah tau bahwa aku akan datang kesana, makanya ia melakukan itu semua. Dia ingin menciptakan kesalahpahaman di antara aku dan Aaron. Lalu saat aku pergi dari sana, orang suruhanmu datang menculikku." Jelas Jenni yang membuat kening Eric mengerenyit.

"Apa yang kau bicarakan itu? Aku sama sekali tidak mengerti." Ujar Eric.

"Jangan berpura-pura! Ini pasti rencana kalian berdua!" balas Jenni.

"Sudahlah, terserah padamu saja mau percaya atau tidak. Tapi ini memang rencanaku untuk memisahkanmu dengan Aaron. Aku sama sekali tidak tau dengan yang Alice lakukan di kantormu." Tutur Eric.

"Apa yang kau inginkan, hah? Apa kau berpikir dengan cara seperti ini kau bisa mendapatkanku? Tidak! Sampai kapanpun kau tidak akan mendapatkanku! Aku hanya akan menjadi milik Aaron! Rencanamu dengan Alice tidak akan berhasil!" kata Jenni.

"Sudah berapa kali aku katakan jangan sangkut pautkan ini dengan Alice! Ini murni rencanaku dan akan sangat berhasil!" teriak Eric.

Jenni menatap Eric yang baru saja berteriak padanya. Apa benar pria itu jatuh cinta padanya? Atau ini hanya sekedar rencananya untuk memisahkan Jenni dari Aaron?

SERAYA

"Menikahlah denganku, Jenni. Aku akan membahagiakanmu melebihi Aaron." Lanjut Eric.

"Itu tidak akan terjadi! Karena aku hanya mencintai Aaron dan akan menikah dengannya. Lagipula apa kau tidak ingat? Aku sedang mengandung buah cintaku dengan Aaron." Ungkap Jenni.

"Kau tidak perlu khawatir, cinta akan datang dengan sendirinya. Dan soal anak yang kau kandung, aku siap menjadi ayahnya. Anak itu akan mengenalku sebagai ayah kandungnya." Terang Eric.

"Jangan bermimpi! Hanya Aaron yang pantas menjadi ayahnya!" sahut Jenni.

Eric menghembuskan nafasnya kasar. "Baiklah, kalau kau masih tidak setuju. Maka aku akan menggunakan cara yang lebih licik lagi. Jika kau tidak mau aku menjadi ayah dari anakmu, maka

begitu juga dengan Aaron. Aku akan menikahimu, walaupun itu tanpa persetujuanmu. Tapi sebelum itu, aku akan melenyapkan anak yang kau kandung."

Kedua mata Jenni membulat sempurna. "Tidak! Jangan lakukan itu! Jangan sakiti anakku!"

"Aku tidak mau jika anak itu menjadi penghalangku. Kau tidak mau kan aku menjadi ayah untuknya? Maka dari itu lebih baik aku lenyapkan dia saja. Setelah itu aku akan langsung menikahimu dan kita akan segera memiliki anak." Ucap Eric lalu tersenyum.

"Pilih salah satu! Aku menikahimu dan menjadi ayah dari anakmu atau aku menikahimu tanpa anak itu?" sambung Eric yang langsung membuat Jenni terdiam.

S E R A Y A ***

Aaron menggeram kesal saat sudah sampai di bangunan tua yang Logan yakini adalah tempat penyekapan Jenni. Bangunan tua itu kini kosong, sama sekali tidak ada orang. Kemana lagi penculiknya membawa Jenni ? Apa penculik itu sudah menyadari bahwa Aaron mengetahui tempat ini? Lalu dia membawa Jenni ke tempat yang lainnya? Saat menggeledah semua ruangan yang ada di bangunan tua tersebut, anak buah Aaron memang sempat melihat beberapa barang bukti yang menyatakan bahwa Jenni memang pernah disekap disini. Ada tali dan lakban yang kemungkinan bekas digunakan untuk Jenni.

Aaron mengacak rambutnya dengan frustrasi, sekarang kemana ia harus mencari Jenni? Baru saja sampai di tempat ini, tapi penculik beserta Jenni sudah tidak ada. Kemana perginya mereka? Teringat bahwa Jenni yang masih salah paham dan dalam kondisi hamil, semakin membuat Aaron khawatir. Bagaimana kalau

sampai pelaku yang Aaron yakini adalah Eric berbuat macam-macam pada Jenni dan juga kandungannya? Eric memang sempat memberitahu Aaron bahwa dia sudah jatuh cinta pada Jenni, tapi itu tidak menjamin bahwa dia tidak akan menyakiti Jenni bukan? Apalagi calon anak yang sedang Jenni kandung, kemungkinan Eric menyakitinya sangat besar. Bisa saja pria itu melakukan hal nekat terhadap kandungan Jenni, karena dia tidak suka dengan keberadaan anak itu yang secara tidak langsung akan menjadi penghalang Eric.

"Tuan, bagaimana ini? Sudah tidak ada lagi petunjuk keberadaan Nyonya Jenni." Ujar Logan.

"Apa maksudmu? Bukankah kita masih bisa melacak keberadaannya? Aku kan sudah memasang *GPS* di barangnya." Balas Aaron.

"Itu memang benar tuan, tapi Josh baru saja menemukan semua barang-barang Nyonya Jenni. Termasuk pakaiannya," kata Logan.

"Apa?" kaget Aaron.

"Sepertinya penculik itu sudah mengetahui bahwa di barang-barang Nyonya Jenni sudah dipasang *GPS*." Tutar Logan.

Sial, Aaron semakin menggeram kesal. Sekarang sudah tidak ada petunjuk mengenai keberadaan Jenni. Semua barang wanita itu ditinggalkan di bangunan tua ini. Tanpa terasa, setetes air mata Aaron berhasil turun. Ini pertama kalinya seorang Aaron menangis karena wanita. Hilangnya keberadaan Jenni membuat sisi rapuh Aaron mulai terlihat. Pemandangan itu tak lepas dari tatapan para anak buahnya. Ini pertama kalinya mereka melihat bos mereka menitikkan air mata. Dengan cepat Aaron langsung menghapus air matanya. Ia tidak boleh lemah, ia harus berusaha untuk menemukan Jenni. Aaron yakin bahwa ia tidak akan

kehilangan wanita yang ia cintai itu, ia pasti berhasil menemukannya.

"Kalian cari di seluruh kota ini! Cari dimana keberadaan Jenni! Terutama di dekat daerah ini! Jangan kembali sampai kalian menemukan Jenni!" ujar Aaron pada semua anak buahnya.

Para anak buah Aaron menganggukkan kepalanya lalu menjalankan perintah dari sang bos. Tercatat ada lima mobil yang sudah pergi meninggalkan bangunan tua itu, setiap mobil yang diisi oleh empat orang. Tersisa Aaron beserta kedua *bodyguard* yang selama ini bertugas untuk menjaga Jenni. Aaron berada di mobil yang berbeda dengan Logan dan Josh. Mereka memutuskan untuk mencari di sekitar daerah itu. Di dalam mobil, Aaron mencengkram stirnya. Pikirannya sangat kacau, kepalanya sudah hampir pecah memikirkan ini semua. Kenapa cobaan selalu datang kepada Aaron? Dulu ayahnya yang tidak menyetujui bahwa Aaron menyukai Jenni, lalu Aaron harus terpaksa menikah dengan wanita yang tidak ia cintai. Sehingga Aaron harus bermain di belakang istrinya dengan Jenni, wanita yang sangat ia cintai. Saat ini ia sudah berhasil bercerai dengan Alice. Aaron sudah berniat untuk menikahi Jenni secepatnya, namun masalah sudah datang lebih dulu. Seolah-olah takdir sama sekali tidak menyukai jika Aaron dan Jenni cepat bersatu.



PART 39

Jenni menitikkan air matanya, pikirannya sangat kalut saat ini. Ia tidak tau dengan keputusan yang ia ambil. Disatu sisi keputusan ini akan menyelamatkan calon anaknya, tapi disisi lain ia akan berpisah dengan pria yang ia cintai. Sebentar lagi status Jenni akan berubah menjadi istri Eric, pria brengsek yang bertopeng akan kebaikan. Sebenarnya Jenni juga tidak ingin menikah dengan Eric. Dari awal mereka kenal pun Jenni hanya menganggap Eric seperti temannya saja, ya atau bisa dibilang juga Jenni menganggapnya sebagai kakak. Tidak lebih, Jenni sama sekali tidak berpikiran kesana. Jujur saja Jenni hanya ingin menikah dengan Aaron, pria yang sangat ia cintai sekaligus ayah kandung dari anak yang Jenni kandung.

Baru saja Jenni akan mengungkapkan perasaannya kepada Aaron, tapi sudah terhalang oleh penculikan ini. Andai saja Jenni mengungkapkan perasaannya lebih awal, maka hal seperti ini tidak akan terjadi. Andai saja dulu Jenni bisa bersikap egois, maka ia tidak akan berada dalam posisi seperti ini. Semuanya hanya andai-andai saja, Jenni harus menerima apa yang akan terjadi selanjutnya.

'Aku mohon selamatkan aku, Aaron. Aku tidak ingin terikat sebuah pernikahan dengan Eric dan hanya kau yang pantas dipanggil ayah oleh anak kita.' Batin Jenni.

Sekarang Jenni sudah menggunakan sebuah gaun pengantin, tentunya setelah menggantinya saat di bangunan tua yang sempat menjadi tempat penyekapannya. Jenni tidak percaya dengan ini semua, ternyata Eric sudah menyiapkannya dengan baik. Semua yang diperlukan untuk pernikahan. Kini mereka

sedang dalam perjalanan menuju ke gereja terdekat dari bangunan tua yang menjadi tempat penyekapan Jenni tadi. Jenni selalu meramalkan doa agar ada suatu keajaiban, yaitu Aaron datang untuk menyelamatkannya. Kalaupun Aaron memang sedang mencari keberadaan Jenni saat ini, semoga saja pria itu bisa datang tepat waktu sebelum Jenni dan Eric mengucapkan janji pernikahan.

Pandangan Jenni yang awalnya ke arah jendela mobil langsung teralihkan ketika menyadari ada yang memegang tangannya. Jenni melihat Eric yang sedang memegang tangannya dengan lembut.

"Jangan sentuh aku!" ujar Jenni sambil menarik tangannya yang dipegang oleh Eric.

Eric menghembuskan nafasnya kasar. "Kenapa? Apa aku tidak boleh menyentuh tangan calon istriku sendiri?"

"Tidak! Karena aku tidak mau disentuh oleh pria sepertimu! Ingat ini satu hal, Eric! Aku menikah denganmu karena terpaksa!" tutur Jenni.

Jenni kembali menoleh ke arah jendela, air mata yang sejak tadi terbungkus sudah jatuh membasahi pipinya. Suara isakannya pun mulai terdengar di dalam mobil, walaupun Jenni sudah mencoba untuk menahan isakannya agar tidak keluar.

"Kenapa kau menangis? Seharusnya kau senang, karena akan menikah denganku. Dengan begitu kau akan bebas dari kendali Aaron, kau akan hidup bahagia denganku. Karena aku akan memberikan apapun yang kau mau, asalkan itu membuatmu bahagia." Jelas Eric.

"Apa kau bilang? Hidup bahagia denganmu? Itu tidak akan pernah terjadi! Karena aku hanya akan bahagia jika bersama Aaron! Jika kau akan memberikan apapun yang aku mau, selagi itu membuatku bahagia, maka hentikan semua ini! Aku akan sangat bahagia jika kau menghentikan kegilaanmu ini!" papar Jenni.

"Aku akan memberikan apapun, kecuali untuk itu." Balas Eric.

Jenni tidak membalas ucapan Eric, ia lebih memilih untuk melihat ke pemandangan luar. Sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh Jenni, bahwa ia akan berada dalam kondisi seperti ini. Berada di antara dua pilihan yang sama sekali tidak menguntungkan baginya.

Jantung Jenni semakin berdegup kencang ketika mobil Eric berhenti tepat di depan sebuah gereja. Sedikit keringat juga mulai membasahi pelipisnya. Apa sudah tidak ada jalan keluar lagi? Apa ini yang harus ia tempuh? Apa pada akhirnya memang akan seperti ini? Jenni menikah dengan Eric di saat ia sedang mengandung anak dari Aaron.

"Ayo turun!" ajak Eric.

Aaron mengacak-ngacak rambutnya dengan gusar, saat ini pikirannya benar-benar kacau. Semuanya terisi oleh Jenni, wanita yang sangat ia cintai. Dimana keberadaan Jenni sekarang? Kemana lagi Aaron harus mencarinya? Sudah hampir satu jam Aaron dan para anak buahnya mencari, namun belum membuahkan hasil. Tiba-tiba ponsel Aaron berbunyi yang menandakan bahwa ada sebuah panggilan masuk. Pria berwajah tampan itu segera mengambil ponselnya, keningnya mengernyit saat melihat nomor yang tidak dikenal. Siapa pemilik nomor itu?

Karena rasa penasaran, Aaron langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Halo Aaron."

Sebuah senyum manis langsung terukir di bibir Aaron ketika mendengar ucapan dari seberang sana. Itu adalah suara Jenni, wanita yang sejak tadi ia cari keberadaannya. Hanya mendengar sedikit suara itu saja, Aaron sudah sangat yakin jika itu adalah suara dari wanita yang sedang mengandung anaknya.

"Aaron, apa kau masih disana? Bicaralah!"

"Jenni," ucap Aaron.

"Iya, aku Jenni."

"Sayang kau dimana? Katakan padaku dimana posisimu sekarang! Apa kau dalam keadaan baik-baik saja? Lalu bagaimana dengan keadaan calon anak kita?" cerocos Aaron.

"Aku akan menjelaskan padamu semuanya yang ingin kau ketahui. Tapi sebelum itu, apakah kau bisa menjemputku?"

"Tentu, aku akan menjemputmu sekarang juga sayang. Katakan padaku dimana kau sekarang!"

"Saat ini aku sedang berada di sebuah gereja yang letaknya di pinggir kota."

"Gereja?"

"Iya Aaron, sebuah gereja kuno yang dikelilingi oleh taman."

"Baiklah, sekarang juga aku akan menjemputmu. Tunggu disana!"

"Aku selalu menunggumu, cepatlah kemari."

Tut.... Tut.... Tut

Panggilan telponnya langsung terputus setelah ucapan Jenni tadi. Aaron tidak membuang-buang waktu, ia segera menuju gereja yang dimaksud oleh Jenni. Sebelum itu ia juga memberitahu kepada semua anak buahnya agar pergi ke gereja tersebut. Aaron sempat heran, kenapa Jenni berada disana? Apa yang akan penculik itu lakukan pada Jenni disana? Walaupun masih bingung dengan semua itu, tapi Aaron tetap melanjutkan mobilnya menuju gereja yang Jenni maksud. Aaron meneliti dengan seksama setiap jalan yang ia lewati. Hingga kurang lebih selama sepuluh menit Aaron berkendara, ia menemukan sebuah gereja. Tempat beribadah yang dikelilingi oleh taman yang sangat indah.

Baru saja turun dari mobilnya, Aaron sudah disambut oleh para anak buahnya yang ternyata sudah lebih dulu sampai disana. Aaron langsung memerintahkan anak buahnya untuk berjaga di setiap sudut gereja. Itu adalah upaya untuk mempersulit penculik yang diduga akan melarikan diri. Apalagi jika penculik itu adalah Eric, ia tidak akan pernah membiarkannya sampai lolos kali ini. Logan dan Josh membuka pintu utama gereja untuk Aaron. Cukup jauh dari hadapannya, Aaron dapat melihat Jenni yang sedang berdiri bersama dengan pria yang sangat ia benci. Senyum Jenni langsung terbit ketika menyadari kehadiran Aaron, kemudian wanita itu berlari ke arah Aaron. Sesampainya disana, ia berhambur kepelukan Aaron yang langsung dibalas oleh pria itu.

Berulang kali Aaron mengecup puncak kepala Jenni. Ia sangat lega bisa bertemu lagi dengan belahan jiwanya. "Akhirnya aku bisa bertemu denganmu, sayang."

"Bagaimana keadaanmu, sayang? Bagaimana juga keadaan calon anak kita? Kalian baik-baik saja bukan?" tanya Aaron sambil meneliti Jenni dengan baik.

Jenni menganggukkan kepalanya. "Aku baik-baik saja, begitu juga dengan calon anak kita."

Aaron kembali membawa Jenni kepelukannya dan mengecup puncak kepala wanita itu dengan penuh kasih sayang. Suatu kebahagiaan melihat wanita yang sangat ia cintai dalam keadaan baik-baik saja, begitu juga dengan calon anaknya. Tapi tiba-tiba saja emosinya meluap ketika melihat pria yang sangat ia benci. Pria yang tidak lain adalah Eric, pelaku dari penculikan ini. Dengan cepat Aaron melepaskan pelukannya dan berjalan ke arah Eric. Siapapun dapat melihat bagaimana ekspresi pria itu, yang tergolong cukup menyeramkan. Baru saja sampai di hadapan Eric, ia sudah mendaratkan sebuah pukulan ke wajah pria itu. Karena tidak siap menerima pukulan itu, membuat Eric tersungkur ke lantai. Pukulan yang tergolong sangat keras yang pernah Aaron berikan kepada seseorang.

Tak cukup sampai disana, Aaron memberikan pukulan bertubi-tubi pada Eric yang hanya berdiam diri. Bahkan pria itu tidak berniat untuk membalas perbuatan Aaron. Itu semakin membuat emosi Aaron meluap dan melampiaskannya melalui pukulan secara brutal. Kali ini ia berniat akan menghabiskan Eric dengan tangannya sendiri.

Jenni yang melihat itu langsung menghampirinya. "Aaron hentikan! Itu bisa saja membuat nyawa Eric terancam."

"Itulah yang aku inginkan! Aku akan menghabisi pria ini dengan tanganku sendiri! Aku yang akan mengirimnya ke neraka!" ujar Aaron.

"Tidak! Jangan lakukan itu Aaron!" pinta Jenni.

Tangan Aaron yang awalnya akan mendarat di wajah Eric langsung terhenti di udara saat mendengarkan ucapan Jenni. Apa ia tidak salah dengar? Wanita itu masih bisa melarangnya agar tidak menghabisi Eric yang jelas-jelas sudah menculiknya. Apa Jenni sudah tidak waras lagi? Atau kini kebodohan Jenni kembali lagi?

S E R A Y A



PART 40

Saat ini Aaron dan Jenni sedang dalam perjalanan pulang. Salah satu tangan Aaron mengendalikan setir mobil, sedangkan tangan yang satunya lagi menggenggam tangan Jenni. Pria tampan itu juga menyempatkan diri untuk mengecup punggung tangan Jenni, yang membuat wanita itu tersenyum. Aaron sangat bersyukur atas apa yang tadi ia dengar dari Jenni. Wanita itu menjelaskan semua kejadian yang hari ini menyimpannya. Penjelasan yang membuat Aaron menjadi mengerti dengan semuanya. Dan apa yang ia dengar dari Jenni juga membuat Aaron gagal menjadi seorang pembunuh.

Flashback on.

S E R A Y A

Aaron menghembuskan nafasnya kasar setelah mendengar ucapan Jenni. Wanita itu masih bisa melarangnya melakukan itu? Padahal dia tau sendiri dengan apa yang sudah Eric lakukan padanya. Tapi Jenni masih bisa melarang Aaron untuk menghabisi nyawa Eric. Tangan Aaron sudah sangat gatal untuk menghabisi pria brengsek itu, tapi harus terhalang oleh Jenni. Aaron melihat Eric yang terbaring di lantai yang dingin akibat pukulan brutalnya tadi. Selanjutnya Aaron menghampiri Jenni yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Saat berjalan Aaron sempat melihat pipi Jenni sudah dibasahi oleh air mata. Apa kali ini ia tidak salah lihat? Wanita itu menangis karena Eric? Dia takut jika Aaron akan membunuh Eric sekarang juga? Apa itu yang menjadi penyebab Jenni menangis?

"Kenapa kau menangis?" tanya Aaron sambil berusaha untuk tenang.

"Jangan lakukan itu Aaron! Jangan bunuh Eric!" pinta Jenni.

"Kau sudah tau bukan apa yang dia lakukan untuk memisahkanmu dariku? Tapi kau masih tidak mau jika aku menghabisinya?" balas Aaron.

"Bukan begitu, ta---"

"Apa? Perbuatannya sudah sangat keterlaluan Jenni, ini tidak bisa terus dibiarkan. Waktu itu saat aku menghukumnya, kau malah memintaku agar melepaskannya saja. Dan apa yang dia lakukan? Dia menculikmu!" terang Aaron.

"Aku tau," cicit Jenni.

"Jika kau tau, lalu kenapa kau masih melarangku? Sebenarnya apa yang kau mau, Jenni? Kau mau aku melepaskan pria brengsek itu begitu saja? Iya?" ucap Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Bukan seperti itu maksudku, Aaron. Dengarkan dulu penjelasanku!"

"Apa? Apa yang mau kau jelaskan? Apa kau mau bilang jika kau tidak bisa melihat Eric mati? Aku tidak tau apa sifatmu yang terlalu polos atau bagaimana. Yang jelas sifatmu itu selalu berhasil membuatku kesal!" papar Aaron.

Aaron bisa melihat Jenni yang menunduk setelah mendengar ucapannya. Apa kini Aaron salah berbicara? Apa Jenni tersinggung dengan apa yang baru saja Aaron katakan? Aaron menghembuskan nafasnya kasar, oke mungkin apa yang tadi ia katakan sangat salah.

"Baiklah, katakan!" tutur Aaron.

"Katakan apa?" bingung Jenni dengan kedua mata yang sudah menatap Aaron.

Aaron memutar bola matanya jengah. "Penjelasan! Entah penjelasan apa yang ingin kau katakan tadi."

"Oh itu, akhirnya kau mau juga mendengarkan penjelasanku." Tutur Jenni.

Jenni menarik nafasnya panjang sebelum memulai berbicara. Lalu wanita hamil itu menceritakan semuanya, kejadian yang baru saja menimpanya. Sebuah kejadian dimana Eric yang sudah memerintahkan orang untuk menculiknya. Aaron yang mendengarnya tanpa sadar mengepalkan tangannya. Semua penjelasan Jenni membuat emosi Aaron mendidih.

"Kau lihat apa yang aku gunakan sekarang? Bahkan Eric sudah mempersiapkan semuanya, dia ingin kami menikah hari ini juga." Jelas Jenni.

"Sial, lalu kenapa kau masih melarangku yang ingin menghabisinya? Atau jangan-jangan kau---"

"Tidak Aaron, itu tidak seperti yang kau pikirkan. Sampai saat ini statusku masih sama, belum terikat pernikahan dengan siapapun. Eric tidak jadi menikahiku, Aaron. Aku berhasil menyadarkannya," papar Jenni.

Aaron baru menyadari jika Jenni sedang memakai gaun pernikahan. Dan tempat yang ia injak ini kan gereja, tapi kenapa Aaron tidak menyadari itu semua. Aaron baru mengetahui saat Jenni mengatakannya. Mungkin itu karena efek dari Aaron yang terlalu emosi pada Eric. Sampai-sampai ia tidak memperhatikan itu semua.

"Apa yang Jenni ucapkan memang benar, aku tidak jadi menikahnya. Wanita ini sudah berhasil membuatku sadar bahwa mungkin dia bukan jodohku." Ucap Eric menimpali perkataan Jenni.

Aaron dan Jenni sama-sama menoleh ke arah Eric. Ternyata pria itu sudah berdiri di dekat mereka. Tentunya saja dengan wajah yang sudah babak belur akibat pukulan Aaron.

"Tepat sebelum kami mengucapkan janji pernikahan tadi, Jenni sudah berhasil menyadarkan aku. Dia menjelaskan semuanya dengan baik bahwa mungkin saja aku tidak cinta dengannya, tapi hanya sekedar obsesi. Karena jika aku benar-benar mencintainya, maka aku tidak akan melakukan ini semua. Aku tidak akan memaksa Jenni agar mau menikah denganku. Dan jika aku benar mencintainya, maka aku seharusnya bisa merelakannya denganmu. Aku harus bisa melepaskan Jenni agar dia hidup bahagia denganmu." Jelas Eric panjang lebar.

"Aku sendiri belum tau apa ini cinta atau hanya sekedar obsesi. Yang jelas aku tidak akan memaksakan kehendakku lagi pada Jenni. Aku ingin melihat dia hidup bahagia dan itu akan terwujud jika dia bersamamu, bukan denganku." Lanjut Eric.

Bugh.

Satu pukulan kembali mendarat di wajah Eric.

"Aaron, kenapa kau melakukan itu?" kaget Jenni.

"Dia pantas mendapatkannya! Tidak hanya berusaha merebutmu dariku, ternyata dia juga mencoba untuk melenyapkan darah dagingku!" kata Aaron.

"Tapi dia sudah menyesali perbuatannya, Aaron. Bahkan dia juga sudah meminta maaf padaku," terang Jenni.

"Biarkan saja Jenni, aku memang pantas mendapatkan ini semua." Balas Eric.

"Iya! Bahkan kau harus mendapatkan hukuman yang lebih dari ini." Tutur Aaron.

Aaron memberi kode kepada anak buahnya. Lalu beberapa di antara mereka langsung mendekat.

"Bawa dia ke penjara! Katakan apa saja yang sudah dia perbuat pada polisi! Lakukan apa saja agar dia dihukum seberat-beratnya!" perintah Aaron.

Beberapa anak buah Aaron itu menganggukan kepalanya, lalu mereka membawa Eric untuk keluar dari sana.

"Aaron, apa yang kau lakukan? Kenapa kau memasukkan Eric ke dalam penjara? Aku sudah mengatakan semuanya padamu, dia benar-benar menyesal atas apa yang dia lakukan sebelumnya." Ujar Jenni.

"Tapi dia harus tetap dihukum, Jenni. Bagaimana pun juga apa yang sudah dia lakukan adalah tindakan kriminal. Dia sudah menculikmu dan bahkan sempat mengancam akan melenyapkan calon anak kita." Sahut Aaron.

"Tap---"

"Jangan terlalu baik Jenni! Jangan coba-coba membujukku agar mau melepaskannya lagi! Kau tau sendiri kan bahwa ini semua terjadi karena waktu itu kau memintaku untuk melepaskannya." Potong Aaron.

"Tapi dia sudah menyesal, Aaron. Dia membatalkan keinginannya untuk menikahiku saat ini juga. Bahkan dia yang memberikan ponselnya padaku agar aku bisa menghubungimu. Apa kau tidak bisa mengubah keputusannya itu?" Papar Jenni yang masih saja berusaha untuk membujuk Aaron.

Aaron memegang kedua bahu Jenni dengan lembut. "Dengarkan ini baik-baik Jenni! Kau tidak bisa terus-menerus seperti ini! Jangan terlalu baik! Dia harus mendapatkan hukuman supaya dia jera dan berpikir lagi sebelum mengulang kesalahannya. Harusnya kau juga senang karena dia hanya dipenjara bukan mati di tanganku."

Apa yang diucapkan Aaron ada benarnya juga. Mungkin Eric harus dihukum dulu untuk tambah menyadarkan bahwa apa yang dia lakukan selama ini adalah salah. Mungkin itu adalah salah satu jalan agar Eric bisa menuju jalan yang benar.

Jenni langsung berhambur kepelukan Aaron. "Maafkan aku, Aaron. Aku hanya tidak tega jika harus melihat orang lain menderita, apalagi itu karena aku."

"Bukan karenamu, tapi karena kesalahan dia sendiri." Koreksi Aaron.

"Kau ingin pulang atau ingin melanjutkan sesuatu?" sambung Aaron.

Jenni melepaskan pelukannya. "Apa maksudmu? Memangnya mau melanjutkan apa lagi?"

"Tentu saja melanjutkan pernikahan, sayang. Kau sudah memakai gaun pernikahan dan kita juga sedang berada di gereja bukan? Daripada---"

"Tidak! Kita tidak akan menikah!" potong Jenni sebelum Aaron berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Jadi kau tidak mau menikah denganku?" tanya Aaron.

"Bukan begitu, hanya saja aku tidak mau menikah tanpa restu dari kedua orangtua kita, Aaron." Jawab Jenni.

"Apa itu maksudnya kau mau menikah denganku setelah mendapatkan restu dari mommy dan daddy?"

Jenni menganggukkan kepalanya. "Tentu saja."

Aaron langsung membawa Jenni kepelukannya. "Kita akan menikah dalam waktu dekat, karena aku akan mendapatkan restu mereka secepatnya."

"I love you," lanjut Aaron.

"I love you too," cicit Jenni.

Aaron melepaskan pelukannya lalu menatap Jenni yang kini sudah menunduk. Dengan cepat Aaron meraih dagu Jenni agar wanita itu mau menatapnya.

"Apa yang kau katakan tadi? Apa aku tidak salah dengar?" tanya Aaron untuk memastikan.

Jenni menggelengkan kepalanya dengan malu-malu. Hal itu membuat Aaron tersenyum bahagia. Akhirnya hari yang ia tunggu-tunggu datang juga, dimana wanita yang sangat ia cintai juga mengungkapkan perasaannya. Bahwa Jenni juga ternyata mencintai Aaron.

"Bisa kau ulangi sekali lagi? Aku ingin mendengarnya," pinta Aaron.

"Aku malu," ungkap Jenni.

"Hei, kenapa harus malu? Aku hanya ingin mendengarnya Jenni," balas Aaron.

"Aku cinta padamu." Terang Jenni.

Senyum di bibir Aaron kini bertambah lebar lalu ia memeluk Jenni dengan erat. Kini ia sudah mengetahui bahwa perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan, karena ternyata Jenni juga mencintainya.

Flashback off.

"Aaron, jangan seperti ini terus! Perhatikan saja jalannya! Bisa bahaya jika kau menyetir dalam posisi seperti ini." Kata Jenni.

"Seperti apa sayang? Aku hanya menggenggam tanganmu saja." Sahut Aaron.

"Kau belum memberitahuku Jenni, sejak kapan kau jatuh cinta padaku?" tambah Aaron.

"Sudah aku katakan padamu, bahwa aku juga tidak tau sejak kapan perasaan ini muncul." Papar Jenni.

Sebenarnya Jenni tadi kesal, karena Aaron terus saja mendesaknya agar memberitahu sejak kapan Jenni mulai jatuh cinta kepada pria itu. Padahal sudah Jenni jelaskan bahwa Jenni sendiri juga tidak tau sejak kapan perasaan itu muncul.

"Ya sudah, itu juga tidak terlalu penting. Karena aku sudah sangat bahagia mengetahui bahwa kau membalas perasaanku ini." Ucap Aaron.

Jenni tidak membalas ucapan Aaron, ia lebih memilih untuk melihat ke arah jendela. Keningnya berkerut saat menyadari bahwa ini bukanlah jalan menuju rumahnya. Jenni merasa bingung, kemana Aaron akan membawanya. Baru saja ia akan bertanya, tapi terhenti saat ia melihat kemana mobil Aaron masuk. Mobil mewah milik Aaron ini memasuki halaman rumah keduanya.

"Aaron, kenapa kita kesini?" tanya Jenni.

Aaron melepaskan sabuk pengamannya. "Mulai hari ini kita akan tinggal disini. Di rumah yang sengaja aku bangun untukmu dan juga anak-anak kita nanti."

S E R A Y A

Sudut bibir Jenni sedikit terangkat mendengar ucapan Aaron. "Tapi kenapa begitu mendadak?"

"Tidak ada yang mendadak, sayang. Ini sudah aku rencanakan sejak jauh, aku ingin tinggal disini dengan kau dan juga anak-anak kita nanti." Ungkap Aaron.

"Aaron, aku tidak tau lagi harus mengatakan apa. Kau sudah sangat memikirkan itu semua dengan matang," kata Jenni lalu berhambur kepelukan Aaron.

"Tentu saja semua aku pikirkan, apalagi jika sudah menyangkut dirimu." Sahut Aaron sebelum mengecup kening Jenni.

"Aku sangat bahagia karena dicintai oleh pria sepertimu, Aaron. Maafkan tindakan-tindakanku sebelumnya yang sama sekali tidak pernah memikirkan perasaanmu."

"Jangan bahas itu lagi! Dengan kau yang sudah membalas perasaanku saja itu sudah sangat membuatku senang. Jangan ungkit masa lalu! Karena kini kita hanya akan membahas tentang masa depan kita." Tutur Aaron.

Jenni menganggukkan kepalanya dalam posisi berpelukan. Mereka berpelukan di dalam mobil sambil menyalurkan kehangatan dan kasih sayang. Aaron yang sangat bahagia karena sudah mengetahui bahwa ternyata Jenni juga mencintainya. Begitu juga dengan Jenni yang sangat bahagia karena dia sudah berhasil mengungkapkan perasaannya kepada Aaron.

Aaron menatap wajah Jenni yang masih tertidur pulas di sebelahnya. Sejak satu jam yang lalu pandangannya hanya tertuju pada wanita itu. Wanita yang kemarin telah berhasil membuat Aaron merasa menjadi pria yang paling bahagia, karena Jenni sudah mengungkapkan perasaannya pada Aaron. Ternyata wanita cantik itu juga jatuh cinta padanya, kini cintanya sudah tidak bertepuk sebelah tangan lagi. Rasanya hari ini ia hanya ingin berdiam diri saja disini, tidak ingin kemana-mana. Aaron tersenyum saat melihat Jenni mulai menggeliat dari tidurnya dan tak lama kemudian kedua mata indahnyapun sudah terbuka.

"*Good morning*, sayang." Sapa Aaron.

"*Morning*," balas Jenni dengan suara seraknya.

Setelah mengumpulkan nyawanya, Jenni duduk bersandar di kepala ranjang. "Kau sudah bangun sejak tadi?"

"Iya, satu jam yang lalu." Kata Aaron.

Jenni hanya manggut-manggut mendengar ucapan dari Aaron, tapi mata cantiknya langsung membulat saat menyadari sesuatu. "Lalu kenapa kau belum bersiap-siap untuk pergi ke kantor?"

"Mungkin hari ini aku libur saja, rasanya aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu." Ucap Aaron.

"Kau tidak boleh seperti itu Aaron, kau harus tetap pergi ke kantor. Memangnya apa yang akan kau lakukan jika kau hanya disini?" papar Jenni.

"Ada banyak hal yang bisa aku lakukan jika itu sudah menyangkut dirimu, sayang. Salah satunya adalah menghabiskan waktu di ranjang, bagaimana?" ujar Aaron.

"*Ish*, kau ini pagi-pagi sudah mesum saja!" kesal Jenni.

"Tidak apa, yang terpenting aku hanya mesum padamu saja." Sahut Aaron.

"Benarkah? Lalu bagaimana dengan kejadian di kantor kemarin? Apa artinya itu?" tanya Jenni.

Aaron menggaruk tenguknya yang tidak gatal. "Itu kau hanya salah paham, sayang. Semuanya tidak seperti yang kau pikirkan."

"Memangnya kau tau apa yang ada di pikiranku?"

"Tentu saja aku tau, kau pasti mengira aku telah selingkuh darimu. Dengarkan ini baik-baik Jenni, kemarin itu aku juga sama sekali tidak pernah menduga akan melakukan itu. Tiba-tiba saja Alice datang ke kantorku dan dia mengatakan akan pergi dan menetap di Paris. Dan dia menginginkan sebuah ciuman, hanya sebagai ciuman perpisahan. Awalnya aku juga ragu, tapi mau bagaimana lagi? Lagipula dia hanya meminta ciuman dan setelah itu dia akan langsung pergi ke Paris. Karena pernikahan kami diawali dengan

ciuman, maka dia juga ingin jika pernikahan ini diakhiri dengan ciuman.” Jelas Aaron panjang lebar.

“Oh, seperti itu. Kau tau Aaron? Aku sempat mengira jika Eric bekerja sama dengan Alice untuk melakukan itu semua. Aku jadi tidak enak hati karena sudah menuduh Alice,” tutur Jenni.

“Tidak apa, kau hanya memikirkan kemungkinan yang bisa saja terjadi.” Balas Aaron.

Tok.... Tok.... Tok

Terdengar suara ketukan pintu dari luar yang langsung membuat percakapan antara Aaron dan Jenni harus terhenti. Aaron segera menuju ke pintu setelah sebelumnya mengatakan pada Jenni bahwa ia yang akan membukanya.

“Ada apa?” tanya Aaron pada pelayan yang ada di hadapannya.

“Maaf sudah mengganggu tuan, saya hanya ingin memberi tau bahwa di bawah ada Nyonya Irish dan Tuan Andrew.” Laporan pelayan tersebut.

Kening Aaron mengernyit saat mendengar nama kedua orangtuanya. Benarkah mereka ada disini? Kenapa tiba-tiba? Biasanya mereka hanya akan berkunjung kesini jika saat akhir tahun atau setidaknya enam bulan sekali. Tapi kenapa sekarang mereka ada disini? Dan darimana mereka tau rumah Aaron yang ini?

“Baiklah, aku akan turun sebentar lagi.” Ucap Aaron.

Pelayan tersebut menganggukan kepalanya lalu pamit undur diri pada Aaron. Melihat itu membuat Aaron langsung masuk ke

dalam kamarnya. Ia melihat Jenni yang ternyata sudah berdiri tak jauh darinya.

“Apa aku tidak salah dengar? *Mommy* dan *daddy* kesini?” tanya Jenni.

“Tidak, aku rasa mereka benar-benar kesini. Dan sekarang sedang menunggu kita di bawah,” balas Aaron.

Jenni berjalan menghampiri Aaron lalu menyentuh tangannya. “Aaron, aku sangat takut. Bagaimana reaksi mereka saat mengetahui ini semua? Aku tidak bisa bayangkan bagaimana tanggapan mereka tentang hubungan kita ini. Mereka pasti akan sangat marah, apalagi *mommy*, dia pasti sangat kecewa denganku.”

“Kau tenang saja, kita akan hadapi ini sama-sama. Cepat atau lambat mereka juga pasti akan mengetahuinya bukan?” kata Aaron.

Jenni menganggukan kepalanya, lalu ia mengikuti langkah Aaron menuju lantai satu. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini ia sangat takut. Langkahnya terhenti saat melihat Irish dan Andrew duduk bersama di ruang tamu. Mereka berdua langsung menoleh saat menyadari kehadiran Aaron dan Jenni. Wanita hamil itu meneguk salivanya dengan susah payah saat hanya melihat tatapan datar dari Irish dan Andrew. Aaron dan Jenni kemudian duduk di hadapan kedua orangtua mereka.

“*Daddy---*”

“Sudah kuduga bahwa ternyata kau masih menyimpan perasaan kepada Jenni. Kau menikah dengan Alice hanya untuk mengelabuhiku saja,” potong Andrew sebelum Aaron berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Aku sangat kecewa padamu, aku kira kau sudah berubah. Tapi kini bahkan kau menjadi pria paling brengsek, karena sudah menyakiti perasaan seorang wanita. Kau hanya memanfaatkan wanita sebaik Alice untuk menutupi kebusukanmu itu." Lanjut Andrew.

"Maafkan aku," ucap Aaron.

"Aku tidak pernah mengajarimu menyakiti perasaan wanita, Aaron. Tapi kenapa kau melakukannya? Apa kau tidak bisa memikirkan bagaimana perasaan Alice?" balas Andrew.

"*Daddy---*"

"Diam! Aku tidak memintamu untuk berbicara," kata Andrew pada Jenni.

"Kau tidak perlu mempermainkan perasaan Alice hanya untuk mengelabuhiku, Aaron. Alice itu wanita yang baik dan kau dengan teganya melakukan itu semua." Tambah Andrew.

"Lalu aku harus bagaimana lagi? *Daddy* sendiri yang membuatku melakukan ini semua, *daddy* yang secara tidak langsung telah membuatku menjadi seorang pria brengsek." Papar Aaron.

"Oh, jadi sekarang kau malah menyalahkanku?" sahut Andrew.

"Iya, karena ini semua memang kesalahan *daddy*. Andai saja dulu *daddy* tidak pernah melarangku dan menyuruhku untuk menghilangkan perasaanku pada Jenni, maka aku tidak akan melakukan ini semua. Andai saja dulu *daddy* tidak menekanku, maka aku tidak akan membawa Alice pada masalah ini." Jelas Aaron.

Andrew menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan putranya itu, begitu juga dengan Irish yang tidak bisa berkata-kata. Wanita yang berstatus sebagai ibu kandung dari Jenni itu kecewa dengan apa yang sudah terjadi. Terdiamnya Irish membuat Jenni bertambah gelisah, ia takut jika *mommy*nya itu akan sangat marah besar padanya.

"Mommy,"

"Aku kecewa padamu, Jenni. Aku selalu membesarkanmu dengan baik dan memberitahu mana yang benar dan salah. Aku sama sekali tidak pernah mengajarkanmu seperti ini." Ujar Irish. "Aku selalu menanamkan nilai-nilai positif padamu, tapi kenapa sekarang kau malah melakukan ini? Secara tidak langsung kau sudah menyakiti Alice." Tambah Irish.

"Mommy, ini bukan salah Jenni. Ini semua karena aku, dia sama sekali tidak salah. Aku yang terlalu mencintainya sampai aku rela melakukan apapun untuknya. Jadi *mommy* jangan menyalahkan Jenni, jangan sampai dia tertekan dan membahayakan calon anak kami." Jelas Aaron.

Terdengar helaan nafas dari Andrew dan Irish. Mereka tidak tau harus mengatakan apa lagi, semuanya cukup rumit. Mereka tidak pernah menyangka jika hal seperti ini akan terjadi, terutama Irish.

"Aku sudah urus semuanya, kalian hanya perlu bersiap-siap." Ungkap Andrew.

"Maksud daddy?" bingung Aaron.

"Kami sudah menyiapkan pernikahan kalian yang akan dilaksanakan tiga hari lagi." Jelas Irish.

"Apa? Apa itu artinya kalian---"

“Iya, kami merestui hubungan kalian. Walaupun cara kalian salah, tapi mungkin ini adalah takdir. Lagipula kalian juga tidak memiliki hubungan darah, jadi wajar saja jika kalian mau menikah. Apalagi saat ini Jenni sedang hamil, kami tidak ingin jika calon cucu kami lahir tanpa status yang jelas.” Terang Andrew.

Kedua mata Jenni berkaca-kaca mendengar ucapan Andrew, ia sama sekali tidak menyangka jika kedua orangtuanya memberi restu. Jenni langsung bangun dan menghampiri Irish, lalu memeluk *mommynya* itu. Tangis Jenni langsung pecah saat itu juga yang kemudian disusul dengan tangis Irish.

“Maafkan aku *mommy*, aku tidak bisa menjadi anak yang baik sesuai harapanmu.” Kata Jenni.

“Jangan bahas itu lagi, sayang. Aku tidak bisa memaksamu untuk melakukan apa yang aku harapkan, karena kau sudah dewasa dan berhak memutuskan apa yang bagus atau buruk untukmu. Apalagi saat ini kau akan menjadi seorang ibu,” balas Irish.

Irish menatap Jenni lalu menghapus air matanya. “Berhenti menangis! Karena itu tidak akan baik untuk calon cucuku.” Jenni menganggukan kepalanya lalu kembali memeluk Irish dengan erat. Hal tersebut tidak terlepas dari pandangan Andrew dan Aaron.

“Terima kasih *dad*,” ungkap Aaron.

“Aku masih belum bisa sepenuhnya memaafkanmu, Aaron. Aku melakukan ini hanya untuk calon cucuku,” balas Andrew.

“Itu sama saja,” kata Aaron.

“Ya, apa katamu saja.” Sahut Andrew.

Hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu oleh Aaron maupun Jenni, karena sebentar lagi mereka akan resmi menjadi sepasang suami istri. Aaron sudah berdiri dengan gagahnya di depan bersama dengan pendeta di hadapannya. Aaron dan semua orang yang berada dalam gereja langsung menoleh saat pintu utama gereja tersebut terbuka dan menampilkan sosok Jenni dan Andrew. Terlihat dengan sangat jelas bagaimana cantiknya Jenni dengan balutan gaun pernikahannya. Wanita itu juga memeluk lengan Andrew dengan sangat erat. Jujur saja sekarang ia sangat gugup, tapi berhasil dialihkan saat memegang tangan *daddy*nya itu.

Mereka berdua terus berjalan hingga mereka sampai di hadapan Aaron, Andrew langsung menyerahkan tangan Jenni yang langsung diterima oleh pria itu. "Jaga Jenni dan juga calon cucuku."

"Tentu, aku akan menjaga mereka dengan sangat baik." Balas Aaron.

Aaron tak henti-hentinya mengagumi kecantikan Jenni saat ini. Tidak salah Irish memilihkan gaun itu untuknya. Jenni yang terus saja ditatap oleh Aaron merasa malu. Sampai acara sakral pun dimulai. Pendeta menyuruh keduanya untuk mengucapkan janji suci pernikahan mereka.

Aaron berbicara terlebih dahulu. *"I take you Jennifer Hernandez to be my wife, to have one another and keep, from now forever; In times of trouble and joy, in times of abundance and in*

deprivation, in good health and sickness, to love one another and to esteem, until death divides us, according to the law of the holy God, and this is my sincere faithful promise."

Selanjutnya giliran Jenni. *"I take you Aaron Matthew Hernandez to be my husband, to have one another and keep, from now forever; In times of trouble and joy, in times of abundance and in deprivation, in good health and sickness, to love one another and to esteem, until death divides us, according to the law of the holy God, and this is my sincere faithful promise. "*

Sekarang saatnya mereka untuk saling memakaikan cincin. Aaron memakaikan cincin di jari Jenni, kemudian sebaliknya. Kemudian kini waktunya mereka untuk berciuman. Ini adalah bagian yang paling dinanti oleh Aaron. Kapan lagi dia akan mencium Jenni di depan orang banyak. Aaron mendekatkan wajahnya ke wajah Jenni. Dalam sekejap, bibir mereka sudah saling bertemu. Aaron mengecup dan melumat bibir kesukaannya itu. Mereka berdua sama-sama terlena dengan ciuman mereka, saat itu juga semua tamu langsung bersorak dan bertepuk tangan. Kemudian Aaron melepaskan ciumannya, ia menempelkan keningnya dengan kening Jenni.

"I love you, " ucapnya.

"I love you too. " Sahut Jenni

Mereka sangat bahagia, kini mereka sudah sah menjadi sepasang suami istri. Aaron sudah memiliki Jenni seutuhnya, begitupun sebaliknya.

Kini Aaron sudah tidak perlu takut lagi jika ada pria lain yang mencoba untuk mendekati Jenni. Karena sekarang kan wanita itu

sudah resmi menjadi istrinya, ditambah juga Aaron yang sudah mengetahui bahwa Jenni ternyata juga mencintainya. Adanya orang ketiga akan hubungan mereka kali ini sangat kecil kemungkinannya. Aaron menatap Jenni yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan menggunakan jubah mandinya. Sial, hanya melihat itu saja sekarang Aaron sudah sangat tegang. Aaron langsung berjalan mendekati wanita itu dengan tatapan mesumnya. Hal tersebut diketahui oleh Jenni yang langsung bergerak mundur. Dari tatapannya saja Jenni sudah tau apa yang mau Aaron lakukan.

Baru saja tangan Jenni akan membuka pintu kamar mandi, tapi sudah dicegah lebih dulu oleh Aaron. Pria itu dengan cepatnya memegang tangan Jenni.

"Kenapa kau mau masuk kesana lagi?" tanya Aaron.

"Emm, a---ku aku ingin buang air besar." Jawab Jenni dengan gugup.

Aaron memicingkan sebelah matanya mendengar ucapan Jenni. "Benarkah? Bukan untuk menghindari suamimu ini?"

"Tidak, untuk apa aku menghindarimu?" balas Jenni.

"Sudahlah, jangan beralasan lagi Jenni! Aku sudah tau kau ingin masuk kesana hanya untuk menghindariku saja." Tutur Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya tapi itu sama sekali tidak ada pengaruhnya untuk Aaron. Kini Aaron sudah memeluk pinggang ramping milik Jenni. Pria tampan itu meletakkan kepalanya di antara ceruk leher Jenni dan menghirup aromanya dalam-dalam. Hal tersebut membuat Jenni dapat merasakan sensasinya. Karena tidak hanya itu yang dilakukan oleh Aaron, tapi dia juga mulai mencium dan menghisap leher Jenni.

"Ah," desah Jenni ketika Aaron menghisap lehernya dengan kuat.

Aaron langsung menghentikan kegiatannya dan menatap Jenni. "Aku menginginkanmu, sayang. Ini adalah malam pertama kita setelah menikah."

"Tap---"

Belum sempat Jenni menyelesaikan ucapannya, bibirnya sudah lebih dulu dicium oleh Aaron. Pria itu menciumnya dengan sangat lembut sehingga membuat Jenni terhanyut. Mereka saling mencecapi bibir dan juga bertukar saliva. Ciuman yang kemudian berubah menjadi ciuman penuh nafsu dan sangat menuntut. Tanpa melepaskan ciumannya, Aaron menggendong Jenni ala *bridal style* dan meletakkannya di ranjang.

Ciuman Aaron kini kembali turun di leher mulus Jenni dan meninggalkan banyak *kissmark* disana. Selanjutnya Aaron menarik tali jubah mandi Jenni sehingga menampilkan pemandangan yang sangat luar biasa. Tubuh putih nan mulus Jenni terpampang dengan jelas di hadapan Aaron yang semakin membuat nafsu Aaron kian membara. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Aaron mencium seluruh tubuh Jenni dengan lembut.

Ciuman yang membuat Jenni melenguh kenikmatan. Bibir Aaron secara bergantian menghisap kedua payudara Jenni, begitu juga dengan tangannya yang masih aktif menjelajahi seluruh tubuh Jenni. Keadaan Aaron yang memang sudah shirtless sejak tadi semakin mempersingkat waktu. Dengan cepat Aaron membuka celananya hingga kini ia hanya menggunakan celana dalam di hadapan Jenni.

Tercetak dengan jelas bagaimana tegangnya milik Aaron itu walaupun masih di balik celana dalam. Tangan Aaron melepaskan jubah mandi Jenni dan melemparkannya ke sembarang arah.

Kepala Aaron kini sudah berhadapan dengan kemaluan Jenni yang sudah cukup basah. Pria tampan berusia tiga puluh tahun itu memainkan lidahnya dengan lihai di klitoris Jenni.

"Ugh, Aaron."

"Ah."

Jenni sudah meracau tidak jelas akibat perbuatan Aaron itu, ia juga tanpa sadar meremas seprai ranjangnya. Hisapan Aaron membuat Jenni merasakan kenikmatan yang luar biasa. Sudah puas dengan kegiatannya tadi, kini Aaron memainkan jarinya di kemaluan wanita itu. Setelah beberapa jarinya masuk, Aaron langsung mengocoknya dengan ritme yang lambat lalu secara perlahan ke cepat.

Jenni sudah mencapai puncaknya dan itu membuat Aaron sangat senang. Dapat Aaron rasakan jika celana dalamnya kini terasa semakin sesak, akibat ia yang sudah sangat tegang. Dalam satu kali gerakan Aaron melepaskan celana dalamnya itu sehingga membuat kemaluannya terlihat dengan gagah. Dengan tidak sabaran Aaron memasukkan kemaluannya ke dalam vagina Jenni.

Aaron menghentikan miliknya sehingga masuk ke vagina Jenni dengan sempurna. Sebelum menggerakkan pinggulnya, Aaron menyempatkan diri untuk mencium bibir yang sudah membuatnya kecanduan. Aaron memegang kendali penuh atas kegiatan panas ini sedangkan Jenni hanya menikmati saja karena sampai saat ini dia belum terbiasa memegang kendali seperti Aaron.

Suara desahan mereka meramaikan suasana di kamar tersebut. Menyatukan diri di bawah sinar rembulan adalah hal yang sangat disukai oleh Aaron dan mungkin juga akan menjadi kesukaan Jenni juga mulai saat ini. Tidak hanya sampai pada puncak kedua

Jenni dan puncak pertama Aaron, kegiatan panas mereka masih terus berlanjut. Beberapa gaya juga mereka coba dan tentunya masih atas kendali Aaron.

Berulang kali Aaron mengecup puncak kepala Jenni dan tangannya tetap mengelus perut wanita itu. Setelah pertempuran panas mereka, kini Aaron dan Jenni sedang berdiam dengan posisi Jenni yang duduk membelakangi Aaron sekaligus menyender di dada bidang pria itu.

"Aku teringat sesuatu, Aaron." Kata Jenni.

"Apa?" tanya Aaron.

"Aku merasa sangat bersalah pada James karena sudah menutupi semuanya. Apalagi setelah mendengar ucapannya tadi." Ungkap Jenni.

Flashback on.

Aaron menatap Jenni yang masih setia berdiri di sebelahnya. Sudah satu jam lebih mereka berdua berdiri untuk menyalami tamu yang datang ke acara resepsi pernikahan mereka. Aaron sangat takut jika Jenni sampai merasa lelah dan itu tidak akan baik untuk kandungannya.

"Jenni, sebaiknya kau istirahat saja ya? Biarkan aku saja yang menyambut tamunya." Tutar Aaron.

Jenni menggelengkan kepalanya. "Ini kan pernikahan kita, akan terlihat tidak bagus jika aku tidak ada disini dan malah berdiam diri saja."

"Ta---"

*"Tidak apa Aaron, lagipula aku tidak merasa lelah sedikit pun."
Potong Jenni.*

Aaron menghembuskan nafasnya kasar. "Baiklah, tapi jika kau merasa lelah walaupun hanya sedikit langsung beritahu aku."

"Hai," sapa seseorang yang baru saja datang.

Aaron dan Jenni kompak menoleh ke asal suara dan menemukan sosok yang cukup lama mereka tidak lihat. Sosok yang tidak lain adalah James, pria yang menyimpan perasaan pada Jenni. Pria yang sempat mempunyai masalah dengan Aaron karena mencoba untuk mendekati Jenni. James tersenyum ke arah Jenni lalu mengulurkan tangannya untuk mengucapkan selamat.

"Jangan menyentuhnya!" larang Aaron.

Jenni tidak menghiraukan ucapan Aaron dan tetap membalas uluran tangan James. Aaron yang melihat itu hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar, wanita itu masih saja tetap keras kepala.

"Selamat atas pernikahan kalian, semoga kalian hidup bahagia bersama calon anak kalian." Papar James.

"James, aku---"

"Syukurlah ternyata ayahku adalah rekan bisnis daddymu dan diundang untuk datang kesini. Kalau tidak, mungkin sampai saat ini aku tidak akan mengetahui ini semua." Potong James sebelum Jenni berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Aku sangat bodoh dengan bersusah payah mencari siapa pria yang sudah berhasil menanamkan benihnya dalam rahimmu, tapi ternyata pria itu sudah sangat jelas. Dia adalah kakakmu sendiri, pria yang selama ini selalu menghalangiku untuk mendekatimu. Kenapa aku tidak menyadarinya ya? Padahal sudah cukup jelas tanda-tanda saat Aaron melihat kau dekat dengan aku." Lanjut James.

"James, maafkan aku." Lirih Jenni.

"Kenapa kau meminta maaf? Ini sama sekali bukan kesalahanmu, Jenni. Ini adalah salahku yang masih saja terus mengejarmu walaupun sudah tau kalau kau tidak mempunyai perasaan yang sama padaku. Sudahlah, kenapa aku jadi bicara panjang lebar seperti ini sih? Sekali lagi aku ucapkan selamat kepada kalian." Terang James.

"Iya, jadi sekarang kau bisa melepaskan tangan istriku kan?" ucap Aaron.

James yang baru menyadari bahwa tangannya masih bersalaman dengan Jenni langsung melepaskannya. Lalu ia bergantian menyalami Aaron yang walaupun menunggu waktu yang cukup lama untuk dibalas oleh Aaron.

"Aku pergi, selamat menempuh hidup baru kalian berdua. Terutama untukmu, Jenni. Satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa sampai saat ini perasaanku masih sama, tidak pernah berubah sedikit pun." Ucap James sebelum meninggalkan Aaron dan Jenni.

"Sial, dasar bocah sialan. Masih saja berani mengungkapkan perasaannya itu," kesal Aaron.

Flashback off.

"Sudahlah, jangan pikirkan itu!" ucap Aaron.

"Ta---"

"Kau tidak boleh banyak pikiran, Jenni. Ingat dengan calon anak kita yang ada dalam perutmu ini." Tutur Aaron.

Jenni menganggukkan kepalanya. "Semoga saja James segera mendapatkan wanita yang cocok dengannya, wanita yang tidak akan pernah menyakiti perasaan James."

"Iya, aku juga berharap seperti itu." Balas Aaron.

'Supaya dia berhenti mengharapkanmu,' lanjut Aaron dalam hati.

Saat ini Aaron dan Jenni sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Mereka kesana karena sudah waktunya Jenni untuk *check-up* kehamilannya yang usianya sudah masuk bulan ketiga. Aaron sengaja tidak bekerja karena ingin menemani istri tercintanya ini. Ia juga tidak ingin melewatkan kesempatan untuk melihat perkembangan calon anaknya.

Sesampainya di rumah sakit, Aaron dan Jenni segera menuju ke ruangan dokter kandungan langganan mereka. Sekarang mereka tidak perlu mengantre karena sebelumnya sudah membuat janji terlebih dahulu. Dokter Annie tersenyum saat melihat Aaron dan Jenni masuk ke dalam ruangnya. Sama seperti sebelum-sebelumnya, Jenni langsung diperintahkan untuk berbaring di brankar.

Dokter Annie memberikan sebuah gel pada perut Jenni yang sudah membuncit sejak seminggu yang lalu. Kemudian dia menempelkannya dengan sebuah alat yang membuat janinnya

terdeteksi dan dapat dilihat perkembangannya. Dokter Annie tersenyum manis saat melihat ke layar yang menampilkan janin Jenni.

"Anak-anak kalian di dalam sana sangat sehat," ucap Dokter Annie yang langsung membuat kening Aaron dan Jenni mengernyit.

"Anak-anak?" bingung mereka.

Dokter Annie menganggukkan kepalanya. "Iya, kalian tidak hanya memiliki satu anak, melainkan dua karena Nyonya Jenni sedang mengandung anak kembar."

Kedua mata Jenni langsung berbinar setelah mendengar ucapan dokter. Anak kembar? Benarkah di dalam perut Jenni ada dua anak? Oh, Jenni tidak menyangka dengan semua ini. Sebentar lagi ia akan menjadi ibu tidak hanya untuk satu anak, melainkan dua anak sekaligus. Sama halnya dengan Jenni, Aaron juga sangat senang setelah mengetahui bahwa anaknya kembar.

"Kalian lihat di layar? Itu adalah anak-anak kalian yang tumbuh dengan sehat." Tutur Dokter Annie.

Jenni menganggukkan kepalanya lalu ia bangun dari posisi tidurnya dibantu oleh Aaron. Mereka berdua mengikuti langkah Dokter Annie lalu duduk di hadapan dokter paruh baya itu.

"Sudah saya katakan tadi, bahwa anak-anak kalian sehat di dalam sana. Tapi itu bukan berarti kalian bisa lengah sedikit saja, apalagi Nyonya Jenni. Kau tidak boleh banyak pikiran, karena itu tidak baik untuk kandunganmu. Kau juga tidak boleh kelelahan, karena kondisi kandungannya belum begitu kuat. Apalagi setelah mengingat bahwa ini adalah kehamilan pertamamu di usia yang masih cukup muda." Jelas Dokter Annie.

"Pasti dokter, aku akan melakukan apa yang kau katakan." Balas Jenni.

"Kalau begitu kami permisi, terima kasih dokter." Ucap Aaron.

"Sama-sama."

Aaron dan Jenni beriringan keluar dari ruangan Dokter Annie. Hati mereka berdua sedang berbunga-bunga karena mendengar kabar gembira tadi. Bahwa sebentar lagi mereka akan mempunyai anak kembar. Tidak hanya menjadi orangtua satu anak, melainkan langsung dua anak. Itu adalah hal yang paling disyukuri oleh Aaron dan Jenni.

S E R A Y A



EXTRA PART

Sembilan bulan kemudian.

Aaron menelusuri lorong rumah sakit dengan gerakan yang cepat. Keringat membasahi pelipisnya, tapi itu tidak menghentikan langkahnya. Raut wajah khawatir menghiasi wajah tampannya. Aaron baru saja tiba di New York setelah empat hari belakangan ini pergi ke Jerman untuk keperluan bisnisnya. Mendengar kabar bahwa Jenni akan melahirkan membuatnya tergesa-gesa.

Awalnya Aaron juga sudah tidak mau untuk pergi ke Jerman, apalagi di saat istrinya sedang hamil tua dan tinggal menghitung hari lagi akan melahirkan. Tapi Jenni wanita yang sangat ia cintai itu memaksanya untuk pergi kesana. Wanita itu mengatakan jika Aaron harus tetap profesional, urusan bisnis tidak boleh sampai terbengkalai.

Dengan sangat terpaksa Aaron harus berangkat ke Jerman empat hari yang lalu. Selama disana, Aaron juga tidak bisa fokus mengurus pekerjaannya. Selama itu pikirannya terus saja dipenuhi oleh keadaan Jenni dan juga calon kedua anaknya. Lima hari yang lalu saat memeriksa ke dokter, dia mengatakan jika Jenni diperkirakan akan melahirkan satu atau dua minggu lagi.

Tapi tadi Aaron langsung mendapatkan kabar bahwa Jenni akan segera melahirkan. Aaron sangat khawatir, untung saja saat itu dia sudah tiba di bandara. Jadi hanya perlu waktu untuk perjalanan dari bandara menuju rumah sakit yang lokasinya cukup jauh. Memakan waktu kurang lebih selama dua setengah

jam, itu pun Aaron sudah menyetir mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Nafas Aaron memburu saat dia sudah sampai di ruang persalinan. Keningnya berkerut saat menyadari bahwa di depan ruangan tersebut sama sekali tidak ada keluarganya. Padahal saat menelpon tadi, katanya *mommy* dan *daddynya* berada di ruang persalinan. Tapi kenapa sekarang sama sekali tidak ada orang?

"Suster, bagaimana keadaan istriku? Apakah dia sudah melahirkan atau belum?" tanya Aaron saat kebetulan ada seorang suster yang baru saja keluar dari dalam ruang persalinan.

"Apakah tuan adalah suami dari pasien yang ada di dalam?" tanya balik suster ini yang langsung dibalas anggukan oleh Aaron.

"Baiklah, kalau begitu ayo masuk! Karena sejak tadi pasien sudah menunggu anda untuk memulai proses persalinannya," lanjut suster itu.

Aaron mengikuti langkah suster tersebut menuju ruang persalinan. Ia sudah sangat tidak sabar untuk melihat kondisi Jenni saat ini. Wanita itu pasti akan sangat kesakitan saat melahirkan. Tapi untungnya dia masih menunggu kehadiran Aaron untuk memulai proses persalinannya. Dapat Aaron lihat bahwa ada seorang wanita yang sudah berbaring di brankar dengan dikelilingi oleh dokter dan juga beberapa suster.

"Nyonya, suamimu, sudah datang. Jadi kita bisa memulai proses persalinannya," ucap sang suster tadi.

"Sayang aku," ucapan Aaron tiba-tiba terhenti.

Itu terjadi ketika Aaron melihat siapa yang berbaring disana. Wanita itu bukanlah Jenni, tetapi orang lain. Sama halnya seperti

Aaron, wanita itu juga kebingungan. Ia kira yang datang adalah suaminya, namun malah orang lain.

"Dia bukan suamiku, sus." Lapor wanita itu.

"Eh? Tapi tadi dia mengatakan jika dia adalah suamimu." Balas suster itu.

"Emm, maafkan aku. Sepertinya aku salah suster, dia bukan istriku. Kukira tadi yang ada di dalam sini adalah istriku, Jennifer Hernandez." Jelas Aaron.

"Oh, Nyonya Jenni? Kenapa tidak mengatakannya sejak tadi? Dia sudah selesai bersalin sejak satu jam yang lalu dan sudah dipindahkan ke kamar inap." Papar sang dokter yang sejak tadi hanya terdiam.

"Benarkah? Bisa beritahu aku dimana ruangnya?" kata Aaron.

"Kalau tidak salah ada di ruangan mawar nomor lima." Balas dokter tersebut.

"Terima kasih, aku akan kesana. Oh ya maafkan aku untuk hal tadi ya? Aku sama sekali tidak tau jika di dalam sini adalah orang lain, bukan istriku." Ujar Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh semua orang yang ada disana.

Aaron langsung keluar dari ruang persalinan dengan perasaan yang campur aduk. Antara senang, kesal, sekaligus malu. Senang karena ternyata Jenni sudah melahirkan dengan selamat, sedangkan kesal karena tidak ada satu orang pun yang mengatakan hal itu padanya. Oh ya satu lagi, malu karena kejadian tadi. Tanpa bertanya terlebih dahulu, Aaron langsung berkata jika di dalam sana adalah istrinya.

Aaron melangkahhkan kakinya untuk mencari keberadaan ruangan yang dokter tadi maksudkan. Setelah berjalan kurang lebih selama lima menit, akhirnya ia menemukan ruangan dimana ada Jenni di dalamnya. Tanpa mengetuk pintu, Aaron langsung masuk ke dalam sana. Syukurlah kali ini ia tidak salah lagi, karena ia sudah melihat *mommy* dan *daddynya* yang langsung menoleh saat ia membuka pintu.

Aaron langsung menghampiri Jenni yang sedang duduk bersandar di brankar rumah sakit yang kelihatannya cukup empuk. Belum sampai ia disana, telinganya sudah dijewer lebih dulu oleh Andrew sehingga membuat Aaron meringis.

"Kau ini bagaimana sih? Sudah tau Jenni hamil tua dan akan melahirkan dalam waktu dekat, tapi kenapa kau malah pergi ke Jerman?" ucap Andrew.

"Maafkan aku *dad*," sahut Aaron. Y A

"*Daddy*, itu bukan salahnya. Aku yang sudah memaksa dia untuk pergi kesana." Bela Jenni.

"Tetap saja itu salah dia, Jenni. Jika aku menjadi dia maka aku akan menolak keinginanmu itu. Tapi ini? Dia malah mengikutimu," kesal Andrew.

"Aku harus mengikutinya, *daddy*. Karena kalau tidak aku tidak akan mendapatkan jatah." Terang Aaron yang langsung membuat Jenni melotot.

Jenni tidak menyangka jika Aaron akan mengucapkan hal itu di depan kedua orangtuanya. Kenapa mulut pria itu tidak bisa direm sedikit? Berbeda halnya dengan Jenni, Irish tidak bisa menahan senyumnya setelah mendengar ucapan Aaron tadi.

"Kau ini! Itu saja yang selalu ada di pikiranmu itu!" tutur Andrew.

"Sudahlah, sebaiknya kita keluar saja dulu. Biarkan Aaron dan Jenni untuk berdua saja," papar Irish.

Andrew menganggukkan kepalanya lalu melangkah keluar setelah melepaskan jewerannya itu. Langlah pria paruh baya itu diikuti oleh Irish di belakangnya. Setelah kepergian dua orang tersebut, Aaron segera menghampiri Jenni. Pria berwajah tampan itu langsung duduk di pinggir brankar.

"Maafkan aku," ungkap Aaron.

"Kenapa kau meminta maaf?" bingung Jenni.

"Karena aku tidak bisa berada di sisimu saat kau sedang berjuang untuk melahirkan kedua anak kita." Tutur Aaron.

"Tidak, kau tidak perlu meminta maaf seperti itu. Seharusnya aku yang minta maaf karena tidak bisa menunggumu untuk persalinannya ini." Ujar Jenni.

"Kau sama sekali tidak salah, aku sangat mengerti akan hal itu. Sangat tidak mungkin kau masih harus menungguku di saat kau akan melahirkan saat itu juga." Terang Aaron.

"Aku merindukanmu," ucap Jenni.

"Aku bahkan sangat-sangat merindukanmu, sayang." Balas Aaron sambil membawa Jenni kepelukannya.

Untuk beberapa saat mereka masih terdiam di posisi berpelukan seperti itu. Keduanya saling melepas rindu karena sudah empat hari tidak bertemu. Seakan tidak pernah bosan, Aaron terus saja mencium puncak kepala Jenni dengan lembut.

"Kau baik-baik saja bukan? Maksudku kondisimu sudah stabil kan setelah melahirkan?" tanya Aaron yang langsung dibalas anggukan oleh Jenni.

"Emm, lalu bagaimana dengan anak-anak kita?" tanya Aaron lagi.

"Mereka baik-baik saja. Putra dan putrimu itu pasti sudah sangat tidak sabar untuk melihatmu." Jelas Jenni.

"Putra dan putri?" bingung Aaron.

"Iya, putra dan putri. Anak pertama kita adalah laki-laki dan yang kedua perempuan." Papar Jenni yang langsung membuat Aaron tersenyum bahagia.

Iya, Aaron baru mengetahui jenis kelamin anak-anaknya. Begitu juga dengan Jenni yang mengetahuinya saat sudah melahirkan. Itu sudah menjadi keputusan mereka berdua, bahwa tidak akan ada USG. Mereka akan mengetahui jenis kelamin bayinya saat sudah lahir saja. Menurut mereka berdua itu supaya menjadi sebuah kejutan.

"Kau sudah menyiapkannya nama bukan?" tanya Jenni yang langsung dibalas anggukan oleh Aaron.

Aaron dan Jenni menatap kedua anaknya yang sedang tertidur dengan lelap. Sudah tiga minggu lamanya terhitung sejak Jenni melahirkan mereka sudah resmi menjadi orangtua. Sudah selama itu pula Aaron dan Jenni merawat kedua anaknya dengan sangat baik. Apalagi setelah Andrew dan Irish balik ke Canada tiga hari yang lalu, mereka jadi mengurus kedua anaknya dengan sangat telaten.

BUKUMOKU

Ditambah dengan Jenni yang tidak mau membiarkan kalau sampai anaknya dirawat oleh orang lain. Wanita cantik itu sama sekali tidak mau menggunakan jasa pengasuh anak, karena ia ingin merawat kedua anaknya sendiri. Jenni ingin melihat pertumbuhan kedua anaknya itu tanpa terlewatkan sedikitpun. Hal tersebut hanya bisa disetujui oleh Aaron. Jika itu sudah menjadi keputusan Jenni, maka ia akan menerimanya.

"Aku sangat bahagia setelah mereka ada disini," kata Jenni.

"Apa itu artinya sebelumnya kau tidak pernah bahagia saat bersamaku?" tanya Aaron.

"Bukan seperti itu, Aaron. Aku bahagia saat bersamamu, hanya saja kebahagiaanku bertambah berkali lipat setelah kehadiran mereka berdua." Ungkap Jenni yang langsung membuat Aaron tersenyum.

S E R A Y A

"Aku juga sama sepertimu, mereka benar-benar pembawa kebahagiaan untuk kita dan semua orang." Balas Aaron.

"Aku selalu berdoa agar nantinya Calvin dan Carlina bisa menjadi anak yang hebat." Ungkap Jenni.

"Tentu saja, itu pasti akan terjadi." Sahut Aaron.

Calvin Mateo Hernandez dan Carlina Willy Hernandez, itu adalah nama dari kedua anak mereka. Nama yang dirangkai oleh Aaron dan juga Jenni. Sebenarnya banyak nama yang sudah mereka tentukan, hanya saja nama itu yang langsung cocok di telinga mereka untuk anak kembarnya. Calvin dan Carlina, kedua penerus dari keluarga Hernandez.

PROFIL PENULIS

Namanya adalah Priya Agustini dengan nama panggilan Priya. Remaja kelahiran 12 Agustus 2001 ini adalah anak keempat dari lima bersaudara. Lahir dan tinggal di Bali, lebih tepatnya di Kota Singaraja. Saat ini masih berstatus sebagai pelajar kelas XII di SMA N 3 SINGARAJA. Senang mengkhayal sehingga bisa membuat cerita dengan imajinasinya itu. Penyuka makanan, apalagi jika ada keju atau coklatnya. Novel *Affair with My Step-Brother* ini adalah karya ketiganya. Setelah karya pertama dan kedua yang berjudul *Married with Bastard Ceo* dan *My Protective Boyfriend* yang juga sudah diterbitkan. Jika ingin tau lebih banyak lagi tentang penulis maupun cerita lainnya, kalian bisa cek akun watsappnya : PriyaAgustini_

S E R A Y A